

Bulan
Kakak Iparku,
Ayah Anaku

SABANA LIAR

Satu

Tangannya dengan lincah memotong dan mengupas beberapa siung bawang merah dan bawang putih yang akan Bulan masukan ke dalam tumis kangkungnya.

Tapi, gerakan tangan Bulan yang sedang mengiris tipis-tipis bawang merah harus terhenti sejenak di saat tengkuk Bulan di belakang sana terasa merinding. Karena terasa merinding, tengkuknya juga menjadi terasa gatal, membuat Bulan meletakkan begitu saja pisau dan bawang putih itu di atas talenan, dan Bulan berjalan menuju westafel untuk mencuci tangannya lalu menggaruk tengkuknya sampai tidak gatal lagi.

Dan Bulan mendesah lega, di saat tengkuknya sudah tidak terasa gatal lagi, dan Bulan sudah kembali mengiris bawangnya.

Tapi, sekali lagi, gerakan tangan Bulan yang akan mengiris satu siung bawang putih yang tersisa itu untuk dimasukan ke dalam kumis kangkungnya, harus terhenti di saat alarm yang Bulan pasang di ponselnya berbunyi dengan suara yang sangat nyaring, membuat Bulan cepat-cepat berjalan menuju meja makan yang hanya di isi dua kursi itu. Bulan mematikan alarm yang sengaja Bulan setel untuk membangunkan ia jam 9 pagi, tapi

nyatanya Bulan malah bangun lebih awal dua jam yaitu jam 7 pagi untuk menyiapkan makan siang kekasihnya, Damar.

“Astaga, Damar ada chat juga,” ucap Bulan panik.

Karena di saat Bulan mengotak-ngatik ponselnya, ternyata Damar mengiriminya 6 chat. Chat yang isinya sama, kalau siang ini, Damar ingin makan tumis kangkung, telur gulung, paha ayam yang di goreng dengan tepung, sama sambal kecap yang super pedas.

Dan melihat isi chat kekasihnya, Damar. Bulan menggigit bibir bawahnya merasa bersalah. Nasi sudah matang, telur gulung sudah Bulan masak, sambal kecap super pedas sudah Bulan buatkan juga, tapi ayam goreng dan tumis belum selesai Bulan masak, sedang Damar sedang ada dalam perjalanan saat ini.

“Semangat, Bulan. Jangan buat Damar kecewa. Dari kemarin pagi kekasihmu itu merengek, ingin kamu memasak menu yang sangat gampang kamu olah itu.” Ucap Bulan menyemati dirinya.

Tapi, sial! Telapak kakinya di bawah sana terasa sangat sakit, telapak kaki kiri Bulan yang entah bagaimana bisa menginjak paku di saat Bulan menjemur pakaiannya di depan rumah 2 jam yang lalu . Dari mana paku itu berasal? Bulan selama ngekos di rumah ini, tidak pernah membeli paku dan membuang paku sembarangan di rumahnya.

Dan karena ada insiden ia yang menginjak paku, membuat Bulan yang ingin memasak makan siang Damar setelah ia selesai jemur pakaiannya, harus istirahat dulu dan mengobati kakinya.

4 menit berlalu...

“Yey, tinggal goreng ayam...” Girang Bulan karena tumis kangkung sudah selesai Bulan masak, dan sedang Bulan hidangkan di atas piring yang sudah Bulan tata di atas meja makan.

Melihat masakan sederhannya yang sudah tertata rapi di atas meja makan, Bulan tersenyum senang dan bangga melihatnya.

“Semoga rasanya enak di lidah, Damar,” Bisik Bulan penuh harapan, masih dengan senyum senang yang terbit begitu lebar di kedua bibir Bulan.

Tapi, saat ini, detik ini, senyum lebar yang terbit di kedua bibir Bulan, harus lenyap di saat tiba-tiba ada sepasang tangan kokoh yang sudah melingkari pinggangnya dari belakang saat ini. Bahkan tubuh Bulan menegang kaku, tapi tubuh mungil Bulan perlahan merileks di saat aroma yang sudah Bulan hapal mati selama 4 tahun ini, menyapa indera pencium Bulan.

“Damar...” Bisik Bulan pelan, dan bisikan Bulan mendapat jawaban berupa kecupan yang super mesra yang Damar labuhkan ada tengkuk yang Bulan garuk tadi, dan kecupan Damar barusan, membuat Bulan bergidik geli.

“Aroma tumis kangkungmu kecium sampai di depan rumah, pasti rasanya enak...”Bisik Damar lirih tepat di depan telinga samping kanan Bulan kali ini.

Dan bisikan Damar, yang memuji masakannya berhasil membuat kedua pipi Bulan memerah. Bulan tersenyum malu-malu, tapi senyum Bulan lenyap di saat Bulan ingat, kalau masih ada ayam yang harus ia goreng.

Bahkan Bulan sudah melepaskan paksa pelukan Damar pada tubuhnya saat ini, dan syukurnya Damar tidak protes akan kelakuan frontalnya barusan.

“Kenapa?”Tanya Damar masih dengan suara lirihnya. Menatap wajah Bulan dengan tatapan yang super-super dalam dan penuh arti.

“Maaf, acara masakku belum selesai. Masih ada ayam yang belum aku goreng, Mar....”Bisik Bulan mersa bersalah, Bulan juga bahkan menundukkan kepalanya dalam, tidak mau dan berani melihat raut kecewa pada wajah kekasihnya.

Tapi, 3 detik kemudian, tubuh Bulan menegang kaku di saat dengan tiba-tiba Damar sudah kembali mendekap tubuhnya erat saat ini dari arah depan.

Bahkan... Bahkan milik Damar yang ada di balik celana levis selutut yang Damar pakai saat ini sudah.... sudah on membuat Bulan mencelus mengetahui fakta kalau... kalau kekasihnya Damar dalam keadaan sedang bernaafsu saat ini.

“Please, rasakan milikku, Sayang... Dia dengan sialannya terbangun hanya dengan melihatmu yang mondar mandir di depanku sejak 8 menit yang lalu,” Bisik Damar parau tepat di depan kedua bibir Bulan yang sedikit menganga karena kaget akan ucapan Damar barusan.

Sejak 8 menit yang lalu? Artinya dari tadi Damar sudah ada di rumah ini dan dalam diam mengintipnya yang sedang masak?

“Ya, aku mengintip kamu sedari tadi yang sedang sibuk masak makan siang untukku,” Jawab Damar pertanyaan Bulan yang belum Bulan ucapkan dengan mulutnya.

“Rasanya sakit kalau aku tidak segera memasukimu...” Bisik Damar dengan nada suara yang terdengar sangat tersiksa dan frustrasi.

Wajahnya sudah Damar jauhkan dari wajah Bulan. Damar ingin melihat ekspresi Bulan. Ingin melihat apakah Bulan mengangguk atau menggeleng menolak permintannya.

Dan Bulan....

“Boleh, tapi main pelan-pelan ya, soalnya perutku sedikit sakit sejak semalam,” Ucap Bulan dengan senyum hangatnya.

Damar? Tanpa menjawab ucapan Bulan barusan. Laki-laki itu langsung melepaskan baju dan celananya tergesa.

“Main di sofa,” Ucap Damar di sela melepas pakainnya.

Bulan yang mendengar ucapan Damar mengangguk malu dan lebih dulu melenggang menuju sofa yang ada di ruang keluarga.

Damar? Laki-laki itu saat ini terlihat tercekat di tempatnya. Gerakannya yang membuka celananya terhenti. Tatapan matanya menatap dalam dan penuh arti pada tubuh Bulan yang sudah di telan oleh tembok dan lorong.

Dan Damar detik ini, terlihat mengusap wajahnya frustrasi.

“Nggak apa-apa kan, aku meneguk tubuhnya sekali saja sebelum aku memutuskannya nanti?”

“Ah, nggak apa-apa, Mar. Kamu nggak jahat, toh perawannya Bulan bahkan sudah kamu ambil sejak 4 tahun yang lalu, menidurinya sekali lagi, nggak apa-apa. Itu bukan dosa besar....”Ucap Damar dengan senyum tipisnya.

Dan Damar dengan langkah tak sabar, segera menyusul Bulan. Tadi. Damar datang hanya niat untuk makan masakan Bulan dan juga untuk memutuskan Bulan. Entah kenapa Damar sangat ingin makan tumis kangkung hasil masakan Bulan.

Dan ia bernafsu? Salahkan saja Bulan yang pakai celana super pendek tadi. Memperlihatkan kedua pahanya yang putih bersih dan terlihat agak montok dan berisi.

Ya, ini salah, Bulan. Coba ia pakai pakaian tertutup. Pasti Damar tidak akan memanfaatkan tubuhnya untuk terakhir kalinya sebelum Damar memutuskannya nanti

Dua

Rasa mual yang melanda hebat perut Bulan membuat Bulan terjaga dari tidurnya yang lelap dan lelah.

Sial! Tidak hanya rasa mual yang Bulan rasakan saat ini, tapi rasa pegal dan sakit di sekujur tubuhnya ikut menyiksa Bulan di hari yang sudah---- ternyata sore di saat Bulan menatap kearah jam yang ada di nakas di samping kanan ranjang. Jam yang sudah menunjukkan pukul 4 sore lewat 15 menit.

Tunggu dulu....

“Damar? Mana Damar?”Bulan mengucek matanya beberapa kali, takut ia salah lihat, salah lihat kalau Damar sudah tidak ada di sampingnya saat ini.

Karena selama 4 tahun menjalin hubungan dengan Damar. Di setiap mereka melakukan hubungan terlarang layaknya sepasang suami istri, bercinta apapun sebutannya itu, Damar... Damar kekasihnya tidak akan pernah meninggalkan Bulan. Walau hanya untuk pipis, laki-laki itu tidak akan pernah meninggalkan Bulan. Sampai Bulan terbangun dari tidurnya.

Laki-laki itu.... di saat habis main dengan Bulan, dan terbangun lebih dulu dari Bulan, akan setia menunggu Bulan terbangun sambil

mendekap erat tapi lembut tubuh Bulan dari arah belakang, memainkan rambut lembut dan harum Bulan. Dan menenggelamkan wajahnya di sertai memberi kecupan selembut bulu pada tengkuk Bulan agar Bulan segera terjaga dari tidurnya apabila Damar ingin buang air kecil.

Tapi, nyatanya apa yang Bulan lihat saat ini, di samping kirinya di atas ranjang dimana tempat Damar berbaring setelah mereka sama-sama meraih pelepasan tadi, benar... sudah tidak ada Damar di sampingnya.

"Nggak mungkin kan, Damar sudah pulang? Tumben dia ninggalin aku sendiri setelah...",Bulan tidak melanjutkan ucapannya di saat...

Indera pencium Bulan mencium aroma ayam yang di goreng membuat Bulan menoleh cepat kearah pintu kamarnya. Pintu kamarnya yang terbuka lebar saat ini.

Dan di saat Bulan sudah paham, senyum lega dan manis terbit begitu indah di kedua bibir agak pucat Bulan.

Nyatanya, Damarnya sedang ada di dapur, dan sedang menggoreng ayam yang belum Bulan goreng tadi karena di potong oleh acara... ya kalian pasti tahu acara apa yang di maksud Bulan yang sudah ia lakukan dengan Damar.

"Ck. Jangan lebay, Bulan. Damar meninggalkanmu untuk masak. Perut kamu juga lapar, kan? Berterimah kasih lah pada Damar, karena setelah mandi, perutmu yang baru bangun tidur, lapar , akan segera kenyang

bentar lagi,”Ucap Bulan dengan nada dan raut yang di buat semangat.

Karena dengan sialannya, hati kecil Bulan di dalam sana, masih saja merasa mendung dan tak rela, Damar meninggalkannya sendiri di atas ranjang setelah mereka melakukan hubungan intim 4 jam yang lalu.

Dan Bulan saat ini, dengan pelan-pelan dan hati-hati, turun dari atas ranjangnya. Bulan merasa gerah, dan Bulan juga merasa lengket pada paha bagian dalam dan juga organ di intimnya di bawah sana.

Tapi, kedua kaki Bulan yang hampir menyentuh lantai, hanya melayang di udara di saat kedua manik coklat Bulan melihat 2 kondom yang tergeletak dengan mengenaskan di atas lantai, berisi sperma, jelas sperma milik Damar yang melakukan itu sebanyak 2 kali, membuat mereka sama-sama puas tadi.

Dan sial! Bulan merasa wajahnya panas saat ini, di saat kilasan bagaimana liarnya Damar dalam menyentuhnya, menyapa otak dan hati Bulan saat ini. Sangat liar dan tergesa-gesa.

Dan di saat ingatan dan otak Bulan mengingat bagaimana semangatnya Damar menyodok dirinya, Bulan teringat dengan...

“Anakku...,”Bisik Bulan pelan. Dengan tangannya yang sudah mengelus lembut dan sayang pada perutnya yang sudah sedikit ada tonjolan.

“Kamu nggak kenapa-napakan? Maaf, papamu nggak tahu kalau sudah ada kamu dalam perut mama,”

“Mama yakin, andai papamu sudah tahu tentang kamu, dia akan melakukannya dengan lembut dan penuh cinta,”Ucap Bulan dengan senyum hangatnya. Tapak tangannya masih setia mengelus sayang perutnya yang sudah ada kehidupan lain yang tumbuh di dalam sana.

“Nanti setelah mama dan papa makan, mama akan kasih tahu hal ini sama papamu, Sayang...”

“Kasih tahu, kalau sudah ada kamu, buah cinta mama dan pap----,”

“Ayo segera ke meja makan, aku lapar, aku juga harus segera pulang, dan sebelum aku pulang, ada hal yang sangat penting yang ingin aku bicarakan denganmu, ini tentang masa depanku, dan masa depanmu,”Ucap suara itu dengan nada yang sangat dingin bahkan membuat Bulan seketika menggigil takut di tempatnya, dan belum sempat Bulan menjawab atau menyahut ucapan Damar. Damar sudah pergi meninggalkan Bulan tanpa menoleh sedikitpun kearah Bulan yang masih tercengang tidak percaya dengan apa yang ia lihat dan dengar barusan.

“Ada apa dengan papamu?”Tanya Bulan dengan nada tercekatnya.

Dan Bulan, tidak menemukan jawaban ada apa dengan Damar barusan? Tadi, setelah mereka melakukan itu, Damar terlihat puas

dan bahagia, Damar juga mengecup keningnya sebelum mereka tidur tadi. Ada apa dengan Damar?

Dan yang Bulan tahu, saat ini, entah kenapa Bulan merasa takut, sampai perutnya terasa mules dan jantung Bulan rasanya ingin meledak di dalam sana.

Semoga semuanya baik-baik saja. Semoga papamu hanya sedang bad mood karena... karena ayam yang seharusnya mama goreng, malah di goreng sendiri sama papamu, Sayang....

Tiga

Bulan merasa sangat tidak enak saat ini, suasana di meja makan terasa sangat dingin.

Dan juga, kenapa dan tumben Damar mengambil sendiri makanannya? Biasanya, Damar tidak akan makan dan ngambek apabila bukan Bulan yang mengambil lauk pauk untuknya. Apabila Bulan tidak melayaninya di meja makan.

Tapi, apa yang Bulan lihat saat ini. Damar dengan wajahnya yang datar dan terlihat sangat dingin, di lakukan semua oleh laki-laki itu sendiri, dan yang paling membuat hati Bulan terasa sesak saat ini, sejak Bulan duduk di kursi yang ada di seberang Damar, sedikitpun Damar tidak menatap kearahnya.

Sakit dan perih hati Bulan di dalam sana. Dan sudah cukup, Bulan nggak sanggup lagi. Bulan ingin tahu apa gerakan yang membuat kekasihnya bersikap sedingin ini, dan Bulan memanfaatkan momen di saat Damar ingin menyendok nambah nasi ke dalam piringnya.

Bulan secepat kilat mengambil alih sendok yang di ada di tangan Damar, tapi pahit.... di saat Damar malah menepis tangannya, dan Damar...

“Kalau di pikir-pikir, kita bukan suami istri, aku nggak seharusnya terlalu merepotkan

kamu bahkan hanya untuk mengambil lauk paukku.”

“Sungguh, apa yang sudah kita lakukan selama ini, kalau di pikir-pikir sangat salah,”

Dingin sekali nada suara Damar. Membuat perasaan Bulan semakin kacau dan hatinya semakin sesak di dalam sana. Apalagi dengan ucapan menohok Damar? Salah? Apa yang sudah mereka lakukan selama ini salah?

Menahan rasa sesak dan sakit, biasanya kalau mereka cek cok, Bulan tidak akan merasa sesesak ini, akan Bulan lawan Damar sampai ia yang menang, mungkin karena hormon kehamilannya, membuat Bulan melow, dan tidak berdaya melawan dan membalas ucapan Damar yang terdengar sangat menyakitkan sekaligus memuakkan di telinga Bulan.

Dan Bulan...

“Kenapa? Maksudnya ada apa denganmu?” Tanya Bulan dengan geraman tertahannya, menatap Damar dengan tatapan yang super-super tajam, tatapan yang hanya akan Bulan layangkan apabila Damar telah melakukan kesalahan yang sangat fatal di mata Bulan.

Dan Bulan tidak suka dan tidak terima di beginikan oleh Damar apalagi beberapa jam yang lalu, Damar... Damar baru saja mengajaknya bercinta. Bulan tidak suka dan tidak terima di beginikan oleh Damar.

Tapi, sial! Pertanyaan dengan geraman tertahan Bulan, tidak di acuhkan oleh Damar.

Damar yang tidak mengangkat sedikitpun kepalanya dari makanannya, dan kedua bibirnya tertutup rapat. Seakan pertanyaan dengan geraman tertahan Bulan barusan hanya angin lewat.

“Apa? Apa ada yang salah? Apa aku sudah melakukan kesalahan?”

“Raut wajahmu kayak iblis saat ini, dingin dan datar. Ada apa? Ada apa, Damar? Jangan beginikan aku! Aku nggak suk—”

Bruk

Ucapan Bulan di potong telak oleh suara piring yang beradu dengan lantai. Piring yang berisi makan siang Damar. Membuat kedua mata Bulan melotot tidak percaya melihatnya, dan kedua mata Bulan semakin melotot tidak percaya di saat Damar...

Damar bangkit dari dudukannya dengan kasar... Damar melangkah mendekati kulkas, dan Damar....

Bruk

Meninju dengan tinjuan yang sangat kuat kulkas satu pintu milik Bulan, bahkan sampe membuat kulkas itu sudah bergeser ke tempat lain dengan buku-buku jari Damar yang dalam sekejap terluka dan ada titik demi titik darah merah segar yang sudah mengotori tangan Damar.

Dan melihat semuanya, membuat Bulan sangat takut, tapi Bulan melawan rasa takutnya... melihat... melihat wajah

kekasihnya Damar yang terlihat sangat frustrasi dan tersiksa saat ini.

Dan Bulan dengan hatinya yang lembut, mencoba mengerti, pasti ada masalah yang sedang di hadapi oleh kekasihnya Damar saat ini.

“Maaf, aku harusnya peka. Pasti kamu lagi ada masalah. Masalah apa, Sayang? Masalah keluarga? Masalah pekerjaan? Ayok, bagi sama aku masalahmu, biar kita cari solusinya sama-sama,”Ucap Bulan lembut sambil mengelus sayang dada Damar yang nafasnya terlihat memburu dan tersengal saat ini.

Tapi, pahit... niat baik Bulan yang ingin menenangkan kekasihnya, sekali lagi, tangannya malah di tepis kasar oleh Damar.

Sakit... sakit tangannya, tapi lagi dan lagi, Bulan mencoba mengerti. Mungkin masalah yang di hadapi kekasihnya sangat besar.

“Ada aku. Ada aku kekasihmu, Mar. Aku siap sedia....,”

“Aku bingung. Sangat bingung saat ini, Bulan!”Potong Damar tajam ucapan Bulan.

Bulan yang saat ini sedikit merasa lega, karena Damar sudah mau membuka suara. Agar Damar tenang, Bulan melempar senyum terbaiknya.

“Bingung? Bingung kenapa? Ada aku. Gunakan aku, muntahkan semua keluh kesahmu padaku, masalahmu adalah

masalahku juga, kita cari solusi sama-sama, jangan di pendam..."Bisik Bulan lembut.

Damar?

Bukan itu, sialan! Bukan itu Bulan sialan! Aku bingung, kata apa yang enak? Kata apa Bulan yang harus aku keluarkan pada saat memutuskanmu, memutuskan hubungan kita agar kamu tidak tersakiti.

Katakan, kata apa yang harus aku katakan yang cocok pada saat memutuskanmu agar hatimu tidak sakit sialan.

Itu yang membuat aku bingung dan frustrasi.

Teriak hati Damar kesal dan marah di dalam sana.

Empat

Dua menit waktu yang Damar butuhkan untuk menenangkan dirinya, dan di saat perasaannya sudah merasa sedikit enak. Damar saat ini, detik ini baru berani menoleh dan melihat ke arah Bulan yang terlihat kasian saat ini.

Tidak! Tidak Damar. Jangan merasa iba! Jangan luluh! Kamu harus segera memutuskan hubunganmu dengan Bulan.

Cinta untuk Bulan sudah tidak ada! Rasanya hambar dan tidak enak. Jangan bertahan. Itu hanya akan membuat dirimu tersiksa dan menderita. Teriak batin Damar kuat di dalam sana, dan kepalanya menggeleng kuat menolak nuraninya yang ingin merasa iba dan kasian pada Bulan.

Dan melihat Damar yang menggelengkan kepalanya dengan brutal, membuat Bulan semakin takut kalau kekasihnya memiliki masalah yang sangat besar.

“Bisa... Bisa kita bicara di dalam kamar?” Ucap Damar parau akhirnya, dan tanpa menunggu jawaban dari Bulan, Damar segera melangkah terlebih dahulu memasuki kamar Bulan.

Sedang Bulan? Dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, berjalan mengikuti Damar dari belakang.

Tapak tangannya memeluk perutnya yang terasa mules dengan tiba-tiba.... dan hati Bulan menjerit di dalam sana, mengadu, dan berharap pada sang calon anak, agar papa anaknya tidak memiliki masalah yang dapat membahayakan dirinya dan juga diri Bulan.

Dan di saat Bulan sudah masuk ke dalam kamarnya, Bulan di sambut Damar yang berdiri menunggunya tepat di depan ranjangnya yang masih kusut dan berantakan.

“Kemari lah, kita mengobrol sambil duduk di ranjang,” Ucap Damar masih dengan suara parauanya.

Damar? Laki-laki itu mengajak ngobrol Bulan tepat di samping ranjang, Damar takut Bulan akan pingsan di saat ia memutuskannya, misal Bulan pingsan, Bulan akan terjatuh di atas ranjang, bukan di atas lantai.

Perhatian bukan Damar?

Dan Bulan saat ini sudah berdiri tepat di depan Damar. Bulan yang melempar senyum hangat dan terbaiknya saat ini, berharap dari senyumannya, kekasihnya Damar bisa sedikit merasa baik.

Tapi, senyum hangat dan terbaik milik Bulan harus lenyap, di saat Damar....

Menyerahkan selemba surat yang sudah acak-acakan, dan kusut yang laki-laki itu ambil dari salah satu saku celananya.

Bulan yang melihatnya mengernyitkan keningnya bingung, dan mau tidak mau Damar yang menyerahkan selembar surat itu padanya, Bulan menerimanya, walau Bulan bingung apa isi surat itu, dan dari siapa surat itu.

Dan oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan hatinya, Bulan...

“Apa ini, Damar?”Tanya Bulan dengan nada dan raut wajah yang benar-benar bingung.

Damar? Laki-laki itu sebelum menjawab pertanyaan Bulan, yang meruntuhkan dunia dan hati Bulan, Damar terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

“Aku... Aku ingin berpisah denganmu, ternyata sejak 5 bulan yang lalu, hatiku sudah hambar padamu, Bulan. Cinta untukmu sudah tidak ada. Dan sebelum hubungan kita menapak ke jenjang yang lebih serius (pernikahan) dan menimbulkan penyesalan yang besar nantinya, lebih baik kita berpisah....,”

“Stop! Stop! Jangan teruskan kata-kata menyakitkanmu, Damar! Stop!”Potong Bulan nyaris berteriak ucapan demi ucapan Damar yang mengoyak hati Bulan, yang mengoyak seluruh harapan Bulan dengan sang anak yang sudah bersemayam dengan sangat sehat dalam rahim Bulan.

Damar? Laki-laki itu terlihat menggelengkan kepalanya kuat saat ini di depan

Bulan. Menatap Bulan dengan tatapan dalam sekaligus tegasnya.

“Tidak, Bulan! Kamu harus tahu, kalau aku juga sengaja menghamili seorang perempuan yang baru aku kenal 2 bulan yang lalu, seorang wanita yang sudah berhasil buat hatiku berdebar gila-gilaan karena perasaan bahagia dan cinta,”

“Terimah kasih, dan Aku minta maaf, Bulan....”

“Aku pamit,” Ucap Damar tegas tanpa menoleh dan menatap sedikitpun kearah Bulan.

Bulan?

“Pergilah, Damar!” Ucap Bulan tegas dengan nada suara yang terdengar sangat tegas dan kuat. Membuat langkah Damar sempat berhenti untuk beberapa detik saja, dan setelah 4 detik Damar berhenti, Damar kembali melangkah meninggalkan Bulan tanpa menoleh kearah Bulan sedikitpun.

Dan melihatnya, hati Bulan sangat sakit di dalam sana dengan kepala Bulan yang terlihat menggeleng kuat saat ini. Tidak percaya kalau Damar akan sekurang ajar ini, se dajal ini, dan sebangsat ini pada dirinya.

Dan Bulan?

“Pergilah, Damar! Pergilah, Sayang! Pergilah! Aku tidak akan sudi mengemis pada laki-laki yang sudah tidak menginginkanku lagi! “Ucap Bulan dengan senyum sinisnya, dan

tapak tangannya yang mungil terlihat mengelus lembut penuh kasih sayang pada perutnya yang sudah sedikit buncit saat ini.

“Aku akan kuat dengan seorang anak yang akan jadi kenangan, kalau... kalau kita pernah bersama dulu, Damar...,”

Ya, Bulan sedang hamil 2 bulan saat ini, jelas hamil anak Damar.

Dan walau Bulan mengandung anak Damar, tidak ada dalam kamus hidup Bulan, Bulan mengemis pada laki-laki yang sudah tidak menginginkan dirinya lagi. Bulan bersumpah tidak akan sudi mengemis dan lebih merendahkan dirinya lagi pada Damar hanya karena ada anak Damar dalam perutnya saat ini!

Lima

Setelah Damar sudah benar-benar hilang dari pandangannya, langkah kakinya juga sudah tidak terdengar oleh telinga Bulan lagi.

Bulan... wanita itu bukannya menangis, tapi wanita itu malah terlihat tertawa...tertawa dengan suara yang lepas saat ini.

Mungkin, orang lain yang melihat Bulan saat ini akan mengira Bulan sudah kehilangan kewarasannya, Bulan adalah orang gila, karena selain tertawa sendiri dengan suara lepas, Bulan juga terlihat menjambak rambutnya kasar. Berharap rasa sakit seperti ada yang menusuk-nusuk kepalanya saat ini, bisa sembuh atau setidaknya rasa sakitnya bisa sedikit berkurang.

“Damar..” Desis Bulan dengan geraman tertahan, nama Damar.

Tangan kanan dan kiri Bulan mengepal erat sampai buku-buju jarinya terlihat putih memucat saat ini.

Dan di saat indera pendengar Bulan mendengar ada suara krasak krusuk di bawah tangannya sana, lebih tepatnya di tangan kirinya yang hingga saat ini masih menggenggam selembur kertas yang Damar berikan paksa pada Bulan tadi.

Dan tawa Bulan yang lepas, saat ini sudah berhenti, di saat kedua mata Bulan melirik kearah kertas yang sudah remuk dalam kepalan tangannya.

Dan dengan jantung yang rasanya ingin meledak karena rasa amarah dan rasa sakit hati yang lebih mendominasi. Bulan membuka dengan tangan gemetar lipatan kertas yang sudah remuk itu.

Dan di saat kertas yang kusut itu sudah Bulan buka, Bulan menahan nafas kuat di saat Bulan mengenali tulisan rapi yang ada dalam kertas itu.

Tulisan rapi milik Damar bangsat.

Isinya...

Aku... sebenarnya tidak wajib minta maaf sama kamu. Kita kan, masih pacaran. Wajar bukan, aku masih memilih-milih siapa orang yang akan jadi istriku. Wanita yang akan jadi ibu untuk anak-anakku. Tapi, padamu, Bulan. Aku memohon maaf dan ampun.

Semoga kamu bisa mendapat laki-laki yang lebih baik dari aku, seperti aku yang sudah mendapat perempuan yang menurutku lebih baik dan cantik dari kamu...

Suara robekan kertas yang di robek kasar, mengisi kesunyian kamar Bulan. Lalu sampah kertas yang sudah menjadi bagian-bagian kecil itu, Bulan hempaskan dengan wajah merah padam, dan kedua mata yang sudah berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya.

“Tolong, jangan menangis, Bulan. Jangan buang air matamu untuk laki-laki sampah, jangan buang air matamu untuk laki-laki yang bahkan lebih rendah dari sampah. Jangan...,” Bisik Bulan sambil menggigit bibir bawahnya kuat.

Karena isakan sakit hatinya, sakit kepalanya, dan sakit perutnya saat ini sedikit lagi hampir lolos dari mulut Bulan.

Tapi, maaf. Bulan tidak mau dan sudi air matanya yang berharga harus jatuh dan terbangun hanya untuk laki-laki sampah macam Damar.

Yang sudah Bulan tahu, jadi ini alasan Damar....

“Ini alasanmu laki-laki brengsek. Setelah meniduriku, kamu sudah tidak ada di sampingku lagi tadi, jadi ini alasannya.”

“Bedebah, kenapa kamu dengan sialannya memanfaatkan tubuhku padahal sudah ada niat dalam hatimu untuk mencampakkanku, kenapa kamu begitu bajingan!”

“Kenapa ayahmu begitu bajingan, Nak....” Ucap Bulan dengan nada lirih dan sakitnya kali ini. Kedua telapak tangannya mendekap erat tapi lembut perutnya. Perutnya yang sudah ada calon anaknya di dalam sana.

Dan Bulan sudah tidak sanggup lagi hanya untuk sekedar berdiri, menahan bobot tubuhnya yang naik akhir-akhir ini, Bulan lemas, Bulan merasa sangat lemah, Bulan

butuh sandaran, dan Bulan ingin tidur meringkuk di atas lantai dingin kamarnya. Mungkin dengan meringkuk di atas lantai dingin kamarnya. Hatinya yang panas, hatinya yang sakit bisa sedikit terobati.

Tapi, belum sempat Bulan melakukan apa yang hatinya inginkan, meringkuk dengan menyedihkan di atas lantai.

Suara pintu yang di buka agak kasar di depan sana, membuat pergerakan Bulan yang hampir menjatuhkan tubuhnya di lantai terhenti.

Dan malah, dalam waktu seperkian detik, tubuh Bulan sudah berdiri tegak, melihat seseorang yang membuka pintunya dengan agak kasar barusan.

Dan orang itu adalah...

“Damar...”Ucap Bulan dengan geraman tertahannya. Mendapat anggukan kaku dari Damar. Damar yang menatap Bulan dengan tatapan tajam dan menuntutnya. Damar yang menatap Bulan dengan tatapan marah dan juga tatapan tidak percayanya...

“Kenapa reaksimu hanya seperti ini, Bulan? Kenapa kamu tidak marah? Yang lebih anehnya lagi, kamu... kamu tidak menangis karena aku putuskan sepihak dan atau dengan kata kasarnya aku mencampakkanmu....,”

“Apa aku harus sujud di kakimu? Memohon agar kamu tetap tinggal denganku? Mengemis di bawah kakimu agar jangan

memutuskanku? Apa aku harus seperti itu? Oh, kalau iya. Maafkan aku brengsek, dajjal! Sampai mati aku tidak sudi mengemis pada laki-laki yang sudah tidak memginginkanku lagi. Dan MASIH ADA 1 JUTA LAKI-LAKI TAMPAN YANG LEBIH BAIK DAN TERHORMAT DI BANDING KAMUDI DI LUAR SANA, DAMAR, SAMPAH!”Ucap Bulan geram di awal, dan di akhir ucapannya Bulan berteriak lepas membuat Damar yang mendengarnya....

Wajah laki-laki itu pucat pasih bagai mayat hidup. Mendapat kata kejam dari Bulan.

Kenapa mulut Bulan sangat jahat? Ah, maksudnya selama 4 tahun saling mengenal, Damar baru tahu, mulut Bulan sangat jahat dan laknat!

Sangat tidak cocok untuk menjadi ibu untuk anak-anaknya!

Enam

Bulan tersenyum puas melihat wajah pucat pasih Damar beberapa saat yang lalu, Damar yang tanpa kata sudah pergi keluar dari kamarnya, membanting pintu kamarnya kuat sampai engsel pintu kamarnya rusak di depan sana.

“Kamu... Kamu di matakmu saat ini yang sudah kamu buat hancur hatiku dan seluruh harapanku dengan anak yang ada dalam kandunganku, anak kita berdua....”

“Damar... Damar....,”

“Kamu... kamu hanya sampah. SAMPAH DAMAR DI MATAKU SEJAK BEBERAPA SAAT YANG LALU DAN UNTUK SELAMANYA!”

“Kamu hanya laki-laki sampah!” Ucap Bulan dengan geraman tertahannya. Bahkan Bulan terlihat menjambak rambutnya kasar.

Di saat rasa sakit dan pusing kembali melanda hebat kepalanya saat ini, dan Bulan sudah tidak tahan lagi. Sudah tidak tahan menahan bobot tubuhnya yang entah kenapa terasa sangat berat saat ini, sehingga Bulan detik ini sudah mendudukan dirinya di pinggiran ranjangnya yang kusut dan berantakan.

Tapi, baru sekitar 4 detik Bulan duduk di pinggiran ranjangnya, Bulan melonjak berdiri

dengan kasar dari dudukannya, di saat kedua mata Bulan tidak sengaja menatap pada 2 kondom yang belum Bulan buang dan bereskan dan masih berada di atas lantai dengan keadaan yang mengenaskan.

Dan melihat dua kondom yang di isi cairan sperma itu, Bulan bergidik jijik. Bulan bergidik jijik karena beberapa jam yang lalu ia di setubuhi oleh Damar.

Dan melihat dua kondom itu, kepala Bulan semakin sakit dan rasanya ingin pecah saat ini, sehingga detik ini, Bulan dengan kasar menendang 2 kondom sisa pakai itu kearah kolong ranjangnya, dan berhasil, kondom itu sudah di sembunyikan di kolong ranjang, dan kepala Bulan yang sangat sakit karena melihat kondom itu tadi, sudah tidak sesakit tadi.

Dan Bulan dengan lemas dan lelah. Kembali mendudukkan dirinya di pinggir ranjang.

Dengan ekspresi menahan tangis dan air mata. Bulan membawa tapak tangannya yang sangat dingin pada perutnya yang sudah ada sedikit tonjolan, Bulan mengelus perutnya dengan tangan bergetar hebat. Bahkan kedua bibir Bulan juga bergetar hebat saat ini karena menahan tangis.

“Maaf, maaf....”Ucap Bulan parau sambil menelan ludahnya susah payah.

“Maaf, maaf karena kamu... karena kamu di kandung oleh perempuan murahan macamku, Nak. “

“Maaf, aku... adalah seorang wanita yang sangat hina dan murahan. Pasti akan menjadi bahan olok-olokkan untuk kamu nantinya.” Ucap Bulan dengan raut jijiknya. Untuk dirinya sendiri.

Bulan murahan? Itu benar. Karena Bulan mau-mau saja melakukan hal laknat itu dengan Damar di luar nikah sejak 3 tahun yang lalu. 1 tahun mereka pacaran dengan normal hanya sebatas saling berpegangan tangan, tapi tahun ke 2, 3, dan 4 gaya pacaran mereka sangat liar.

Seharusnya, ia dan Damar tidak sampai ke tahap itu. Harusnya Bulan menjaga harga dirinya, tidak menyerahkan begitu saja mahkotanya pada laki-laki yang baru menjadi pacarnya. Bukan suaminya.

Dan juga, kenapa... 4 tahun yang lalu ia harus jatuh cinta pada Damar? Kenapa 4 tahun yang lalu di saat mereka sana-sama menjadi mahasiswa baru dan satu kelompok ospek 4 tahun yang lalu harus saling jatuh cinta satu sama lain? Kenapa? Teriak batin Bulan menyesali semua kejadian yang sudah terjadi pada dirinya.

“Jangan, Bulan. Jangan larut dalam kesedihan.”

“Jangan menyesalinya. Menyesal tidak ada gunanya. Jangan menyesal. Jangan terpuruk. Kasian anakmu. Jangan bersedih. Kamu wanita kuat....,” Bisik Bulan pelan dengan kepala yang masih menggeleng kuat. Menggeleng kuat agar

ia tidak usah menyesali semua yang sudah terjadi dalam hidupnya.

Sekitar 15 menit Bulan menggelengkan kepalanya, rasa sesal yang menghinggap telak hati dan pikiran Bulan, kini sudah berubah menjadi perasaan yang sangat optimis.

“Jangan sedih, jangan menyesalnya. Kamu harusnya berterimah kasih sama, Tuhan, Lan. Tuhan baik sudah menunjukkan belang Damar sebelum hubungan kamu dan Damar menapak ke jenjang pernikahan...”

“Tuhan baik padamu, Lan. Walau sudah ada anak Damar dalam perutmu. Kamu pasti bisa... kamu pasti bisa dan mampu mengurus anakmu nanti, asal kamu kerja dan nggak malu.”

“Dan masih banyak cowok di luar sana yang lebih baik dari Damar... Banyak Bulan. Jangan terpuruk terlalu lama dan dalam...” Ucap Bulan dengan senyum manis dan hangatnya.

Walaupun dalam hati, Bulan merasa sedikit cemas. Ia baru saja di campakkan dengan sangat jahat dan kejam. Tapi, belum ada setetes pun air mata yang keluar dari matanya. Apakah itu normal?

ah, normal. Masalah keluarganya yang pelik saja, Bulan bisa mengatasinya, apalagi masalah cinta dan laki-laki. Laki-laki yang stoknya masih banyak di luar sana.

Dan ya, Bulan nggak bohong soal masih banyak laki-laki baik di luar sana. Selama 4

tahun kuliah. Mungkin ada 20 cowok terhormat, mulai dari anak konglomerat, anak gubernur, bahkan anak dokter hebat serta anak rektor kampus tempat Bulan kuliah, mereka menggilai Bulan. Tapi, selalu Bulan tolak dengan halus. Semua karena laki-laki sampah macam Damar....

“Ck. Aku cinta kamu, Damar. Tapi, aku lebih cinta diriku, aku nggak mau diriku terpuruk, lalu jatuh sakit. Kasian diriku sendiri, terlebih kasian pada calon anakku yang utama...”

Ceklek

ucapan Bulan di potong telak oleh suara pintu yang di buka agar kasar oleh seseorang di depan sana, membuat Bulan yang menunduk; bermonolog sambil menatap perutnya sedari tadi, kini Bulan menatap kearah pintu kamarnya dengan tubuh yang menegang kaku melihat seorang laki-laki tinggi tegap yang ada di depan sana, dan laki-laki tinggi tegap itu dengan langkah santai dan raut wajah yang tidak bisa Bulan baca dan tebak berjalan mendekati tempat Bulan duduk.

“Damar...,”Desis Bulan pelan.

Dan ya, laki-laki tinggi tegap yang di maksud Bulan adalah Damar...

Damar yang saat ini sudah berdiri tepat di depan Bulan, menatap Bulan dengan tatapan dalam dan dinginnya. Tatapan Damar sangat dingin, membuat jantung Bulan rasanya ingin

meledak di dalam sana. Dan juga, entah kenapa Bulan detik ini merasa takut dan cemas....

Tapi, rasa cemas dan takut Bulan pada Damar seketika hilang di saat Damar....

“Sekali lagi, aku bertanya, Bulan... Kamu yakin tidak menahan kepergianku yang mencampakkanmu begitu saja? Misalkan memohon padaku, agar aku tetap tinggal denganmu? Kalau kamu....”

Cuih

“Jangan banyak drama bangsat! Pergilah, Damar. Jangan menoleh lagi. Aku nggak butuh laki-laki sampah seperti kamu,”

“Dan satu lagi, kamu nggak seberharga itu untuk aku pertahanin dan perjuangin....”

Tujuh

Damar dengan tangan gemetar membawa tangannya pada wajahnya yang barusan di ludahi oleh Bulan.

Bulan? Perempuan itu reflek melangkah mundur melihat bagaimana bergetarnya tangan berurat Damar yang sedang memegang wajahnya saat ini, wajahnya yang beberapa detik yang lalu baru saja Bulan ludahi.

Dan sial!

Bulan mengusap wajahnya kasar di saat pergerakannya sudah terhenti, karena Bulan sudah mentok dengan ranjangnya.

“Kamu meludahi wajahku, Bulan...” Ucap Damar dengan nada suara yang teramat sangat rendah, yang belum pernah Damar keluarkan dan perlihatkan selama 4 tahun mereka dekat dan menjalin hubungan.

Dan mendengar nada suara Damar barusan, membuat jantung Bulan rasanya ingin meledak di dalam sana. Mulut Bulan bungkam, tidak tahu kata apa yang harus ia ucapkan.

Bulan meludahi wajah Damar hanya reflek. Tidak ada niat sedikitpun dalam hati dan pikiran Bulan untuk meludahi wajah Damar. Damar yang pasti merasa harga dirinya sebagai laki-laki sudah tercoreng dengan aksi

spontannya barusan melihat raut wajah Damar yang sangat-sangat menyeramkan saat ini.

“Jawab, kamu meludahiku barusan, Bulan...?”Ucap Damar lagi, kali ini dengan nada suara yang semakin rendah dan raut wajah yang terlihat sangat dingin.

Bulan? Lagi dan lagi wanita itu hanya bungkam saat ini, dan berdiri resah tepat di depan Damar yang hanya di pisahkan oleh jarak sekitar 2 jengkal saja.

Dan melihat Damar yang semakin mendekat padanya, mau tidak mau Bulan mendudukan dirinya cepat di atas ranjang, tapi sayang seribu sayang, belum sempat bokong Bulan menyentuh ranjang...

Damar terlebih dahulu...

Plak

Menampar pipi Bulan dengan tamparan yang sangat kuat bahkan membuat Bulan sampai jatuh tersungkur di atas lantai. Jatuh tepat di depan kedua kaki Damar yang wajahnya sangat-sangat merah padam saat ini.

“Aku nggak akan minta maaf untuk kekerasan fisik yang pertama kali aku layangkan padamu, Bulan...”

“Aku nggak akan minta maaf, sayang.... aku nggak akan minta maaf,”

“Bahasa kotor dan kasarmu tidak membuat hatiku sakit, tidak mencoreng harga diriku sebagai laki-laki,”

“Tapi, kamu yang meludahi wajahku. Kamu sungguh keterlaluan dan sangat berani!”

“Tidak ada orang yang pernah melukai atau meludahiku sedikitpun sebelumnya. Kedua orang tuaku bahkan tidak pernah berbicara dengan nada kasar sebelumnya padaku.”

“Nggak pernah, sialan!”Ucap Damar panjang lebar tanpa memberi kesempatan Bulan yang masih duduk di lantai untuk membalas ucapan Damar.

Tapi, Damar yang menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan untuk mengtrol emosinya yang masih ingin menampar dan memberi pelajaran pada Bulan di gunakan Bulan untuk segera berbiacara dan membalas kata-kata Damar dengan pertanyaan singkatnya.

“Udah selesaikan?”Tanya Bulan ambigu. Membuat Damar yang sudah bisa mengontrol perasaan dan emosinya menatap Bulan dengan kening berkerut bingung saat ini.

Dan melihat wajah bingung Damar, Bulan tersenyum sinis.

“Udah selesai nyampahmu di rumahku? Kalau sudah, silahkan angkat kakimu di rumahku.”Ucap Bulan tegas tanpa mau dan sudi menatap kearah wajah Damar yang masih setia menampilkan raut dinginnya.

Dan Damar tanpa kata pamit, langsung melenggang pergi meninggalkan Bulan.

Tapi, baru 4 langkah Damar melangkah, Damar menghentikan langkahnya di saat Bulan...

“Tunggu, Damar....”

“Tunggu sebentar!”Ucap Bulan tegas yang saat ini sudah berdiri tegak di samping ranjangnya. Dan jantung Bulan berdegup kencang di dalam sana di saat Damar membalikan badan kearahnya untuk saling bertatapan satu sama lain.

Bulan, sebelum mengeluarkan satu pertanyaan terakhir untuk Damar, Bulan terlihat menarik nafas panjang lalu dii hembuskan dengan perlahan oleh Bulan. Oleh Bulan untuk menyiapkan hati dan mentalnya mendapat jawaban dari Damar nantinya.

“Boleh aku bertanya untuk terakhir kalinya padamu, dan langsung saja... pertanyaanku...,”

“Selain sudah tidak ada rasa cinta di hatimu untukku, apa alasan kamu yanv lainnya sehingga kamu dengan sangat kejam----,”

“Aku mau perempuan baik-baik yang akan jadi istri dan yang akan jadi ibu untuk anak-anakku nantinya. Menurutku kamu bukan perempuan baik. Kenapa begitu? Kalau kamu perempuan baik-baik, 3 tahun yang lalu kamu nggak akan memberikan keperawananmu padaku yang bukan suamimu 3 tahun yang lalu....,”Ucap Damar tegas dengan raut wajah seriusnya membuat tubuh Bulan menegang kaku mendengarnya.

Delapan

“Aku mau perempuan baik-baik yang akan jadi istri dan ibu dari anak-anakku nantinya. Menurutku, kamu bukan perempuan baik-baik. Kenapa begitu? Kalau kamu perempuan baik-baik, 3 tahun yang lalu kamu nggak akan memberikan keperawananmu padaku, yang bukan suamimu 3 tahun yang lalu, Bulan.”Ucap Damar dengan nada suara yang teramat sangat tegas membuat wajah Bulan pucat pasi mendengaranya.

Dan Bulan... Bulan nggak salah dengar kan barusan?

Apa yang Damar ucapkan barusan?

Tolong, katakan sekali lagi, Bulan nggak salah dengarkan barusan?

Damar yang melihat raut wajah Bulan di ambang pintu sana, paham dengan arti dari raut wajah yang Bulan tampilkan, dan tatapan Bulan padanya saat ini, Damar terlihat menggelengkan kepalanya tegas di depan sana.

Damar tahu isi hati dan otak Bulan saat ini. Sangat tahu.

Dengan senyum tipis yang terlihat kejam di mata Bulan, Damar...

“Kamu nggak salah dengar, Bulan. “

“Kamu nggak salah dengar, Sayang.”

“Mau aku ulangi, oke...dengar baik-baik ucapanku, Bulan sayang...”

“Aku mau perempuan baik-baik yang akan jadi istri dan ibu dari anak-anakku nantinya. Menurutku, kamu bukan perempuan baik-baik. Kenapa begitu? Kalau kamu perempuan baik-baik, 3 tahun yang lalu kamu nggak akan memberikan keperawananmu padaku, yang bukan suamimu 3 tahun yang lalu.”

Damar mengatakan dengan nada penuh penekanan ucapan yang terdengar sangat menyakitkan untuk Bulan dengan raut wajah enteng dan santainya berbanding terbalik dengan wajah Bulan yang bagai mayat hidup saat ini. Pucat pasi dan tidak bertenaga. Tidak menyangka, orang yang mencintainya, mengasihinya selama 4 tahun panjang bisa menyakitinya sebegitu dalam seperti saat ini.

Perih dan sesak hati Bulan di dalam sana, rasanya perut Bulan juga sangat mual dan terasa ingin jatuh ke lantai.

Bulan, tidak langsung menjawab atau menyahut ucapan Damar. Bulan saat ini terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan. Berharap rasa sesak dan sakit yang begitu dasyat melanda hatinya saat ini bisa sedikit berkurang, tapi walau berkali-kali Bulan menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan berharap ia bisa sedikit relaks dan tenang, tidak memberikan apa-apa. Malah rasa sesak dan sakit di hatinya semakin menjadi-jadi saat ini.

Dan oleh karena itu, Bulan akan mengikuti suara hatinya yang ingin...

Bulan melangkah dengan langkah tenang, bibir yang menebar senyum tipis pada Damar yang terlihat was-was melihat Bulan yang mendekatinya saat ini.

Dan saat ini, Bulan sudah berdiri tepat di depan Damar. Damar yang menatapnya dengan tatapan intimidasi. Tapi, sudah tidak mempan untuk Bulan. Bulan tidak merasa takut lagi. Walau Damar gampar dan tonjok wajahnya, atau Damar menampar pipinya seperti tadi, yakin lah, lebih sakit dan sesak hati Bulan di dalam sana saat ini.

“Damar...”Panggil Bulan dengan nada suara yang sangat lembut. Senyum lembut dan hangat juga, Bulan lempar untuk Damar.

Yang shit!

Damar mengumpat dalam hatinya, sial! Jantungnya di dalam sana, perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan laju yang tidak normal. Ini tidak baik dan bagus untuk Damar. Bahkan... bahkan Damar sedikit terpesona, ah bukan sedikit tapi terpesona melihat senyum Bulan dengan wajahnya yang berkeringat, dan merah padam saat ini.

“Tolong, ulangi perkataanmu tadi, aku ingin mendengarnya sekali lagi dari mulutmu, Damar sayang...,”

Deg

Ada kata sayang dari Bulan untuknya di akhir ucapan wanita itu, membuat jantung Damar semakin menggila di dalam sana. Ini tidak boleh terjadi. Ini tidak boleh dibiarkan. Damar menggelengkan kepalanya kuat dan Damar... jelas menuruti mau dan keinginan Bulan....

Dengan sekali tarikan nafas, Damar....

“Aku mau perempuan baik-baik yang akan jadi istri dan ibu dari anak-anakku nantinya. Menurutku, kamu bukan perempuan baik-baik. Kenapa begitu? Kalau kamu perempuan baik-baik, 3 tahun yang lalu kamu nggak akan memberikan keperawananmu padaku, yang bukan suamimu 3 tahun yang lalu.”Ucap Damar mantap dan tegas yang mendapat balasan...

Plak

Mendapat balasan tamparan yang sangat kasar dan kuat yang Bulan layangkan pada pipi sebelah kanan Damar, bahkan membuat sudut bibir Damar berdarah saat ini.

“Setan kamu, Damar! Kamu yang memerawaniku 3 tahun yang lalu! Hanya kamu laki-laki yang menikmati tubuhku selama ini. “

“Hanya kamu sialan! Hanya kamu yang pernah menjamah tubuhku!”Teriak Bulan lepas tepat di depan wajah Damar yang sedang... meredam rasa sakit dan perih di pipinya. Belum mampu membalas ucapan Bulan. Pipi kanannya benar-benar terasa panas dan perih saat ini.

“Sekali lagi, kamu yang memerawaniku. Kenapa kamu menyebu----,”

“Yaitu, salah kamu, Bulan,”

“3 tahun yang lalu, kenapa kamu nggak tolak?”Potong Damar cepat ucapan Bulan.

“Dan juga, kalau kamu kuat iman, dan perempuan baik, kamu tolak dong bujuk rayuanku,”Ucap Damar dengan nada sinisnya, tatapan sinis sekaligus merendahkan pada Bulan yang saat ini shock dengan ucapan yang begitu enteng keluar dari mulut Damar.

Dan Bulan....

Hampir saja melayangkan satu tamparannya lagi pada pipi Damar. Tapi, belum sempat tangan Bulan menyentuh pipi Damar, Damar lebih gesit dan cepat menahan tangan Bulan lalu menghempas dengan kuat tangan Bulan berhasil membuat rintihan sakit lolos dari mulut Bulan.

“Kamu yang perkosa aku brengsek 3 tahun yang lalu. Kamu yang mulai duluan. Kamu... kamu yang menerobos perawanku di saat aku tidur. Di sini, kamu yang bejat, Damar. Kamu yang bejat...,”

“Aku anggap kamu pura-pura tidur 3 tahun yang lalu, Bulan. Dan atau aku anggap, kamu udah bangun dari tidurmu saat aku grepe-grepe dan kecup dari ujung kaki hingga ujung kepalamu. Tapi, kamu pura-pura nggak tahu, dan pura-pura seakan-akan masih tidur kan? Kalau kamu tidur benaran, masa kamu nggak merasa sakit di saat aku remas payud*rmu, mainin itumu di bawah dengan mulutku, masa

kamu nggak merasa, terbangun lalu menolakku?”

“Aku anggap, kamu cewek gampang dan modus padaku 3 tahun yang lalu di saat ku perawani. Di tiduri sama aku, Damar Wiratama Jeslon anak pasangan kaya raya keturunan Singapura-Indonesia. Siapa yang nggak mau? “

“Aku tampan, dan aku juga kaya. Makanya kamu nggak keberatan kasih perawanmu sama aku. Iya, Kan? Ini juga salah satu alasan aku nggak milih kamu jadi istriku, takutnya kamu murahan di saat ada cowok yang lebih tampan dan kaya di saat kita sudah menikah nantinya, Bulan. Aku mau nikah sama cewek mahal dan baik-baik.....”

Sembilan

Bulan tertawa ngakak mendengar ucapan terakhir Damar yang kelewat pede. Damar sialan yang langsung pergi karena ucapan pedenya di balas dengan tawa keras dan mengejek dari Bulan.

Bulan yang saat ini, sudah tidak bisa menahan air matanya lagi untuk tidak tumpah membasahi kedua pipinya yang pucat saat ini.

Bulan berani mengeluarkan air matanya, karena sudah tidak ada Damar di dalam rumahnya, laki-laki itu sudah pergi menggunakan mobilnya, dan pintu pagar serta pintu rumah sudah Bulan kunci. Damar tidak akan bisa masuk ke dalam rumahnya lagi, walau Damar ada kunci serep. Sudah Bulan kunci menggunakan kayu pintunya di depan sana, nggak akan bisa di buka oleh Damar atau siapapun orang itu kecuali Bulan yang ada di dalam rumah.

“Lucu. Sangat lucu Damar mengatakan diriku adalah wanita murahan,” Bisik Bulan disertai tawa tumbang yang terdengar menyeramkan apabila ada orang lain bersama dengannya saat ini, yang melihatnya.

Tangannya dengan gemetar, mengelus lembut perutnya di bawah sana. Perutnya yang

sudah ada seorang janin yang sangat sehat. Dari mana Bulan tahu calon anaknya sehat?

Dari Dokter Mella yang Bulan temui 2 hari yang lalu, dan Bulan akan mengatakan tentang kehamilannya pada Damar, niatnya besok. Besok adalah hari ulang tahun Damar. Tapi, apa yang di dapatkan Bulan hari ini? Sangat pahit dan menyakitkan.

Orang yang Bulan cintai dengan tulus, sepenuh hati selama 4 tahun mereka kuliah di kota ini sudah mencampakkan Bulan, menghancurkan hati dan seluruh harapan Bulan. Mimpi indah Bulan. Semuanya sudah hancur tak bersisa.

“Apa iyah, mama adalah wanita murahan?” Bisik Bulan pelan sekali.

Dan menjawab pertanyaan dirinya sendiri di atas. Kepala Bulan terlihat mengangguk lalu menggeleng. Dan kembali air mata, lagi dan lagi sudah mengalir membasahi pipi Bulan. Kali ini di sertai dengan isak tangis menyayat hati memenuhi kamar Bulan yang sepi dan sunyi.

“Bisa kah mama mengatakan, kalau mama bukan wanita murahan, bukan pelacur untuk menyelematkan sedikit harga diri mama pada diri mama sendiri,”

“Ya, Mama Bukan pelacur. Mama bukan pelacur, Sayang...” Ucap Bulan tegas dengan kedua tangan mengepal erat.

Ingatan tentang 3 tahun yang lalu di saat malam berhujan. Malam yang sangat di sesali sekaligus membahagiakan untuk Bulan.

Menyesali? Karena pada malam berhujan 3 tahun yang lalu, keperawan Bulan di renggut tanpa persetujuan Bulan. Bisa di katakan di renggut paksa kan?

Karena 3 tahun yang lalu. Bulan yang sangat capek, banyak aktifitas yang ia lakukan di kampus hampir 13 jam, Bulan pulang sudah larut malam di kampus 3 tahun yang lalu, Bulan yang di tunjuk untuk menjadi MC dalam pemilihan ketua Bem, melatih vocal bersama teman-teman yang lain yang memiliki tugas di bidang masing-masing, Bulan yang tidak memiliki pengalaman menjadi MC, di latih dalam waktu 2 hari dengan keras.

Lalu, singkat cerita Bulan pulang ke kontrakan. Satu rumah minimalis yang Bulan tinggali hingga saat ini.

Bulan merasa kedua matanya sangat berat, yang Bulan ingat, Bulan jatuh tertidur di atas sofa.

Tapi, di saat jam 12 malam, Bulan merasa ada yang ganjal pada pusat intimnya, Bulan merasa ada benda berat yang menimpa dirinya, dan di saat Bulan terbangun dari tidurnya dengan kepala yang sedikit sakit.

Bulan kaget bukan main, melihat Alex dalam keadaan telanjang bulat ada di atas tubuhnya, dan menggerakkan dirinya

semangat di dalam dirinya. Dan Bulan yang pintar, langsung menebak, apa yang sudah dan sedang Damar lakukan pada dirinya 3 tahun yang lalu.

Damar menidurinya atau bisa di katakan Damar memperkos*nya?

Dan karena rasa cinta, dan di janjikan akan bertanggung jawab, mereka menikah setelah wisuda, dan 2 bulan yang lalu mereka wisuda, Damar berjanji akan menikahinya.

Tapi, apa? Damar malah memutuskannya dengan kejam dan malah sudah menghamil wanita lain juga di luar sana...

Jadi, apakah... apakah Bulan murahan? Keperawanannya di renggut Damar dalam keadaan tidak sadar. Karena Bulan tertidur sangat lelap 3 tahun yang lalu.

“Ah, bodoh, mama ya, Nak. Nggak usah di sesali, hanya rasa sesak dan sakit apabila mama terus-terusan melakukan perandaian tentang masa lalu yang sudah lewat.”Ucap Bulan dengan wajah masamnya.

Wajahnya masam, karena jijik sekaligus kesal pada dirinya yang terlihat sangat lemah saat ini, seperti kata andalannya, masalah keluarganya saja yang super pelik bisa Bulan hadapi, apalagi hanya masalah cowok yang stoknya masih banyak di luar sana yang sedang Bulan hadapi saat ini.

Dan tentang anak yang sedang Bulan kandung saat ini? Otak pintar Bulan dalam

waktu seperkian detik sudah memikirkan tentang masa depan anaknya.

Bulan... Bulan akan...

“Kamu tenang aja, Sayang. Walau mama adalah wanita murahan, setidaknya ada yang masih bisa mama banggakan sama kamu, yaitu otak pintar mama. Ada belasan perusahaan besar dan asing yang ingin rekrut mama jadi bagian dari mereka. Tapi, karena mama menunggu lamaran papa bejatmu, mama tidak beri jawaban dan menolak. Tapi, tenang aja, Sayang. Mama... terpaksa akan menerima tawaran dari Pak Willy dan sepertinya kita akan hidup dan tinggal di Australia. Tapi, nggak apa-apa? Kamu nggak masalah kan, misal di saat kamu sudah lahir nanti, mama.... mama terpaksa mengatakan pada seluruh dunia, kalau kamu hanya anak angkat mama.... biar kamu tidak diketahui oleh laki-laki bangsat itu keberadaanmu, hanya sementara, kalau mama sudah memiliki power yang sangat besar, baru mama publikasikan siapa kamu sebenarnya di hati dan hidup mama. Kamu setuju kan, Star? Star nama uuntukmu dari mama. Bintang yang diberikan Tuhan untuk mama, kamu setujukan, Sayang?”

Sepuluh

Seminggu sudah berlalu sejak Damar bangsat mencampakkannya bagai sampah dengan anak yang ada dalam perutnya.

Apa kabar dengan Bulan?

Apakah Bulan hidup dengan terpuruk dan hancur selama seminggu ini?

Jawabannya...

TIDAK!

Bulan tidak hancur dan terpuruk. Hatinya memang sangat sakit dan sesak hingga saat ini, tapi masih bisa Bulan atasi.

Bulan malah seminggu yang sudah berlalu hidupnya bahagia-bahagia saja dengan sang calon anaknya. Bodoh kalau Bulan terus menangisi dan meratapi keadaannya yang di campakkan bagai sampah busuk, sedang Damar bangsat baik-baik saja dan bahagia dengan kekasih barunya yang laknat karena sudah merebut Damar dari Bulan.

Dan Bulan sudah merelakan Damar untuk perempuan malang itu, perempuan itu malang? Ah, Bulan saja di campakkan padahal mereka sudah jalin hubungan selama 4 tahun. Karma dan balasan atas jeritan hati orang yang teraniya pasti akan Damar dapatkan dan wanita itu dapatkan nantinya, lihat saja. Dan lupakan

tentang Damar laknat itu, intinya hidup Bulan happy-happy saja selama 1 minggu ini, dan Bulan semakin bahagia di saat 2 hari yang lalu ada panggilan masuk dari seseorang yang sangat Bulan tunggu sejak dua bulan yang lalu, yang Bulan rindukan, dan ingin Bulan temui.

Orang itu adalah papa Bulan yang entah kenapa tidak terlalu suka pada Bulan padahal Bulan adalah anak kandungnya.

Dan kebahagiaan Bulan semakin berlipat-lipat ganda, tidak hanya menelpon dan menyuruhnya untuk pulang, papa dan mamanya membagikan kabar bahagia pada Bulan juga yaitu tentang kakaknya yang akan nikah 4 hari lagi.

Akhirnya, setelah menjalani pertunangan selama 4 tahun lamanya dengan Kak Tedja. Kakaknya Pelangi akan menikah 4 hari lagi.

Dan oleh karena itu, Bulan pagi ini akan ke butik untuk membeli baju yang cocok dan pantas untuk ia kenakan di hari bahagia kakaknya nanti.

Tidak ada baju seragam keluarga. Baju bebas, dan Bulan di suruh langsung membeli baju yang pantas di sini. Kakaknya dengan sifat sederhananya, ingin menikah secara sederhana, dan privat. Padahal Kak Tedja adalah anak salah satu orang kaya di kota mereka.

“Ah, mama sudah cantik. Fressss, makasih sayang, kamu nggak terlalu merepotkan mama dengan mual atau morning sicknnes,”Ucap

Bulan dengan senyum lebarnya di depan cermin hiasnya.

Bulan mengenakan dress setinggi lutut, lengan pendek, dengan motif polos warna hitam, sangat kontras dengan warna kulit Bulan yang putih bersih, dan sejak hamil, Bulan suka dengan warna hitam. Dan tangan putih lentik Bulan mengelus perutnya selembut bulu di bawah sana.

Nggak salah Bulan mempertahankan anaknya. Anak yang akan ia lahirkan di luar nikah. Karena seminggu yang lalu, hingga saat ini, Bulan selalu merengek dan berdoa pada Tuhan dan merengek pada anaknya, agar ia yang masih rapuh dan lemah karena baru saja di campakkan tidak di repotkan lagi dengan rasa mual dan ingin muntah.

Dan anaknya super baik. Padahal sedang hamil muda, malah Bulan sangat bersemangat, gesit dan lincah.

“Kamu anak yang benar-benar penurut, nggak salah mama mempertahankan kamu untuk mama lahirkan di dunia ini 7 bulan lagi,”

Sejenak, Bulan tertegun di depan pintu butik yang menjadi langgannannya dengan Damar.

Butik yang bisa memberikan baju atau gaun yang Bulan inginkan, yang cocok dengan selera dan kesukaan Bulan. Sehingga 4 tahun

Bulan ada di kota ini untuk kuliah, hanya butik ini yang akan Bulan datangi apabila Bulan ingin menyenangkan dirinya, dan juga untuk membeli baju untuk pesta dan sebagainya.

Butik ini, menyimpan kenangan yang sangak banyak antara dirinya dan Damar.

“Tidak! Tidak lagi, Bulan. Jangan mengingat laki-laki itu lagi, please.”Bisik Bulan pelan, kepalanya menggeleng tegas.

Dan di saat Bulan sudah bisa menguasai diri dan mengontrol emosinya, Bulan memasuki dengan langkah elegan butik Ayla ini.

Tapi, sial! Baru... baru beberapa langkah Bulan memasuki butik, langkah Bulan terhenti di saat Bulan menghirup aroma yang sangat Bulan kenal siapa pemiliknya, dan itu adalah aroma milik Damar.

Damar yang berdiri tepat di depan Bulan saat ini dengan ponselnya yang sedang laki-laki itu otak-atik, tapi setelah melihat Bulan ada di depannya. Tangan Damar yang lincah mengotak-ngatik ponselnya terhenti.

“Bulan...,”Bisik Damar pelan dengan tatapan yang menatap dalam dan tajam pada kedua payudara Bulan yang terlihat sangat menjol dan besar saat ini, payudara Bulan yang besar dan berisi jelas karena kehamilan wanita itu, dan dres yang Bulan pakai saat ini juga agak ketat.

Dan Bulan? Menyahut atau menjawab ucapan Damar?

Jawabannya Tidak! Bulan dengan elegan membuang wajahnya kearah lain, mendecih sinis, dan langsung melenggang meninggalkan Damar yang masih fokus pada kedua payudara Bulan.

Tapi, sial! Baru dua langkah Bulan melangkah. Damar menahan pergelangan tangannya.

Dan Damar...

“Kamu tidak menyapaku? Jangan sombong, Bulan. Jangan lupa, kita berdua bahkan pernah tukaran lu*ah, dan bantal. Pernah bertuburkkan alat kel----,”

Ucapan Damar terhenti, bahkan Damar melepaskan kasar pergelangan tangan Bulan melihat Bulan yang siap untuk meludahi wajahnya. Dan Damar, tanpa menatap kearah Bulan lagi, tanpa pamit pada Bulan sudah melenggang pergi meninggalkan Bulan.

Bulan yang sedang membendung rasa sesak dan sakit di hatinya. Dan hati Bulan semakin sesak dan sakit di saat Bulan melihat kemana Damar melangkah.

Damar di depan sana, di depan manekin-manekin yang menjadi twmpat faovkrit Bulan untuk memilih dan melihat dres dan gaun yang Bulan sukai dengan seorang wanita berpenampilan sangat seksi. Dan sakit hati Bulan, karena Damar dan wanita yang membelakangi Bulan bukannya memilih pakain, tapi Damar dan wanita itu dengan tidak tahu

malunya malah sedang berciuman dengan ciuman sangat dalam dan intim.

“Siapa wanita itu? “Bisik Bulan dengan suara dan bibir yang bergetar hebat menahan tangis.

Sedang Damar? Laki-laki itu sudah melepaskan ciumannya pada wanita yang sudah mencuri hatinya itu.

Lalu Damar....

“Ada Bulan di belakangmu, Sayang...,” Bisik Damar lembut tepat di depan telinga wanita yang Damar panggil sayang.

Dan tubuh wanita itu terlihat menegang kaku mendengar ucapan Damar barusan.

“Dia nggak lihat kita kan? Terutama dia nggak lihat aku kan?” tanya perempuan itu panik.

Mendapat gelengan tegas dari Damar.

“Dia nggak lihat kamu, Sayang “Ucap Damar lembut membuat wanita yang Damar panggil sayang menghembuskan nafasnya lega dan berucap beribu kata syukur dalam hatinya. Intinya perempuan itu merasa sangat lega dan bersyukur Bulan tidak melihatnya. Karena apabila Bulan melihatnya... semuanya bisa kacau.

Bagaimana tidak kacau, kalau wanita yang Damar panggil sayang adalah kakak perempuan Bulan. Kakak kandung Bulan. Kakak satu ibu dan satu bapak Bulan.

Dan kakak kandung Bulan yang sudah merebut Damar dari Bulan hanya dalam waktu sekejap....

Sebelas

Damar mencuri pandang pada kekasihnya, ah lebih tepatnya pada calon istrinya, calon istri yang akan Damar nikahi 4 hari lagi.

Benak Damar di penuh oleh pertanyaan, apakah... apakah Pelangi melihat ia yang menahan tangan Bulan dan berbisik di telinga Bulan dengan wajah yang nyaris menempel dan bersentuhan 30 menit yang lalu?

Raut wajah Pelangi yang selalu ceria, teduh, dan hangat terlihat tidak bersemangat saat ini.

Kalau benar Pelangi melihat ia yang menahan tangan Bulan dan berbisik dengan jarak yang dekat dengan wajah Bulan. Damar menyesali, kenapa ia harus bertemu dengan Bulan tadi. Atau kenapa Bulan harus beberlanja di butik ini?!

Apakah wanita itu sengaja datang kemari hanya untuk melihat dirinya? Bulan belum move on?

Ah, kalau benar Bulan belum move on padanya, seperti ia yang sudah move on pada Bulan. Dan sudah jatuh cinta pada wanita lain.

Entah kenapa, Damar sangat senang mengetahui hal itu, Bulan masih cinta dan sayang padanya, dan perempuan itu seperti men- stalking dirinya 30 menit yang lalu.

Dan sebenarnya, tidak ada niat Damar ingin menyapa, apalagi menahan tangan Bulan tadi.

Damar hampir menghindar dan bersembunyi untuk menjaga perasaan calon istrinya Pelangi.

Tapi, entah dorongan perasaan dari mana. Perut dan hati Damar tergelitik. Sekali dan sedikit saja, Damar ingin menghirup harum sampo pentine di rambut Bulan, Damar ingin memegang tangan hangat dan lembut Bulan, dan apabila Damar tidak melakukannya tadi, Damar mungkin akan menyesal untuk seumur hidupnya, Damar merasa mual, pusing dan nyaris muntah. Padahal, tanpa Damar tahu, laki-laki itu sedang mengidam, itu keinginan sang jabang bayi yang sedang Bulan kandung saat ini.

“Aku berharap, kamu mau terbuka padaku, tapi sekian menit aku bungkam... kamu... kamu ngga ada inisiatif untuk menceritakan apa yang kamu alami tadi, Mar...” Pelangi membuka suara, suara yang terdengar sangatt lirih dan sedih, membuat Damar tersentak kaget dari lamunannya panjangnya, dan menatap dengan tatapan menyesal dan memohon maaf pada Pelangi.

“Sepertinya, kamu hanya terobsesi denganku, kembali lah dengan adikku...,”

“Tidak! Apa yang kamu katakan salah besar. Maaf, aku melamun karena merasa bersalah sama kamu, Sayang.”

“Nggak seharusnya aku nyapa Bulan tadi, aku salah, aku minta maaf,” Potong Damar cepat ucapan Pelangi.

Pelangi? Mendengar ucapan Damar, perempuan itu tersenyum getir.

“Lalu, apa yang kamu bisikan pada adikku, Bulan tadi? Kenapa kamu menahan tangan Bulan yang beranjak ingin meninggalkanmu tadi?”Cecar Pelangi dengan geraman tertahannya kali ini.

Damar mendengar ucapan Pelangi di atas, tercekak kaget di tempatnya. Apa yang ia takutkan terjadi. Nyatanya Pelangi melihat semuanya.

Damar menelan ludahnya susah payah. Dan nggak ada pilihan lain. Damar...

“Kamu ternyata lebih dulu melihat keberadaan, Bulan..”Ucap Damar dengan senyum kecilnya.

Mendapat anggukan pelan dari Pelangi.

“Ya, aku lebih dulu melihatnya. Sejak Bulan turun dari taksi...”,Ucap Pelangi pelan.

“Apa yang kamu bisikan pada, Bulan?”Tanya Pelangi tak sabar.

“Agar Bulan jangan dekat-dekat denganku. Kamu tahu, ini butik langganan Bulan denganku dulu. Aku nggak mau para pekerja di sini salah paham, sebab kamu lah wanita yang akan jadi istriku,”Dusta Damar terpaksa.

Dan berhasil, dusta Damar membuat Pelanginya sudah tersenyum lega dan senang saat ini.

Tapi, shit! Damar tidak suka. Senyum bahagia hanya bertahan sekian detik saja di wajah Pelangi. Wajah Pelangi yang kini terlihat mendung dan hampir menangis.

Ada apa?

“Apa... Apa aku jahat karena udah rebut kamu dari, Bulan?”Tanya Pelangi tercekat.

3 detik, pertanyaan Pelangi di atas berhasil membuat Damar menegang kaku, dan merasa dadanya sempit.

Tapi, tidak! Pelangi bukan orang jahat. Dirinya juga bukan orang jahat dan bejat.

Ia dan Pelangi adalah orang baik.

“Nggak Pelangi sayang. Kamu nggak jahat, Sayang,”

“Kami kan, baru pacaran. Coba aku suami Bulan. Baru kamu atau aku jahat. Wajar menurutku apa yang berdua kita lakukan, kita kan, bebas pilih, mana yang baik dan pantas untuk kita, untuk jadi pasangan hidup kita, toh, masih pacaran. “

“Dan misal aku posisinya sudah jadi suami Bulan. Orang yang nikah puluhan tahun aja bisa cerai. Kan hati nggak ada yang bisa nebak gimana maunya, dan aku maunya kamu, hatiku yang udah lama nggak berdebar menyenangkan di dekat Bulan. Kayak udah mati rasa, hambar. Dan kamu yang membuatnya kembali berbunga dan mekar. Aku bersemangat, jadi... aku akan

tetap nekat nikahin kamu. Kamu cantik, dan lebih asik dari Bulan... semuanya... kamu lebih segalanya dari, Bulan... nyesal aku, kenapa aku lebih dulu bertemu Bulan di banding kamu, Pelangi?”

Dua Belas

Penampilan Bulan benar-benar kacau saat ini, baju kusut apalagi dengan wajahnya, pasti dekil dan kusam.

Dari rumah Pak Willy ke bandara, Bulan bagai di kejar setan. Pesawat terbang jam 8 pagi, untuk sampai ke rumahnya butuh waktu hanya 1 jam 30 menit di atas udara, transit di Bali atau di Lombok, dan ternyata transit di Lombok, dan ada kendala dengan pesawat yang di tumpangi Bulan, sehingga membuat Bulan semakin telat untuk menghadiri acara ijab qabul kakaknya.

Pasti mamanya terlebih papanya yang entah kenapa seperti tidak menyukainya akan marah besar padanya, dan membuat Bulan merasa bersalah, pasti kakaknya Pelangi merasa kecewa bahkan sangat kecewa padanya. Karena Bulan lah adik satu-satunya Pelangi.

Dan Bulan saat ini, sedang ada dalam taksi, dan Bulan mengutuk dalam hati, kenapa rumahnya harus jauh dengan bandara? Ijab qabul kakaknya akan di laksanakan pada pukul 10 lewat 15 menit, dan saat ini sudah pukul 10 lewat 3 menit.

Sudah Bulan telpon mama dan papanya serta para sepupunya yang lain, tapi tidak ada satupun yang angkat panggilannya, dan pesan

yang Bulan kirim juga tidak mendapat balasan, ah gimana mau di balas. Di buka aja chat dari Bulan belum di buka oleh para sepupu dan juga keluarganya yang lain. Membuat Bulan sedih. Membuat Bulan merasa nggak guna dan jahat pada kakaknya.

Tidak hadir tepat waktu, tidak menemani kakaknya yang akan menikah. Adik macam apa dirinya?

“Maaf, Kak. Aku benar-benar adik yang nggak guna dan becus,”Ucap Bulan dengan nada suara yang sangat gemetar, dan Bulan dengan tangan lemas menghapus air mata yang sudah menghiasi sudut mata kiri dan kanan.

“Maaf, aku lebih mementingkan diriku sendiri. Diriku yang sedang terpuruk semua karena sifat murahanku. “Ucap Bulan dengan nada dan raut pahitnya.

Ya, Bulan terlambat datang, dan Bulan mengulur tanggal dan waktu kepulangannya ke rumah untuk hadir di acara nikahan kakaknya. Bulan mengurus dirinya dulu, mengurus masa depannya, dan juga masa depan anaknya.

Seharusnya 2 hari yang lalu Bulan sudah di rumahnya, tapi karena Pak Willy, Pak Willy yang bisa dan ingin bertemu dengannya di rumah beliau, Bulan mengiyakan dan menyanggupi. Kesempatan bertemu dengan Pak Willy sangat lah susah dan langka.

Dan apa yang Bulan korbankan dengan menjadi adik yang super bejat. Bulan... Mendapatkan apa yang ada dalam mimpi Bulan.

Bulan di terima kerja oleh Pak Willy, dan kabar baiknya bahkan Bulan akan di letakkan di salah satu perusahaan besar milik Pak Willy yang ada di Canada, di negara kelahiran istri Pak Willy. Tempat tinggal, kendaraan, dan gajinya yang nominalnya lumayan besar akan Bulan dapatkan dari Pak Willy.

Itu yang di berikan Pak Willy untuk Bulan. Tapi, keinginan Pak Willy dan istri Pak Willy berbanding terbalik, sangat beda.

Istri Pak Willy, ingin Bulan menjadi asisten pribadi anak Pak Willy dan Bu Rika yang selamat dari kecelakaan besar dan mengalami lumpuh permanen di Korea.

Dan Bulan yang butuh kerja, mana-mana saja, asal gajinya besar dan bisa ia kerjakan. Dan keputusan akhir, Bulan malah menjadi asisten anak Pak Willy.

Dan enaknya dan saking baiknya Pak Willy dengan istrinya sudah mengetahui tentang Bulan yang hamil. Hamil di luar nikah.

Bulan kira Pak Willy dan istrinya akan mencela dan menghina. Ternyata 2 orang itu malah merangkul dan menguatkannya. Mengatakan tidak apa-apa ia hamil. Malah tambah bagus. Anak mereka yang baru Bulan ketahui namanya, yaitu Reyniel Walandouw. Ternyata merupakan seorang duda yang baru di tinggal mati oleh istri dan anaknya, dan tragis...

Alan nama panggilan anak Pak Willy di nyatakan mandul juga oleh Dokter setelah kecelakaan besar itu.

Dan 4 hari lagi, Bulan... Bulan akan terbang ke Korea di antar sama Pak Willy sendiri dengan istrinya. Ya, Bulan sudah mantap akan buka lembaran baru di Korea dengan gaji yang sangat fantastis yang Bulan dapatkan dari Pak Willy yaitu hampir 80 juta perbulan. Beruntung Bulan kenal Pak Willy dari Dosen Pa-nya.

“Mbak belum ingin turun? Udah nyampe, Mbak. Asik banget ya, yang sedang mbak lamunin dari tadi,”Tegur supir taksi yang terlihat masih sangat muda itu dengan nada jenaknya pada Bulan yang sedikit tersentak kaget.

Bulan bukannya menjawab atau menyahut ucapan supir taksi itu, Bulan malah menengok ke kiri dan kanan rumahnya. Benar. Ia sudah sampai.

Tapi, kenapa hanya sedikit kendaraan yang parkir di depan rumah dan sekitar rumahnya? Ah, pernikahan kakaknya benar-benar di gelar secara sederhana, dan privat.

Bulan masih bungkam, mengambil uang 100 ribu di dompenya dan di berikan pada supir yang ada di depannya. Bulan menolak kembalian uangnya 35 ribu.

Karena Bulan baik, tidak ambil kembaliannya. Supir taksi itu keluar dan membuka cepat pintu untuk Bulan.

Tapi, baru sekitar 3 detik Bulan keluar dari taksi dan menghirup udara segar di depan rumahnya yang rimbun, Bulan... Bulan kaget bukan main di saat...

Plak

Satu tamparan yang super kuat melayang pada pipi kiri Bulan. Bahkan membuat Bulan sampai jatuh tersungkur di atas aspal. Dan dengan sudut bibir yang sudah mengeluarkan darahnya, Bulan mendongak pedih dan sakit untuk melihat siapa yang menamparnya barusan. Dan orang yang menamparnya, ternyata...

“Papa...”Ucap Bulan sakit dengan tatapan nanar dan terlukanya pada sang papa yang saat ini berkacak pinggang di depannya.

“Anak sialan, pembangkang, dan adik yang bejat. Gara-gara kamu, ijab qabul yang seharusnya di lakukan 15 menit yang lalu di undur, Pelangi menunggu kehadiran kamu dengan perasaan cemas dan was-was.”

“Segera masuk ke dalam kamar, kalau bisa bersimpuh pada kakakmu yang sudah kamu buat cemas dan kacau acara ijab qabulnya.” Ucap papa Bulan dingin, tegas, dan tanpa mau menatap wajah Bulan. Dan Papa Bulan sudah melenggang masuk ke dalam tanpa pamit atau tanpa merasa bersalah atau tanpa membantu anaknya yang terlihat menyedihkan saat ini di bawah kakinya andai ia masih ada di depan Bulan saat ini.

Bulan yang saat ini, sedang memegang dan mengelus perutnya dengan tangan yang super gemetar.

“Sepertinya, besok kita akan langsung pulang ke Jakarta. Orang yang mama rindukan sepertinya tidak pernah merindukan mama. Tapi, kamu tenang aja, mama sayang dan cinta sama kakekmu walau kakekmu sering melukai perasaan dan batin mama. Maaf, lusa juga kita lebih baik langsung terbang ke Korea. Lebih cepat lebih baik. Dan sehari ini saja, mama ingin membagi keluh kesah mama sama nenekmu. Kamu setuju ya, kita terbang ke Korea lusa dengan bantuan Pak Willy....”

Tiga Belas

Supir taksi yang Bulan abaikan bahkan agak judesi sedari tadi, karena Bulan tak suka, supir taksi yang masih muda itu selalu mencuri pandang dengan lirikan terang-terangan, membuat Bulan jadi tidak nyaman.

Tapi, malah orang yang tidak Bulan suka yang menolongnya saat ini, dengan lembut pemuda yang Bulan taksir umurnya baru sekitar 19 tahun nan itu membantu dirinya bangun sampai Bulan berdiri tegak.

Tak sampai di situ saja, bahkan barang-barang Bulan yang tak seberapa dengan perhatiannya pemuda itu, pemuda yang natap Bulan dengan tatapan kasiannya membawa 1 ransel kecil yang berisi 3 pasang pakaian Bulan, dan 2 paper bag yang berisi kado untuk kakanya, dan oleh-oleh untuk mama dan papanya sampai ke teras rumahnya yang pintunya terbuka lebar saat ini, dan Bulan melongok ke dalam, di ruang tamu ada beberapa orang yang lalu lalang dan sibuk di sana.

Yang Bulan tebak, pasti acara ijab qabul kakaknya akan di lakukan di ruang keluarga.

“Mbak nggak apa-apa kan?”

Bulan yang masih melongok ke dalam, sekali lagi di buat tersentak kaget oleh suara pemuda itu.

Wajah Bulan yang judes tadi, kini sudah berubah lembut pada pemuda itu. Bulan juga melempar senyum terimah kasih pada pemuda itu.

“Nggak apa-apa. Sebelumnya terimah kasih, dan bukannya usir. Kamu lebih baik segera pergi, kamu kan kerja ya kan?”

“Sekali lagi, makasih ya...” Ucap Bulan lembut dan Bulan tanpa memberi kesempatan untuk pemuda itu membalas ucapan terimah kasihnya. Bulan dengan jantung yang perlahan tapi pasti sudah mulai berdebar dengan laju yang sudah tidak normal di dalam sana di saat Bulan sudah masuk ke dalam rumahnya.

Ternyata yang lalu lalang dan duduk di ruang tamu rumah kedua orang tuanya adalah para sepupu Bulan dari pihak papanya.

Bulan ingin menyapa dan menyalimi mereka. Batal, di saat Anjani, salah satu sepupu Bulan mengatakan dengan nada dingin kalau Kak Pelangi sudah tunggu ia sedari tadi. Lebih baik Bulan segera ke lantai atas.

Bulan menurut. Lagi, selain papanya, entah apa salah Bulan. Para sepupunya, tidak ada yang terlalu menyukai Bulan. Terlihat seperti memusuhi dan sangat tidak suka pada Bulan.

“Star...” Bisik Bulan lirik pada calon anaknya sambil menggigit bibir bawahnya kuat.

Sumpah, di saat kakinya membawa Bulan ke ruang keluarga rumah ini, jantung Bulan

rasanya ingin meledak di dalam sana. Entah kenapa, perasaan Bulan tiba-tiba merasa takut dan was-was.

Dan benar saja, di saat Bulan sudah masuk ke ruang keluarga. Ada banyak orang di sana. Ada Papanya... intinya ada banyak orang yang saat ini tatapannya tertuju sepenuhnya pada dirinya yang pastinya terlihat sangat kusam dan kusut.

“Bulan.... loh, kenapa pipi kamu merah? Ada jejak darah di sudut bibirmu?”Ucap suara itu panik, Bulan segera menoleh keasal suara.

Dan perlahan tapi pasti, rasa takut, rasa gugup meluap begitu saja dari diri Bulan di saat tubuhnya yang mungil sudah di dekap kuat tapi lembut oleh bibinya. Bibinya yang sangat sayang Bulan. Bibinya yang merupakan adik kandung papanya.

“Bulan tadi mengalami----,”

“Bulan mengalami sedikit kecelakaan. Bisa kamu lepas keponakanmu, Maria? Bulan harus siap-siap setidaknya walau hanya cuci wajah. Kakaknya Pelangi juga sudah nunggu Bulan juga dari tadi,”Ucap Papa Bulan tegas dan terkesan dingin, membuat Bulan yang mendengar dan melihat kearah papanya yang tidak menatapnya sedikitpun kearahnya, Bulan tersenyum pedih.

Sakit dan sesak hati Bulan.

Pandai sekali kakekmu berbohong, Star. Mama terluka. Pipi mama merah dan sudut bibir mama berdarah itu karena tamparan yang

kakekmU layangkan sangat kuat pada pipi mama tadi...

Jangan benci kakekmU ya...

Bulan kangen. Bulan rindu intinya ingin bertemu dan melihat Kak Tedja calon suami kakaknya. Kak Tedja adalah kakak teman Bulan. Kak Tedja baik sama Bulan waktu SMA dulu.

Kata mamanya yang berpapasan dan sempat saling peluk melepas rindu di tangga, mamanya yang baru menghampiri kakaknya, calon suami kakaknya sedang ada di kamar mandi, kamar mandi kakaknya, kakaknya juga masih ada di kamarnya, sedang memperbaiki sedikit riasannya.

Sebelum ijab kabul. Kata mamanya , Kakaknya Pelangi ingin ngobrol denganya. Ada hal penting yang ingin di bicarakan.

Mendengar ucapan terakhir mamanya. Tentang kakaknya yang ingin ngobrol. Entah kenapa perasaan Bulan tidak enak. Ada rasa takut juga yang menelusup ke dalam hati Bulan.

Dan jantung Bulan rasanya ingin meledak, di saat Bulan sudah berdiri tepat di depan pintu kamar kakaknya saat ini.

Dan dengan gemetar, tangan Bulan mengulur untuk membuka pintu dan ceklek. Pintu sudah Bulan buka. Kakaknya yang sedang

duduk membelakanginya di depan cermin hias sana yang jadi pemandangan pertama Bulan.

Dan kakaknya yang terlihat sedang mengoles sesuatu pada bibirnya di depan sana, tidak menyadari kalau ada orang yang barusan masuk ke dalam kamarnya yaitu Bulan.

Tapi, Bulan kaget bukan main di saat kakaknya...

"Kamu telat 10 menit lagi, kakak nggak akan pernah maafin kamu sampai kakak mati, Bulan."Ucap suara itu dingin dn serius, dan itu suara milik Kakak Bulan membuat Bulan menegang kaku saat ini di tempatnya.

Bulan salah, ternyata kakaknya menyadari ada orang masuk ke dalam kamarnya bahkan kakaknya menyadari kalau Bulan lah yang masuk.

Bulan sedikit shock mendengar ucapan kakaknya barusan. Bulan masih diam bahkan di saat kakaknya Pelangi yang terlihat sangat cantik dengan kebaya pas badan warna cokelatnnya sudah berdiri tepat di depan Bulan saat ini.

"Ada yang ingin kakak sampaikan sama kamu,"

"Kakak harap kamu mendengar baik-baik..."

"Sayang, apa adikmu sudah datang?"Ucap suara itu lembut memotong telak ucapan Pelangi.

Pelangi terlebih Bulan yang sangat mengenaski suara milik siapa barusan sudah menoleh keasal suara.

Bulan? Jelas wajah Bulan pucat pasi saat ini. Kedua matanya menatap tak percaya pada seorang laki-laki yang mengenakan pakaian pengantin yang senada dengan pakaian pengantin yang melekat di tubuh kakaknya saat ini.

Dan Bulan...

“Damar...,” Bisik Bulan tercekak, bahkan Bulan dengan reflek dan tanpa sadar, takut apa yang ia lihat saat ini salah, Bulan berjalan mendekat kearah Damar yang berdiri dengan wajah kakunya di depan pintu kamar mandi sana.

Tapi, baru 3 langkah Bulan melangkah, langkah Bulan harus tertenti di saat.... Pelangi...

“Jangan jadi wanita murahan, Bulan. Damar adalah calon suamiku. Kamu masih punya malu dan perasaan kan adikku? Kalau iya, tolong, jangan jadi pengacau di acara nikahan aku dengan Damar, calon kakak iparmu....”

Empat Belas

“Jangan jadi wanita murahan, Bulan. Damar adalah calon suamiku. Kamu masih punya malu dan perasaan kan adikku? Kalau iya tolong, jangan jadi pengacau di acara nikahan aku dengan Damar, calon kakak iparmu...”Ucap Pelangi dengan nada suara yang terdengar sangat dingin dan serius.

Sedang Bulan?

Bulan dengan hati yang sakit, nyeri, dan kedua mata yang panas menahan tangis dan air mata, Bulan tetap berjalan mendekati Damar yang masih bungkam dengan wajah kakunya di depan pintu kamar mandi yang ada dalam kamar Pelangi.

“Damar...”Panggil Bulan lirih. Bulan yang sudah berdiri tepat di depan Damar saat ini. Bulan... Bulan takut, ia salah lihat saat ini, jadi Bulan sekali lagi saja ingin mendengar suara Damar yang membeku kaku di depannya saat ini.

Tapi, sayang. Panggilan lirih Bulan tidak di jawab atau di sahut sedikitpun oleh Damar.

Dan Bulan tidak menyerah...

“Ini kamu kan, Damar...?”Tanya Bulan sekali lagi, kali ini dengan raut dan tatapan putus asanya.

Tapi, masih hal yang sama di dapatkan Bulan. Damar di depannya masih setia bungkam. Dan oleh karena itu, untuk membuktikan kalau Damar yang berdiri di depannya saat ini dengan baju pengantinnya, nyata. Nyata adalah Damar laki-laki yang sudah mencampakkannya bagai sampah sekaligus laki-laki yang merupakan ayah biologis anaknya yang sedang Bulan mengandung saat ini. Bulan... ingin menyentuh sedikit saja tangan Damar.

Tapi... sakit di saat Damar...

Plak

Menepis sangat kasar tangan Bulan sampai Bulan berjengit kaget dan melangkah mundur, Bulan juga reflek meniup-niup tangannya yang sangat panas akibat tepisan yang super kasar dan kuat yang Damar lakukan pada punggung tangan kanannya.

"Ya, ini aku, Damar mantan kekasihmu. Hanya mantan, dan nggak ada larangan kan? Aku menikah dengan Pelangi. Aku harap, kamu... kamu ihklas dengan semua ini, dan tolong, jangan jadi pengacau di acara sakral kami nanti,"Ucap Damar tegas dan tanpa ingin di bantah sedikitpun.

Damar juga dengan wajah datar, tanpa menunggu respon atau jawaban dari Bulan. Damar segera mengambil tangan calon istrinya lembut dan penuh cinta untuk ia genggam dan berjalan sama-sama untuk turun ke bawa.

Semua orang sudah menunggu mereka. Acara ijab qabul akan segera dilakukan.

Damar dan Pelangi tanpa hati, tanpa kata meninggalkan Bulan yang pertahannya sudah runtuh, Bulan sudah jatuh tidak berdaya di atas lantai. Bahkan Bulan sudah meringkuk bagai bayi yang menyedihkan, bayi yang di buang oleh kedua orang tuanya di kolong jembatan. Tubuh Bulan bergetar hebat, Bulan menahan sebisa mungkin tangisnya agar tidak pecah.

Tapi, Bulan hanya manusia biasa. Normal dan wajar kan? Tangis Bulan sudah pecah saat ini.

“Jadi, wanita jahat sekaligus wanita malang yang sudah merebut papamu dari mama, Star... ternyata wanita malang dan jahat itu adalah kakak mama, Star. Dia kakak kandung mama. Hiks.”

Kenapa kakaknya Pelangi malang mendapatkan Damar? Bulan saja di campakkan oleh Damar. Apapagi Pelangi nantinya.... lihat saja... bukan kah itu karakter asli Damar. Karakter asli Damar yang baru terlihat dan baru Bulan tahu. Lucu alasan Damar meninggalkan Bulan yang bahkan tanpa laki-laki itu tahu sedang mengandung anaknya saat ini.

Lima Belas

MUNAFIK!

Bulan meneriakan dirinya dengan kata munafik dan penipu saat ini, ah sejak 10 menit yang lalu.

Munafik dan penipu bukan? Bulan melempar senyum yang sangat manis pada para tetangga yang sudah lama tidak melihatnya, Bulan harus melempar senyum manis pada mamanya yang merindukannya, yang duduk tepat di samping Bulan saat ini. Bulan melempar senyum manis pada Tantenya.

Dan terakhir, Bulan melempar senyum manis, sopan, dan hangat pada pasangan laki-laki dan perempuan yang terlihat sangat cantik dari semua orang yang ada dalam acara ijab qabul saat ini. Seorang perempuan bertubuh mungil dengan dandanan egelan dan glamournya dan seorang laki-laki umur sekitar 46 an tahun dengan penampilan rapi dan klimisnya yang ternyata tidak lain dan bukan adalah kedua orang tua Damar.

Ya, miris. Selama 4 tahun menjalin hubungan dengan Damar. Sedikitpun Bulan belum pernah bertemu dengan kedua orang tua Damar. Bahkan bagaimana rupa dan paras orang tua Damar yang menetap di Singapura tidak pernah Bulan lihat wajahnya.

Mungkin ini jawabannya. Ia yang bahkan tidak ada takdir bertemu dengan kedua orang tua Damar sebelumnya, karena bukannya dirinya yang Damar nikahi, tapi Damar malah menikahi kakaknya Pelangi.

“Jangan sedih, toh kakakmu masih tinggal satu negara dengan kita, Sayang...”Ucap suara itu lembut, itu suara milik mama Bulan yang berbisik pelan tepat di depan telinga Bulan.

Lila nama mama Bulan tidak suka dan mau melihat wajah anaknya yang mendung dan seperti menahan tangis saat ini. Ini hari bahagia. Jadi, mereka harus menampilkan raut bahagia. Padahal, tanpa Lila tahu, anaknya Bulan sedang hancur saat ini. Hancur oleh anaknya yang lain yaitu Pelangi dengan Damar yang akan jadi menantunya sebentar lagi.

“Sama jangan menyesal dan merasa bersalah karena kamu telat datang, toh kamu sudah ada di sini, tersenyumlah untuk hari bahahia kakakmu saat ini,” bisik Lila lagi lembut.

Membuat hati Bulan semakin sesak dan sakit saat ini tapi dalam diam, Bulan menganggukkan kepalanya, bibirnya dengan susah payah sambil menahan isak tangis yang ingin pecah, Bulan menarik agar senyum sakit hatinya bisa menenangkan mamanya yang resah melihat dirinya yang hancur dan sedih saat ini.

“Bulan sayang mama,”Bisik Bulan lirih, Bulan juga sudah mendekap kuat dan erat

lengan berisi mamanya. Mencari sedikit kehangatan dan kenyamanan di sana. Bulan juga memejamkan kuat dan erat kedua matanya, menulikan telinganya, karena Bulan tidak sanggup melihat tangan Damar... tangan Damar yang sudah mengulur untuk menjabat tangan penghulu.

Bulan juga tidak sanggup mendengar pertanyaan dari Pak Penghulu... apakah... apakah para saksi siap untuk menjadi saksi pernikahan kakanya dengan Damar...

Dan rasanya, telinga Bulan ingin pecah di saat kata “Siap” diteriakkan dengan sangat lantang dan semangat oleh para saksi yang hadir di hari yang sudah memasuki siang ini.

Dan juga, perut Bulan tiba-tiba terasa mual dan sakit saat ini, membuat Bulan semakin memejamkan kedua matanya erat. Tapi, pejaman mata Bulan terbuka di saat ada seseorang yang menepuk bahunya.

Dan seseorang itu ternyata adalah papanya.

“Kamu videoin ya, siara langsung fb, di suruh sama kakakmu,”Ucap Papa Bulan dengan nada sedangnya dan tanpa persetujuan Bulan, Papa Bulan sudah menyerahkan ponsel Pelangi pada Bulan yang tubuhnya menegang kaku saat ini.

“Karena banyak teman kakak yang nggak hadir, mereka ingin kakak siaran langsung, tolong kakak ya?”Ucap Pelangi pencitraan

dengan nada suara yang sangat-sangat lembut dan mau tidak mau Bulan mengangguk.

Dan Bulan saat ini dengan jantung yang ingin meledak. Sudah dan sedang melakukan apa yang kakaknya suruh, baru 10 detik siaran langsung di lakukan, sudah 100 an orang yang bergabung untuk nonton.

Mata Bulan tidak berada di kamera. Tapi, kedua mata Bulan berada pada wajah dan kedua mata Damar yang sedikitpun tidak sudi menoleh kearahnya membuat hati Bulan semakin sakit di dalam sana.

Dan hati Bulan semakin sakit di saat...

Kata SAH mengalun dengan keras dalam ruang tamu rumah mama dan papanya.

Dan air mata, tanpa bisa Bulan cegah sudah mengalir membasahi kedua pipinya yang pucat saat ini. Melihat kakaknya Pelangi yang sedang mencium lembut punggung tangan Damar dan Damar yang mengecup kening lalu kedua bibir Pelangi lembut dan intim.

Dan Bulan saat ini? Tanpa orang lihat dan sadari karena sedang fokus pada pasangan pengantin. Tangan mungil dan lentik Bulan terlihat menekan kuat perutnya yang terasa sangat sakit dan mual saat ini. Menekannya sangat kuat sampai Bulan merasa sesak nafas dan ingin mati rasanya.

Star sayang... Star anak mama yang sangat mama cintai. Innalillahi wainalillahi rajiun, Sayang. Papamu... Papa biologisnya sudah

berpulang ke sang pencipta 8 detik yang lalu. Maaf, 13 detik yang lalu kamu sudah jadi anak yatim. Hanya mama yang kamu punya di dunia ini, Sayang Hanya mama sayang. Papamu sudah mati.

Ucap hati Bulan sungguh-sungguh di dalam sana. Pepatah yang mengatakan, batu yang keras saja bisa terkikis oleh air, tapi itu tidak berlaku untuk Bulan. Hatinya sangat terluka dan sakit oleh Damar dan Pelangi. Andai ia tidak hamil anak Damar, Bulan tidak akan sesakit ini, mungkin suatu saat nanti, Damar sudah sadar, menyesal atau mengetahui tentang ada Star di antara mereka. Tidak ada ampun untuk Damar. Hatinya tidak akan mudah luluh. Pegang ucapan dan janji yang sudah Bulan ikrarkan dalam hatinya. Pepatah yang mengatakan batu saja lama-lama akan terkikis oleh air, SEKALI LAGI, ITU TIDAK BERLAKU UNTUK BULAN! TIDAK AKAN BERLAKU! TIDAK ADA MAAF UNTUK ORANG YANG SUDAH MELUKAINYA DENGAN SANGAT DALAM !!!

Enam Belas

Setelah melempar senyum palsu dan menjabat tangan Pelangi dan Damar dengan perasaan jijik 10 menit yang lalu dan berfoto dengan keluarga besar bersama pengantin bangsat itu 2 kali, Bulan segera berlalu dari dua orang yang menjijikkan itu.

Menjijikkan kan? Damar mencampakkannya bagai sampah. Begitupun dengan kakak Pelanginya yang jahatnya mengalahkan medusa. Diam-diam menusuknya dari belakang, sampai Bulan merasa sudah kehilangan jati dirinya yang asli sejak 5 hari yang lalu.

Hanya rasa dendam, benci, dan muak, serta ingin membalas rasa sakit hatinya yang sangat dasyat saat ini pada dua manusia jahanam itu.

Bulan tidak jahat kan? Karna ada rasa dendam dan ingin membalas? Itu manusiawi kan?

Manusiawi ingin membalas rasa sakit hatinya, membalas karena dua orang itu sudah membuat masa depan anaknya suram. Lahir sebagai anak haram, anak di luar nikah, dan tidak akan pernah mengenal siapa sosok ayah kandungnya nanti sampai anaknya mati.

Andai... Andai Bulan tidak sedang mengandung anak Damar. Sekali lagi Bulan tegaskan, Bulan tidak akan merasa sesakit dan sehancur ini.

“Bulan, Papa cari kamu kemana-mana ternyata kamu asik sendiri di sini? Nggak suka lihat kakakmu bahagia?”Ucap suara itu dengan nada tak suka, membuat Bulan sedikit tersentak kaget.

Bulan yang haus, ke dapur dan memilih minum di sana. Duduk dengan menyedihkan di atas lantai, karena meja makan dan kursi sudah di simpan di luar sana, meja tambahan untuk menjamu tamu atau keluarga.

“Papa... apa ada yang bisa Bulan bantu?”Tanya Bulan pelan, melempar senyum hangat dan sopannya susah payah pada sang papa yang menatapnya dengan tatapan super tajam saat ini.

“Ada, bantu rekam siaran langsung di hp kakakmu. Masih ada satu momen yang akan buat papa merasa bangga punya anak seperti Pelangi, dan juga kakakmu akan bangga sangat bangga apabila orang melihat momen ini di luar sana....”

“Cepat, ke ruang keluarga.”Ucap Papa Bulan di atas dengan mata berbinar senang dan penuh kebanggan, sedangkan ucapannya terakhirnya di ucap dengan nada perintah yang terdengar kasar dan dingin di telinga Bulan.

Yang di balas Bulan dengan senyum lirih yang pahit.

Sejahat apapun laki-laki barusan, ingat Bulan, dia papamu. Papa kandungmu...

Kenapa harus dirinya yang kakaknya mintai tolong. Apakah kakaknya sengaja? Ingin pamer dan melukainya lebih dalam lagi? Apakah iya itu yang ada di pikiran kakaknya. Ingin pamer padanya dan membuatnya sakit hati. Kalau iya. Kenapa kakaknya sangat lah jahat?

“Udah siap kan, Bulan. Ambil yang bagus ya video siaran langsungnya,”Ucap Pelangi lembut. Hanya mendapat anggukan pelan dan senyum terpaksa dari Bulan yang saat ini merasa kedua matanya sangat perih karena menahan tangis.

Bagaimana tidak menahan tangis? Saat ini, Pelangi sedang berdiri tepat di depan Damar. Damar yang sedikitpun tidak sudi menatap kearah Bulan sedikitpun sejak tadi. Dan Damar yang saat ini sedang memakaikan perhiasan ah maksudnya kalung berlian dan cincin berlian turun temurun milik keluarga Damar pada leher dan tangan kakaknya.

“Semoga anak saya Damar bisa jadi suami yang baik untuk anak ibu dan bapak, begitupun sebaliknya, Pelangi juga bisa jadi istri yang baik untuk Damar anak saya,”Ucap suara itu lembut sekali. Itu suara milik mama Damar.

Mama Damar yang sedang memeluk lembut tubuh tinggi semampai kakaknya, dan juga tidak lupa mengecup sayang kening kakaknya juga, membuat air liur Bulan rasanya ingin menetes.

“Tapi, saya sangat yakin. Pelangi adalah menantu dan wanita yang baik dan lembut untuk anak saya Damar. Pancaran mata dan gestur tubuhnya terlihat tulus...”Puji Mama Damar dengan nada lembut dan seriusnya.

Mendengarnya, Bulan segera menoleh kearah sang papa yang sedang menoleh kearahnya juga dengan senyum lebar.

“Ya, saya setuju dengan ucapan anda Bu Ade, Pelangi selama ini sangat nurut, baik, dan bakti sama saya.”Ucap Papa Bulan super bangga.

“Dan saya, nggak mau menutupi apa-apa lagi sama Bu Ade dan Pak Ade. Kan udah jadi keluarga ya? Tapi, sayang. Kelakuan baik Pelangi tidak bisa anak saya yang lain yaitu Bulan tiru...”

“Dia anak pembangkang, buat saya capek hati dan mulut, anak Pak Ade dan Bu Ade Damar baik. Untung saja, Damar mendapatkan pelangi... Bukan Bulan yang bikin saya marah dan muak, semakin marah dan muak karena ingin kuliah di luar kota, saya melarang, takut ia jadi nakal dan lonte walau kiriman uang dari saya tidak pernah telat. Sekali lagi, untung saja

Damar yang baik dapat kakaknya Pelangi....
“Ucap Papa Bulan enteng membuat hati Bulan sakit. Bahkan air mata sudah mengalir di kedua sudut kanan dan kiri mata Bulan.

Apa pantas seorang ayah membongkar aib anaknya? Itupun, itupun Bulan merasa tidak seperti yang papanya katakan.

Dan Bulan, dengan senyum tak enak. Ijin ingin ke toilet memberikan ponsel Pelangi pada sepupunya Dina. Yang di terima Dina dengan jutek.

Bulan setelah pamit dengan nada lirih, sudah melenggang pergi menuju toilet.

Oh, andai papa tahu. Damar tidak sebaik itu, Pa. Kalau dia baik, dia tidak menyakiti hati wanita manapun. Hati aku. Harapan jahatku, semoga Pelangi mendapatkan hal yang sama seperti apa yang aku rasakan saat ini.

Manusiawi kan? Bulan ingin Pelangi yang entah bagaimana bisa menjalin hubungan dengan Damar. Merasakan apa yang Bulan rasakan juga. Pasti apabila kalian di posisi Bulan. Tidak peduli itu kakak atau adik kandungmu, pasti kalian ingin kakak atau adikmu yang sudah jahat melampui batas, ingin mereka merasakan hal yang sama seperti apa yang kamu rasakan, walau batinmu berperang hebat. Antara pro dan kontra dengan pikiran dan keinginan jahatmu untuk membalas kejahatan saudaramu....

Tujuh Belas

Tidak ada Bulan yang ke toilet, Bulan saat ini dengan tubuh yang sudah sedikit relaks sudah bisa tersenyum bahkan tersenyum lebar walau hatinya masih sangat lah sakit di dalam sana, tapi di saat angin di siang hari yang lumayan terik hari ini menimpa wajah dan seluruh tubuh Bulan di taman belakang rumah mama dan papanya, membuat perasaan Bulan sedikit tenang, dan rasa sakit hatinya juga sudah sedikit berkurang, tidak sesesak dan sesakit tadi.

Ada alasan lain juga, Bulan memilih mengasingkan dirinya di sini, Bulan... ingin mencoba menghubungi Pak Willy.

Bulan ingin keberangkatannya dari Indonesia ke Korea di percepat, dan Bulan senang bukan main di saat Bulan melihat-lihat artikel di google, paspor dan visa juga ternyata bisa di buat dalam waktu sehari, ada harga khusus yang harus di bayar.

Dan Bulan tak masalah, seberapa besar biaya pembuatan paspor dan visa dalam waktu sehari itu, nanti Bulan bisa mengatakan pada Pak Willy, dari gaji 80 juta yang Pak Willy janjikan, di gaji 40 juta saja, Bulan senang walau harus merangkap menjadi pembantu di

rumah anak Pak Willy juga nantinya di Korea sana.

Asal Bulan bisa terbang ke Korea, secepatnya kalau bisa. Menghindar dari orang-orang toxic yang entah kenapa, baik di keluarga mama maupun papanya, seakan tidak suka dengan keberadaannya. Membuat Bulan nekat, minta kuliah di luar daerah, dan memilih ibu kota Indonesia yaitu Jakarta dan bertemu lah Bulan dengan Damar 4 tahun yang lalu.

“Semoga panggilan mama di angkat sama Pak Willy, Star...” Bisik Bulan cemas sambil menggigit bibir bawahnya gugup dan takut.

Dan Bulan merasa kecewa bukan main, tapi takut yang lebih mendominasi di saat panggilannya di tolak oleh Pak Willy di seberang sana.

Bulan takut ia sudah mengganggu waktu sibuk Pak Willy, Bulan takut... Pak Willy akan marah dan mengatakan dirinya lancang.

Tapi, rasa takut Bulan luruh di saat Pak Willy....

Saya sedang bermain dengan cucu saya. Chat saja apa yang ingin kamu katakan atau tanyakan.

Bulan menahan senyum lebarnya. Jantung Bulan berdebar menyenangkan membaca chat Pak Willy di atas. Pak Willy adalah sosok suami, sosok ayah, dan sosok kakek yang sangat baik dan penyayang.

Tapi di saat Bulan mengingat Star dan Papanya. Wajah Bulan seketika pucat pasi.

“Maaf, gara-gara terlahir dari mama murahan seperti mama, kasih sayang dari kakekmumu mungkin tidak akan pernah kamu dapatkan, Star. Apalagi kasih sayang dari papa bejatmu itu. Ampuni mama, Sayang...maaf...” Ucap Bulan dengan hati yang sakit di dalam sana. Sakit dan sesak untuk anaknya Star yang malang.

Dan Bulan menggelengkan kepalanya kuat. Batinya berteriak agar ia segera membalas chat Pak Willy dan Bulan saat ini segera mengetikkan apa yang ia inginkan dari Pak Willy dan pesan yang Bulan ketik sudah Bulan kirim.

Bulan panas dingin menanti balasan Pak Willy yang sudah membuka dan mungkin sudah baca pesannya di Jakarta sana.

Dan... senyum Bulan perlahan mengembang di saat balasan dari Pak Willy sudah masuk....

Saya jg mau menghubungi kamu tapi ke keduluan kamu. Paspor dan visa mu akan jadi besok pagi. Kamu pulang dari rumah orang tuamu pagi, bisa? Biar kita berangkat pakai jet pribadi milik saya malam? Istri saya rindu anak bungsu kami.

Tapi, senyum Bulan lenyap di saat ada seseorang yang memegang lembut kedua bahu Bulan saat ini bahkan orang itu....

“Saya salut sama kamu, setelah di permalukan sama papamu, kamu masih bisa tersenyum dengan sangat lebar, Bulan. Ya,

Bulan nama kamu, Sayang?” Ucap suara itu lembut sekali, dan Bulan sangat mengenali siapa pemilik suara barusan, itu suara milik mama Damar. Walau baru sekali Bulan mendengar suara mama Damar di dalam sana tadi, Bulan sudah merekam dalam ingatan dan hatinya.

Dan belum sempat Bulan menjawab ucapan mama Damar. Mama Damar terlebih dahulu sudah mendudukan dirinya tepat di samping Bulan.

Dan Bulan tercekak di saat dengan lembut, lengan baju Bulan di singsing sampai keatas bahu Bulan oleh Mama Damar, dan Bulan semakin tercekak di saat Bulan melihat... mama Damar... Mama Damar sedang membuka plester.

Untuk apa?

“Kamu bahkan nggak sempat ganti baju ya? Nggak apa kamu nggak ganti baju. Ini luka kamu kenapa nggak langsung di obati?”Ucap Mama Damar lagi masih dengan nada suara yang super lembut.

Bulan dalam diam, segera melihat kearah sikutnya, dan Bulan meringis di saat plester itu menutupi sikutnya yang sedikit lecet.

Dan di saat Bulan ingat sikunya terluka dan sudut bibirnya terluka, itu semua karena kekasaran papanya. Raut wajah Bulan terlihat sedih dan hampir menangis saat ini, tapi Bulan menahannya sebisa mungkin.

Dan sekali lagi, belum sempat Bulan membuka suara atau membalas atau menjawab ucapan Mama Damar. Mama Damar berbisik dengan suara yang sangat pelan sekali, terdengar lirih, sedih, dan terluka tepat di depan telinga Bulan. Membuat Bulan menegang kaku dan wajah Bulan pucat pasi dalam sekejap di saat mama Damar berbisik...

“Kamu sedang hamil Bulan. Umur kehamilanmu sekitar 2 bulanan... Apakah karena kehamilanmu ini yang buat papamu semakin murka, Bulan? Apakah karena kehamilanmu ini juga yang membuat kamu terlihat cemas, was-was dan sangat sedih? “

Delapan Belas

Bulan makan dengan resah. Andai Bulan tidak sedang hamil saat ini, andai tidak ada anaknya yang bergantung makanan dari yang ia makan, Bulan akan menahan rasa lapar dan hausnya saja . Dari pada berada dengan jarak yang dekat dengan Mama Damar.

Wanita itu... sudah membungkam mulut Bulan yang mengelak kalau Bulan tidak hamil. Mama Damar salah tebak dan asal bicara.

Tapi, di saat Mama Damar mengaku ia adalah seorang dokter kandungan dulu, dan berhenti dari pekerjaannya karena tuntutan suami, mama Damar yang merupakan mahasiswa yang pintar, hanya dengan melihat pinggul dan kedua payudara Bulan yang agak bengkak, wanita itu mengetahui Bulan tengah berbadan dua saat ini.

Wanita itu... dengan terang-terangan. Mengatakan isi hatinya pada Bulan. Sejak Bulan masuk ke dalam ruang tamu, melihat Bulan yang wajahnya terlihat lelah, kusut, pipinya kemerahan karena tamparan, sudut bibir yang terluka, hati mama Damar menangis di dalam sana. Mama Damar jadi tidak fokus pada acara sakral anaknya. Entah kenapa, matanya selalu ingin tertuju pada Bulan. Merasa kasian dan iba

dan ingin segera memberika vitamin ibu hamil pada Bulan.

Bulan bagai magnet yang menarik kedua mata mama Damar agar terus menatap kearah Bulan , yang detik itu juga, detik dimana mama Damar juga tahu dengan mudah kalau Bulan sedang berbadan dua saat ini, hamil.

Itu yang di katakan mama Damar pada Bulan tanpa Bulan tanya.

Bahkan Mama Damar entah apa maksudnya menceritakan satu rahasia yang sangat besar menurut Bulan. Rahasianya yaitu tentang Mama Damar dan Papa Damar... mereka 22 tahun yang lalu pernah kehilangan seorang bayi perempuan, dan sampai saat ini belum di temukan, dan lucu... mama Damar mengatakan bentuk mata Bulan sama dengan bentuk mata dan juga bibir anak Mama Damar atau adik Damar yang hilang 22 tahun yang lalu. Dan lucunya lagi, Damar menurut pengakuan mama Bulan bahkan tidak tahu kalau ia punya adik dan adiknya hilang.

Tidak! Bulan menggelengkan kepalanya kuat.

“Nenekmu hanya merasa iba pada mama, pasti karena ada kamu dalam perut mama, Star. Kamu punya ikatan batin yang kuat Nak dengan nenekmu.” Bisik Bulan pelan sekali, angin saja tidak bisa mendengar bisikan Bulan

Ya, pasti ini hanya karena ikatan batin antara seorang cucu dan seorang nenek. Makanya Mama Damar merasa iba padanya.

Dan Bulan, dengan takut-takut melirik kearah Mama Damar lagi, yang untungnya saat ini sedang dan sudah bangkit dengan pelan-pelan dari dudukan lesehannya. Bersama dengan mama, dan juga papanya. Mereka semua sedang menikmati makanan khas daerah sini, kecuali Bulan yang makan nasi dengan lauk telur ceplok campur kecap, di sudut yang sepi. Bulan benci kecap, tapi karena ngidam, terpaksa Bulan memakannya.

Dan di saat Bulan sekali lagi melirik kearah mama Damar.

Deg

Tatapan mama Damar dan Bulan bertemu, dan Mama Damar di depan sana, tanpa semua orang sadari terutama ada Damar dan Juga Pelangi yang sedang makan saling suap satu sama lain, tidak melihat Mama Damar...

Mama Damar yang....

“Makan yang banyak, biar kamu dan anakmu kuat,”

Begitu kira-kira bisikan tanpa suara yang Mama Damar lakukan, yang Bulan tangkap dan tebak, dan Bulan membuang cepat tatapannya kearah lain, takut... Mama Damar yang sudah janji padanya tadi, tidak akan membongkar tentang kehamilannya pada mama dan papa Bulan, hanya bohong belaka. Takut

mama Damar akan mengatakan pada papanya tentang hal itu.

Tapi walau begitu, Bulan memberikan anggukan patuh kalau ia akan makan banyak, dan sekilas Bulan melihat mama Damar tersenyum lega kearahnya.

Membuat Bulan di lemah. Ada dua tawaran dan pekerjaan yang menggiurkan. Yang satu dari Pak Willy dan yang satu lagi, dari Mama Damar.

Bulan di ajak tinggal di Singapura. Kalau Bulan setuju, besok pagi mereka akan berangkat, dan Keberadaan Bulan juga akan di rahasiakan pada semua orang terutama pada Damar. Bulan akan di berikan restoran untuk Bulan kelola di sana. Menggiurkan bukan? Membuat Bulan di lema saat ini. Besok pagi-pagi, mama dan papa Damar akan terbang ke Singapura.

Apa iya? Bulan ikut mama Damar saja? Biar anaknya bisa dekat dengan salah satu nenek dan kakeknya? Jelas, rahasia tentang siapa anak Bulan nanti, Bulan akan bungkam sampai dunia ini runtuh.

Bulan takut, mama Damar mengetahui kalau anak yang ia kandung adalah cucunya, Bulan dengan kegeerannya yang tingkat akut, takut wanita cantik itu akan membujuk dirinya untuk memaafkan Damar dan lebih parahnya lagi akan di paksa menikah dengan Damar hanya karena alasan, ada anak di antara

mereka. Tidak! Itu menyeramkan. Dalam kamus hidup Bulan. Sampah yang sudah di buang, sangat menjijikkan untuk di pungut lagi.

Bulan sedikit heran, mama Damar terlihat baik. Lantas dari mana sifat bejat anaknya Damar berasal?

Bulan yang merasa mual dan sedikit pusing setelah makan nasi dengan telur ceplok campur kecap, meminta maaf pada keluarga besar, mama, papa, kedua mertua kakaknya, dan juga pada Pelangi. Karena Bulan minta ijin ingin istirahat. Bulan mengeluh ia mabuk udara. Dan untungnya tidak ada yang peduli, mereka semua acuh tak acuh dan Bulan bersyukur akan hal itu.

Bulan capek. Capek fisik dan hati dan ingin segera istirahat di kamar yang sudah lama Bulan tidak sentuh, 1 tahun yang lalu, Bulan pulang ke rumah ini itupun karena tantenya sakit.

Dan Bulan tersenyum lebar, di saat Bulan sudah berada di depan pintu kamarnya. Tadi, Bulan masuk ke dalam toilet yang ada di dapur. Sejak 1 bulan yang lalu, mungkin bawaan bayi, Bulan rasanya selalu ingin pipis.

Dan ceklek. Pintu sudah Bulan buka. Aroma khasnya langsung menyapa indera pencium Bulan.

Dan Bulan membuka sedikit lebar pintu kamarnya, dan tidak sabar. Bulan masuk ke

dalam kamarnya, Bulan mengunci pintu kamarnya, dan Bulan membalikkan badanna untuk segera melangkah mendekati ranjangnya.

Tapi, baru satu langkah Bulan melangkah, langkah riang Bulan terhenti di saat...

Plak

Satu tamparan yang sangat kuat melayang di pipi kanan Bulan bahkan membuat Bulan dengan malang sudah jatuh tersungkur di atas lantai. Kali ini, darah hidung Bulan bahkan keluar karena tamparan barusan. Bulan merasa sangat muak dan pusing, Bulan ingin kehilangan kesadarannya. Tapi, kesadaran Bulan kembali 100% di saat orang yang menampar Bulan membuka suaranya. Dan suara itu sangat Bulan kenal, siapa pemiliknya.

“Aku nggak akan minta maaf karena barusan nampar kamu, Bulan...”Ucap suara itu dingin.

Bulan segera mendongak keasal suara.

“Damar...”Bisik Bulan lemah.

Mendapat anggukan kaku dari Damar yang berdiri dengan kedua tangan melipat di depan dada. Angkuh dan penuh amarah.

“Tidak berhasil memilikiku, menggodaku, tolong jangan hasut dan dekati dengan mamaku. Melihatmu di taman dengan mamaku, Pelangi menahan tangisnya sedari tadi,”

“Jangan jadi penjilat, dan lonte di dalam rumah tangga kami, Bulan. Kamu punya hati

kan? Pelangi adalah kakakmu. Kakak kandungmu. Jaga hati dan perasaan dia, Bulan. Camkan ucapanku!!!”

Sembilan Belas

Belum sempat Bulan membuka mulut akan kekerasan yang barusan Bulan dapatkan dari Damar laknat.

Ucapan Bulan terpotong telak oleh bantingan pintu kamar mandi, membuat Bulan maupun Damar serentak menoleh keasal suara.

Dan yang membanting pintu kamar mandi adalah Pelangi, membuat tubuh Bulan menegang kaku saat ini. Melihat... melihat penampilan Pelangi yang sangat kacau.

Maskara di mata Pelangi sudah luntur membuat mata bahkan pipinya hitam, kedua bibirnya yang di sapu lipstick merah sudah hancur berantakan, rambutnya yang di sanggul rapi terlihat bagai sarang tawon saat ini.

Bulan? Dengan jahatnya. Tawa ejek keluar dari mulut Bulan untuk kakaknya Pelangi. Melihat penampilan Pelangi yang menjijikan dan kayak orang gila.

"Kamu habis di perkosa kera di kamar kandi? Penampilanmu sangat menyedihkan!" Sarkas Bulan kelepasan, bahkan tawa ejek, lolos begitu saja dari mulut Bulan. Tawa ejek yang lepas dan natural. Tidak di buat-buat.

Tapi, sumpah. Pipi Bulan, hidung Bulan terlebih bibir Bulan sakit sekali karena guncangan yang timbul di tubuhnya.

Dan see? Lihat lah Pelangi di depan sana. Mendengar ucapan Bulan. Pelangi sudah menjatuhkan tubuhnya dengan lemas di atas lantai. Wanita itu andai tidak ia tahan tangisnya, mungkin semua orang sudah masuk ke dalam kamar ini. Ck.

Drama yang sangat menjijikkan! Teriak batin Bulan jijik di dalam sana.

Di sini, Bulan lah yang terluka dan tersakiti. Tapi? Kenapa malah kakaknya yang penuh drama saat ini? Kakaknya yang sudah maling dan nikung aki-laki tak guna seperti Damar dari dirinya. Dirinya yang bahkan sedang mengandung anak Damar saat ini. Tanpa semua orang tahu.

Dan Damar? Laki-laki itu yang sudah setengah perjalanan hampir mendekati istrinya, kini kembali melangkah mendekati Bulan.

Dengan sialannya, kejamnya, dan tidak punya hatinya Damar... hampir saja kaki Damar ingin menendang pinggul Bulan.

Tapi..

Brak...

Bulan... Bulan membanting sebuah gunting kecil tepat di depan kaki Damar. Membuat kaki Damar hanya melayang di udara, dan kaki Damar perlahan tapi pasti sudah mendarat dengan lemas di lantai di saat Bulan...

"Nggak usah tendang, Damar. Kamu tendang, aku reflek teriak karena sakit. Kebobrokkanmu akan di ketahui oleh orang,"

“Biar kamu puas, tusuk aja aku tepat di jantungku, biar aku mati sekalian...”

“Ngapaian masih diam? Ayo segera tusuk aku!”Ucap Bulan tegas. Bulan juga sambil menahan sakit pada pipi dan hidungnya, Bulan bangkit dari ringkukannya di atas lantai. Sudah berdiri tepat di depan Damar yang masih membeku kaku saat ini di depannya.

Tapi, 3 detik kemudian, Damar sudah mampu menguasai dirinya dan Damar...

“Apa yang kamu obrolkan dengan mamaku?”Tanya Damar tajam dan dingin.

Ya, Damar yang ingin minta cincin yang di pakai mamanya beberapa saat yang lalu, Pelangi menginginkan cincin mungil yang ada di tangan mamanya, membuat Damar dan Pelangi sama-mama mencari keberadaan Lila. Lila atau Mama Damar. Hampir di setiap sudut rumah, sudah Damar dan Pelangi sisir rumah ini, tapi tidak ada Mama Lila. Dan di saat mereka lihat di taman belakang, ada mama Lila.

Tapi, mama Lila terlihat akrab dengan Bulan membuat Pelangi cemburu dan sakit hati bukan main. Damar tidak suka melihat istrinya sedih, marah atau kesal.

Dan sepertinya Damar yang sedang merasakan hal itu, marah, dan kesal karena Bulan di depannya saat ini masih bungkam dengan tatapan yang menatap tajam tepat pada kedua manik hitamnya yang pekat.

“Apa yang kamu lakukan dengan mamaku? Bulan!??” Tanya Damar dengan geraman tertahannya.

Tapi, wanita murahan di depannya ini masih diam. Bungkam dan tidak bergeming di tempatnya.

Bulan murahan? Ya, menurut Damar, Bulan murahan. Untung saja dulu Damar belum sempat mempertemukan mama papanya dengan Bulan.

Kenapa Damar mengatakan Bulan murahan? See? Lihat lah, Bulan masih mengharap dan mengemis cintanya. Pasti Bulan tadi sok dekat dan caper pada mamanya.

Ah, sialan! Kenapa Bulan sulit untuk melepaskan dan merelakan dirinya?

Ah, ini pasti karena ia kaya. Anak tunggal, dia tampan, dan sangat memuaskan di atas ranjang. Makanya Bulan masih tidak rela kehilangannya.

Tapi, mau bagaimana lagi, rasa cinta dan sayang yang Damar miliki untuk Bulan. Sudah tidak ada, rasanya hambar, dan membosankan. Bulan terlalu penurut padanya, selalu mengatakan ya, intinya tidak ada tantangan dan warnanya hidupnya selama ini sama Bulan. Dan Damar nggak mau istrinya Pelangi sakit hati.

“Apa yang kamu lakukan dan obrolkan dengan mamaku,” Damar reflek menghentikan ucapannya di saat Pelangi tanpa Damar maupun Bulan sadar dalam sekejap sudah berdiri di tengah-tengah mereka. Dan tubuh

tinggi semampai Pelangi sudah meluruh dengan lemas di atas lantai. Pelangi yang mendongak pada Bulan dengan tatapan nanar dan sakitnya, membuat hati Damar sangat sakit melihat istrinya saat ini.

“Apa kakakmu ini salah, Bulan?”

“Apakah Damar yang sudah jadi suami kakakmu ini salah juga?” ucap Pelangi lemah dengan air mata yang mengalir bagai air hujan membasahi kedua pipinya saat ini.

“Andai aku tahu Bulan. Andai aku tahu 2 bulan yang lalu, Damar adalah kekasihmu, ciuman pertama yang tidak sengaja kami lakukan di Bandara, tidak akan kami lakukan. Tapi, namanya manusia Bulan. Penuh khilaf dan dosa. Di saat aku tahu Damar kekasihmu, dan di saat Damar tahu, aku kakakmu, ciuman kedua khilaf kami lakukan di kontrakkanmu, di saat kamu membuat teh untuk kakak, kami melakukan ciuman kedua itu, kami terhanyut. Jantung kami berdebar berbunga antara satu sama lain. Kami saling jatuh cinta, Bulan. Kalian masih pacaran kan? Masih sah sah aja, Damar masih bebas pilih mana yang terbaik untuknya dan mana yang hatinya cintai dengan tulus. Dan wanita itu adalah aku.... aku lah wanita yang Damar cintai, kamu hanya singgahannya...”

“Dan terimah kasih Bulan. Terimah kasih juga sama mama dan papa yang tidak bisa hadir di acara wisudamu, sehingga aku lah yang

menggantikannya. Terimah kasih, berkat hari wisudamu, aku bisa menemukan jodohku yang sebenarnya, dan laki-laki yang sebenarnya aku cintai juga yaitu Damar. Tolong, relakan dan ikhlas. Dan jangan jadi pelakor dan perempuan binal di rumah tangga kakakmu. Kakak kandungmu...”Ucap Pelangi panjang lebar tanpa memberi kesempatan pada Bulan yang tubuhnya menegang kaku dengan wajah pucat pasih saat ini mendengar ucapan panjang kakaknya yang menyakitkan.

Pelangi? Saat ini sudah dan sedang mendekap erat kedua kaki suaminya.

Suaminya yang ia temukan saat wisuda adiknya. Bulan yang sakit perut dan mual. Meminta tolong pada Damar, Damar sendiri yang jemput kakaknya Pelangi di bandara. Rupanya, di situ lah petaka muncul. Damar yang jemput kakaknya di bandara, membuat cinta terlarang antara Damar yang sudah punya kekasih, muncul dan tumbuh pada Pelangi yang jatuh cinta sekali pandang juga pada Damar yang ternyata adalah kekasih adiknya, orang yang adiknya utus untuk menjemput dirinya.

Pelangi nggak salah kan? Jodoh kan takdir dan misteri hidup. Jadi, Damar adalah takdirnya. Titik!

Dua Puluh

Malam pertama yang Damar bayangkan akan indah, ambyar.

Sialan! Sangat sialan! Ini pasti karena salah Bulan. Bulan sialan yang sudah buat mood Pelangi hancur.

Ah, bukan hanya Pelangi, sih. Bukannya mau membela Pelangi istrinya. Pasti wanita lain yang ada di luar sana, akan merasa cemburu juga pada Bulan yang dengan sialan caper alias cari perhatian sama mamanya.

Pelangi saja yang merupakan menantunya, sedikitpun belum pernah ngobrol berdua saja dengan mamanya. Quality time gitu antara menantu dan mertua. Lah, Bulan? Entah cara murahan apa yang Bulan lakukan siang tadi, sehingga mamanya mau dan sudi meluangkan waktunya untuk Bulan.

Sungguh, Damar sangat gedek sama Bulan. Mood Pelangi ambyar sejak siang tadi hingga saat ini, saat ini jam sudah menunjukkan pukul 11 malam.

Bahkan Pelangi menampilkan raut yang sangat tidak enak pada mama dan papanya yang besok pagi ah subuh akan langsung terbang ke Singapura. Terpaksa Damar bohong, pelangi bad mood karena datang bulan dan tidak bisa malam pertama nanti malam, takut

mengecewakannya. Dan kontan alasan bohong dan karangan Damar membuat semua orang tertawa dan rame-rame menggodanya, kecuali satu orang yang tidak ada bersama mereka sepanjang mereka mengobrol tadi, yaitu Bulan.

Pasti Bulan sakit hati, merasa cemburu dan tidak kuat melihat dia yang bersama Pelangi.

Dan bagus lah, Bulan yang tidak ikut mengobrol dengan mereka, membuat Damar tidak terlalu merasa bersalah kadang iba melihat wajah sedih dan sakit hati Bulan.

Damar tidak ingin melakukan hal ini. Tapi, kembali lagi. Mau bagaimana lagi. Rasa cinta sudah tidak ada untuk Bulan. Hambar.

Dan Damar baik bukan? Memutuskan hubungan mereka sebelum nikah. Dari pada mereka menikah lalu Damar main hati alias selingkuh dengan Pelangi. Mana yang lebih sakit. Kasian anaknya juga nanti. Apabila mereka nikah, Bulan hamil, dan ia yang selingkuh dengan Pelangi dan pasti berujung cerai dengan Bulan. Ah, intinya kasian anaknya. Nanti jadi anak broken home. Hey, Damar sudah janji, akan menyayangi anaknya sebagaimana mama dan papanya menyayangnya, apapun yang ia inginkan, katakan akan selalu mama dan papanya lakukan, kabulkan. Damar juga nggak mau rugi, hidup di dunia cuman sekali, masa terus bertahan sama orang yang sudah tidak kita cinta hanya karena rasa iba dan

kasian. Kan lucu? Menyiksa diri dan hati sendiri namanya itu!

“Kamu kayaknya hanya obsesi padaku, Mas...”Ucap suara itu pahit, membuat lamunan panjang Damar buyar.

Damar segera menoleh keasal suara. Jelas, itu adalah suara dengan nada pahit milik Pelangi istrinya.

Mungkin karena lelah hati dan fisik. Membuat otak Damar tidak berfungsi 100%, Damar tidak paham apa maksud ucapan Pelangi barusan.

“Kan, kamu hanya obsesi padaku, tidak berusaha membujukku,”

“Kamu malah melamun sedari tadi, Mas.”

“Pasti melamunkan, Bulan kan?”

“Tega kamu, Mas. Kamu cuekin aku. Kamu nggak rayu aku. Kamu nggak bujuk aku. Kamu malah cuek.”

“Suami macam apa kamu!”Ucap Pelangi cepat tanpa memberi kesempatan pada Damar yang menahan nafasnya kuat saat ini.

Wajah Damar merah padam. Menahan amarah dan kesal.

Tak membujuk katanya? Tidak merayunya katanya?

Damar bahkan berpenampilan sangat memalukan saat ini, wajah di sapu make up, berharap Pelangi tertawa, bahkan Damar hanya pake cd juga saat ini, karena tadi hampir saja

mereka malam pertama, tapi... Pelangi menolaknya telak.

Membuat Damar sempat kesal dan marah, padahal tanpa sadar, yang buat ia bosan pada Bulan karena Bulan selalu nurut padanya, mudah di bujuk, dan tidak ada tantangan. Perempuan itu lembek dan manut padanya. Tapi, entah lah, kenapa sikap yang ia ingin ada dalam diri Bulan. Kok terasa sedikit mengesalkan?

Tapi, no, no, malu sama mama mertua dan papa mertuanya, malu sama Bulan terutama. Damar terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Damar. Ia harus relaks dan tetap santai.

“Jangan ngaco, Sayang.”Ucap Damar lembut dengan tangan yang sudah menari-nari di atas hidung mancung Pelangi.

“Jangan cemburu juga, rasa untuk Bulan sudah tidak ada. Sumpah, rasa untuk Pelangi udah nggak ada. Kalau ada, aku nggak akan meninggalkannya dan memilih kamu.”Ucap Damar dengan tubuh yang sudah menganggang di atas tubuh lembut dan harum Pelangi. Wajah Damar dan Pelangi hampir bersentuhan juga saat ini.

Dan Damar sudah tidak tahan lagi, Damar.. dengan gemas mengecup bibir mungil tapi berisi milik Pelangi. Rasanya nikmat, manis. Apa karena mereka melakukannya karena sudah halal?

“Demi menikahi kamu, aku bahkan bohong tentang keadaan kamu sama, Bulan...”

“Alasan yang lain, agar Bulan tidak mengemis padaku, memohon agar aku tetap tinggal dengannya. Aku mengatakan kekasih yang aku cintai, sedang hamil anakku saat ini,”

“Jadi, ayo sayang, kita kerja keras agar kamu bisa hamil secepatnya,”Ucap Damar lembut. Dan ucapan Damar terhenti di saat dengan liar dan agresif Pelangi sudah membungkam mulut Damar.

Dan setelah melakukan foreplay 8 menit agar istrinya tidak kesakitan, dengan jantung yang berdebar kencang dan rasanya ingin meledak di salam sana. Damar siap memasukan dirinya untuk menembus selaput darah milik Pelangi.

“Ini nggak akan sakit sayang, kita melakukannya penuh cinta.”Damar menenangkan Pelangi dengan nada yang super lembut.

“Sekali lagi, ini nggak sakit Pelangi sayang, kita melakukannya penuh cin—”

Ucapan Damar terhenti di saat. Blash, peni*nya masuk begitu mudah ke dalam miss v Pelangi. Damar mendadak bodoh.

“Kok mudah? Nggak susah dan nggak ada penghalang kayak aku nembus punya Bulan? Kamu... kamu udah nggak perawan?”Tanya Damar dengan wajah pucat pasihnya.

Dua Puluh Satu

Bulan bangun pukul 4 pagi dengan rasa semangat yang tinggi, jelas semangat, pukul 10 nanti ia akan terbang ke Jakarta dan malamnya bersama Pak Willy dan istrinya akan terbang ke Korea.

Menghabiskan waktu sekitar 1 jam dengan mamanya, 1 jam dengan Tante kesayangannya, dan 1 jam menghabiskan waktu bersama-sama dengan Papa dan juga Pelangi dan suaminya walau bagian yang ini, sangat ingin Bulan skip. Tapi, apabila ia dingin, acuh tak acuh pada pasangan pengantin baru yang bejat itu, nanti semuanya akan terbongkar, Bulan tidak mau hal itu terjadi.

Ah, lupakan soal itu, detik ini, ah maksudnya 2 menit yang lalu, mood Bulan yang bagus seketika ambyar di saat... Tante Lila alias mama Damar masuk ke dalam kamarnya, dan wanita cantik itu saat ini dengan sabar dan lembut, masih membujuknya agar Bulan ikut saja dengannya di Singapura.

Tapi, sudah Bulan tolak dengan tegas. Bulan tidak ingin ada hubungan atau kedekatan apapun lagi dengan orang-orang yang ada hubungannya dengan Damar. Bodoh Bulan apabila ia pergi dengan Mama Damar.

“Tante dan suami akan menyayangimu, mencintaimu layaknya anak sendiri, suami tante juga merasa kasian sama kamu. Dia setuju kamu ikut Tante sayang. Tante juga janji akan bungkam tentang kamu yang ada bersama Tante di Singapura kalau kamu setuju....”

“Maaf, Tante. Saya tidak bisa. Tolong, jangan paksa saya. Kepala saya jadi pusing dan sakit,”Ucap Bulan tegas sambil memijat pelan keningnya.

Membuat Lila seketika bungkam, dan dengan berat hati, raut wajah tidak ikhlas. Lila akhirnya menganggukan kepalanya menyerah. Membuat Bulan yang melihatnya diam-diam tersenyum lega....

Tapi, senyum lega Bulan lenyap di saat Tante Lila...

“Kamu harus ambil kartu nama Tante. Tante harap, kamu berubah pikiran nantinya, mau ikut tante. Tidak pernah Tante seperti ini sebelumnya. Kamu bagai magnet yang menarik Tante agar terus menatap kamu, melindungi dan juga menyayangi kamu. Sampai jumpa lagi, Bulan. Jaga baik-baik anakmu, Tante salut sama kamu. Walau pacar bejat kamu kabur dan menolak bertanggung jawab, kamu wanita kuat dan tegar bahkan sangat antusias menunggu kelahiran anakmu. Karena Tante pernah ada di posisimu dulu, Tante nggak mau anak kamu nggak dapat kasih sayang dari nenek dan kakeknya. Kamu ikut Tante dan Om, anak kamu

akan mendapat kasih sayang dari kami. Sekali lagi sampai jumpa lagi, Bulan.”Ucap Lila lembut dan tanpa menunggu sahutan atau jawaban dari Bulan, Lila segera keluar dari kamar Bulan dengan cara mengendap.

Entah lah, Lila merasa perasaan ganjilnya yang ingin melindungi Bulan dan calon anak Bulan, harus Lila rahasiakan dari anaknya Damar terutama dari menantunya Pelangi yang terlihat tidak suka, terkesan membenci tanpa sebab pada Bulan dari tatapannya, dan terlihat memiliki sifat iri yang kental.

Membuat Lila sedikit ragu dengan pilihan putranya, tapi semoga putranya Damar bahagia dengan istrinya.

Sedangkan Bulan? Terlihat mengelus perutnya dengan tangan yang super gemetar saat ini.

“Kalau mama ikut nenek kakekmu dari pihak papamu. Sama saja seperti mama tidak membuka pernah lembaran baru, masih berada di lingkaran orang terdekat yang buat mama sakit hati. Kita ikut Pak Willy saja ya, Star. Mama kerja jadi pembantu sekaligus asisten pribadi Om Alan saja. Anak Pak Willy, Sayang...”

Sebisa mungkin, Damar mencerikan wajahnya, selalu melempar senyum hangat dan

bahagia. Padahal, *mood* Damar yang sebenarnya pagi ini, sangat kacau.

Tapi, moodnya yang kacau Damar buang dulu sebisanya. Jangan sampai mama dan papanya memojokannya melihat wajahnya yang tak bersemangat dan sebagainya. Ia kan pengantin baru. Karena, Mama dan Papa Damar juga sempat menentang keinginan Damar yang ingin cepat-cepat menikahi Pelangi. Ah, bukannya menentang, Damar di berikan saran oleh mama dan papanya agar mengenal lebih dalam lagi Pelangi. Masa baru kenal 2 bulan sudah menikah saja.

Tapi, untung saja, 30 menit yang lalu papa dan mama Damar sudah terbang ke Singapura. Sehingga Damar tidak harus capek melempar senyum palsu. Dan sepanjang hari ini, dengan alasan tidak enak badan, Damar akan berada di kamar terus.

Fakta kalau Pelangi sudah tidak perawan, dia bukan laki-laki pertama Pelangi, membuat Damar marah dan kesal. Tapi, Damar tahan amarahnya, malu sama Bulan kalau di hari pertama menikah mereka cek cok.

Dan kalau di pikir-pikir juga, setelah Damar sedikit merenung sepanjang perjalanan dari bandara dengan Pelangi yang menyandar manja padanya, ia mencintai Pelangi dengan tuluskan? Masalah perawan dan tidak perawan seharusnya tidak di permasalahan.

“Maafkan aku istriku. Aku mencintaimu tulus dan apa adanya. Aku juga nggak harus egois dan bejat kan? Aku saja sudah tidak perjaka dari SMA, tidak seharusnya aku nuntut kamu harus perawan juga. Kita impas kan?”Ucap Damar sambil mengusap wajahnya kasar.

Tapi, tubuh Damar menegang kaku di saat....

“Ups, bekas orang dong istrimu? Ya Tuhan, aku.. aku jadi kasian sama diriku sendiri, perawanku di ambil sama laki-laki bangsat yang bahkan udah nakal di saat ia masih SMA.”

“Bangke, ternyata istrinya lebih sampah dan murahan....,”Ucap Bulan terhenti di saat tangan besar Damar hampir melayang menampar pipi Bulan.

Tapi, maaf saja, entah kekuatan dan kegesitan dari mana. Yang pasti, tamparan dari Damar kali ini, bisa Bulan tahan dan ringkus. Malah Bulan...

Plak

Menampar balik pipi Damar dengan tamparan yang super kuat bahkan tangan Bulan rasanya sudah terkilir karenanya, dan tidak hanya di situ saja.

Bulan...

Cuih... meludahi wajah Damar yang terlihat semakin menegang kaku di tempatnya saat ini.

“Tamparan dan ludahan untuk rasa sakit hatiku, kamu mengatakanku murahan, padahal istrimu juga murahan, sudah tidak perawan.

Semoga saja, hanya satu laki-laki yang pernah istrimu tidur di masa lalu, nggak banyak laki-laki. Aku kan hanya tidur sama kamu Damar. Masih bersih, suci...upsssss,”

Melihat wajah merah pada Damar, Bulan tidak jadi minum. Bulan segera pergi meninggalkan Damar. Tidak ada rasa takut karena sudah tampar dan meludahi wajah Damar. Toh, 2 jam lagi, Bulan akan terbang ke Jakarta dan malamnya Bulan akan terbang ke Korea.

Wajah menjijikkan Damar dan wajah penuh drama kakaknya. Tidak akan pernah Bulan lihat lagi. Syukur... syukur ya Tuhan.

Dua Puluh Dua

Sebisa mungkin, Bulan ogah menatap kearah Pelangi dan Damar yang ada di seberangnya saat ini. Wajar pengantin baru terlihat mesra, tapi entah kenapa melihat Damar dan Kakaknya yang bermesraan saat ini, rasanya Bulan mau muntah, mual, jijik apapun sebutannya itu.

Kakaknya seakan sengaja, terus menatapnya sambil menyuapi dan di suapi oleh Damar. Ingin menunjukkan, ini loh suamiku, sangat cinta dan sayang padaku. Eneg. Bulan merasa eneg. Perutnya sangat lapar, tapi... rasa lapar seakan meluap begitu saja saat ini.

Padahal, tanpa Bulan sadari, Damar dengan tatapan dinginnya selalu mencuri pandang kearah Bulan yang makan dengan kepala menunduk dan dalam diam sedari tadi.

Sedangkan mama dan papa Bulan, sedang makan dengan khidmat juga. Tidak ada yang boleh mengobrol atau mengeluarkan suara saat makan.

Dan ya, saat ini Jam menunjukkan pukul 7 lewat 40 menit. Biasanya mereka sarapan jam 6 lewat 30 menit atau jam 7 tepat. Tapi, karena mengantar mama dan papa Damar ke bandara, dan mama papa damar memilih sarapan di bandara, membuat semuanya, jam makan jadi

terundur sedikit. Dan semua orang meliburkan diri hari ini, karena masih suasana bahagia.

Dan Damar semakin merasa marah, sialan! Bulan sialan! Wanita itu sangat sombong, kaki Damar dengan susah payah, dengan berani dan nekat menendang kecil kaki Bulan di bawah meja sana, berharap Bulan mau menatap kearahnya. Tapi, dengan sialan dan kurang ajarnya, Bulan tetap acuh tak acuh dan sudah menarik kakinya yang selonjor sampai ke tengah meja. Sehingga kaki Damar tidak bisa menjangkau kaki Bulan lagi.

Dan di saat Bulan menatap dengan tatapan marah kearah Damar, Damar kini sudah dan sedang saling tatap-tatapan dengan istrinya. Istrinya yang terlihat minta Damar ambil tambah lauk pauknya.

Dert

Suara deritan kursi, membuat semua orang menatap kearah Bulan. Bulan yang langsung menunjukan tatapan pada papanya yang menatapnya penuh arti di sana, ada banyak pesan dan kata yang ingin di sampaikan papanya, membuat Bulan seketika gugup dan takut. Dan Bulan...

“Bulan udah selesai makan, Bulan gerah. Sehabis acara kakak tadi malam, Bulan langsung tidur, nggak mandi. Ijin mandi, Pa, Ma... Maaf, meninggalkan mama dan papa, dan semua yang masih makan di meja makan...”Ucap Bulan lembut.

Dan Bulan menghembuskan nafas lega, mendapat anggukan mengijinkan dari papanya.

Tapi, sumpah perasaan Bulan sangat-sangat tidak enak dengan tatapan penuh arti papanya tadi.

Bukan gerah alasan utama Bulan segera beranjak dari meja makan tadi, tapi Bulan merasa tidak nyaman, dan sakit hati. Manusiawi kan? Normal kan Bulan masih merasa sakit hati? Pacarnya yang sudah menjalin hubungan selama 4 tahun dengan Bulan, bahkan pacarnya sudah membuat Bulan hamil saat ini, hamil 2 Bulan di tikung dengan kejam oleh kakaknya.

Sakit hati Bulan melihat Damar yang dengan lembut dan sabar memenuhi semua kerewelan dan keinginan kakaknya tadi. Sedangkan di saat mereka masih bersama? Tidak pernah Damar melayani Bulan. Bulan yang selalu melayani Damar. Bagai seorang istri yang semuanya memenuhi dan mengurus suaminya. Sehingga melihat Damar yang melayani Pelangi dengan penuh cinta, air mata Bulan ingin menetes, tapi untung saja Bulan masih bisa menahan dan mengatasinya.

“Ck, udah lah, Bulan. Nggak usah sedih. Kamu akan bahagia sebentar lagi, kamu bahkan akan cuci mata setiap hari di Korea, ck. Lupakan lukamu, dan lupakan Damar brengsek itu!”Ucap

Bulan sambil menyemprotkan sedikit parfum pada baju bagian dada dan kedua bahunya.

“Segar...” Bisik Bulan dengan senyum lebarnya.

Wajahnya terlihat segar dan cerah. Senyumnya pun terlihat cerah. Manusia manapaun, Bulan yakin, akan senang karena akan bekerja di Korea, punya bos super baik, dan bergaji besar. 80 juta sebulan, uang makan, tempat tinggal, semua di tanggung oleh bosnya alias Pak Willy.

Dan senyum lebar Bulan, semakin lebar di saat ponselnya berdering, sudah Bulan atur nada dering ponselnya untuk panggilan Pak Willy sekeluarga, dan itu pasti yang menelpon adalah Pak Willy.

Bulan dengan cepat meninggalkan meja hiasannya dan berlari kecil mendekati ranjangnya. Dan benar saja, yang menelponnya adalah Pak Willy.

Bulan segera mengangkatnya tanpa membuang waktu, lalu menyalakan speaker agar Bulan mendengar dengan jelas tidak bertanya 2 kali.

Bulan melonjak bahagia di saat Pak Willy...

“Keberangkatan kita akan di percepat, kita terbang jam 2 siang. Kamu dari Lombok kan? Saya dan istri saya ada di Bali saat ini. “Ucap Pak Willy dengan nada hangat khasnya membuat Bulan reflek mengangguk padahal tidak akan bisa Pak Willy lihat anggukannya.

Tapi, Bulan ingin bertanya. Ia nggak salah dengar kan barusan.

“Artinya kita ke Korea-nya jam 2 siang ya pak? Benar ya pak? Terima kasih banyak, Pak. Siap, Pak saya sangat siap dan akan bekerja dengan baik.”Ucap Bulan sangat girang bahkan... Bulan reflek meloncat-loncat.

Tapi, loncatan Bulan terhenti di saat Pak Willy di seberang sana...

“Sebenarnya masih ada harapan kaki anak saya sembuh, saya harap kamu.. kamu dengan anak saya berjodoh. Menurut Pak Desta, kamu adalah anak dan siswanya yang baik...”

“Kamu paham kan maksud saya, Bulan? “

“Hallo, Bulan. Kamu paham kan maks----,”

“Bulan paham, dan saya juga sangat paham. Tapi, maaf... Anaknya saya Bulan tidak akan kemana-mana, dan tidak akan menikah dengan anak anda. Anak saya Bulan sudah saya sediakan calon suami yang baik dan nggak penyakitan seperti anak anda....,”Ucap suara itu dingin dan tajam membuat Bulan seketika merasa mual dan pusing.

Tangan Bulan yang menggenggam ponselnya, kini sudah terkulai lemas, ponselnya di renggut dan di rampas dengan sangat kasar dari Bulan, dan ternyata orang itu adalah Papanya.

Papanya yang saat ini...

Bruk

sudah membanting ponsel Bulan kuat. Membuat ponsel android itu seketika sudah

pecah berkeping-keping di bawah kaki Bulan dan papanya.

“Sudah cukup main-main dan nakalnya di luar sana. Kamu tidak papa ijin keluar dari rumah ini lagi, apalagi dari kota ini. Hidupmu sudah papa atur sedemikian rupa. Papa akan membangun toko cake untuk kamu olah dan kembangkan, Bulan!”Ucap Papa Bulan nyaris berteriak.

“Saya setuju papa melarang Bulan untuk keluar dari rumah ini lagi, Pa. Maaf, Damar nggak niat ngintip dan nguping. Damar menemukan kalung Bulan yang terputus di meja makan, mau mengembalikannya, tapi malah nggak sengaja mendengarkan semuanya.”

“Saya setuju, Pa. Saya ada adik sepupu. Tinggal beda kota saja, nakalnya minta ampun, Pa. Padahal sudah janji dan sumpah, nggak akan nakal. Tapi di langgar. “

“Ck. Apalagi di Korea, Pa. Saya sebagai kakak ipar Bulan, saya takut Bulan malah jadi nakal bahkan jual diri di sana, Pa. Yang lebih enak, biar ada yang kontrol dan menjaga Bulan. Bulan lebih baik kerja dengan Damar, Pa. Hotel Fadilah sebagai mahar tambahan Pelangi sudah jadi milik Damar yang sudah di beli sama mama dan papa Damar 1 bulan yang lalu...”

“Bagaimana, Pa? Dari pada Bulan jadi wanita nggak benar di luar negeri, mending ikut Damar saja ya, kan?”

Dua Puluh Tiga

Damar menggigit pipi bagian dalamnya kuat, karena ucapan yang berisi saran dan masukannya barusan di abaikan oleh papa mertuanya, papa mertuanya yang terlihat menunduk saat ini, ternyata menunduk untuk memungut sim card milik Bulan, dan memasukan ke dalam salah satu kantong celananya, dan laki-laki tua itu bahkan tanpa kata, tanpa melirik kearah dirinya sedikitpun, sudah pergi meninggalkan mereka berdua dalam kamar. Jelas, Bulan dan Damar. Dengan wajah dingin dan datarnya. Yang baru Damar lihat untuk pertama kalinya, sejak 40 hari yang lalu, Damar bolak-balik Jakarta-Mataram untuk mengunjungi Pelangi dan jelas bertemu mama dan papa Pelangi juga yang merupakan mama dan papa Bulan juga.

Ya, dengan bejatnya, selama 2 Bulan, tepat di hari pertama Damar dan Pelangi bertemu, mereka sudah main hati dan main tubuh ... terutama di kontrakkan Bulan. Walau tidak sampai kebablasan, berciuman panas satu sama lain, saling memuaskan satu sama lain dengan tangan dan mulut sedang Bulan sedang tidur di dalam kamarnya, dan Damar dan Pelangi yang sedang main. Main yang membuat

sekujur tubuh panas dan penuh keringat di ruang Tv.

Ah, shit Damar. Lupakan ingatan tentang betapa bejat dan jahatnya kamu sama Bulan. Bisik batin Damar tegas di dalam sana.

Bulan yang saat ini dengan lemas, mengusap air mata yang sudah membasahi pipinya dengan punggung tangan, dan menunduk untuk memungut kepingan ponselnya.

Tapi, belum sempat Bulan memungut kepingan ponselnya...

“Nggak ada guna kamu pungut ponselmu, udah hancur dan sim cardmu udah di ambil sama Papa.”Ucap Damar dengan senyum lebar dan wajah bahagianya. Bahagia di atas luka dan derita Bulan. Yang tadi menunduk kini sudah berdiri tegak.

Apa yang buat Damar bahagia? Jelas, Damar bahagia karena Bulan tidak jadi ke Korea. Tadi, di saat Damar mendengar ucapan riang Bulan yang tidak menutup pintu kamarnya, ada papa mertuanya juga yang berdiri dalam diam di belakang Bulan, tidak terkena cermin hias Bulan, sehingga Bulan tidak menyadari dan melihat keberadaan papanya bahkan keberadaan Damar di ambang pintu yang terbuka sedikit.

Tadi, ya. Damar dengar Bulan mau balik ke Jakarta, Damar merasa mual dan entah kenapa merasa tidak rela.

Dan di saat Damar dengar Bulan yang mengatakan akan ke Korea bahkan sore ini, Damar... perutnya rasanya ingin jatuh ke atas lantai, Damar mual bahkan muntahannya sedikit sudah keluar dari tenggorokkannya dan tanpa Damar sadari, muntahannya sudah Damar telan, saking kaget dan shocknya Damar mendengar Bulan yang akan kerja di Korea.

Dan untung saja, papa mertuanya menolak dan melarang tegas. Tapi, papa mertuanya akan menikahkan Bulan dengan laki-laki pilihannya? Jujur saja, dengan sialannya entah kenapa Damar tidak suka mendengarnya. Tapi, ah... itu masih lama. Gampang di atur, yang penting Bulan tidak akan pernah keluar dari rumah ini.

"Aku suka cara didik papamu, Lan. Bagus lah dia larang kamu ke Korea. Korea kan negara maju. Pasti banyak duitnya ya kan para lelakinya? Trus biaya hidup mahal di sana. Aku takut, kamu berlaku murahan juga di sana. Aku yang berstatus hanya pacar kamu saja. Kamu kasih gratis tubuhmu, apalagi di bayarkan sama laki-laki yang tergoda dengan kemolekan tubuhmu. Sudah, cukup dengan aku kamu murahan. Jadi lah wanita mahal, Bulan. Selamat pagi."Ucap Damar tegas, tapi dengan senyum ejeknya.

Dan Damar merasa puas melihat wajah Bulan yang kian pucat saat ini di depannya. Balasan karena Bulan sudah berani menghina Pelangi, menampar pipinya bahkan juga meludahinya tadi. Damar tidak akan menyesal

karena sudah berkata-kata kejam dan pedas pada Bulan.

Dua Puluh Empat

Bulan tersenyum lembut dan hangat pada perempuan baru baya orang Tinghoa di lihat dari wajah dan matanya yang sipit. Pelanggan terakhir yang Bulan layani dengan tangannya sendiri. Pelanggan yang membeli cake yang viral dan terenak kata para pembeli di toko cake miliknya selama 2 bulan ini.

Dan Bulan menghembuskan nafasnya lega, di saat perempuan baru baya yang jalan dengan bantuan tongkat sudah naik ke atas mobilnya di bantu sang supir, dan Bulan yang merasa pegal karena sejak 45 menit yang lalu, Bulan selalu berdiri tanpa duduk melayani para pembeli cake dan beraneka macam donat serta minuman kekinian di toko miliknya.

Ya, toko miliknya. Sebagaimana ucapan papanya 3 bulan yang lalu, Bulan patuhi walau di awal Bulan berdebat, mengeluarkan argumennya, mengiba, memohon pada mama dan papanya agar ia di ijin untuk merantau dan mandiri, tapi tidak bisa. Bulan kalah, kali ini Bulan hanya sendiri.

Dulu, 4 tahun yang lalu di saat Bulan ngotot ingin kuliah di luar kota, ada mama dan juga Tantenya yang mendukungnya, sedangkan 3 bulan yang lalu, Bulan tersudut dan terpojok. Bulan hanya sendiri.

Dan awalnya, Bulan kerja di hotel milik kakaknya, tapi... baru seminggu Bulan bekerja, Bulan keluar dari pekerjaannya di hotel itu. Sebenarnya, Bulan tidak ingin kerja kalau bukan di luar kota atau di luar negeri, tapi karena bosan, di kurung oleh papanya hampir 2 minggu lamanya bagai seorang tahanan, membuat Bulan jenuh, bosan dan bahkan ingin bunuh diri. Tapi, Bulan ingat ada anaknya dalam perutnya, Bulan mengurungkan niat bodoh dan konyolnya itu.

Dan Bulan mencoba melunak, menurut dan menyutujui ucapan dan titah papanya. Pekerjaan yang di tawarkan Damar, Bulan terima sekali lagi dari pada Bulan di kurung di kamarnya tanpa bisa keluar, tanpa ada ponsel dan tanpa ada tv.

Tapi, yaitu, sekali lagi, baru Bulan kerja belum dapat seminggu, Damar berulah, Damar menggila, Damar hampir memperkosa Bulan. Tapi, untung saja Bulan pintar dan gesit, Bulan pura-pura menerima cumbuan Damar, menyerah dalam rayuan Damar, lalu di saat Damar lengah, Bulan meremas dan menarik kuat pen*s Damar. Bahkan membuat Damar sampai masuk rumah sakit karenanya, dan Damar beralasan kalau ia terpeleset di kamar mandi, penyebab peni*nya sakit dan masuk rumah sakit, dan karena hal itu juga, walau tinggal dalam satu rumah, selama hampir 3 bulan ini, Bulan dan Damar bagai orang asing.

Tak pernah saling bertegur sapa, bagaimana mau bertegur sapa, saling pandang saja sedikitpun selama ini tidak pernah Damar dan Bulan lakukan.

Dan karena insiden itu, membuat Bulan berakhir ada di toko cake ini. Toko cake yang ternyata diam-diam sudah papanya beli sejak 1 tahun yang lalu untuk ia kelola dan kembangkan. Mendengarnya membuat hati Bulan menghangat.

Tapi, sepertinya kebaikan papanya yang pertama kali Bulan dapat dan rasakan saat ini, akan Bulan rusak, akan Bulan khianati.

Kenapa begitu...

“Andai aku nggak hamil, mungkin aku akan nurut sama mama dan papa,”

“Atau andai Kak Pelangi tidak menikah dengan Damar. Aku akan jujur pada mama dan papa tentang keadaanku yang sebenarnya saat ini, walau Damar menikang dengan orang lain, tanpa bertanggung jawab akan kehamilanku,”

“Tapi, karena aku hamil, aku... aku harus pergi jauh dari kalian untuk melahirkan dan membesarkan anakku, Star...” Ucap Bulan tercekak dengan tangan yang gemetar, sedang mengotak-ngatik ponselnya.

Lebih tepatnya, Bulan sedang mengecek saldo yang ada dalam rekeningnya. Saldo yang Bulan dapatkan dari hasil jualan cake toko ini. Tokoh yang langsung ramai dan di padati pembeli sejak pertama di buka hingga saat ini, dan toko yang Bulan namai... Dari Bulan Cake

menjadi Star Cake. Sangat ramai dan Bulan yakin, pasti karena tokonya ramai, karena Bulan memakai nama anaknya Star dan juga jelas rejekinya yang lancar selama 2 bulan ini, karena rejeki dari Tuhan. Bulan dan anaknya Star di sayangi oleh Tuhan di atas sana.

“Ya Tuhan...”Pekik Bulan tertahan, Bulan kaget dan shock, melihat saldonya yang lumayan dalam rekeningnya saat ini.

Ada 26 juta. Dan uang 26 juta pasti cukup untuk memenuhi kebutuhannya sampai sekian Bulan lamanya dan juga untuk membayar kontrakkan, biaya lahir anaknya apabila Bulan tinggal di kampung.

“Maaf, Star. Tunggu sebulan lagi, semoga dapat 35 juta, kita harus segera kabur sebelum kehamilan mama di ketahui oleh semua orang, dan terimah kasih sayang, kamu... berat kamu normal dan ideal di dalam perut mama kata Om Dokter. Tapi, perut mama tidak terlalu terlihat besar, padahal umur kamu sudah 5 Bulan dalam perut mama. Sebulan lagi, maaf karena mama sering buat Star sesak dan terluka karena stagen yang mama pakai selama ini, sabar sayang, 3-4 minggu lagi, kita akan pergi, membuka lembaran baru, atau nggak, mama... setelah kamu lahir, akan mengiba, memohon dan mengemis pada Willy, agar Pak Willy kasih mama kesempatan sekali lagi.....”Ucap Bulan lirih sekali tanpa bisa di dengar oleh dua karyawannya, yang satu sedang meracik

minuman, yang satunya lagi sedang bungkus donat pesanan pembeli. Dan tangannya yang sedikit berisi sedang mengelus lembut perutnya yang sudah buncit di balik baju kedodorannya. Baju kedodoran yang selalu Bulan pakai sudah 5 Bulan berlalu. Agar kehamilannya tertutupi.

dan Bulan melihat keadaannya sendiri, Bulan jadi mempercayai ucapan orang-orang atau tetua yang ada di kampung neneknya beberapa tahun yang lalu. Biasanya anak di luar nikah atau seorang wanita yang hamil duluan atau seorang wania yang hamil tanpa suami, tanpa ada orang yang mau bertanggung jawab, perutnya walau sudah umur tua, akan tertutupi bahkan tidak terlihat oleh orang, langsung di kagetkan dengan kelahirannya... untuk menutupi aib ibunya.

Terimah kasih, Star sayang....

Jam masih menunjukkan pukul 7 malam, toko cake nya tutup biasanya Jam 9 malam, tapi entah kenapa di saat Bulan bangun dari tidur sorenya di kamar kecil yang ada di belakang tokonya , 20 menit yang lalu, Bulan merasa mual, Bulan merasa pegal, kepala Bulan juga sedikit pusing, membuat Bulan menutup toko cake nya 2 jam lebih cepat.

Dan Bulan menghembuskan nafasnya lega, di saat Bulan sudah nemasuki rumah mama dan papanya. Bulan ingin segera merebahkan dirinya lagi di atas kasur.

Tapi, selum sempat kaki Bulan memijak anak tangga pertama, kaki Bulan hanya melayang di udara di saat...

“Tunggu, Bulan. Kemari dulu sebentar, Nak. Ada yang ingin papa bicarakan dengan kamu,”Ucap suara itu dengan nada suara yang super lembut.

Bulan? Bukannya merasa hangat dan nyaman mendengar ucapan dengan nada yang sangat lembut barusan dari papanya. Ya, itu suara milik papa Bulan.

Dan Bulan dengan gerakan kaku, membalikkan badannya untuk melihat kearah papanya. Yang berdiri dengan jarak 4 meter saja dari dirinya saat ini.

Dan shit! Rasanya perut Bulan yang berisi anaknya ingin jatuh ke lantai, di saat papanya melempar senyum manis dan hangat untuk dirinya saat ini di depan sana.

Senyum hangat dan manis dari papanya berhasil membuat perut Bulan yang mual, kepala Bulan yang pusing, badan Bulan yang pegal langsung hilang, tapi di gantikan dengan rasa resah dan takut.

“Kok kamu nggak nurut? Harus sopan, Bulan. Yang muda lah yang harus menghormati dan menghampiri orang tua yang memanggilnya.”Ucap Papa Bulan dengan raut wajah tidak enak.

Membuat Bulan cepat-cepat mendekati papanya. Bulan sudah berdiri di depan papanya, dengan jarak sekitar 3 jengkal.

Bulan menanti cemas, ucapan yang akan keluar dari mulut papanya.

“Papa nggak pegal berdiri. Kita duduk aja Pa. Bulan takut papa capek...,”Ucap Bulan lembut dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana.

Dan ucapan penuh perhatian Bulan, mendapat gelengan tegas dari papanya. Papanya menolak usul dan perhatiannya.

“Itu ponsel yang mamamu belikan 2 bulan yang lalu untuk keperluan toko cake mu, kan?”

“Dan oleh karena itu, papa mau kasih kamu ponsel baru,”Ucap Papa Bulan lembut dan mengangkat satu paper bag yang tidak di sadari Bulan ada di tangan kiri papanya sedari tadi.

Dan Bulan dengan kedua lutut gemetar, dan tangan gemeter, mengambil paper bag dari tangan papanya. Dan belum sempat Bulan ucap makasih. Papanya lebih dulu berbicara...

“Sudah lengkap, ada memori dan sim card, semuanya siap pake....”

“Makasih, Pa.”Ucap Bulan lembut dan tulus. Mendapat anggukan hangat dari Papanya.

“Terimah kasih juga sama Om Irvan. Itu pemberian Om Irvan sahabat papa. “Ucap Papa Bulan kali ini membuat Bulan merasa mual dan

jantung Bulan rasanya ingin meledak di dalam sana. Perasaan Bulan semakin tidak enak.

“Ponsel itu papa dan om Irvan berikan sama kamu agar kamu bisa berkomunikasi dengan baik, hangat dan lancar dengan adik kandung Om Irvanmu. Namanya Devan, umur 38 tahun, singel dan belum pernah menikah. Dan dia akan jadi suami kamu, kalian menikah minggu depan, papa terlebih Devan tidak menerima penolakan...”Ucap Papa Bulan tegas, membuat Bulan reflek melangkah mundur bahkan paper bag jatuh begitu saja dari tangan Bulan.

Dan yang paling parah, entah siapa yang ceroboh, membuang kulit pisang sembarangan, karena tidak melihat langkah kakinya, kaki Bulan menginjak kulit pisang itu dan hampir saja Bulan terjatuh.... tapi untung saja papanya yang sudah umur 58 tahun gesit menahan perut dan pinggul Bulan sehingga Bulan tidak jadi terjatuh.

Tapi...

“Kok keras, Bulan? Kok perutmu besar dan terasa keras?” Ucap Papa Bulan bingung membuat wajah Bulan yang sebelumnya pucat pasi, semakin pucat pasi saat ini dan tubuh Bulan dari ujung kaki hingga ujung kepala gemetar hebat.

“Kamu hamil!!!” Desis Papa Bulan dengan desisan yang super dingin, dan dua detik kemudian...

Brak

Tubuh Bulan di hempas kuat oleh papanya murka. Tapi, sekali lagi, Tuhan menyelamatkan Bulan dengan adanya Damar yang lewat yang baru pulang dari kantornya. Damar yang saat ini memegang kuat kedua bahu Bulan dari arah belakang yang entap apa salah Bulan membuat papa mertuanya menghempas Bulan dengan hampasan yang sangat kasar dan kuat.

“Damar tidak suka, Pa. Damar tidak suka Papa kasar sama Bulan. Kasar sama perempuan. Ada ap—”

“Bagaimana aku tidak kasar dan murka, kalau anakku entah siapa yang dia ikuti murahnya sedang hamil saat ini!”Ucap papa Bulan murka berhasil membuat tubuh Damar menegang kaku dan kepalanya menggeleng-geleng, menolak fakta yang baru ia ketahui itu.

“Nggak mungkin, Pa...”Cicit Damar pelan.

Papa Bulan terlihat mengusap wajahnya kasar.

“Coba kamu pegang dan remas perut, Bulan. Keras karena ada anak haram yang sedang ia kandung saat ini.”

Damar tanpa menunggu ucapan papa mertuanya selesai. Tapak tangannya sudah ada di atas perut Bulan saat in. Dan ya, ucapan mertuanya benar. Perut Bulan memang besar dan agak keras, membuat Damar seketika merasa sesak nafas dan bahkan Damar...

Laki-laki itu membalikkan tubuh Bulan yang gemetar takut dengan sangat kasar agar

menghadap dirinya. Dan di saat mereka sudah berhadapan.

Damar....

Plak

Menamar pipi Bulan dengan sangat kuat bahkan membuat Bulan sampai jatuh tersungkur di atas lantai.

Dan batin Damar di dalam sana berteriak penuh amarah dan rasa sesak...

Jadi, Bulan mengkhianatnya juga selama? Sialan dan Jalang!

Dua Puluh Lima

Karena tamparan bertubi yang Bulan dapatkan dari Papanya, setelah sebelumnya Damar sudah menampar pipinya juga bahkan sampai Bulan jatuh tersungkur ke atas lantai.

Bulan... Bulan pada akhirnya kehilangan kesadarannya. Membuat Tante Lily-nya panik, langsung berteriak agar segera membawa keponakan kesayangannya ke rumah sakit. Melihat ada darah di lantai dan di lubang hidung Bulan yang masih mengalir.

Yang di tolak telak oleh Papa Bulan, Fikar yang masih belum puas ingin menyiksa dan menghukum bahkan ingin membunuh anaknya yang sudah melempar kotoran pada wajahnya apabila keadaan Bulan yang sedang hamil saat ini di ketahui oleh semua orang.

Setelah 3 kali melihat Fikar yang menendang dengan brutal kedua kaki Bulan, membut Lily Tante Bulan histeris, bahkan tetangga depan dan samping kiri yang merupakan ibu rumah tangga hampir masuk ke dalam rumah Fikar dan Ailen, untuk melihat apa yang terjadi sampe Lily menjerit dengan sangat kuat, dan tidak ingin ada orang yang tahu tentang Bulan yang hamil di luar nikah, Fikar sendiri yang keluar rumah untuk mengatakan pada tetangga kalau Bulan

terpeleset di kamar mandi dan tidak sadarkan diri.

Dan Fikar dengan terpaksa menitah Damar agar membawa Bulan ke rumah sakit. Rumah sakit tempat kerja sahabatnya Remy. Remy yang merupakan salah satu dokter kandungan profesional di kota ini.

Dan di tengah perjalanan menuju salah satu rumah sakit swasta yang ada di kota ini, Bulan sudah terbangun dari pingsannya, tapi melihat dirinya yang ada dalam mobil Damar, membuat Bulan kembali pura-pura pingsan walau apa yang Bulan lakukan membuat Bulan merasa bersalah, karena Tante Lily yang merangkul tubuhnya di sampingnya terlihat sangat panik pada dirinya.

Dan saat ini, setelah Bulan merasa pekerjaan dokter yang membersihkan darah hidungnya, merawat dan mengobatinya, Bulan dengan cepat-cepat membuka kedua matanya, dan apa yang di lakukan Bulan 2 menit yang lalu, yang masih menatap Dokter Remy dengan tatapan dalam dan kosongnya, Dokter Remy yang dulu suka memangku Bulan di saat Bulan masih SD. Dokter Remy yang tidak pernah alpa untuk memberikan kado ulang tahun Bulan di setiap tahun Bulan ulang tahun, dan kebiasaan memberi kado, terhenti di saat Bulan memilih kuliah di luar kota, dan tidak pernah melihat Dokter Remy yang sekali bahkan dua kali

sebulan akan berkunjung dan bertamu di rumahnya.

“Om tahu kamu hanya pura-pura pingsan sedari tadi, bahkan pekerjaan om sudah selesai sejak 7 menit yang lalu,” Dokter Remy lah yang membuka suara membuat Bulan agak terkejut mendengarnya, dan Dokter Remy saat ini mengabaikan keterjutan Bulan, karena Dokter Remy saat ini sedang menatap kearah suster yang membantu pekerjaannya, Suster Dila, agar suster Dila keluar dulu dari ruangan ini. Yang langsung di patuhi dan turuti oleh suster Dila.

“Jangan banyak bergerak, Bulan. Kamu kekurangan banyak cairan dalam tubuhmu, istirahat lah dulu dengan tenang,” ucap Dokter Remy tajam melihat Bulan yang dengan gesit ingin turun dari atas berangkar, dan Dokter Remy yang sudah Bulan anggap sebagai anaknya sendiri menghembuskan nafasnya lega melihat Bulan yang menurut akan ucapannya.

“Apa yang kamu inginkan sampai kamu harus pura-pura pingsan?”

“Dan wajar kamu hamil, kamu... andai Om perempuan pasti pikiran Om akan rusak karena kelakuan papamu,” Ucap Dokter Remy lagi, kali ini membuat Bulan terkejut bahkan sangat terkejut mendengarnya.

“Misal. Misal saya anak Om... Apakah Om akan malu dan membunuh saya karena saya hamil di luar nikah?” Cicit Bulan pelan, jantung Bulan rasanya ingin meledak di dalam sana,

dan ucapan Bulan mendapat gelengan tegas dari Dokter Remy.

“Om akan merangkul kamu, akan bantu kamu melewati masa sulitmu, Om akan membimbing kamu ke jalan yang lebih baik lagi, menyadarkan kamu, apa yang kamu lakukan sebelumnya sangat salah, membantu kamu bangun dari keterpurukan. Apabila Om caci kamu. Siksa kamu. Nggak ada gunanya, kamu malah akan semakin hancur dan tak tentu arah, semuanya sudah terjadi. Kita hanya bisa ambil pelajaran, yang salah di buang, yang benar di ambil. Lalu kita sama-sama merawat dan membesarkan anakmu.”Ucap Dokter Remy yang saat ini sudah mendekap kuat tapi lembut tubuh Bulan.

Bulan yang tangis dan air matanya sudah pecah saat ini. Dan Bulan...

“Om....”Panggil Bulan dengan nada suara yang sangat gemetar.

“Ya, Sayang. Apa yang Bulan inginkan. Katakan sama Om,”Ucap Dokter Remy yang saat ini sudah mengecup-ngecup lembut puncak kepala Bulan.

Bulan yang saat ini terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Bulan yang semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh tinggi tegap, dan hangat Om Remy nya.

“Bisa kah Om bantu, Bulan. Bilang pada semua orang, pada keluarga Bulan terutama

mama papa Bulan kalau umur kandungan Bulan baru 3 bulan. Bukan hamil 5 bulan. Tolong, Om. Bulan mohon, katakan pada papa Bulan kalau kandungan Bulan....”

“Tanpa kamu minta dan suruh, akan om lakukan. Om nggak mau papa sialanmu itu semakin benci dan mengucilkan kamu apabila dia tahu kamu hamil 5 bulan saat ini. Karena anak yang kamu kandung saat ini adalah anak dari suami kakak brengsekmu, kan? Damar adalah ayah biologis dari anak yang sedang kamu kandung saat ini. Om nggak habis pikir, kenapa kakakmu sangat murahan dan jahat sama kamu....”

Dua Puluh Enam

Bulan menghapus sedikit air mata yang mengalir di sudut matanya. Matanya yang masih setia menatap kearah Pintu yang sudah menelan tubuh Dokter Remy atau Om Remy nya.

Om Remy yang ternyata hampir tahu semua hal tentangnya. Om Remy yang ternyata diam-diam selalu mengawasinya dari jauh dan diam. Bahkan Om Remy yang selama ini... ternyata membiyai kuliah Bulan selama 4 tahun yang sudah berlalu.

Bukan Papa Bulan ternyata yang membiyai hidup Bulan, ternyata Om Remy lah. Papanya tidak sudi mengeluarkan uangnya untuknya. Untuknya yang sudah membangkang dan menentang papanya agar kuliah di tempat yang sama dengan kakaknya Pelangi yang hanya beda 1 tahun dengan Bulan.

Om Remy yang bahkan tahu, apa yang membuat Papa Bulan atau Fikar terkesan tidak suka bahkan membenci Bulan. Tapi, Om Remy tidak bisa membeberkan hal itu. Hal yang buat papanya benci pada Bulan. Karena apabila Bulan tahu hal itu, Om Remy takut Bulan merasa bersalah, dan takut Bulan kepikiran, dan merasa menyesal, dan juga Om Remy tidak mau hubungan yang sudah ia jalin bertahun-

tahun bahkan belasan tahun dengan papanya rusak apabila Om Remy membeberkan 1 rahasia besar yang tidak Bulan maupun Pelangi ketahui. Tapi, yang pasti Om Remy akan selalu setia mendukung dan melindunginya.

Dan juga, Om Remy tadi, sebelum laki-laki itu keluar dari ruangan ini untuk menemui papanya yang ada di salah satu kamar di rumah sakit ini. Kamar... Kamar yang berisi mamanya. Mamanya yang shock dan tidak percaya kalau dirinya hamil, membuat Bulan semakin takut tadi. Tapi, untung saja ada Om Remy.

Sekali lagi Bulan katakan, Om Remy yang bahkan tahu segala hal tentang apa juga yang sudah terjadi dalam hidup Bulan selama 4 tahun ini.

Om Remy tahu kalau Damar adalah kekasih Bulan. Karena di setiap saat Om Remy ke Jakarta untuk membeli obat, dan alat-alat kedokterannya yang tidak ada di kota ini, Om Remy bahkan sehari dua hari akan dengan sengaja menginap di hotel, hotel yang dekat dengan kampus Bulan. Dan bahkan akan bertanya pada teman satu kelas Bulan, tentang bagaimana kabar dan akfitas Bukan di kelasnya.

Om Remy juga bahkan tahu Bulan hamil sejak 5 Bulan yang lalu, saat itu kebetulan ada Om Remy yang ke Jakarta, menjaga Bulan dari belakang dalam diam, dan bingung melihat Bulan yang beli testpack lalu seharinya ke

rumah sakit di bagian kandungan atau ibu hamil.

Dan yang buat Om Remy kecewa, marah sekaligus tidak menyangka. Damar yang baik, dari keluarga mapan, baik-baik, bahkan kekuarga besar dari pihak papa Damar sangat religius, tapi Om Remy tidak menyangka kalau Damar akan menjelma menjadi iblis yang sangat kejam dan menjijikkan. Menduakan Bulan dengan kakak Bulan sendiri yaitu Pelangi.

Harusnya kamu bersyukur, Bulan. Kamu tidak jadi menikah dengan laki-laki seperti, Damar.

Jangan nangis lagi, ada om. Ada Tante Vanya juga.

Ucapan dengan nada tegas dan geraman tertahan Om Remy, mengiang-ngiang di telinga Bulan saat ini. Dan bulan terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Bulan. Bulan yang saat ini perlahan tapi pasti sudah menarik sudut bibirnya yang sudah tidak sepuat dan sekering tadi.

“Apa yang Om Remy katakan benar. Aku harusnya bersyukur dengan apa yang sudah terjadi dalam hidupku. Betapa mudah Damar mengatakan sudah tidak mencintaiku lagi, mencampakanku. Itu artinya, kemungkinan besar, Damar akan melakukan hal yang sama apabila laki-laki itu sudah bosan pada Pelangi,”

“Ya, pasti alurnya akan begitu. Saking bejatnya Damar, akan ada saatnya laki-laki itu....”

Ceklek

Monolog Bulan terhenti di saat ada orang yang membuka agak kasar dan buru-buru pintu yang sudah Om Remy tutup rapat tadi, dan Bulan sontak menatap kesal suara.

Tubuh Bulan sontak menegang kaku melihat siapa yang barusan membuka pintu kamarnya, dan orang itu dengan langkah tenang dan wajah datar sedang mendekati Bulan... orang itu tidak lain dan bukan adalah Damar...

Damar yang baju bagian dadanya di kotori oleh darah yang sudah kering. Jelas darah hidung Bulan. Damar lah yang menggendong Bulan tadi.

“Tuhan sangat baik sama aku,”Ucap Damar dengan senyum miringnya, sontak membuat Bulan yang sudah sedikit rileks dan sudah bisa mengusai dirinya, mengernyitkan keningnya bingung saat ini. Tidak mengerti apa maksud ucapan Damar.

“Sudah, jalang kamu Bulan. Bodoh lagi,”

“Apa maksudnya? Ternyata bukan aku yang berkianat Bulan, tapi kamu! Tapi, kamu yang bahkan sedang hamil anak bajingan itu!”

“Dan nggak salah aku dan hatiku memilih melabuhkan hatiku pada kakakmu, Pelangi. Kamu sudah bermain juga di belakangku!”Ucap Damar dengan geraman tertahannya. Damar yang diam-diam dan mencuri waktu, berbohong

pada papa mertua dan istrinya kalau ia agak pusing dan ingin minum kopi, padahal Damar datang ke ruang perawatan Bulan untuk menemui Bulan.

Bulan yang saat ini, terlihat tenang, tidak memberi rekasi apapun pada ucapan tajam dan sinis Damar barusan.

Bahkan Bulan... saat ini, sedang melempar senyum yang sangat sinis untuk Damar, membuat Damar tercekak melihatnya.

“Kamu nggak punya sedikitpun rasa curiga? Misal ini adalah anak kamu dengank—”

“Hentikan ucapan sampahmu! Jelas anak haram yang kamu kandung saat ini bukan anakku! Bukan anakku! Jangan berbicara hal yang omong kosong dan gila! 5 bulan yang lalu, kita melakukan itu tanpa kondom karena saking nafsunya aku, nggak sempat ambil benda sialan itu dalam laci. Sedangkan perut kamu baru 3 bulan, dan aku nggak bodoh. 3 bulan yang lalu aku pake 2 kondom, 2 kali main, 2 kondom yang aku pake. Jelas, itu bukan anakku! Bisa saja anak yang kamu hasilkan di saat kamu stress dan frustrasi karena aku memutuskanmu!”

“Dan aku.. aku seharusnya tidak meniduri kamu lagi 3 bulan yang lalu, disaat Pelangi istriku sudah menawan hatiku, karena apabila aku punya anak denganmu, Pelangi akan menolak, Pelangi dalam hidupnya, tidak mau dirinya dan anaknya atau anak kami di duakan dengan anak yang aku hasilkan dari

perempuan lain. Bahkan aku sudah melakukan sujud syukur di kamar mandi kamar mama, mengetahui kandunganmu yang baru umur 3 bulan, artinya dia bukan anakku, dan sekali lagi, di depanmu aku akan melakukan sujud syukur, Bulan..."Ucap Damar panjang lebar dengan nada lega dan bahkan terdengar ceria oleh telinga Bulan.

Telinga Bulan yang merasa sakit hati, bahkan merasa perutnya mules melihat Damar. Damar yang saat ini sudah dan sedang melakukan sujud syukur saat di bawah lantai sana....

Andai kamu tahu, anak yang aku kandung adalah anak kamu. Anak kita, Damar. Anak ini adalah anak kamu....

Dua Puluh Tujuh

Sedikitpun, Bulan tidak mau melihat dan menatap kearah Tantenya yang menatapnya dengan tatapan sayang dan menenangkan sedari tadi.

Tantenya yang datang tepat di saat Damar bangsat, Damar bangsat yang Bulan tak acuhkan, dan sujud syukurnya hanya Bulan balas dengan tawa ejek tadi, pergi dari ruangan Bulan. Untung saja Tantenya tidak melihat kelakuan Damar bangsat tadi yang membuat hati Bulan sangat sakit di dalam sana.

Ah, Bulan tidak menatap kearah tantenya?

Bulan hanya tidak tega melihat wajah sedih Tante nya akan keadaan dan nasibnya. Terutama wajah melas Tantenya yang bertanya kenapa ia bisa begini, dan yang paling utama yang Tantenya tanyakan sedari tadi, siapa ayah dari bayi yang sedang ia kandung saat ini.

“Kasih tahu Tante, Sayang. Tante akan bantu Bulan. Melindungi Bulan. Tante nggak mau kamu jadi sasaran kemarahan ayahmu, laki-laki itu harus bertanggung jawab. Tante mau mati lihat kamu yang di aniya sama ayahmu tadi,”

“Tolong, Tante minta tolong dan mohon sama Bulan. Kasih tahu, siapa ayah debay yang sedang Bulan kandung saat ini. Biar dia

bertanggung jawab, dan kemarahan ayahmu bisa sedikit mereda...”

Sakit telinga Bulan mendengar ucapan demi ucapan Tante nya yang masih Bulan tak acuhkan. Masih Bulan tak acuhkan melihat Bulan yang masih bungkam dengan membuang tatapannya ke arah lain.

“Ayahmu akan ke sini sebentar lagi, seharusnya Tante jaga mamamu dengan Pelangi. Tante curi start, takut kamu kenapa-apa, Sayang. Kasih tahu tante siapa laki-laki itu, kalau kamu ngotot diam begini, Tante bisa mati lihat apa yang papamu itu bisa ia lakukan sama kamu.” Ucap Lily kali ini yang memaksa agar Bulan menatap wajahnya. Lily menarik lembut dagu Bulan agar tatapan keduanya bertemu, tapi Lyly kecewa bukan main melihat gelengan tegas yang keponakannya berikan saat ini.

“Bulan minta maaf,” Cicit Bulan pelan, merasa bersalah dan berdosa karena sudah membuat tante Lilynya terlihat sedih dan frustrasi, bahkan takut di depannya saat ini.

Dan bagaimana aku mau kasih tau Tante?

Bagaimana kami mau nikah, Tan. Kalau ayah anakku sudah Pelangi ambil. Kalau ayah anakku adalah suami kakakku?

Aku mengatakan Damar ayah anakku. Maka semuanya akan semakin kacau. Dan aku nggak mau memungut sampah yang sudah ku buang.

Teriak batin Bulan tersiksa di dalam sana. Dan Bulan memejamkan kedua matanya lelah, melihat Tantenya yang tidak menyerah.

“Bulan... Tante mohon, Nak. Kasih tahu Tante....”

Ceklek

Ucapan Lily di potong telak oleh suara pintu yang di buka agak kasar dan terburu, membuat Bulan dan Lily serentak menatap ke asal suara.

Dan baik Lily maupun Bulan. Tubuh sang Tante dan Keponakan itu terlihat sama-sama menegang kaku dan baik Lily maupun Bulan. Jantungnya terasa ingin meledak di dalam sana.

“M..Mas...” Ucap Lily tercekat, mendapat anggukan kaku dan dingin dari kakaknya Fikar.

Fikar yang saat ini dengan wajah datar, mata merah membara mendekati berangkar Bulan. Bulan yang dalam waktu seperkian detik sudah bangun duduk dari baringannya, dan Bulan yang sebisa mungkin tidak mau dan sudi menatap kearah Damar yang datang bersama ayahnya. Damar yang menatapnya dengan tatapan dalam, dan penuh arti laki-laki itu.

“Keluarlah, Lily! Aku butuh bicara dengan anakku!”Ucap Fikar tegas mendapat anggukan lemah dari Lily.

Lily yang menatap Bulan dengan tatapan penuh arti dan memelasnya. Agar Bulan nanti, apabila papanya tanya siapa ayah bayi itu, Bulan mau menjawab dan mengatakan apa

yang ingin papanya tahu termasuk apa yang ingin Lily juga tahu, siapa ayah dari bayi yang sedang keponakannya kandung saat ini

“Segera keluar, Lily!” Ucap Fikar tegas dan terdengar geram. Membuat Lily bahkan terlonjak kaget tapi dengan keberaniannya, Lily mencoba menatap dalam dan tajam kakaknya.

“Lily nggak suka Mas main tangan sama anak, Mas. Tolong, lembut lah sedikit sama Bulan. Mau bagaimanapun dia anakmu, Mas.” Ucap Lily tegas dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari kakaknya, Lily sudah beranjak keluar dari ruangan Bulan. Meninggalkan Bulan, Damar, dan Fikar dengan keadaan yang sangat tegang dan tidak enak.

“Apa yang sudah kamu lakukan akan mencoreng nama baik keluarga besarku yang sudah ku jaga susah payah sejak puluhan tahun lamanya,” Ucap Fikar dengan desisan pelannya, membuat Bulan sontak menunduk dalam.

“Demi permohonan istriku, aku akan mencoba memaafkan kesalahanmu, tapi...” Fikar menggantung ucapannya, membuat Bulan maupun Damar deg degan menunggu ucapan lanjutan yang akan keluar dari mulut Fikar.

“Katakan, dan bawa laki-laki yang merupakan ayah dari anak harammu. Kalian harus menikah secepatnya, dan kalian harus pergi keluar negeri sampai kamu melahirkan anak itu!” Ucap Fikar tegas membuat tubuh Bulan maupun Damar sama-sama menegang

kaku mendengarnya, dan Bulan yang menunduk sudah mengangkat kepalanya, menatap papanya dengan tatapan menyesalnya, lalu Bulan.

“Aku nggak mungkin menikah. Maaf, aku nggak tahu siapa ayah dari bayi yang sedang aku kandu—”

Plak

Satu tampaan yang sangat keras, sekali lagi, Bulan dapatkan dari tangan keras dan kekar ayahnya, bahkan membuat hidung Bulan kembali mimisan.

Dan Fikar.

“Anak bangsat dan murahan!” Teriak Fikar marah, dan tanpa sudi menatap wajah Bulan, Fikar dengan wajah merah padam keluar dari ruang perawatan anaknya yang sangat murahan dan jalang.

Sedang Damar? Hati Damar sakit melihat... bagaimana kuat dan keras tamparan yang Bulan dapatkan dari papanya. Hati Damar iba... tapi di saat Damar ingat. Melihat Bulan yang hamil saat ini, pasti lebih dulu Bulan yang main dan selingkuh di belakangnya sehingga Damar dengan marah dan tawa ejek.

“Mampus dan goblok kamu, Bulan. Kamu melindungi laki-laki bejat itu? Kamu melindungi ayah dari anak harammu itu? Beruntung sekali ya. Laki-laki bangsat dan bejat itu. Sialan!”

Dua Puluh Delapan

Damar yang ingin beranjak setelah puas mengolok Bulan karena kegoblokkannya, ya, Bulan sangat goblok menurut Damar. Kenapa melindungi laki-laki bejat itu? Memang dasarnya murahan, pasti akan tetap murahan. Bayangkan saja, bagaimana bisa Bulan hamil? Dengan siapa Bulan hamil? Kenapa Bulan dengan mudah memberikan tubuh atau bahkan hatinya pada lelaki lain yang baru dikenalnya?

Dulu, di saat mereka masih bersama, 4 tahun yang lalu, Bulan sangat menjaga dirinya, dirinya yang sudah terkontaminasi dengan hal dewasa, dan mempraktekkan apa yang seharusnya hanya di lakukan oleh orang yang sudah menikah bahkan sejak Damar masih duduk di bangku SMA. Butuh waktu 1 tahun untuk Damar bisa meniduri Bulan.

Bulan yang saat ini terlihat menyedihkan dan mengenaskan. Bulan yang saat ini kembali kehilangan kesadarannya, dan karena Bulan pingsan membuat Damar bertahan di ruangan Bulan.

Wakau berkali-kali, entah kenapa dengan nada dingin, tatapan tajam bahkan terlihat benci, Damar dapatkan dari Dokter Remy, yang kata sang papa adalah sahabat papa mertuanya.

Dan saat ini, Dokter Remy dengan telaten sedang entah mengoleskan apa pada kedua pipi Bulan yang lebam dan merah, dan 7 menit berlalu. Aktifitas yang di lakukan oleh Dokter Remy di bantu satu perawat sudah selesai di lakukan.

Dan Damar menahan nafasnya kuat saat ini, di saat Dokter Remy menatap kearahnya dengan tatapan tajam dan dalam, dan Dokter Remy...

“Silahkan keluar dari ruangan, Bulan. Bulan butuh istirahat.” Ucap dan usir Dokter Remy dengan nada dan raut tidak suka yang tidak di sembunyikan oleh Dokter Remy sedikitpun.

Dan Damar? Dengan berani mendengus kasar. Menatap Dokter Remy dengan tatapan tajam, dan tidak mau kalah.

“Seharusnya saya yang berkata begitu sama, Dokter. Bulan kerabat saya, dia adik ipar saya. Wajar saya menjaganya?”

“Lah, Dokter? Dokter hanya orang asing yang jasanya akan kita bayar, saya bayar maksudnya...” Ucap Damar dengan nada dan raut wajah yang tenang, tidak takut dan merasa bersalah karena ucapannya yang seakan merendahkan Dokter Remy yang terlihat semakin menatap Damar penuh amarah dan dingin.

Melihat Dokter Remy yang tidak berdaya membalas ucapannya, dan terlihat tidak berdaya, Damar tersenyum senang dibuatnya.

“Ya, kamu kakak ipar Bulan. Saya harap, saya yang sudah anggap Bulan bagai anak saya, anda yang menjaga Bulan tidak akan membuat istrimu Pelangi salah paham, dan cemburu. Pelangi yang dengan malangnya kamu bohongi, Pelangi yang sudah ambil barang mamanya di rumah, mengira kamu ada di kantin, padahal... kamu ada di sini, entah apa hubunganmu dengan Bulan sebelumnya.”

“Kamu dan Bulan terlihat ganjil, tapi sayang... keluarga dekat Bulan sangat bodoh untuk melihat keganjilan yan kalian berdua lakukan dan dari gerak gerik kalian berdua selama 3 bulan kalian tinggal 1 rumah...”Ucap Dokter Remy dengan senyum miringnya berhasil membuat tubuh Damar menegang kaku dan dengan senyum puas penuh kemenangan, Domter Remy meninggalkan Damar yang masih terpaku di tempatnya dengan tatapan kosongnya.

**

Damar menghembuskan nafasnya lega. Memasukan juga ponselnya ke dalam salah satu satu celana santainya.

Damar baru saja menghubungi supir yang merangkap jadi asisten atau orang kepercayaan Damar tanpa semua orang tahu, Damar bertanya tentang istrinya. Apa Pelangi masih ada di rumah dan sebagainya? Dan ternyata

Pelangi masih ada di rumah sedang masak untuk sarapan mamanya. Mamanya atau mertuanya yang tidak suka makan masakan rumah sakit. Dan ayah mertuanya masih setia menjaga mama mertuanya di ruangan yang ada di lantai 2 rumah sakit ini.

Mata Damar yang sibuk dengan ponselnya tadi, kini sedang sibuk meneliti tubuh Bulan dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Entahlah, seperti ada magnet yang menahan Damar agar Damar menjaga Bulan sebentar saja atau sampai Bulan sadar dari pingsan dan tidurnya.

Membuat Damar masih di sini dengan jantung yang masih berdegup gila-gilaan, dan jantung Damar semakin menggila di saat Damar... tangannya mengulur mendekati perut Bulan yang terlihat buncit saat ini di depannya.

Dan blash, hati Damar mencelos di saat tapak tangan Damar yang besar dan lebar sudah ada di atas perut buncit Bulan.

“Hebat, laki-laki itu... laki-laki bejat itu berhasil buat kamu hamil, Bulan. Bahkan hamil anak kembar.” Ucap Damar dengan senyum sinisnya.

Demi Tuhan, hati Damar sakit di dalam sana. Ternyata Bulan juga sudah main api di belakangnya bahkan sampai hamil.

Dengan rasa sesak semakin menyiksa hati Damar di dalam sana, Damar dengan tangan

gemetar, menyingkap kaos rumah sakit yang Bulan pakai saat ini.

Dan untuk kedua kalinya, Damar di buat terkejut melihat perut Bulan yang sudah lumayan besar, tidak terlihat seperti berumur 3 bulan tapi sekitar 5 bulan, membuat Damar sempat berpikir kalau... kalau anak yang Bulan kandung adalah anaknya... Tapi, pikiran gila Damar, luruh di saat dengan tegas , dan raut wajah bahagia, Dokter Remy mengatakan pada mereka semua yang semakin buat marah papa mertuanya, kalau Bulan mengandung sepasang anak laki-laki yang sangat sehat saat ini di dalam rahim Bulan. Jadi wajar saja perut Bulan besar padahal umurnya baru 3 bulan, bahkan kata Dokter Remy, untuk ukuran wanita yang hamil anak kembar, perut Bulan di katakan kecil, tidak terlalu mengembang besar.

Haaah, Damar menghembuskan nafasnya panjang yang terdengar lelah dan dengan tangan gemetar, Damar kembali merapikan pakaian Bulan. Ada senyum sinis untuk Bulan dan untuk Damar sendiri dari kedua bibir laki-laki itu.

“Maafkan, aku...”Bisik Damar pelan sekali, yang hanya bisa di dengar oleh Damar sendiri.

Tidak ada niat dalam lubuk hati Damar yang terdalam untuk menyakiti Bulan. Untuk merendahkan Bulan di saat awal-awal Damar menyakiti dan memutuskan Bulan. Damar begitu agar Bulan tak merengek dan mengemis cinta padanya. Yang dengan sialannya, cinta

yang menggebu yang damar miliki untuk Bulan hilang begitu saja, hambar dan membosankan, dan melihat wajah Bulan. Damar rasanya ingin muntah. Dan tidak tanggung-tanggung, ia yang memutuskan Bulan setelah jalin hubungan selama 4 tahun, Damar mengeluarkan kata hinaan dan kejam untuk Bulan agar kejahatan yang ia lakukan pada Bulan totalitas. Dan sepertinya berhasil, walau kadang, hati Damar merasa kesal, tak rela, dan cemburu melihat Bulan yang dekat dengan Deron yang bekerja sebagai tukang antar pesanan onlen para pembeli cake Bulan.

“Ngeeeeh,” Damar sedikit tersentak kaget, di saat leguhan keluar dengan agak kuat dari mulut Bulan, memenuhi ruangan yang sepi dan sunyi ini.

Dan sial! Hati Damar sakit melihat Bulan yang mengelus pelan pipinya dalam tidur. Mengelus pipinya yang lebam dan sangat memerah saat ini.

“Maafkan aku, Bulan. Aku kasian padamu, walau bagaimanapun, kamu adalah adik iparku, andai kamu memberitahu papamu atau aku, siapa laki-laki bajingan dan beruntung itu yang sudah buat kamu hamil bahkan hamil anak kembar! Laki-laki bejat dan bajingan itu harus tanggung jawab! Kalau tidak aku akan membunuhnya. Kalau dia menolak tanggung jawab, aku akan membunuhnya!” Ucap Danar geram dengan kedua mata yang terpejam

frustasi dan penuh tanya tentang misteri hamilnya Bulan.

Tapi, baru sekitar 4 detik kedua mata Damar terpejam, mata Damar terbuka lebar di saat...

“Silahkan bunuh dirimu di depanku, Damar... karena kamu adalah ayah dari anak yang ku kandung saat ini...”

Dua Puluh Sembilan

Bulan tersenyum sinis, dan menghapus dengan kasar bulir air mata yang sudah membasahi pipinya saat ini.

Benar. Benar apa kata hati Bulan, benar apa yang ada dalam pikiran Bulan. Bulan dengan jantung yang ingin meledak di dalam sana, iseng mengatakan kalau anak yang ia kandung adalah anak Damar.

Mau tahu bagaimana reaksi Damar?

Laki-laki itu tertawa terbahak-bahak dan mengatakan Bulan bodoh dan halu.

Dan melihat Bulan yang bungkam, dan setelah puas tertawa dan Damar bisa menghentikan tawanya, laki-laki itu segera keluar dari ruang perawatan Bulan.

Tapi, ada satu perlakuan yang Damar lakukan sebelum Damar benar-benar keluar dari ruangan Bulan.

Yaitu Damar dengan singkat dan dengan gerakan selembut bulu, Damar mengelus lembut perut buncit Bulan sambil berkata...

“Nggak apa-apa mamamu halu tadi. Bilang om adalah papamu. Om anggap mamamu lagi error karena banyak tamparan yang ia dapatkan sejak semalam, atau bahkan mamamu ngidam ingin mengatakan hal halu tadi. Tenang, walau

kamu bukan anakku, kamu akan jadi keponakanku. Aku Om mu, karena tante Pelangimu adalah istriku...”

Ucapan Damar di atas berhasil membuat jantung Bulan rasanya ingin meledak, ah jantung Bulan berdebar gila-gilaan bahkan di saat Om Remy keluar dari ruangnya, Damar bemonolog , dan di saat Damar menyingkap bajunya, hal itu semakin membuat jantung Bulan menggila di dalam sana.

Ya, Pelangi sudah sadar sejak Om Remy selesai mengobati pipinya. Andai tidak ada Damar, tidak akan Bulan pura-pura tidur.

Dan jujur saja, sejak 2 Bulan yang lalu, Bulan ngidam perutnya ingin di elus oleh Damar, dan sepertinya ngidamnya Bulan sudah terpenuhi tadi, walau sudah sangat terlambat sekali.

“Semoga kamu nggak ngeces nanti ya, Sayang. Kamu harus terlahir sempurna fisik dan mental, terlahir tampan, pintar, dan menggemaskan, karena kamu adalah senjata mama untuk semua rencana indah yang sudah mama susun dalam otak cantik dan pintar mama...”

Entah kenapa, perasaan Bulan sangat tidak enak. Tadi, mood Bulan sangat bagus karena Bulan hari ini sudah di perbolehkan oleh Om Remy pulang dari rumah sakit. Bayi nya

bahkan 2 hari yang lalu baik-baik saja. Hanya fisik luarnya yang terluka, yaitu pipinya dan juga hidungnya yang infeksi tapi dalam waktu 2 hari, luka-luka dan infeksi itu sudah sembuh walau masih menyisakan sedikit rasa nyeri.

Dan oh, mood Bulan seketika ambyar, merasa was-was bahkan takut di saat mobil yang Bulan tumpangi dengan Tante Lily nya memasuki gerbang setinggi leher rumah mama dan papanya.

Dan perasaan Bulan semakin tidak enak, di saat Bulan turun dari mobil di susul Tante Lily yang setia menemaninya selama 2 hari di rumah sakit, Bulan... Bulan melihat ada satu mobil asing, mobil avanza yang baru Bulan lihat, terparkir cantik tepat di samping mobil yang barusan mereka tumpangi.

“Itu mobil sahabat ayahmu, dari kemarin dia sering mengunjungi ayahmu, Tante kepo. Tapi mereka selalu ngobrol di ruang kerja ayahmu,”Ucap Tante Lily yang tahu dan bisa menebak serta membaca arti tatapan Bulan. Bulan yang perasaannya semakin tidak enak mendengar ucapan tantenya barusan.

“Ayok, kita segera masuk, tetangga samping kiri, kanan, dan depan ada di rumah, ini hari libur. Nggak enak mereka lihat... ya... tubuh kamu dalam waktu 2 hari agak bengkak (berisi).”

“Mereka tahu tentang keadaan kamu, Tante nggak berani membayangkan apa yang akan ayah kamu lakukan sama kamu,”

“Ayo sayang, kita harus segera masuk...”
Ucap Tante Lily tak sabar, dan khawatir. Karena Bulan bungkam dan enggan bergerak, terpaksa Tante Lily menyeret paksa agar Bulan mengikuti langkahnya.

Bulan yang perasaannya sangat-sangat tidak enak saat ini, dan menjawab sudah apa arti perasaan tidak enak Bulan...

Yaitu di saat Bulan dan Tante Lily baru masuk ke rumah, jarak Bulan dan Tante Lily hanya 3 meter dari pintu, pintu yang ada di belakang Bulan dan Tante Lily, tiba-tiba di tutup dengan agak kuat dan kasar, membuat Bulan maupun Tante Lily ingin menatap ke arah pintu, melihat siapa yang sangat kasar barusan.

Tapi, karena ada suara lain seperti barang yang di lempar di depan Bulan dan Tante Lily membuat, membuat dua orang itu menatap ke arah suara terakhir yang mereka dengar.

Ternyata sebuah koper kecil yang ada di depan Bulan dan Lily saat ini. Lalu di susul, ada satu plastik hitam yang di lempar tepat di samping koper, membuat Bulan dan Lily terkejut melihatnya.

“Beberapa bajumu sudah di kemas dalam koper itu, kehadiranmu di rumah ini sudah mencoreng harga diri papa, kamu sudah membuat papa merasa menjadi manusia yang sangat tidak berguna di dunia ini, sudah papa

larang keras kamu 4 tahun yang lalu, agar kamu kuliah di sini saja denganmu. Tapi, namanya anak yang kegatalan tetap kegatalan, liar dan bebas kayak hew*n, pergi dan angkat kaki dari rumah ini, dari daerah ini, kamu harus sembunyi dan menyembunyikan kehamilanmu. Dan jangan pernah kembali atau menginjakkan kaki di rumahku, kalau kamu tidak kembali dengan laki-laki bejat itu, laki-laki yang merupakan ayah biologis anak harammu!”

Seorang perempuan dengan tubuh tinggi semampai duduk resah di atas kursi rotan panjang yang ada di depan rumah bergaya klasik. Perabot dan semua alat furniture nya bahkan bergaya klasik dan antik juga, sedangkan seorang perempuan bertubuh mungil, jerawatan dengan kantong mata yang besar terlihat sangat sabar menenangkan perempuan tinggi semampai itu yang tidak lain dan bukan adalah Pelangi. Pelangi yang saat ini terlihat menghapus kasar bulir keringat yang lumayan banyak membasahi kening bahkan seluruh wajahnya saat ini.

“Sudah 2 jam kita menunggu, kenapa Pak Dani datangnya lama sekali?”

“Aku mengatakan hanya keluar 3 jam pada suamiku, Lita. Nggak mungkin kan aku pulang

sebelum aku bertemu Pak Dani?!”Ucap Pelangi frustrasi.

Bahkan Pelangi sudah berdiri dari dudukan resahnya. Waktunya sudah sangat-sangat mepet. Jarak rumah mama dan papanya dengan rumah Pak Dani membutuhkan waktu 1 jam, bagaimana mau bertemu dulu dengan Pak Dani? Sedangkan sudah total hampir 3 jam ia ada di sini.

“Bisa kah aku pulang....”

“Apakah ada masalah dengan rumah tanggamu, Pelangi?”Ucap suara itu bass, memotong telak ucapan Pelangi, bahkan berhasil membuat tubuh Pelangi menegang kaku, dan menoleh cepat keasal suara.

Dan dengan cepat, Pelangi menganggukan kepalanya. Anggukan Pelangi mendapat anggukan paham dari laki-laki di depan Pelangi yang sedang mendudukan dirinya di atas kursi kayu singel.

“Duduklan Pelangi, Lita...”Ucap suara itu lagi masih dengan suaranya yang bass.

Untung saja, rumah bergaya klasik dan antik ini ada di tengah hutan, dan agak jauh dengan pemukiman warga.

Dan Pelangi maupun Lita, sahabat Pelangi menurut pada laki-laki di depannha yang tidak lain dan bukan adalah Pak Dani. Pak Dani yang Pelangi tunggu kehadirannya sejak 2 jam yang lalu.

“Katakan, apa masalah yang menimpa rumah tanggamu saat ini?”Tanya Pak Dani dengan suara yang sedikit sudah di pelankan.

Pertanyaan Pak Dani, reflek membuat Pelangi, menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu.

“Terimah kasih sebelumnya, Pak Dani. Masalahnya, kata Pak Dani, cinta Damar untuk Bulan sudah tidak ada yang tersisa. Sudah terhapus bersih dari otak dan hati Damar. Tapi, kenapa? Kenapa suami saya Damar, sudah 3 bulan kami menikah, mungkin sudah 50 an kali di setiap malam, Damar selalu mengigau nama Bulan, dan mengungkapkan perasannya betapa Damar sangat mencintai Bulan? Kenapa. Apakah ritual yang kita....,”

“Ya, karena besar dan kuatnya cinta yang di miliki Damar untuk Bulan, membuat kasiat dari ritual yang kamu lakukan 5 bulan yang lalu sedikit memudar, dan kamu harus melakukan ritual lagi agar pele* pemikat untuk Damar menghapus 100% tentang Bulan dari hati, otak, dan alam sadar Damar, Pelangi....”Ucap Pak Dani tegas memotong telak ucapan Pelangi yang terlihat menelan ludahnya kasar saat ini.

Pelani menatap ragu pada Pak Dani yang menatap serius kearahnya saat ini. Pak Dani yang merupakan dukun yang Pelangi gunakan jasanya untuk memelet Damar sejak 7 Bulan yang lalu agar Damar menjadi miliknya....

Tiga Puluh

Pelangi bergidik ngeri sekaligus ngilu di saat ingatannya melayang pada kejadian 7 bulan yang lalu. Kejadian dimana Pelangi nekat melakukan ritual untuk memel*t Damar di bantu Pak Dani.

Pelangi yang jatuh cinta sekali pandang pada Damar; sekaligus Pelangi yang ingin menghancurkan hati adiknya Bulan sebagaimana Bulan sudah menghancurkan hatinya 6 tahun yang lalu.

Apapun akan Pelangi lakukan, apapun akan Pelangi tempuh untuk merebut Damar dari Bulan. Untuk menghancurkan hati Bulan apabila Damar berhasil Pelangi miliki.

Termasuk memelet Damar pada Pak Dani yang Pelangi lakukan pertama kali yaitu 7 Bulan yang lalu.

Memikat Damar secara alami bahkan membuat Pelangi memermak wajah, dan rambutnya tidak berhasil sampai wajahnya terlihat agak berbeda dari wajah aslinya. Tidak berhasil menarik dan memikat hati Damar. Apa yang Pelangi lakukan dan korbankan 3 tahun yang lalu sia-sia.

Pelangi banyak absen ke kampus, bahkan tanpa papanya tahu, diam-diam Pelangi membohongi papanya, ada lomba yang di ikuti

Pelangi di luar kota, padahal Pelangi terbang ke Jakarta hanya untuk melihat dan menggoda Damar dari jauh dan dalam diam. Tapi, selalu saja Pelangi gagal menggoda Damar.

Ya, sejak 3 tahun yang lalu, untuk pertama kalinya, Pelangi melihat Damar yang sedang tidur di pangkuan Bulan sambil menyus* pada Bulan membuat pusat intim Pelangi mengilu damba melihatnya di balik pintu yang Pelangi buka sedikit, melihat Damar yang pakai mobil bagus dan mahal, melihat outfit Damar yang mahal, melihat wajah Damar yang tampan, semuanya sangat sempurna, mengalahkan Mas Tedja yang sudah bertunangan selama hampir 4 tahun dengannya, Mas Tedja yang Pelangi tikung dari Bulan, Mas Tedja yang suka Bulan begitupun dengan sebaliknya, tapi karena sudah mendapat tubuh Pelangi, Tedja yang tidak sengaja meniduri Pelangi, lebih tepatnya Pelangi yang jebak Tedja agar Bulan tdak bisa memiliki Tedja yang famous dan salah satu anak orang kaya juga di kota mereka. Pelangi nekat tidur dengan Tedja dan perawannya hilang.

Namanya laki-laki, karena sudah merasa rasa tubuh Pelangi sekali, Tedja ya, ketagihan untuk melakukan hal itu dengan Pelangi, dan di saat Pelangi memutuskan sepihak hubungan mereka 10 bulan yang lalu, untung saja Tedja menerima dan tidak ada protes sedikitpun dari mulut laki-laki itu.

Intinya Pelangi kenal dan melihat, dan tahu tentang damar yaitu 3 Bulan yang lalu. Pelangi yang ada kegiatan kampus di Jakarta, di titah oleh mamanya agar mampir dan melihat adiknya, Pelangi datang ke kosan Bulan dengan ogah-ogahan, dan tidak Pelangi sangka, di kosan Bulan ternyata ada tangkapan segar melebihi Mas Tedja.

“Bagaimana Pelangi, kamu siap melakukan ritual sekali lagi?”Pak Dani membuka suara, memecah lamunan panjang Pelangi.

Pelangi yang dengan gerakan kaku, menoleh kearah Pak Dani yang menatapnya dengan tatapan tajam dan dalam saat ini.

Pelangi? Tidak langsung menjawab pertanyaan Pak Dani, Pelangi menoleh kearah Lita, dan Lita memberi anggukan mantap dan tegas pada Pelangi agar Pelangi melakukan ritual sekali lagi.

“Lakukan lah, sampai kamu hamil anak suamimu, adanya anak, hubungan kalian semakin kuat.”Ucap Lita lembut, dan mendapat anggukan pelan dari Pelangi.

Pelangi yang saat ini, sudah dan sedang menatap pada Pak Dani yang masih setia menatap Pelangi dengan tatapan tajam dan dalamnya.

“Aku mau melakukan ritual itu lagi, Pak Dani. Tapi, tolong, kasih aku mantra yang lain juga, aku minta mantra agar suamiku Damar benci dan kasar pada adikku, Bulan. Aku nggak suka melihat masih ada sinar perhatian dan

panik di matanya apabila adikku Bulan sok-sok membuat wajahnya lemah dan menyedihkan!”

Jantung Damar rasanya ingin meledak di saat Damar tahu, koper kecil warna merah yang papa mertuanya simpan di sampingnya adalah koper Bulan.

Damar yang baru pulang kerja, di kagetkan dengan papa mertuanya yang duduk melamun di sofa yang ada di ruang tamu, sudah coba Damar tanya ada apa dengan mertuanya, tapi mertuanya bungkam, sampai kemudian ada orang yang membuka pintu, papa mertuanya cepat-cepat beranjak dari dudukannya menuju pintu yang di ikuti Damar dengan penasaran.

Damar yang pintar, tahu apa yang akan di lakukan oleh papa mertuanya, dan sumpah, Damar merasa mual, pusing dan ingin pingsan mendengar ucapan usiran papa mertuanya pada Bulan.

Pada Bulan yang saat ini, tanpa bisa Damar cegah, dengan raut wajah tegar dan kuatnya, berjalan mendekat menuju mobil avanza yang sehari dua hari ini pemiliknya selalu datang ke rumah ini, dan Damar bagai orang bodoh, Damar tidak ingin, dan merasa tidak rela Bulan pergi dari rumah ini, tapi otak Damar tiba-tiba terasa tumpul dan tidak tahu kata apa yang harus ia ucapkan. Sampai 20 detik kemudian....

“Tunggu, Bulan...” Keheningan, di pecah oleh papa mertuanya yang saat ini sudah dan sedang menghadang langkah Bulan.

Dan Damar terlebih Bulan merasa bingung dengan jantung yang ingin meledak di dalam sana, di saat Papa Fikar kembali menyeret Bulan, membawa masuk ke dalam rumah lagi, lalu Bulan...

Tubuh Bulan di hempas sampai Bulan terjatuh, untung saja kali ini, tubuh Bulan menghantam sofa yang lembut dan empuk, tapi tetap saja, membuat kepala Bulan agak pusing dan sakit...

Lily? Tidak bisa apa-apa dan merasa sangat tidak berguna untuk keponakannya saat ini, di saat hidupnya yang malang, hidupnya yang sudah melakukan kesalahan besar, dan hidupnya yang di biayai kakaknya selama ini, tidak bisa membantu Bulan lebih.

“Apa yang aku lakukan padamu, belum di setuju oleh istriku yang masih terbaring sakit karenamu anak durhaka. Aku mengusirmu aku takut istriku semakin sakit dan marah padaku, dan juga... akan sangat memalukan apabila ada orang yang mengenalimu sebagai anakku di tempat tinggalmu yang baru, hamil tapi tidak punya suami. Aib. Aib yang sangat besar dan menjijikkan. Kamu tidak boleh keluar dari rumah ini, sampai kamu melahirkan. Dan setelah anak itu lahir, anak-anak itu akan papa masukan ke dalam panti asuhan, kamu akan menikah dengan laki-laki pilihan papa!”Ucap

Fikar dengan teriakan tertahanya, berhasil membuat semua orang bungkam dengan raut wajah kaget dan shock mendengar ucapan dan titah dari Fikar barusan.

Tapi, Damar... laki-laki itu tiba-tiba mengeluarkan suara dan argumennya, membuat semua orang termasuk papa Bulan menegang kaku mendengarnya...

“Dari pada di panti asuhan, panti asuhan yang ada di kota ini kan, papa kan terkenal di kota ini bahkan di kota tetangga, apa yang Bulan lalukan aib besar. Apalagi misal anak bulan nanti wajahnya mirip papa. Bisa tercoreng wajah papa. Saranku, Pa... dari pada di titip di panti asuhan, kasih aja anak-anak itu ke teman mama dan papaku yang ada di Singapura sana, mereka pasangan mandul, dan ingin sekali punya anak. Mereka orang kaya, baik hati, dan dermawan. Mereka tinggal di Singapura dan Turki, Pa. Aman bukan apabila anak-anak Bulan tinggal jauh dari kita dan orang-orang yang mengenal keluarga kita....?”

Tiga Puluh Satu

Bulan tersenyum sinis, kedua tangannya mengepal kuat di atas pahanya, mimpi saja papa maupun Damar yang dengan lancang ingin mengatur tentang masa depan anaknya, tentang kemana dan dengan siapa anaknya akan tinggal dan besar.

Jelas, anaknya akan tinggal, hidup dan di besarkan olehnya, dan ucapan menjijikkan Damar maupun papanya, Bulan berjanji dalam hati, apa yang Damar maupun papanya ucapkan tidak akan pernah terjadi dalam hidup Bulan maupun hidup anaknya.

Sekali lagi, jelas anaknya Star akan hidup dengan Bulan. Akan Bulan besarkan dengan kedua tangannya sendiri.

“Pegang ucapan dan janji mama, Star... di saat dua minggu sebelum mama melahirkan kamu, kita sudah tidak ada di rumah ini lagi dengan bantuan Om Remy. Itu janji mama untuk kamu, dan nggak akan ada orang yang bisa misahin kamu dari mama. Mama yang capek hamil kamu. Mama yang capek lahirin kamu, Damar bejat yang sialnya adalah papa biologis kamu, tidak akan pernah bisa renggut kamu dari mama. Peduli setan, tentang ucapan jahat kakekmumu yang ingin nitip kamu di panti

asuhan, akan mama lawan dan tentang sekuat tenaga...”

“Jadi, ayo kita berakting dengan baik dan sempurna di sisa bulan menjelang kelahiran kamu nanti,” Ucap Bulan dengan senyum sinisnya. Tapak tangannya yang agak dingin, mengelus sayang dan selembut bulu perut buncitnya, dan karena ia dalam keadaan lemah, masih lemah fisik dan finansial mengingat atm dan bahkan ponsel sudah papanya ambil dan sita, Bulan terpaksa harus bertahan di rumah ini dulu.

Sialan! Karena rasa bahagiannya, Bulan yang tidak jadi pergi dan di usir dari rumah ini, membuat Damar dengan bejat, sejenak melupakan tentang keberadaan istrinya Pelangi.

Ah, brengsek! Bukan sejenak, tapi sudah 7 jam berlalu, sedikitpun tidak ada ingatan tentang Pelangi. Damar ingat tentang Pelangi, di saat papa mertuanya bertanya, kenapa ia tidak melihat Pelangi sejak tadi, dan Damar memberi jawaban kalau Pelangi sudah keluar dengan temannya. Tanpa ingin di temani olehnya. Jawaban Damar benar, jam 10 pagi tadi, Damar ngotot ingin ikut, menemani istrinya sekaligus mengenalkannya pada teman-teman istrinya, tapi Pelangi tolak dan mengatakan acara yang

Pelangi hadir khusus untuk para perempuan saja.

Dan Damar...

Damar malah dengan sialannya, di sepanjang Damar melupakan tentang keberadaan istrinya, Damar membuka sosmed lamanya yang tidak di ketahui oleh Pelangi, Damar menatap foto-foto Bulan yang masih Damar belum hapus dari akun fb yang tersambung dengan Ig-nya.

Tapi, acara tatap-tatap foto Bulan sudah Damar hentikan, Damar juga sudah log out dari akun rahasianya, yang ia katakan akun itu ia sudah lupa sandi akun dan sandi emailnya apa pada Pelangi.

Dan Damar dengan resah sedang mencoba menghubungi Pelangi saat ini. Pelangi yang Damar iijinkan main 3 jam saja dengan temannya, tapi... ah, ini malah sudah pukul 8 malam, dan ponsel Pelangi malah tidak aktif, membuat raut wajah bahagia Damar, kini terlihat kusut, frustrasi dan khawatir akan keberadaan Pelangi saat ini.

“Gimana, udah di angkat sama anakku panggilanmu?” Tanya suara itu dengan nada suara yang sangat cemas, membuat tubuh Damar menegang kaku. Itu suara milik papa mertuanya.

Terpaksa Damar menggeleng lemah, memberi jawaban atas pertanyaan cemas mertuanya barusan. Menambah raut dan gurat cemas di wajah mertuanya, papa Fikar

“Kamu langsung ke rumah, May. Nanti Papa kirim alamatnya ke kamu, pasti Pelangi singgah di sana...”Ucap Fikar dengan nada penuh harapannya, yang langsung di angguki oleh Damar.

Damar yang sudah pamit dengan sopan dan santun untuk segera menuju rumah May, dan semoga saja, istrinya Pelangi benar-benar ada di rumah May.

Sedangkan, orang yang sedang Damar dan Fikar panik kan, yaitu Pelangi...

Pelangi saat ini sedang menahan jeritan sakit sekaligus jeritan nikmat, menahan desahan dan erangan di saat Pak Dani menyodok miliknya sedalam mungkin dalam diri Pelangi, dan dua detik kemudian, Pak Dani...Pak Dani menembakkan benihnya sampai bersih ke dalam rahim Pelangi bahkan saking banyaknya benih Pak Dani sampai merembes keluar dari pusat intim Pelangi yang saat ini semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh agak berisi Pak Dani. Desahan Panjang penuh nikmat masih keluar dari mulut Pelangi, Sumpah....Hujaman dan sodokan yang Pak Dani lalukan dalam dirinya sangat kuat dan kasar, tapi pelangi suka, bahkan hujaman dan sodokan Tedja dan Damar lebih memuaskan hujaman dan sodokan Pak Dani. Pak Dani yang bahkan umurnya sudah kepala empat, tepatnya umurnya sudah 46 tahun.

“Saya yakin, suamimu akan semakin cinta kamu setelah ini, Pelangi...”Ucap Pak Hadi lembut sambil menarik miliknya lembut dan juga pelan-pelan dari dalam diri Pelangi. Membuat Pelangi maupun Pak Hadi sama-sama meleguh penuh nikmat di saat milik keduanya sudah terlepas. Dan dengan lembut, Pak Dani mengecup kening Pelangi, membuat Pelangi memejamkan kedua matanya lembut.

“Saya membersihkan diri dulu, jangan dulu beranjak dari tempat tidur, tetap dalam keadaan telanja*ng, sambil baca mantra itu, biar suamimu kasar dan benci pada mantan kekasihnya yang tidak lain dan bukan adalah adikmu, Pelangi...”Ucap Pak Dani dengan nada lembut dan hangatnya yang di angguki oleh Pelangi dengan senang dan semangat.

Pak Dani? Dengan kaki yang gemetar, pinggul yang agak ngilu. Bayangkan saja, bagaimana kaki dan pinggulnya tidak ngilu, kalau mereka mainnya sampai 3 kali tanpa jeda. Tapi, walau capek. Sumpah, Pak Dani merasa puas, dan senang saat ini.

Main sama Pelangi selalu memuaskan dan menyenangkan seperti tujuh bulan yang lalu, di saat mereka melakukan ritual pertama yaitu bercinta, dan Pelangi yang makan ko*k mentah dan minum da*ah ayam jantan.

“Ritual eh? Ritual palsu lebih tepatny ...” Bisik Pak Dani dengan wajah liciknya. Ada senyum ejek dan miris di kedua bibir dan mata Pak Dani. Senyum miris akan sifat murahan dan

jahat Pelangi, dan senyum ejek akan keblokkan Pelangi.

Pelangi yang goblok, di tahun 2020 masih percaya pelet memelet? Ya, jawabannya, Pak Dani bukan lah dukun. Pak Dani hanya lah seorang anak indigo yang bisa melihat dunia hantu atau alam gaib, Lita adalah komplotan Pak Dani.

Dan tidak ada pelet yang Pak Dani kirim pada Damar, dan tidak ada minyak cinta yang Pak Dani masukan ke dalam minuman Damar. Intinya tidak ada pelet memelet.

Pak Dani hanya sedikit, bekerja sama dan meminta bantuan pada salah satu temannya, yaitu jin jahat dan penggoda handal, penggoda handal yang selalu berhasil menggoda manusia dan membalikan tatapan manusia, lalu manusia itu akan sangat menyesal nantinya karena sudah terjebak apabila ia tersadar suatu saat nanti.

Ya, Pak Dani hanya menyuruh salah satu teman Jin jahatnya untuk menggoda Damar, membisikan pada Damar kalau Pelangi cantik, dan lebih baiik dari Bulan... hanya sekedar itu....

Sekali lagi, tidak ada pelet memelet, di sini, iman Damar saja yang lemah dan tipis, sehingga berhasil di goda dan di balik mata dan pandangannya oleh salah satu teman Jin jahat Pak Dani.

Tiga Puluh Dua

Bagai anak ayam, Damar mengekori istrinya yang baru pulang. Istrinya baru pulang setelah hampir 1 jam baik Damar maupun Fikar Papa Pelangi mencari Pelangi di setiap rumah teman Pelangi.

May yang pertama kali di tuju, juga belum pulang dari acara yang di maksud Pelangi, entah acara itu di selenggarakan dimana.

Padahal, tanpa Damar maupun Fikar tahu, May teman Pelangi ada di dalam kamarnya, May bohong sesuai dengan instruksi Pelangi, yang memohon agar May membantunya sekali ini saja.

Dan semuanya berhasil. Pelangi pulang pukul 10 malam. Pelangi berhasil lolos dari pertanyaan papanya, mamanya terlebih Damar.

Pelangi datang dengan wajah segar habis mandi, tapi menyisakan aroma telur busuk di rambutnya.

Ya, dengan pintar dan liciknya Pelangi. Pelangi mengatakan mereka pergi untuk merayakan ulang tahun sepupu May. Mereka merayakan acara ultah itu di pantai. Tadi pukul 7 malam, mereka saling lempar tepung dan telur busuk. Membuat Pelangi mau tidak mau mandi di salah satu resort yang sudah di sewa May dan sepupunya. Itu alasan Pelangi kenapa ia pulang

dengan wajah segar, habis mandi, tapi masih ada aroma telur busuk di kepalanya.

Dan saking pintar dan piciknya Pelangi, Pelangi sengaja membuat aroma telur busuk itu tidak hilang sepenuhnya dari kepala dan sekujur tubuhnya. Sehingga akan ada alasan Pelangi bisa mandi lebih bersih lagi di banding mandi di rumah Pak Dani karena di kejar waktu. Pelangi takut aroma percintannya dengan Pak Dani tadi selama 1 jam 30 menit bisa di endus oleh Damar.

Oleh Damar yang dengan sialannya sedang berusaha menggoda dan merangsang gairah Pelangi saat ini.

“Sayang...” Panggil Damar serak.

Tangannya dengan lembut membelai perut datar istinya, perut datar yang Damar harapkan agar segera ada anaknya yang mengisi dan tinggal di dalam sana.

“Sayanggg...” Panggil Damar lagi dengan suara yang super serak pada istrinya yang malam ini tidur membelakanginya.

Dan tidak peduli tidak ada sahutan dari istrinya, Damar yang sudah sangat tegang, mulai merambatkan tangannya, dari perut Pelangi, perlahan menurun.... menurun ke pusat intim Pelangi. Damar membelainya lembut di balik celana tidur satin yang Pelangi kenakan malam ini, Aroma sabun yang segar di tubuh Pelangi yang baru mandi, sumpah, membuat Damar tegang tinggi saat ini.

Tapi, Damar yang sedang bergairah-gairahnya, langsung lemas seketika di saat Pelangi....

“Selama 3 bulan nikah, aku belum minta apa-apa kan sama kamu, Mas?”

“Aku sangat capek, Mas. Maaf, besok ya, Mas? Terimah kasih kalau Mas mau mengerti.” Ucap Pelangi dengan nada suara yang terdengar sangat menyesal dan merasa bersalah. Pelangi juga sudah menghadap ke arah suaminya, yang bungkam bagai patung saat ini.

Bodoh lah, selesaikan besok saja. Pelangi benar-benar capek dan butuh tidur saat ini.

Dan sangat tidak mungkin apabila Pelangi melakukan ML dengan suaminya malam ini. Itunya bahkan terasa sedikit perih dan ada yang lecet saking kuatnya hujaman Pak Dani pada dirinya. Dengan pikiran yang tenang, tidak sampai 4 menit, Pelangi sudah terbang ke alam mimpi.

Damar? Mendapat penolakan dari Pelangi, Damar jadi rindu Bulan. Bulannya yang sangat penurut akan setiap kata-kata dan permintaannya.

“Bulan nggak pernah menolakku, selalu berusaha membuatku senang, nyaman dan bahagia, dan juga sangat menghormatiku...” Gumam Damar dengan tatapan menerawang. Ada sedikit rasa sesal di hati Damar saat ini.

4 Bulan berlalu, kandungan Bulan usia 9 bulan. Yang orang tahu (Keluarganya, baru 7 bulan)

Bulan mengganggu kebersamaan mama dan papanya yang sedang diskusi tentang pekerjaan di ruang kerja papanya.

Papanya yang sudah menatap Bulan dengan tatapan yang sudah sedikit lembut, tidak setajam, sebenci dan sesinis di saat Bulan banyak membangkang dan tidak mau melakukan apa yang papanya titah dan suruh, yang kebanyakan itu tidak baik untuk di lakukan dan di turuti menurut Bulan.

Tapi, agar rencana yang Bulan susun 4 bulan yang lalu berjalan lancar. Bulan membuat dirinya bagai anak anjing pada papanya. Selalu menurut dan mengiyakan apapun kata papanya. Papanya yang sudah sedikit melunak di saat Bulan menurut, terutama menurut, mengiyakan dan setuju, di saat anaknya lahir nanti, akan langsung di titip di panti asuhan.

“Sekali lagi, Bulan mohon ampun, Pa. Maafkan Bulan untuk semua kesalahan yang sudah Bulan lakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja selama ini sama papa.”

“Maaf, kalau selama ini, Bulan sering buat papa marah, dan kesal. Bulan mohon ampun dan maaf, Pa...” Ucap Bulan dengan nada dan tatapan tulusnya.

Mendapat anggukan dan pelukan dari papanya Fikar. Bulan duduk di samping papa

dan mamanya yang duduk di atas sofa empuk panjang. Di apit sama mama dan papanya lebih tepatnya.

“Jadilah anak baik, dan penurut. Biar papa tidak marah-marah, dan biar rasa marah dan benci papa padamu bisa terkikis sedikit demi sedikit....”

“Kamu nggak usah tahu, apa alasan papa benci dan sangat marah sama kamu, tapi yang harus kamu tahu, saat ini bahkan sejak 2 bulan yang lalu kamu sudah berlaku baik, hati kecil papa, setiap detik selalu berusaha memaafkan kesalahan kamu di masa lalu,” Ucap Papa Bulan dengan suara pelannya, yang jujur saja, membuat Bulan bingung.

Apa sebenarnya kesalahan ia di masa lalu? Bulan tidak bisa dan mampu mengingatnya sedikitpun.

“Jangan memikirkan ucapan papamu, sudah jam 10 malam, istirahat lah, mama dan papa juga mau istirahat. Kami akan tidur di ruang kerja papamu. Sekali lagi, kamu harus segera istirahat Bulan.” ucap Mama Bulan lembut membuat hati Bulan meletup bahagia di dalam sana.

Jelas bahagia. Artinya aksinya yang akan mencuri sedikit bekal untuk dirinya dan anaknya, bisa Bulan lakukan seluas mungkin di kamar mama dan papanya.

Sepertinya Tuhan di atas sana, meridhoi rencana Bulan yang ingin kabur malam ini juga.

Bulan mengecup lembut wajah mama dan papanya dalam sebuah foto. Bulan juga memohon maaf dan ampun pada mama dan papanya yang Bulan tipu dan sudah Bulan curi sedikit hartanya.

Berhasil, Bulan berhasil mengambil 1 kotak lumayan besar perhiasan mamanya dengan surat-suratnya, dan juga Bulan mengambil uang tunai milik mama atau papanya 50 juta yang Bulan temukan di dalam laci nakas di samping kiri tempat tidur mama dan papanya.

Dan dengan ransel ukuran sedang, berisi 3 pasang bajunya, susu hamil, dan juga harta benda yang Bulan curi dari mama dan papanya. Bulan segera mengendap keluar dari kamar mama dan papanya. Dan Bulan tersenyum lega, Bulan sudah di depan pintu saat ini.

Tapi, senyum lebar Bulan lenyap dalam waktu seperkian detik, di saat Bulan baru melihat dan menyadari pintu kamar mama dan papanya sedikit terbuka.

Padahal...

“Pintu tadi kalau nggak salah sudah ku tutup?” Bisik Bulan resah dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana.

Rasa takut perlahan menghampiri Bulan. Tapi, Bulan harus segera keluar dari kamar ini, tidak peduli entah benar pintu tadi sudah ia tutup atau bahkan hanya perasaan Bulan kalau Bulan menutup pintu itu tadi.

Dertttt

Tubuh Bulan menegang kaku, di saat suara derit pintu yang berasal dari pintu penghubung ruang kerja papanya dengan kamarnya berbunyi. Bulan bagai orang lumpuh, dan bisu. Wajahnya pucat pasi, tamatlah riwayat Bulan. Mungkin papanya akan membunuhnya kali ini.

Tapi, di saat Bulan hampir jatuh meluruh dengan lemas di lantai. Ada seseorang yang menarik agak kasar tangannya, dan juga membekap mulutnya kuat. Sehingga teriakan kaget dan takut Bulan teredam dengan sempurna, dan tubuh Bulan menegang kaku, posisi Bulan sudah ada di luar kamar papanya, berdiri di samping kanan pintu di depan seorang laki-laki tinggi tegap yang tubuh bagian atasnya telanjang dada saat ini. Dan pemilik tubuh kekar dan bertelenjang dada itu, berbisik tepat di depan telinga Bulan... membuat Bulan menegang kaku dan tidak percaya dengan apa yang ia dengar... yaitu....

“Sebagai bentuk permohonan maafku yang sudah jahat sama kamu selama hampir 1 tahun belakangan ini, aku... aku memohon maaf dan ampun padamu, Bulan. Maafkan aku... tidak seharusnya aku mencampakkanmu bagai sampah, tidak seharusnya aku mengeluarkan

kata yang tidak pantas dan kejam padamu, aku sungguh laki-laki pendosa, dan untuk menebus sedikit dosaku, aku janji, akan membantumu keluar dari rumah ini, kabur dari papamu. Aku... terharu padamu, anak itu harus tinggal dengan mama dan papanya. Cukup untuk anak-anak atau bayi yang benar-benar nggak ada orang tuanya yang hidup dan tinggal di panti asuhan. Anak kamu jangan. Diam dan tenang lah, jangan mengeluarkan suara sedikitpun, aku akan mengantarmu sampai ke tempat yang ingin kamu tuju, aku juga.....”

Aku juga mau minta satu kesempatan lagi sama kamu, kesempatan untuk kembali bersama. Bisakah, Bulan? Jelas ucapan yang ini, hanya di ucap dalam hati oleh Damar...

Tiga Puluh Tiga

Bulan? Jantungnya berdebar hangat untuk waktu beberapa detik mendengar ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut Damar, tapi untung saja kewarasannya cepat terkumpul, sehingga dengan mulut yang sebisa mungkin Bulan bungkam, Bulan meronta kecil agar Damar melepaskan pelukannya pada tubuhnya.

Bulan tidak mau percaya begitu saja pada Damar. Bulan tidak mau terjebak dalam jebakan batman Damar. Bulan tidak mau terperangkap dalam jebakan Damar yang sudah menyakitinya dengan sangat dalam, dan nggak mungkin orang yang jahat padanya, bisa spontan baik seperti Damar saat ini.

Bulan tidak akan dan tidak akan pernah mau percaya sama Damar lagi. Damar adalah racun yang sangat berbisa.

“Lepaskan tubuhku, aku nggak butuh bantuan kamu, Damar. Lepas!” Ucap Bulan dengan bisikan geramnya, dan Bulan semakin muak di saat Damar bukannya melepaskan belitannya pada tubuhnya, tapi Damar... laki-laki brengsek itu malah semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh berisi Bulan.

Dada dan perut Damar bahkan sudah menempel erat dengan tubuh bagian belakang Bulan, tangan kekar dan besar Damar sudah

melingkari perut Bulan yang sudah hamil tua, yang kata Dokter Remy, kurang lebih 2 minggu lagi Bulan akan melahirkan, membuat Bulan hari ini harus segera pergi dari rumah ini, karena yang orang rumah tahu, Bulan sedang hamil 7 bulan saat ini, nyatanya kandungan Bulan sudah umur 9 bulan tepat.

“Lepaskan, cukup lepaskan tubuhku, dan biarkan aku pergi, aku akan memaafkan semua kesalahanmu,”Ucap Bulan dengan suara tercekat kali ini, dan ucapan Bulan kali ini berhasil membuat tubuh Damar menegang kaku, dan tak hanya itu saja, Damar juga dengan perlahan sudah melepaskan pelukan dan belitannya pada tubuh Bulan yang sedang bernafas lega saat ini.

“Aku akan memaafkanmu, dengan syarat, kamu membiarkanku pergi,” Ucap Bulan sekali lagi dengan nada serius dan raut sungguh-sungguhnya, semakin membuat Damar tercekat di depannya saat ini.

Dan Bulan? Dalam hati wanita itu mencibir mulutnya yang sangat bohong dan munafik. Sudah memaafkan Damar? Tidak mungkin, luka yang Damar tancap masih basah bahkan semakin menganga besar di dalam sana.

Ya, perkatan Bulan barusan yang mengatakan sudah memaafkan Damar hanya ucapan semata, hatinya mungkin sampai Bulan mati, tidak akan pernah bisa memaafkan Damar. Mungkin bisa, suatu saat nanti, tapi

tidak akan pernah ikhlas 100%. Andai Bulan dalam keadaan tidak hamil, Bulan tekan kan sekali lagi, Bulan tidak akan seterluka ini, dan Bulan hamil, hamil anak Damar membuat Bulan sangat marah, hancur dan tidak ada harapan lagi dalam hidupnya.

Brak

Lamunan Bulan buyar di saat ada sesuatu yang terjatuh di depannya, dan Bulan sontak menatap ke asal suara, melihatnya, Bulan reflek melangkah mundur.

Apa yang sedang Damar lakukan saat ini di depannya? Kenapa Damar bersimpuh di depannya?

“Sekali lagi, aku minta maaf, sumpah Demi Tuhan, aku akan membantumu kabur dan pergi dari rumah ini, dosaku sangat banyak padamu, aku bersimpuh dan mencium kakimu ratusan juta kali, aku yakin, luka yang aku tancap padamu selama hampir 1 tahun belakangan ini, tidak akan bisa terobati, iijinkan aku membantu dan menolongmu, Bulan... Aku.. Aku kakak iparmu, sakit hati aku tanpa kamu tahu, melihat Papa Fikar yang main fisik sama kamu untuk beberapa bulan yang lalu. Sekali lagi, iijinkan aku untuk membantu dan menolongmu,” Ucap Damar pelan sekali, tapi 100% masih bisa di dengar dengan jelas oleh Bulan yang jantungnya rasanya ingin meledak di dalam sana. Kedua natanya berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya, dan luruh sudah air mata Bulan di saat Bulan melihat, melihat

Damar yang ada di depannga menangis juga, dan sedang menghapus air mata di pipinya dengan punggung tangannya yang terlihat gemetar.

Sekali saja, untuk terakhir kalinya, Bulan percaya Damar, tidak apa-apa kan?

Damar menunggu resah Bulan yang sedang pipis di dalam kamar mandi yang ada di dapur. Di saat mereka hampir keluar dari rumah, Bulan mengeluh ingin pipis, andai Bulan sedang tidak hamil, Damar akan menyuruh Bulan tahan saja, tapi Bulan dalam keadaan hamil, Damar takut anak-anak Bulan akan kenapa-apa di dalam sana.

Ceklek

Suara pintu yang di buka sangat pelan dan hati-hati, membuat Damar sedikit tersentak kaget, Bulan... Bulan sudah selesai dari kamar mandi, Damar tersenyum lega dan hangat melihatnya.

“Aku saja yang bawaan tasmu,” Ucap Damar tercekat, di saat Bulan ingin mengambil ranselnya yang ia titip sama Damar.

Dan dengan terpaksa, Bulan mengangguk, dan tanpa kata, Bulan segera berjalan meninggalkan Damar, dengan langkah pelan dan hati-hatinya. Lampu dalam rumah, sudah di matikan, jam saat ini menunjukan pukul 2

malam, tidak ada sinar bulan di luar sana, sehingga membuat rumah benar-benar gelap saat ini, dan Bulan harus hati-hati dalam melangkah agar tidak jatuh atau tersandung.

Tapi, baru sekitar 4 langkah Bulan melangkah mendahului Damar, langkah Bulan terhenti di saat Damar menahan lembut pergelangan tangan Bulan, dan Damar bahkan dengan lembut, dan hati-hati serta lincah, sudah membalikkan tubuh Bulan membuat Bulan dan dirinya sudah saling berhadapan satu sama lain saat ini.

“Boleh kah aku mencium perut dan keningmu?”

“Please, sekali saja. Hanya seperkian detik saja. Ijinkan aku untuk.” Damar menghentikan ucapannya di saat Damar mendapat anggukan setuju dari

Bulan.

Dari Bulan yang tidak mau buang waktu lagi, dari Bulan yang entah kenapa dalam waktu seperkian detik juga, perutnya ingin di elus dan di cium sama Damar.

Dan di saat Damar mencium perutnya, jantung Bulan rasanya ingin meledak di dalam sana, dan Bulan merasa sangat kehilangan di saat kedua bibir Damar yang mengecup perutnya sudah Damar lepaskan.

Dan entah kenapa, hati Bulan sangat kecewa di saat Damar...

“Aku sepertinya tidak jadi kecup keningmu, aku takut dibawa perasaan, harapanku...

semoga kamu... kamu mendapat laki-laki yang seratus ribu kali lebih baik dariku di luar sana. Aku harap anakmu lahir dengan selamat 2 bulan lagi nanti, yang yang pasti kamu hidup tenang dan bahagia dengan anak-anakmu, Bulan.... terimah kasih sudah mau memaafkanku, teriimah kasih..."

Terimah kasih banyak, Bulan sayang...

Pintu mobil dengan lembut Damar yang buka kan untuk Bulan. Bahkan sabuk pengaman Damar juga yang memakaikan di tubuh Bulan, membuat jantung Bulan bekerja sangat berlebihan di dalam sana.

Membuat Bulan tidak berani dan mau menatap kearah Damar yang Bulan yakini, Damar sedang menatap dengan terang-terangan wajahnya saat ini.

"Ini tasmu, ini adalah benda yang sangat berharga karena berisi bekal mu kan?" Ucap Damar lembut, membuat Bulan segera menoleh kearah Damar yang mengulurkan ransel itu lembut pada Bulan, yang Bulan terima dan ambil dengan tangan gemetar.

"Terimah kasih, "bisik Bulan pelan, mendapat anggukan lembut dari Damar.

Dari Damar yang sudah 2 menit berlalu, kenapa belum menyalakan dan melajukan mobil mereka?

“Bisa segera antar ku ke bandara, aku takut semua orang keburu bangun,”

“Tolong segera lajukan mobilnya,”Ucap Bulan dengan nada penuh harapannya mendapat anggukan mantap dari Damar dengan tatapan penuh arti yang tidak bisa Bulan tebak dan baca.

Dan cara tatap Damar pada dirinya saat ini entah kenapa membuat perasaan Bulan takut dan cemas....jantung Bulan juga rasanya ingin meledak di salam sana.

“Damar...” Bisik Bulan geram. Damar masih diam kayak patung.

“Segere lajukan mobilnya....”

Ucapan Bulan terpotong telak oleh suara klakson yang Damar bunyikan dengan brutal, membuat Bulan tersentak kaget dan panik, bahkan membuat telinga Bulan juga sakit, sadar kelakuan Damar akan membangunkan semua orang, dengan sigap Bulan mencoba menghentikan kelakuan gila Damar...

Tapi sayang, Damar malah menyikut tangan Bulan sampai Bulan terduduk dan terlempar kembali di kursinya.

Dan sekitar 40 detik Damar membunyikan klakson tanpa bisa Bulan cegah dan hentikan, pintu mobil juga di kunci, Bulan memejamkan kedua matanya pahit.

Wajah marah papanya menari di pikiran Bulan, membuat kepala Bulan pusing dan sakit saat ini, dan benar saja... perasaan Bulan sangat tidak enak di saat suara klakson sudah

Damar hentikan dan Damar terdengar sudah membuka kunci pintu dan sudah membuka pintu mobilnya.

Tubuh Bulan menggigil takut di saat Damar...

“Papa...” Panggil Damar lembut pada Fikar yang keluar dengan wajah merah padam, menatap Damar dengan tatapan penuh emosi dan seperti ingin membunuh karena sudah membuat kekacauan.

Tapi, di saat Fikar menatap kearah yang Damar tatap. Tubuh Fikar menegang kaku, dan tubuh tubuh Fikar semakin menegang kaku di saat Damar saat ini sedang mengeluarkan paksa tubuh seorang wanita dari dalam mobil yang sangat Fikar kenal siapa perempuan itu...

“Bulan...”Ucap Fikar dengan nada rendah dan tatapan tidak percayanya melihat anaknya Bulan yang ada di luar rumah di tengah malam seperti saat ini.

“Ya, Pa. Ini Bulan.”Bukan Bulan yang jawab, tapi Damar. Damar yang terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

“Bulan mau kabur, Pa. Dia paksa aku agar aku mau menolongnya, aku pura-pura menolongnya. Maaf, sudah buat gaduh, aku nggak ada hak buat ngatur Bulan. Aku buat gaduh agar papa bangun, dan papa urus sendiri Bulan yang mau kabur dengan perutnya yang sudah sangat.....,”

Plak

Plak

Ucapan Damar terpotong telak oleh tamparan yang sangat kuat yang Fikar layangkan pada pipi kiri dan kanan Bulan. Bahkan tubuh Bulan yang di pegang Damar kedua bahunya terpental menghantam pintu mobil. Melihatnya... membuat hati Damar sakit melihat Bulan yang meringkuk dengan menyedihkan di bawah kakinya saat ini.

Damar?

Maafkan aku sudah menjebak dan memfitnahmu, rasanya tidak rela, rasanya jantungku ingin terenggut dari tempatnya melihat kamu yang ingin kabur tadi. Jadi, ini yang buat aku resah dan nggak bisa tidur malam ini? Lalu bertemu kamu yang sedang mencuri dalam kamar kedua orang tuamu. Tuhan baik padaku, Bulan. Tuhan baik, karena aku sudah berhasil menahan kepergianmu sekali lagi, tidak peduli kamu di bogem, hanya bogeman kan? Dan tidak akan buat kamu matikan? Aku nggak salah dan ngga akan minta maaf. Hati sialan ini entah kenapa nggak rela kamu dan anakmu pergi dari rumah ini.

Tiga Puluh Empat

Mendengar ada orang yang membuka pintu dari luar, kompak Ailen dan Lily bangun dari dudukan mereka, dan serentak menatap keasal suara.

Baik tubuh Lily maupun tubuh Ailen menegang kaku melihat siapa yang barusan membuka pintu dan mendekati mereka saat ini.

“Mas Fikar...” Lily yang membuka suara, sedang Ailen dengan wajah yang menahan tangis sudah membalikkan badannya kasar, menatap kearah anaknya Bulan yang masih setia tidur dan pingsan di atas brangkar pesakitannya. Sejak jam 2 pagi sampe saat ini pukul 10 pagi, Bulan belum terbangun-bangun dari tidurnya.

Dan Ailen sangat marah, benci dan muak pada orang yang tidak lain dan bukan adalah suaminya yang sudah membuat anaknya Bulan seperti ini.

Sakit hati Ailen, melihat pipi kiri dan kanan anaknya yang lebam dan berwarna merah. Suaminya benar-benar sialan!

“Dia belum bangun-bangun?” Fikar membuka suara dan sudah berdiri di tengah-tengah Ailen dan Lily, menatap Bulan dengan wajah datarnya.

Saking muaknya Ailen pada suaminya, Ailen hampir saja beranjak meninggalkan ruangan Bulan, tapi tangannya dengan cepat di tahan oleh Fikar.

“Belum bangun, Mas. Bulan belum memberi tanda-tanda sedikit pun kalau ia akan segera bangun,”Ucap Lily cepat, melihat raut wajah kakaknya yang sangat tidak enak untuk di lihat saat ini, dan ucapan Lily mendapat anggukan kaku dari kakaknya. Tanpa menatap wajah Lily, karena saat ini, Fikar sedang menatap istrinya dengan tatapan dalam dan penuh arti.

“Kamu sudah Pelangi tunggu di tempat parkir, antarliah anakmu ke dokter....,”

“Pelangi ada suaminya! Aku mau menjaga dan menunggu Bulan bangun!” Ucap Ailen tegas dan tajam, dan menyentak kasar tangan Fikar, tapi sia-sia, sentakan kasarnya tak ada arti. Tangannya masih di genggam kuat oleh tangan Fikar saat ini yang raut wajahnya semakin tidak enak untuk di pandang.

“Ada Lily yang akan jaga, Bulan. Sekali lagi, aku meminta padamu, dampingi anakmu Pelangi untuk...”

“Peduli setan sama nama baikmu, keturunanmu suami sialanku! Jangan kasar dan main tangan sama, Bulan! Aku nggak mau ada anakku yang mati lagi....”

Plak

Ucapan dengan teriakan tertahan Ailen terpotong oleh suara tamparan yang Fikar

layangkan pada pipi Ailen. Pipi Ailen yang semakin menatap Fikar dengan tatapan marah dan bencinya. Dan entah kekuatan dari mana, dengan sekali sentakan, akhirnya tangannya sudah terlepas dari genggamannya tangan Fikar.

“Oke, aku akan menemani, Pelangi. Harapanku, semoga Bulan mati saja, nggak ada gunanya dia hidup. Hidupnya sangat menyakitkan, dan malang. Di benci papanya karena hal yang tidak sedikitpun Bulan tahu apa alasannya. Wajar Bulan hamil di luar nikah, kamu sebagai papanya tidak pernah ikhlas dalam merawatnya selama ini. Dia yang hamil di luar nikah tanpa ada suami, sebagai orang tua yang baik harusnya kita merangkulnya, memaafkannya, dan membimbingkan ke jalan yang lebih baik. Dengar baik-baik ucapanku sekali lagi, Pak Fikar yang terhormat, semoga saja di saat aku ibunya pulang mengantarkan Pelangi, Bulan dan anaknya sudah meninggal. Amin 1000 kali. Puas kamu!!!!”

Gatal mulut Damar yang ingin bertanya tentang Bulan pada mama mertuanya. Mama mertuanya yang sepertinya marah padanya karena kelakuannya jam 2 pagi tadi. Mama mertuanya yang sepertinya berpihak pada Bulan, dan mendukung Bulan untuk kabur dari rumah.

Damar merasa tidak enak bahkan mual. Damar sangat ingin tahu bagaimana kondisi Bulan saat ini. Orang yang Damar kirim untuk melihat Bulan, malah ponselnya tidak aktif sejak 1 jam yang lalu. Apa yang sedang bangsat itu lakukan?

Dan ingin sekali Damar langsung melihat sendiri Bulan yang ia dengan papa mertuanya bawa diam-diam bagai maling ke rumah sakit, agar tidak ada orang yang melihat Bulan dengan perut buncitnya. Sangat rahasia dan privat. Bahkan baik Damar dan Fikar memakai masker dan baju kedodoran, serta Bulan yang pingsan juga di pakekan makser.

Tapi, Damar tidak bisa pergi. Hari ini adalah jadwal Damar dan Pelangi untuk pertama kalinya melakukan konsul sekaligus melakukan usg dan pemeriksaan tentang istrinya Pelangi yang belum kunjung hamil hingga saat ini, padahal pernikahan mereka sudah jalan 7 bulan.

“Mas, kita sudah sampe,”Ucap Pelangi lembut dan mencolek lembut bahu suaminya yang terlihat melamun sedari tadi.

Tapi, untung saja Damar yang melamunkan Pelangi bisa menguasai dirinya dengan capet.

“Aku akan menerimamu apa adanya, aku takut aku yang bermasalah, kamu akan meninggalkanku, Pelangi...”Ucap Damar cepat dan pelan. Mendapat gelengan tegas dari Pelangi.

“Optimis dong, Mas. Kita harus bersama sehidup semati, nggak bisa terpisahkan oleh hal apapun di dunia ini,”Ucap Pelangi tegas dan Pelangi sudah memeluk kuat dan possessive suaminya yang terlihat resah saat ini.

Padahal tidak ada pikiran tentang apa yang Damar ucapkan barusan. Ucapan itu hanya untuk menutupi rasa gugup Damar yang melamunkan perempuan lain di samping istrinya sedari tadi.

“Bisa mama pulang istirahat di rumah, Pelangi? Pak Isa antar mama balik ya? Maaf ya? Nggak bisa dampingin Pelangi. Mama merasa tiba-tiba nggak enak badan dan mengantuk....”Ucap Ailen yang benar-benar terlihat lelah saat ini. Wajahnya pucat. Perempuan umur 45 tahun itu, sedang takut dan kepikiran pada anaknya Bulan.

Dan untung saja, walau dengan berat hati dan cemas, Pelangi mengijinkan mamanya pulang. Mamanya sepanjang perjalanan, diam dan tidak fokus...

Pelangi tahu, pasti mamanya kepikiran Bulan. Membuat Pelangi sedikit dongkol pada mamanya. Sebisa mungkin sang mama menyembunyikan perasaan, Pelangi tahu, lebih besar nama Bulan di hatinya, di bandung dirinya. Bulan terussss. Mau Tante dan Dokter Remy bahkan semua orang selalu berpusat pada Bulan sialan!

Pelangi benci Bulan! Sangat benci!!!!

Pelangi menggnggam kuat tapak tangan suaminya yang ada di atas salah satu pahanya.

Pelangi, sumpah, merasa sangat tidak enak melihat raut wajah dan ekspresi dokter yang sedang memegang foto usg rahimnya.

“Jangan tegang,” Ucap suara itu lembut, itu suara milik Damar.

Dan ucapan Damar mendapat gelengan dari Pelangi.

“Melihat raut wajah dokter Fina, aku merasa sangat takut, Mas...” Ucap Pelangi pelan. Jelas bisa di dengar oleh dokter Fina juga.

Dokter Fina yang terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu.

“Maaf, bisa kah saya bertanya sebelumnya, Bu Pelangi?”

“Bisa, Dok...” Jawab Pelangi lemah.

“Apakah sebelumnya, Bu Pelangi di setiap menstruasi tidak merasa kesakitan, mual, panas dingin dan atau pernah pingsan karena sakit perut....,”

“3 bulan terakhir, saya merasakan apa yang dokter sebutkan. Tapi, tidak sampai pingsan. Mual dan panas dingin iya, “Pelangi memotong ucapan Dokter dengan nada suara yang terdengar gemetar. Takut dan cemas....

“Ini, Bu. Bisa ibu lihat dalam foto ini, ada kitsa sebesar 10 cm di rahim kiri dan kanan Bu Pelangi, dan ada miom juga sebesar 12 cm di rahim Bu Pelangi, maaf, sepertinya untuk memiliki anak akan susah....,”

Duar bagia petir yang menyambar di siang bolong, Damar dan Pelangi sontak terbangun dari dudukan mereka, tidak percaya dengan apa yang barusan mereka dengar dari mulut dokter Fina.

Pasti bohong kan?

Tiga Puluh Lima

Pukul 12 tepat, jam 12 siang, akhirnya Bulan bangun dari tidur panjangnya, dan yang pertama Bulan lihat adalah Tante nya yang sedang tidur dalam keadaan duduk tepat di samping kanan ranjang pesakitannya.

Membuat erangan sakit yang sempat lolos dari mulut, Bulan. Bulan tahan sebisa mungkin, Bulan tidak mau membuat Tante Lily nya terbangun dari tidurnya.

Tante Lily nya yang terlihat sangat lelah saat ini, melihat mulut Tante nya yang menganga dan tidur Tantenya yang ngorok, padahal biasanya tidak pernah Bulan mendengar Tante Lily nya mendengkur. Artinya Tante nya sangat-sangat ngantuk dan kelelahan saat ini, dan Bulan yakin, pasti Tante nya lah yang menjaga ia sejak semalam.

Membuat Bulan merasa sangat bersalah, dan merasa menjadi manusia yang paling sampah dan tidak berguna di dunia ini.

“Maaf, dan terimah kasih, Tan...” Bisik Bulan dengan dada yang terasa sangat sesak, dan sakit. Kepalanya yang sakit, pusing 2 menit yang lalu, sudah hilang entah kenapa.

Kini, detik ini, malah dadanya yang terasa sangat sesak dan sakit di dalam sana. Sampai Bulan rasanya ingin mati.

Sakit di saat ingatan tentang kejadian semalam, menari-nari dalam ingatan dan pikiran Bulan saat ini.

Yaitu... sekali lagi, Damar menyakitinya dengan sebegitu dalamnya. Damar mempermainkannya, Damar sukses besar menipunya, membuat Bulan muak dan ingin muntah pada dirinya sendiri, yang goblok, naif, lemah, dan tak guna.

Bahkan 2 kali tamparan yang papanya berikan sampai Bulan kehilangan kesadaran, lebih sakit hati Bulan karena di tipu dan di dimainkan oleh Damar.

“Apa salah dan dosaku? Sampai kamu sejahat itu samaku, Damar?”

“Apa salahku, Tuhan? Apa salahku sama Damar? Sehingga dia memperlakukanku dengan sangat rendah? Apa?!” Ucap Bulan pelan sekali dengan kedua tangan yang mengepal erat di sisi kanan dan kiri tubuhnya. Hati Bulan semakin sakit dan sesak di saat mulutnya menyebut nama Damar.

“Apa salahku? Aku seingatku aku tidak pernah membuat kesalahan...”

Ceklek

Ucapan Pelan Bulan di potong oleh suara pintu yang di buka dengan pelan oleh seseorang dari luar, membuat Bulan dengan was-was, dan siaga, sudah dan sedang menatap kearah pintu saat ini, bahkan Bulan terlihat menahan

napasnya kuat, dan Bulan menghembuskan napasnya lega di saat Bulan melihat... Dokter Remy lah yang membuka pintu ruangnya barusan.

“Om...”Ucap Bulan dengan suara gemetarnya

Dokter Remy mengangguk lembut, dan memberi kode pada Bulan, agar Bulan diam dan tenang. Bulan jelas langsung menurut akan titah Om Remy nya.

Om Remy nya yang saat ini sedang memeriksa keadaannya, tekanan darahnya dan sebagainya, dan pasti keadaannya sudah membaik saat ini, melihat senyum lega dan raut lega yang terpancar di wajah tampan om Remy nya.

“Syukur lah, kamu terlebih anakmu sudah sangat stabil, “Bisik Dokter Remy pelan sekali. Jelas masih bisa di dengar oleh Bulan.

Bulan yang menahan napasnya kuat saat ini di saat dokter Remy menunduk dan mendekatkan wajahnya dengan telinga Bulan... membuat Bulan deg deg gan sekaligus takut, tapi rasa takut dan deg deg gan Bulan hilang di saat dokter Remy atau om Remy nya...

“Walau kamu dan anakmu sudah stabil, dan sehat... tapi, kamu harus masih pura-pura sakit dan lemah agar bisa tetap tinggal di ruangan ini. Sepertinya untuk kabur, rasanya mustahil. Supaya tidak ada orang yang tahu tentang aibmu, tinggal di ruangan ini, lebih aman menurut Om. Dan juga, alasan lain kamu

harus pura-pura sakit, di saat perut kamu mules dan siap untuk melahirkan, nanti kamu harus pura-pura terpeleset di kamar mandi, dan bayi harus segera di keluarkan agar ibu dan anak selamat, jadi aman... papamu atau keluargamu akan mengetahui kalau kamu melahirkan bayimu secara prematur... Danar juga tidak akan mengetahui kalau anak yang kamu kandung saat ini adalah anaknya. ikuti dulu rencana, Om, ya....”Bisik Dokter Remy panjang. Membuat Bulan menangis haru mendengarnya.

Sampai sejauh itu Om Remy memikirkan dan mengkhawatirkannya dengan anaknya?

Semua kata menenangkan, kata bujukan sudah Damar lontarkan pada istrinya, pada istrinya yang menangis tergugu di atas rumput yang segar yang ada di taman rumah sakit.

Rasa malu, sudah tidak di rasakan Damar lagi. Rasa malu? Jelas, andai orang atau pasangan lain, pasti akan malu karena kelakuan Pelangi saat ini.

Pelangi yang menangis dengan isak dan tangis yang lepas di tempat umum, dan aksi Pelangi bahkan di tonton secara terang-terangan oleh beberapa orang yang sedang menikmati sepoi angin siang di taman yang rindang ini.

Damar malu? Sekali lagi, Damar akan mengatakan dengan tegas. Damar tidak malu. Malah Damar merasa teriris dan kasian melihat keadaan istrinya saat ini. Wajahnya merah, dan basah oleh air mata.

Suaranya sudah serak dan berat.

“Aku sampai mati, nggak akan mau rahimku di angkat, Mas.”

“Aku harus melahirkan anak kamu, Mas.”

“Aku nggak mau jadi wanita mandul, aku harus jadi istri yang sempurna untuk kamu,” Racau Pelangi dengan suara dan raut teriris. Membuat Damar sangat tidak tahan, dan Damar saat ini sudah memangku istrinya di atas pahanya.

“Aku... Aku takut di tinggalkan sama kamu, Mas...”

“Aku wanita cacat, dan tolong jangan bohong sama aku. Aku... tahu kamu sangat ingin punya anak. Aku takut mas. “

“Aku lebih baik mati, aku lebih baik bunuh diri apabila kamu meninggalkanku karena keadanku yang cacat....,”

Damar membungkam mulut Pelangi yang meracau hal-hal yang tidak mungkin akan Damar lakukan dengan ciuman yang super dalam intim, terkesan liar.

Damar mencintai istrinya dengan tulus. Malu sama Bulan yang sudah ia lukai apabila ia meninggalkan Pelangi hanya karena anak. Hanya karena istrinya tidak bisa memberinya anak, walau kenyataan, hati kecilnya di dalam

sana, sangat menginginkan seorang bahkan banyak anak yang akan meramaikan rumahnya, yang akan jadi penghibur dalam rumah tangga mereka dan juga penghibur orang tuanya yang utama.

Dan memikirkan rumahnya akan sepi sampai ia mati, ia tidak akan punya anak, tanpa sadar, Damar mencium Pelangi dengan tekanan yang semakin kuat dan kasar, membuat Pelangi , melepaskan dirinya dari ciuman Damar dan utungnya berhasil, walau bibir bawah Pelangi sedikit robek dan ada titik darah yang keluar di sana.

“Sakit, Mas.”Bisik Pelangi lemah.

Damar menggeleng tegas.

“Lebih sakit aku, karena kam tuduh yang tidak-tidak, Sayang. Aku janji, hanya kamu istriku satu-satunya di dunia ini,”

“Dan tenang aja, masih ada jalan menuju roma, biar kita nggak merasa sepi, ada kegiatan menyenangkan yaitu mengurus anak. Aku... aku ada ide... Dari pada Bulan malu, dari pada anak haram Bulan kasian dan ngenes. Akan di masukan di panti asuhan atau akan di asuh sama teman mama dan papa, Mas. Bagaimana kalau kita aja yang asuh anak , Bulan. Papa Fikar pasti senang. Anak Bulan pura-pura jadi anak kita. Memalsukan umur anak Bulan 1 tahun, nggak apa dan dengan uang akan mudah di lakukan. Anak Bulan kita buat tanggal lahirnya ia lahir 2021 padahal ia lahir 2020. Kan

kamu pura-pura hamil. Terus kita pindah ke Jakarta atau sekaligus ke Singapura. Pasti mama dan papa Mas akan senang apabila aku atau kita tinggal di sana. Brilian bukan ideku?”Ucap Damar dengan raut wajah dan senyum liciknya puas, membuat Pelangi menganga lebar mendengarnya. Mendengar ide dari suaminya yang tidak terlintas sedikitpun di pikiran Pelangi.

Tiga Puluh Enam

Semua orang berduka atas kabar buruk yang menimpa Pelangi. Ada tumbuh miom dan kista dalam rahimnya dengan ukuran yang sudah sangat besar. Dan hati semua orang tersayat mendengar Pelangi yang merengek agar saran dari dokter tidak di lakukan. Pelangi tidak mau melakukan operasi, dan Pelangi tidak mau rahimnya di angkat.

Pelangi baru mau di operasi apabila Pelangi sudah hamil 1 anak saja dengan Damar. Kalau Pelangi sudah memiliki satu anak dengan Damar, tidak peduli mau rahimnya hancur dan di angkat sekalipun. Pelangi tidak akan peduli dan masa bodoh.

Dan orang yang paling berduka atas apa yang menimpa Pelangi adalah, Fikar.

Fikar yang wajahnya terlihat sedih, dan sendu saat ini. Fikar yang kedua matanya memerah dan sembab. Laki-laki umur 58 tahun itu menangis hebat akan kabar buruk yang ia terima tentang anaknya Pelangi.

“Kamu masih tidur, Bulan....?”

Ceklek

Ucapan Fikar di potong telak oleh suara pintu ruangan Bulan yang di buka dari luar, jelas Fikar langsung menoleh keasal suara.

Tubuh Fikar menegang kaku, melihat istrinya

lah yang membuka pintu dan berjalan mendekatinya dengan nafas tersengal dan wajah penuh keringat saat ini.

“Bukan kah kamu mengeluh nggak enak badan?”

“Kenapa malah kemari?”Tanya Fikar bingung yang tidak langsung di jawab oleh Ailen yang terlihat menormalkan pernafasan dan detak jantungnya yang rasanya ingin meledak di dalam sana.

Dan Bulan yang pura-pura tidur sedari tadi, terpaksa membuka matanya dengan pelan-pelan dan lemah, seakan ia baru bangun tidur. Tai belum di sadari mama dan papanya kalau ia sudah bangun.

Papanya kata Tante nya tempramen sejak kemarin, dan bahkan kata Tante nya, papanya menampar mamanya kemarin. Cukup dirinya yang papanya tampar dan aniya. Jangan mamanya. Bulan merasa semakin bersalah dan berdosa, serta merasa sangat tidak berguna sedikitpun sebagai seorang anak di dunia ini.

“Aku takut kamu malah melakukan hal jahat dan tak berperasaan sama, Bulan.”

“Tidak akan ku biarkan kamu melukai dan menyentuh anakku lagi dengan tangan sialanmu itu,”

“Aku... Aku kalau melihatmu yang menampar Bulan lagi, aku nggak segan minta pisah sama kamu, dan aku akan hidup dan tinggal dengan, Bulan. Bulan anakku. Bulan anakmu juga. Kenapa hatimu sangat keras

bagai batu? Ah, batu saja bisa terkikis oleh tetesan air, tapi sudah 19 tahun, Mas. Tidak bisa kah hatimu sudah luluh dan menerima dengan ikhlas apa yang sudah terjadi 19 tahun yang lalu?”Ucap Ailen dengan nada putus asanya, bahkan air mata sudah menetes membasahi kedua pipi Ailen yang terlihat agak pucat saat ini.

“Kamu minta pisah? Kalau kamu mau, akan aku kabulkan. Bukan kah sejak 19 tahun yang lalu, niatan itu sudah ada dalam hatiku, tapi karena kedua orang tuaku, aku menahan mulutku yang ingin menal....,”

“Pah, tolong. Jangan ucapkan kata keramat itu, Paaa. Tolong, jangan berpisah dengan mama....”Ucap Bulan cepat dengan air mata yang sudah mengalir membasahi kedua pipinya yang tadi kemerahan, kini dalam sekejap, setelah Bulan mendengar mamanya yang minta pisah pada papanya, wajah Bulan dalam sekejap pucat pasi, nyawa Bulan bagai terenggut dalam badannya.

Tidak! Bulan tidak mau mama dan papanya berpisah. Lebih baik Bulan menerima ratusan ribu tamparan dari papanya, dari pada mama dan dan papanya berpisah. Apalagi alasan mama dan papa nya pisah itu karena dirinya.

“Jadi kamu sudah bangun anakku?”Ucap Fikar dengan senyum lembutnya, membuat Bulan maupun Ailen sangat nerasa tidak enak. Was-was dan takut saat ini. Bahkan takut

sekali, melihat tatapan Fikar yang kosong dan tidak bisa Bulan maupun Ailen tebak dan baca.

“Ya, Pa. Bulan....Bulan sudah bangun. Jangan pisah. Tolong, jangan dengarkan ucapan Mama yang minta pisah.”

“Hukum saja, Bulan, Pa. Hukum saja Bulan. Jangan pisah dan berantem sama mama. Hukum saja Bulan...”

Ucapan Bulan terpotong oleh jeritan sakit yang keluar dari mulut Bulan di saat tangan besar dan lebar papanya menarik dan menjambak rambut Bulan kuat bahkan membuat Bulan yang berbaring seketika terduduk tegak. Dan Fikar baru melepaskan jambakannya pada rambut anaknya. Di saat 2 tamparan bertubi yang Ailen layangkan dengan susah payah pada pipi kiri dan kanan suaminya. Dan di saat sudah ada beberapa helai rambut yang sudah rontok dari kepala Bulan.

“Sakit, Pa. Tolong jangan, Pa....”

“Bukan kah kamu meminta di hukum saja barusan? Maka akan papa kabulkan. Maka akan papa kabulkan anak pembawa sial dan petaka...”

“Aku yakin, pasti ini semua karena kamu. Pelangi memiliki miom dan kista, ini pasti karena kamu. Kamu sudah buat dosa dan aib yang besar. Kamu yang hamil di luar nikah, kakakmu Pelangi yang baik yang tanggung akibatnya, karma dan balasan malah Pelangi yang mendapatkan hal menyakitkan itu karena sifat murahan kamu, Bulan. Kamu yang

berbuat, malah Kakakmu Pelangi yang memetik hasil buruknya!!”Ucap Fikar dengan wajah merah padam dan kedua mata melotot hampir keluar dari rongganya. Menatap Bulan dengan tatapan ingin membunuhnya.

Bulan? Apalagi ini? Kenapa ia yang di salahkan?

Tiga Puluh Tujuh

Sapaan dan panggilan Lily tidak di hiraukan oleh Ailen. Ailen yang wajahnya merah padam menahan amarah dan tangis. Masuk ke dalam rumah dengan langkah terburu nyaris berlari.

Bagaimana bisa, suaminya dengan kejam, tanpa perasaan menjambak anaknya Bulan tepat di depan mata kepalanya, padahal barusan Ailen ancam dan peringati agar suaminya tidak main tangan dan menyakiti anaknya lagi.

Sudah cukup! Sudah cukup 19 tahun lebih, Ailen menahan rasa sakit dan sesak melihat anaknya Bulan yang mendapat perlakuan tidak adil bahkan terkesan jahat dari ayahnya sendiri. Ayah kandungnya demi, Tuhan. Bulan tidak salah, Fikar saja yang bodoh, dan bejat, dan tidak bisa menerima kenyataan dan takdir yang sudah Tuhan gariskan untuknya dan untuk mereka semua.

“Bulan seakan-akan adalah manusia yang paling kotor, dan hina. Padahal kamu lah yang kotor, hina dan bejat di dunia ini, Mas. “

“Kamu iblis bahkan kamu lebih jahat dari iblis, anak yang berasal dari man* kamu perlakukan sangat rendah, Bulan nggak salah. Bulan hamil di luar nikah, itu pasti karenamu.

Kamu tidak pernah perhatian padanya selama ini!”Ucap Ailen geram, dan Ailen membanting penuh amarah satu kotak perhiasannya di atas ranjang, membuat satu kotak perhiasan itu terpelempar dan sudah jatuh berhamburan di atas lantai.

Perhiasan yang akan Ailen bawa untuk modal anaknya dengan dirinya nanti. Karena hari ini juga, Ailen akan keluar dari rumah sialan ini.

Bayangkan, selama 19 tahun, Ailen memang di cintai dan di sayangi oleh suaminya, tapi melihat anaknya Bulan yang sangat di benci oleh suaminya, kedua orang tua suaminya, nenek kakek Bulan dari pihak papanya, saudara-saudara sepupu Bulan, bahkan Ailen tahu, anaknya Pelangi sendiri pun menyimpan benci dan tak suka pada Bulan, padahal menurut pandangan Ailen, Ailen tidak pernah melihat Bulan jahat pada anaknya Pelangi, malah anaknya Pelangi lah yang sudah....

Tidak! Tidak! Jangan mengingat hal itu lagi.... teriak batin Ailen di dalam sana.

“Kasian Bulan... Jangan mengingat hal biadab itu lagi, Len. Kasian anakmu, Bulan...”Bisik Ailen masih dengan kepala yang menggeleng tegas.

Dan Ailen tersenyum sinis, melihat beberapa setel bajunya, buku tabungannya, dan perhiasannya sudah masuk semua ke dalam ransel ukuran sedangnya.

“Kita akan membuka lembaran baru, Bulan. Kamu jangan takut dan sedih. Ada mama denganmu. Mama bersumpah, kali ini mama lah yang akan melindungi kamu, dan melawan semua orang yang tidak suka dan bahkan membenci kamu selama ini. Akan mama lawan tidak peduli kalau orang itu adalah papamu. Papa kandungmu yang bodoh dan goblok!”

Damar mengacak rambutnya frustrasi, sejak kemarin Demi Tuhan Pelangi mendiamkannya.

Apakah ia ada salah? Seingat Damar, ia tidak mengucap hal yang aneh-aneh kemarin. Kata-kata aneh yang menyinggung dan melukai perasaan Pelangi.

Kata bujukan, rayuan dan permohonan agar Pelangi jangan sedih. Agar Pelangi jangan banyak pikiran. Agar Pelangi jangan takut ia tinggalkan. Tidak ada kata yang salah menurut Damar.

Dan terakhir di taman rumah sakit kemarin, Damar hanya mengatakan ide dan saran darinya. Mungkin mengasuh anak Bulan bisa jadi pilihan terbaik. Karena Pelangi belum dan tidak ingin melakukan operasi karena miom dan kistanya, Pelangi menunggu dirinya hamil dan melahirkan dulu. Mungkin saja, anak Bulan akan berguna nantinya, akan menjadi anak

pancingan mereka. Agar Pelangi bisa segera hamil.

Tapi, sial!. Pelangi sejak kemarin siang hanya bungkam. Tidak melayani dan menggubrisnya. Tidak melayani makanan dan sebagainya, ada pembantu. Tapi, Pelangi mengacuhkannya Damar sangat tidak suka.

Dan melihat keadaan rumah tangganya yang bobrok saat ini dengan sifat Pelangi yang kekanakan membuat Damar semakin nyesal karena sudah menyakiti Bulan dan memilih Pelangi. Rasa sesal, kemarin 30% sekarang sudah 45%. Mungkin andai Damar tidak cinta Pelangi, rasa sesal sudah berada di angka 100%.

“Katakan, apa aku sudah membuat kesalahan? Supaya aku bisa minta maaf padamu, Sayang....” Ucap Damar dengan erangan tertahannya. Wajahnya kesal.

Sial! Sial! Sial. Pelangi masih tak mengacuhkannya, bahkan Pelangi sudah membuang wajahnya kearah lain. Enggan dan tidak sudi menatapnya.

Aku sepertinya lebih suka perempuan penurut saat ini , yaitu kamu Bulan.... Teriak batin Damar di dalam sana.

“Kamu masih bungkam, aku yang stress dengan keadaan rumah dan kistamu, stress karena kamu diamkan dan sifat kekanakanmu, aku dengan baik hati mau minta ijin padamu, aku akan pulang ke rumah untuk menenangkan diri ke rumah mama dan papaku di Singapura....,”

“Cukup, Mas. Kamu meninggalkanku walau hanya sesaat, aku nggak terima. Aku nggak suka. Aku marah? Ya, aku sangat marah dan benci sama kamu. Tak hanya itu, aku juga takut sama kamu. Kamu mau asuh anak Bulan? Kamu yang mengatakan kita asuh saja anak Bulan aku sangat ketakutan setengah mati. Aku takut kamu kembali jatuh cinta sama Bulan. Aku takut kamu main gila sama Bulan di belakangku. Aku nggak suka dan sudi mengasuh anak Bulan!!!”

“Kamu nggak lupa kan, Mas. Kamu adalah pacar Bulan awalnya. Kamu nggak lupa kan, Mas. Aku yang rebut kamu dari Bulan, dan dengan bejatnya kamu, cintaku nggak bertepuk sebelah tangan. Kamu welcome dan membalas cintaku. Aku cemburu, aku takut karna anak itu, Bulan malah merebut kamu dariku karena ada anak sialannya yang akan kita asuh nantinya!”Teriak Pelangi dengan geraman tertahannya.

Wajahnya merah padam, air mata kesal, air mata sakit hati, dan air mata cemburu dengan cepat membasahi kedua pipi bahkan hampir seluruh wajah Pelangi saat ini.

“Jadi, aku nggak sudi mengangkat anak Bulan untuk jadi anakku...,”

“Kakak yang sangat bejat, aku sebagai ibu kandungmu, lebih tidak sudi memberikan cucuku untuk di asuh oleh dua orang pengkhianat seperti kalian berdua... Damar... Pelangiii....”Ucap suara itu dengan lantang

membuat tubuh Damar dan Pelangi menegang kaku dan sontak menatap keasal suara. Keasal suara yang ada di ambang pintu yang sudah di buka lebar di depan sana.

“Mama...” Bisik Pelangi dengan wajah yang sudah pucat pasi.

“Jangan memanggilku mama. Rasanya aku ingin gantung diri, malu memiliki anak yang berhati iblis seperti kamu. Bahkan, mungkin iblis tidak ada yang tega untuk menyakiti dan mengkhianati saudaranya sendiri... demi Tuhan, Nak. Bulan adalah saudara kandungmu. Kenapa kamu sangat tega?”

Tiga Puluh Delapan

Pelangi menelan ludahnya kasar, dan susah payah. Tangannya yang ada di sisi kiri dan kanan tubuhnya, salah satunya mencoba mencubit pelan perutnya, siapa tahu tentang fakta yang menyakitkan kemarin, ia yang di vonis sama dokter memiliki miom dan kista dan harus melakukan pengangkatan rahim, hanya mimpi belaka, dan siapa tahu, salah satu rahasia bejatnya yang sudah di dengar dan ke gep oleh mamanya barusan, hanya mimpi belaka juga.

Tapi, aaaarrghhh, hati dan batin Pelangi menjerit sakit di dalam sana, di saat dengan cubitan yang lumayan kuat, Pelangi layangkan pada perut samping kanannya, Pelangi merasa sakit, artinya Pelangi sedang tidak berada dalam mimpi saat ini, dan rupanya pergerakan tangan Pelangi yang mencubit perutnya sendiri di lihat oleh mamanya.

Mamanya yang dengan senyum hancur, marah, dan tidak percaya, mendekat kearah Pelangi dan juga Damar yang bagai orang bisu dan struk saat ini di tempatnya. Wajainya pucat pasih dengan ekspresi bagai orang gila.

“Nyatanya kamu nggak mimpi, Sayang....”

“Mama harap, mama lah yang sedang bermimpi saat ini, mama nggak sanggup dengar

kondisi kamu yang punya penyakit mengerikan itu, mama nggak sanggup lihat papamu yang jambak Bulan, dan mama nggak sanggup, merasa malu, hancur dan gagal mengetahui kamu sangat lah bejat pada adikmu, Bulan...”

“Mama benar-benar malu dan rasanya ingin bunuh diri saat ini. Mama malu!”Teriak Ailen lepas. Bahkan Ailen dengan kuatnya, menjambak rambutnya sendiri.

Rasanya kepala Ailen ingin pecah saat ini, hatinya sangat sakit, Ailen juga merasa sesak nafas.

Dan melihat mamanya yang menjambak rambutnya sendiri, Pelangi dengan cepat memeluk mamanya, mencoba melepaskan jambakan mamanya pada rambutnya sendiri, tapi sangat susah. Mamanya bagai orang kesurupan saat ini.

“Bantu aku, Mas...!”jerit Pelangi tertahan, melihat suaminya yang diam saja bagai orang bodoh.

Dan dengan gelapan, takut, dan juga salah tingkah, karena kebejatannya sudah di ketahui oleh mertuanya, Damar mendekat.

Hampir saja, tangan Damar menyentuh bahu mama mertuanya, tapi dengan cepat dan kasar di tepis oleh Ailen.

“Jangan menyentuhku, aku nggak suka di sentuh sama laki-laki bejat seperti kamu. Yang dengan teganya menghancurkan hubungan kakak adik anak-anakku. Menghancurkan

perasaan anakku Bulan juga.”Ucap Ailen marah sambil menunjuk kasar wajah Damar yang terlihat hanya bisa menunduk saat ini.

Jelas, jambakan Ailen pada rambutnya sudah wanita itu lepaskan. Rasa pusing pada kepalanya, kini sudah di gantikan dengan rasa perih dan panas. Dan ini lebih baik, dari pada rasa pusing sialan tadi, membuat kepala Ailen berkunang-kunang dan tubuh Ailen ingin rubuh di buatnya.

“Apa yang mama dengar, bukan seperti itu faktanya....,”

“Diam, kamu!” Potong Ailen kasar ucapan anaknya. Bahkan saat ini, Ailen menunjuk wajah Pelangi juga kasar dengan jari telunjuknya yang terlihat sangat gemetar saat ini. Gemetar menahan amarah dan tangis.

“Pantas adikmu hilang akal. Mama jadi Bulan, mungkin mama sudah bunuh diri,”

“Jangan bilang, Damar adalah pacar Bulan di tempat kuliah, yang selalu Bulan ceritakan pada mama selama 3 tahun belakangan ini?”Tanya Ailen tajam dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, Ailen berharap... Damar bukan lah laki-laki yang selalu anaknya ceritakan, dan banggakan selama ini, tapi tidak pernah Bulan mau memperlihatkan foto Damar. Biar jadi kejutan di saat mereka menikah.

Ailen sangat berharap, Damar bukan lah pacar yang selalu Bulan cerita kan, itu.

Tapi, sepertinya harapan Ailen pupus, di saat Ailen menatap kearah anak dan menantunya. Mereka diam membisu saat ini dengan kepala yang menunduk dalam.

Ohwww, sungguh sakit hati Ailen untuk anaknya Bulan. Andai Damar di rebut oleh wanita lain, mungkin Ailen tidak akan merasa sesakit ini, tapi Demi Tuhan, yang merebut kekasih Damar malah Pelangi, Pelangi anaknya yanh notabene, Pelangi adalah saudara Bulan. Saudara kandung Bulan.

“Pantas adikmu hilang akal, mau di tiduri orang bahkan sampe hamil, kamu yang buat adikmu hancur!”

Plak

Satu tamparan yang sangat kuat, Ailen layangkan pada pipi sebelah kanan Pelangi, bahkan membuat Pelangi melangkah mundur dua langkah ke belakang dengan Damar yang dengan sigap menahan pinggang istrinya yang hampir jatuh menghantam lantai.

Tapi, hebat. Pelangi dengan cepat mampu menguasai dirinya, rasa sakit dan ekspresi sakit pada pipinya. Malah Pelangi...

“Mama tampar aku? Mama... Mama tampar aku hanya karena, Bulan...”

Plak

Satu tamparan yang sangat keras, Ailen layangkan pada pipi kiri Pelangi, bahkan membuat hidung Pelangi mimisan kali ini.

“Bulan juga anakku, Pelangi. Kalian berdua anakku kalau kamu mau tahu, kenapa kalian saling menyakiti, ah lebih twpatnya kenapa kamu sangat jahat pada adikmi??” Ucap Ailen dengan nada dan raut hancurnya dan hampir saja tangan Ailen menampar Pelangi lagi...

Tapi dengan sigap Damar menahan tangan mama mertuanya dan melepaskannya dengan pelan.

“Cukup, jangan menampar istriku lagi, aku yang salah. Aku yang jatuh cinta sama Pelangi. Bulan wanita membosankan, dia sebagai wanita terlalu penurut, jiwa laki-lakiku merasa tidak tertantang memiliki dia dalam hidupku. Dia terlalu murahan....”

Plak

Ucapan menyakitkan Damar untuk Bulan di potong telak oleh tamparan yang super keras yang Ailen kayangkan pada pipi sebelah kanan Damar.

Bahkan Ailen...

Cuih

Meludahi wajah Damar membuat Damar tercekat di tempatnya dengan Ailen yang saat ini menunjuk kasar wajah Damar.

“Kamu laki-laki brengsek, semarahnya aku, sebencinya aku pada anakku Pelangi saat ini, aku harap kamu tidak mencampakkannya bagai sampah seperti kamu mencampakkan anakku, Bulan...”

“Tapi, sumpah Pelangi... perasaan mama nggak enak tentang kamu dan masa depanmu.

Karena apa yang kamu tanam, itu lah yang akan kamu petik nantinya, Sayang.....”

Tiga Puluh Sembilan

Bulan yang harus pura-pura lemah dan tidak berdaya atas suruhan Om Remy, seketika aktingn pura-pura lemahnya, hancur di saat Bulan yang baru bangun tidur melihat mamanya yang menangis hebat saat ini di bawah lantai sana.

Membuat Bulan yang ada di atas ranjang seketika turun dari ranjang, dan melepaskan agak sedikit susah payah jarum infus yang menancap punggung tangannya. Dan untung saja tidak ada darah keluar di sana.

Dan Bulan dengan keadaan bingung, memeluk tubuh mamanya erat tapi lembut, dan pelukan Bulan mendapat balasan pelukan dari mamanya, tapi tangisan mamanya tidak mereda sedikitpun. Malah semakin menjadi-jadi.

Membuat Bulan sangat bingung. Ada apa dengan mamanya? Apa yang sudah terjadi dengan mamanya? Apakah mamanya di tampar lagi sama papanya.

Kalau iya, jantung Bulan di dalam sana rasanya ingin meledak, dan dengan tangan gemetar hebat, Bulan melepaskan terlebih dahulu pelukan antara keduanya, dan Bulan merangkum lembut dagu mamanya, agar mamanya menatap kearahnya, agar Bulan juga bisa melihat kedua pipi atau mata mamanya.

Biasanya laki-laki yang melakukan KDRT pada istri atau kekasihnya, seakan tempat favorit, para laki-laki bajingan itu akan melayangkan tamparan dan tinjuannya pada bagian pipi, hidung, dan mata membuat mata para perempuan yang mendapat KDRT biru dan lebam dan terlihat menyeramkan.

Dan Bulan menghembuskan nafasnya lega melihat wajah mamanya yang putih mulus saat ini. Ah, nggak putih, tapi pucat mulus.

Bulan membiarkan mamanya menangis dulu. Percuma Bulan bujuk, mamanya masih ingin menumpahkan tangisnya.

Dan benar saja, sekitar 8 menit Bulan menunggu, akhirnya mamanya sudah menghentikan tangisannya. Bulan sebagai seorang anak tidak berniat jahat karena tidak membujuk mamanya agar jangan menangis lagi, kadang menangis itu penting untuk meluapkan semua rasa sedih dan sakit hati, dari pada di pendam bahkan dengan menangis bisa membersihkan debu-debu yang ada di mata dengan air mata sehingga di saat selesai menangiis pandangan bisa sedikit lebih jernih dan cerah.

Dan melihat mamanya yang menghapus lemah air matanya dengan punggung tangannya, Bulan juga ikut melakukan hal yang sama. Bulan menghapus air mata mamanya dengan gerakan yang sangat lembut sekali. Tapi, gerakan tangan Bulan terhenti di saat...

“Bantu papah mama untuk ke sofa,” Bisik Ailen tercekot, dan memegang kuat pergelangan tangan Bulan yang di gunakan Bulan anaknya untuk menghapus air matanya beberapa detik yang lalu.

Dan Bulan dan Ailen saat ini sudah duduk berdampingan di atas sofa dengan Bulan yang memeluk lembut dan hangat bahu mamanya yang masih terasa sedikit gemetaran saat ini dari arah samping.

“Mungkin Bulan... Bulan bisa sedikit membantu memberi saran atau masukan sama mama. Misal mama mau menceritakan apa masalah mama saat ini?”

“Kasih tahu Bulan, Ma. Apa yang membuat mama nangis hebat kayak tadi?”

“Setidaknya dengan mama cerita sama Bulan. Bulan bisa merasa sedikit berguna sebagai seorang anak....,”

“Jangan dengarkan ucapan papamu. Dia gila dan kejam...”Potong Ailen tajam ucapan anaknya Bulan. Membuat Bulan tercekot takut dan was-was melihat cara pandang dan tatap mamanya yang dalam seperkian detik sudah berubah saat ini. Tadi mamanya terlihat mendung dan hancur. Sedang saat ini? Mamanya terlihat tegas dan menahan amarah.

“Apakah kamu menanggungnya sendiri selama 7 bulan ini?”Tanya Ailen masih dengan nada tegasnya, dan ucapan Ailen kali ini membuat Bulan bingung.

Menanggung apa?

“Damar kekasihmu, tapi kakakmu Pelangi rebut Damar dari kamu. Apakah kamu menanggung sendiri hal menyakitkan itu?”Tanya Ailen tegas.

Mendapat gelengan kuat dari Bulan. Bulan tidak percaya, kata-kata barusan bisa keluar dari mulut mamanya. Dari mana mamanya tahu?

“Katakan Bulan. Katakan sama mama... Apakah kamu menanggung....,”

Brak

Ucapan Ailen terpotong telak oleh suara pintu yang di buka dengan kasar dan terburu oleh seseorang dari luar. Membuat Ailen dan Bulan sama-sama kaget bukan main dan segera menolek keasal suara.

“Pelangi...”Bisik Bulan dan Ailen secara bersamaan.

Pelangi dengan penampilannya yang kacau. Wajah basah oleh air mata, wajahnya juga merah padam karena menahan amarah dan rasa kesal.

“Mama harus minta maaf sama aku. Mama sudah lancang menamparku tadi.”

“Dan Bulan harus mencium dan bersimpuh di kakiku, karena Bulan kan, mama menampar aku untuk pertama kalinya tadi. Bulan harus mencium kedua kakiku!”Ucap Pelangi dengan jeritan tertahannya.

Membuat Bulan terlebih Ailen tercekak kaget dan tak percaya mendengar ucapan Pelangi anaknya barusan.

Dan Ailen terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Ailen.

Oleh Ailen yang saat ini sudah berdiri dari dudukannya, menatap anaknya Pelangi dengan tatapan intimidasi berharap anaknya tidak menjadi-jadi kurang ajar dan jahatnya.

“Kamu lah yang harus minta maaf, mama atau Bulan tidak akan pernah minta maaf sama penjahat yang sebanarnya....,”

“Aku akan bunuh diri, kalau mama terlebih Bulan tidak minta maaf sambil mencium telapak kakiku!!!”Potong Pelangi kuat ucapan mamanya.

Mamanya yang terlihat semakin tercekak kaget di tempatnya, tidak percaya dengan ucapan anaknya barusan. 3 detik, akhirnya Ailen bisa menguasai dirinya, dan Ailen menatap anaknya tajam dan dingin sembari...

“Jangan mengancam mama, Pelangi. Silahkan kamu bunuh diri, kalau kamu benar-benar berani sama kematian!!!!”Ucap Ailen tegas dan keras.

Membuat Pelangi menjerit tidak percaya sambil menjambak rambutnya kuat. Pelangi tidak percaya. Mamanya lebih memilih adiknya Bulan yang sialan! Di banding dirinya.

Empat puluh

Gila!

Pelangi benar-benar melakukan ancaman pada mamanya, membuat Ailen takut setengah mati saat ini melihat... melihat pergelangan tangan kanan anaknya yang di penuh oleh darah tadi, melihat wajah pucat anaknya, dan melihat kedua mata anaknya yang tertutup rapat. Bagai mayat hidup.

Tak hanya rasa takut yang Ailen rasakan saat ini, rasa takut kenapa-apa dengan anaknya, anaknya bisa meregang nyawa karena ini, Ailen juga merasa menyesal dan bersalah.

Apakah ia terlalu keras dan kasar pada anaknya Pelangi tadi? Atau ia sebagai ibu, memaafkan saja Pelangi, tidak mencaci dan memarahi Pelangi karena mungkin, Damar adalah jodoh Pelangi yang sudah di gariskan dan di takdirkan Tuhan untuk saling bersama. Bukan jodoh Bulan.

Sakit kepala Ailen. Sakit jantung Ailen dan hati Ailen di dalam sana, dan karena tidak kuat dengan rasa sakit yang di rasakannya saat ini, hampir saja tubuh Ailen limbung dengan mengenaskan di atas lantai, tapi ada tangan besar dan kekar sigap menahan tubuh Ailen, dan menggendong tubuh Ailen membawanya di atas ranjang lalu di baringkan dengan perlahan

oleh orang itu yang tidak lain dan bukan adalah suami Ailen sendiri yaitu Fikar.

“Tenang lah, aku baru saja mendapat kabar dari Damar, kalau semuanya sudah baik-baik saja. Pelangi sudah sadar dan stabil setelah mendapat 2 kantong darah dari pendonor...” Bisik Fikar lembut tepat di depan telinga istrinya.

Fikar yang saat ini, ikut baring juga di samping istrinya. Panik akan keadaan Pelangi, membuat Fikar terpaksa meninggalkan istrinya yang terlihat terpukul tadi, tapi dengan cepat Fikar kembali pulang ke rumah, dan Fikar mempercayakan Damar dan adiknya Lily untuk menjaga Pelangi di rumah sakit.

Ailen? Wanita itu seakan lupa akan kemarahannya pada sifat kasar sang suami pada anaknya Bulan. Ailen menatap suaminya dengan tatapan penuh harapan saat ini. Balas memeluk suaminya juga.

“Benar kah, Pelangi sudah sadar dan keadaannya sudah....,”

Cup

“Benar, dia sudah di tangani oleh Dokter, keadaannya sudah stabil dengan cepat setelah tranfusi darah di lakukan....”Ucap Fikar lembut, setelah sebelumnya, laki-laki itu memberikan ciuman yang sangat lembut pada kening istrinya, berharap dengan ciumannya, istrinya bisa sedikit tenang.

Dan ingin sekali Fikar minta maaf karena sudah tampar Ailen kemarin, tapi harga dirinya

masih tinggi karena di tampar istrinya hanya karena membela Bulan yang Fikar kutuk keberadaannya di dunia ini.

Karena banyak membawa sial dalam kehidupannya dan keluarganya!

Pelangi tersenyum-senyum tanpa Damar sadari dan juga tanpa Damar bisa lihat. Karena Damar sedang mengecup punggung tangan dan tapak tangan Pelangi istrinya yang hampir membuat nyawa Damar terenggut dari tubuhnya.

Ada sedikit masalah di hotelnya, membuat Damar meninggalkan Pelangi pagi tadi, dan karena perasannya tidak enak, Damar pulang cepat.

Dan Damar kaget bukan main, melihat istrinya yang terbaring tak berdaya di atas ranjang dengan kondisi pergelangan tangan yang sudah di sayat.

Jantung Damar rasanya 3 jam yang lalu, sesaat berhenti berdetak di saat istrinya dalam gendongannya tidak sadarkan diri.

Dan walau istrinya sudah sadar. Entah kenapa Damar masih merasa sangat takut.

Damar merasa bersalah juga, karena jujur saja, selama 7 bulan menikah di setiap ada cek cok dalam rumah tangga mereka, di setiap Pelangi membangkang dan menolak keinginan

dirinya. Damar dengan bejat sebagai laki-laki yang sudah bersuami, malah membayangkan Bulan lah yang ada dalam selimut yang sama dengannya, membayangkan Bulan membuat tidur Damar lelap, Damar juga menyesal, diam-diam dalam hati Damar selalu membandingkan Bulan dengan Pelangi yang jelas; sejauh ini, kalau di lihat, ternyata lebih baik Bulan.

Tapi, ini sudah menjadi pilihannya. Konsekuensi yang harus ia terima. Rasa cinta yang Damar kira 100% milik Pelangi. Ternyata terbagi 2. Untuk Bulan 50% dan untuk Pelangi 50%. Dan karena Pelangi adalah istrinya. Dan melihat Pelangi yang hampir mati tadi, Damar... baru sadar, untuk Pelangi sudah naik menjadi 60% bahkan mungkin lebih.

“Masssss, tolong elus perutku, Mas. Rasanya sedikit mual,”Ucap Pelangi dengan nada yang super lemah dan lemas. Membuat Damar cepat-cepat menarik wajahnya dari tangan Pelangi dan melakukan apa yang di suruh dan di inginkan oleh istrinya.

Merasa malu dalam hati karena banyak mendzolimi Pelangi, Damar tidak berani menatap wajah istrinya.

Dan Pelangi yang melihat suaminya tidak menatap kearahnya merasa lega.

Pelangi bisa tersenyum-senyum tanpa suaminya lihat saat ini.

Pelangi tersenyum-senyum?

Jelas! Pelangi puas melihat wajah cemas dan takut mamanya. Biar mamanya kapok untuk memarahi apalagi menyiksanya lain kali.

Pelangi juga senang, Damar bagai anak anjing saat ini. Menurut akan semua ucapan dan keinginannya.

Dan Pelangi merasa beruntung, ia 4 tahun yang lalu sempat sekolah Dokter 6 Bulan. Pelangi yang pintar dengan cepat mempelajari lapisan kulit yang ada pada tubuh manusia. Bodoh dan gila Pelangi, apabila ia menyayat sampai membuat dirinya mati. Kulitnya yang Pelangi sayat tidak akan membuatnya mati, mengeluarkan banyak darah iya, dan golongan darah yang ia punya, banyak stoknya di rumah sakit, membuat Pelangi enteng untuk melakukan semuanya.

“Katakan, aagar aku bisa membenahi diriku agar menjadi suami yang baik untukmu, apa... apa yang buat kamu melakukan hal yang buat aku rasanya mau mati lihat tangan kamu yanh bersimbah darah tadi....”

“Apa yang membuatmu kamu bunuh diri, Sayang? Apa?”

Pertanyaan lembut Damar, di balas isak tangis Pelangi yang pecah.

Jelas, isak tangis drama dan sandiwara Pelangi.

Pelangi yang di dorong Damar dengan kursi rodanya, berpapasan dengan Tante Lily yang barusan keluar dari ruangan Bulan.

Damar dan Pelangi yang ingin melihat Bulan atas renekan Pelangi.

“Ada apa kalian kesini? Kamu harus banyak istirahat, Pelangi!” Lily yang membuka suara mendapat gelengan dari wajah Pelangi yang terlihat sendu saat ini.

“Aku mau minta maaf sama, Bulan. Harusnya aku tahu diri dan nggak lancang, mau anak Bulan untuk aku asuh menjadi anakku dan suamiku.”

Ucapan Pelangi di atas, membuat tubuh Damar menegang kaku.

Tidak percaya dengan apa yang ia dengar barusan. Bukannya Pelangi menolak kemarin? Kapan Pelangi bertemu Bulan. Apakah di saat ia sedang di hotel tadi?

Tante Lily? Wanita itu diam- tapi sedang menelisik wajah Pelangi. Takut Pelangi...

Hoek

Mendengar seseorang yang ingin muntah di dalam sana, membuat Tante Lily segera keluar dari rumah ruangan Bulan, dan segra berlari menuju kantin rumah sakit. Pelangi mengeluh maul tapi tidak ada muntahan yang keluar dari mulutnya sedikitpun.

Dan Bulan ingin wedang jahe. Meminta tolong, agar Tante nya membelikan ia wedang jahe.

Bulan yang menyesali, seharusnya ia tidak tidur lagi tadi, tapi karena tidak ada aktifitas membuat Bulan tidur, dan Bulan sangat menyesali, karena setelah bangun tidur Bulan merasa mual. Lemas. Kepala Bulan juga sedikit pusing saat ini.

Dan rasanya perut Bulan semakin bergejolak mual di saat... Ada Damar dan Pelangi yang datang ke ruangnya.

Bulan agak kaget, melihat Pelangi yang datang dengan kursi roda, dan pergelangan tangan kanan Pelangi di babat perban.

Ada apa dengan Pelangi?

Tapi, sakit sekali hati Bulan di dalam sana, melihat... melihat Damar yang sedang mengelus lembut dan sayang puncak kepala Pelangi saat ini.

Tapi, dalam waktu seperkian detik, Bulan menggelengkan kepalanya kuat, di saat sekilas Bulan melihat Pelangi tersenyum penuh arti padanya.

Dan perasaan Bulan semakin tidak enak di saat kursi roda Pelangi di dorong semakin mendekati ranjang pesakitannya.

Bulan bahkan bergidik dalam dudukkannya di atas berangkar pesakitannya.

“Aku minta maaf, Bulan. “Ucap Pelangi lemah.

Bulan? Jelas perempuan itu terlihat bingung saat ini.

“Aku bersumpah, setelah aku sembuh, aku akan minta maaf sambil cium kaki kamu. Aku nggak seharusnya lancang kan, minta sama kamu, agar anak kamu kami saja yang asuh...”

“Andai aku tidak lancang, pasti pagi tadi, kamu nggak akan... nggak akan mencaci dan hina aku... aku adalah perempuan cacat, dan tidak berguna, tidak bisa kasih anak untuk Damar....,”

“Apa maksud ucapanmu, Pelangi?!” Itu suara Damar yang memotong ucapan Pelangi.

Pelangi terlihat menggelengkan kepalanya kuat.

Bulan mendengar ucapan Pelangi barusan. Bulan merasa semakin pusing dan mual bahkan kepalanya juga ikut berkunang-kunang saat ini. Hampir kehilangan kesadaran, tapi Bulan tahan.

“Aku yang salah, Mas. Aku yang harus mintaa maaf sama, Bulan. Aku memang nggak berguna. Cacat. Mandul. Bunuh diri mungkin adalah langkah yang baik untuk aku lakukan....,”

Plak

Brak

Ucapan Pelangi potong telak oleh suara tamparan yang super keras yang Damar layangkan pada pipi Bulan yang keadaannya sedang sakit dan tak enak badan, bahkan saking kuatnya tamparan Damar di dukung keadaan Bulan yang lemah saat ini, membuat tubuh besar Bulan, limbung dan terjatuh di

atas berangkar pesakitannya menghantam lantai.

Damar? Laki-laki itu bukannya takut dan menyesal. Malah Damar?

“Aku nggak akan takut! Aku nggak akan minta maaf. Aku nggak peduli mau kamu atau anakmu mati. Kamu sungguh tidak punya hati, menghina kekurangan Pelangi dengan sangat kejam, dan aku detik ini sudah nggak sudi lagi untuk asuh anak haram kamu. Masih banyak anak lain di luar sana yang di lahirkan dari ikatan sah. Bukan anak haram seperti anak yang kamu kandung saat ini!”Ucap Damar dengan suara gemetarnya.

Pelangi? Tertawa ngakak dan penuh bahagia dalam hati. Mengharap saudaranya Bulan mati, bukan dosa besar kan? Peduli setan kalau dosa besar juga. Yang penting Bulan enyah dari dunia ini agar hidupnya aman dan tenang.

Empat Puluh Satu

Nyatanya, 3 detik setelah Damar mengatakan ia tidak akan takut dan menyesal kalau Bulan dan anaknya mati karena sudah menyakiti istrinya dengan kata-kata jahatnya, Damar... Damar nyatanya sangat takut, dan berteriak bagai orang gila memanggil Dokter. Damar menyesal. Sungguh, sangat sangat menyesal.

Damar juga dengan wajah pucat pasi, langsung menggendong tubuh Bulan dan membaringkannya di atas brangkar.

Rasanya Damar mau mati melihat ada darah yang merembes dari sela kaki Bulan, dan Damar bagai orang gila berteriak marah, karena Dokter Remy memaksa ia agar keluar. Bukan hanya ia, tapi semua orang di usir keluar, di suruh menunggu dari luar, tapi Damar kekeuh, ingin tetap menunggu dan melihat Bulan di dalam, dan karena keadaan Bulan semakin parah, dan Damar yang menggila. Dokter Remy dengan penuh amarah membogem wajah Damar berkali-kali, sampai wajah Damar babak belur di buatnya.

Dan berakhir lah Damar, ada di luar saat ini, ada di depan ruangan perawatan Bulan, ah bukan di ruang perawatan, tapi di depan ruangan dan pintu operasi.

Bulan...harus segera mengeluarkan 2 bayinya, Bulan mengalami pendarahan hebat, dan itu semua karen kelakuan refleksnya yang geram karena Bulan sudah menghina kekurangan istrinya.

Padahal, tanpa Damar tahu, Pelangi lah yang memfitnah Bulan. Bulan bahkan tidak tahu tentang penyakit Pelangi dan kekurangan Pelangi. Bulan tidak tahu sedikitpun. Damar salah paham dan termakan oleh ucapan bohong istrinya.

“Aku yang akan menunggu, Bulan. Pergi lah ke ruangan, Pelangi. Pelangi sendirian dan ketakutan di ruangnya,”Ucap suara itu tegas, membuat tubuh Damar yang duduk bersimpuh di atas lantai tanpa alas apapun, tersentak kaget, dan Damar sontak menatap keasal suara. Suara milik Papa mertuanya Fikar yang sedang menatap Damar dengan tatapan tegasnya, agar Damar segera ke ruangan anaknya yang benar-benar ketakutan dan membutuhkan Damar saat ini.

Tapi, Damar? Laki-laki itu dengan air mata yang sudah mengalir membasahi pipinya...

“Saya takut, dan menyesal, Pa. Seharusnya... saya... nggak nampar, Pa. Darah, Pa. Darah banyak sekali yang mengalir....”

“Wajar kamu menamparnya, kamu menyelamatkan harga diri istrimu. Pelangi sudah cerita sama papa barusan, mulut Bulan terlalu sampah. Dia menghina Pelangi dengan

sangat rendah dan kejam!”Potong Fikar cepat ucapan Damar.

Fikar juga terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu, Fikar.

“Aku yakin, anakku Bulan pasti baik-baik saja nanti. Dia anakku yang tahan banting, dan semoga saja anaknya yang mati saja nanti, biar aib yang ia lempar di wajahku hilang jejaknya. Tadi, di saat Remy membawa Bulan ke ruangan operasi, ada beberapa orang yang mengenalku, dan orang-orang itu terpaksa sudah aku tutup dan bungkam mulutnya dengan uang yang nominalnya tidak main-main... Semoga bayi itu mati saja, Damar...”

“Aku yakin anakku Bulan akan baik-baik saja. Terimah kasih, kamu sudah membuat Bulan melahirkan di awal, lebih cepat 2 Bulan. Aku sangat yakin, anak haram anakku akan mati dan tidak bisa di selamatkan,”Ucap Fikar dengan kedua tangan mengepal erat.

Demi Tuhan, hampir 500 juta sekian uang yang Fikar keluarkan untuk membungkam mulut orang-orang yang melihat Bulan dengan perut buncitnya.

Sedang Damar? Hati Damar sakit dan air mata semakin menjadi-jadi keluar dari kedua mata Damar saat ini.

Kenapa hatinya sangat sakit? Tidak suka dengan ucapan mertuanya barusan? Dan tidak rela apabila anak Bulan mati walau itu adalah anak Bulan dengan laki-laki lain yang pastinya

adalah selingkuhan Bulan di saat mereka bahkan masih menjalin hubungan 7 bulan yang lalu.

Empat Puluh Dua

Mau tak mau, dan dengan sangat terpaksa, Damar harus kembali ke kamar Pelangi walau hati Damar sangat takut akan keadaan Bulan yang Damar tinggalkan, masih belum Damar ketahui bagaimana kondisi Bulan di dalam sana, di dalam ruang operasi.

Damar dengan sangat pengecutnya, takut Fikar curiga, kenapa ia begitu takut akan keadaan Bulan kenapa ia sangat perhatian pada Bulan dan andai Damar tidak mengikuti kata laki-laki tua itu, Damar takut semuanya akan terbongkar, kalau Bulan sebenarnya adalah pacarnya selama 4 tahun, dan mereka baru memutuskan hubungan 7 bulan yang lalu, cukup mama mertuanya yang sudah mengetahui bagaimana bejatnya dia sama Bulan. Jangan di ketahui oleh papa mertuanya lagi.

“Tubuhmu ada di sini, tapi pikiran dan hatimu, aku yakin 100% ada di adikku, Bulan...”Ucap Pelangi dengan nada sinisnya, membuat Damar tersentak kaget dari lamunan singkatnya.

Dan mendengar ucapan Pelangi barusan, Damar mengusap wajahnya kasar.

“Kamu bahkan mengkhianati aku, Mas. Tetap di depan mata kepala aku,”Ucap Pelangi masih dengan suara sinisnya.

Damar masih bungkam, dan Damar tidak tahu kata apa yang harus ia katakan saat ini. Karena apa yang Pelangi ucapkan benar. Damar tidak bisa mengelak dan bohong lagi. 100% pikirannya ada pada Bulan saat ini. Tentang penyesalannya karena sudah menampar Bulan bahkan sampai Bulan terjatuh di atas brangkar. Tentang ketakutannya akan keadaan Bulan juga saat ini.

“Pergi lah menunggu dan menanti keadaan, Bulan. Biar kamu bisa tenang. Biar aku sendiri di ruanganku!”Ucap Pelangi masih dengan suara yang sangat sinis.

Dan Pelangi menahan nafasnya kuat di saat dengan cepat dan kasar, Damar bangun dari dudukannya di atas kursi. Dan Damar menatap Pelangi dengan tatapan lega dan penuh terimah kasihnya.

“Terimah kasih, Pelangi. Aku akan segera kembali, Sayang...”Ucap Damar lembut, dan tanpa menunggu ucapan balasan dari istrinya, Damar dengan langkah terburu bahkan berlari kecil, sudah meleset menuju dimana tempat Bulan berada. Yang masih berjuang mengeluarkan bayi-bayinya lewat operasi sesar yang sedan di lakukan lantai 2 rumah sakit ini.

Pelangi? Semua barang yang ada di atas nakas, sudah berhamburan di atas lantai.

“Damar bangsat! Tidak kah kamu dengar suara ku yang sangat sinis? Aku tidak benar-benar menyuruhmu untuk melihat adik sialanku. Laki-laki bejat tapi sampai mati, tidak akan aku lepaskan kamu, Damar! Tidak akan! Itu sumpah mati dan hidupku!”

Bruk

Tubuh Dokter Remy terjatuh dengan lemas di atas lantai, membuat beberapa orang seperti bidan perawat, segera mendekati dokter Remy, memapah dengan lembut tubuh Dokter Remy yang terasa sangat dingin dan gemetar saat ini.

Air mata mengalir bagai air hujan membasahi kedua pipi pucat Dokter Remy.

Dan kedua matanya terpejam dengan erat, berharap dengan memejamkan kedua matanya dengan sejenak, rasa takut, dan rasa sakit yang menimpa telak hati dan jantungnya di dalam sana bisa sedikit berkurang.

“Jangan seperti ini, Dokter. Bukan kita sudah...”

“Biarkan saya seperti ini dulu, 3 menit saja, saya ingin duduk bersimpuh di atas lantai, lanjutkan sisa pekerjaan kalian.”Ucap Dokter Remy lemah memotong ucapan salah satu perawatnya, dan jelas perawat-perawat itu menurut dan akan melanjutkan pekerjaan mereka yang tinggal sedikit.

Tapi, belum sempat kedua mata Dokter Remy terpejam, ucapan dengan nada suara yang sangat lirih dan lemah... membuat Dokter Remy menegang kaku dan reflek bangun dari simpulannya di atas lantai.

“Om... Om Remy...”

Itu suara lemah dan lemas milik, Bulan. Membuat Dokter Remy segera menuju kearah Bulan yang perutnya sedang di bersihkan oleh para perawatnya.

Dan ya, Bulan adalah manusia yang sangat beruntung, selalu diberi keajaiban dan kemudahan oleh Tuhan di atas sana, dan Dokter Remy yang terjatuh dengan lemas di atas lantai tadi, merasa sangat bersyukur, lega, dan operasi sesar Bulan berjalan dengan sangat lancar. Dan Dokter Remy terjatuh di atas lantai, setelah laki-laki itu depan pelan dan hati-hati baru selesai menjahit dengan sangat rapi perut Bulan yang di sayat untuk mengeluarkan bayinya tadi.

Dan Dokter Remy sudah berada tepat di samping kanan kepala Bulan saat ini....

“Anakku ba..bagaimana, Om? Apakah dia selamat...?”

“Dia bayi yang sangat tampan, sehat, dan gemuk. Tangisannya sangat kencang, kamu mendengarkan tangisan anakmu tadi?”Ucap Dokter Remy sambil mengelus sayang dan lembut kening Bulan.

Dan mendengar ucapan Om Remynya Bulan tersenyum senang. Dan mengangguk, ia

mendengar dengan jelas bagai lantang dan kuat tangisan anaknya tadi.

“Jenis kelamin anakku, Om?” Cicit Bulan pelan?

Dan entah ada apa dengan pertanyaan Bulan barusan. Yang pastinya pertanyaan Bulan tentang jenis kelamin anaknya, membuat tubuh Dokter Remy menegang kaku, wajahnya berubah sedih, sendu, dan ada raut khawatir juga di wajah teduh Dokter Remy. Dan melihat raut wajah Dokter Remy saat ini, jelas membuat Bulan takut bahkan sangat takut.

Apa ada yang salah dengan jenis kelamin anaknya?

“Dia anak yang sehat, tanpa cacat fisik atau mental, tampan dan menggemaskan ia. Jenis kelaminnya laki-laki, dan Om sangat menyesali dan takut akan keadaan kamu dan anakmu. Kenapa wajah anakmu harus sangat mirip bahkan bagai pinang di belah dua dengan....”

Empat Puluh Tiga

Bulan tersenyum sedih, sudah 14 hari berlalu, tapi tidak ada batang hidung kakaknya Pelangi, tidak ada batang hidung Damar terutama tidak ada batang hidung Papanya yang datang melihat keadannya.

Papanya yang sangat Bulan ingin lihat. Yang kata, Om Remy, di saat Om Remy keluar untuk mengabarkan pada papanya dan keluarga yang lain, kalau Bulan berhasil melahirkan bayi nya dengan selamat, keadaan Bulan sudah stabil, anak Bulan di lahirkan juga dengan baik dan sehat, tapi karena melahirkan lebih cepat satu bulan lebih, bayi Bulan harus di masukkan ke dalam inkubator, dan Dokter Remy juga mengabarkan dan memintaa maaf pada papa Bulan, karena salah satu anak Bulan, dengan jenis kelamin perempuan, tidak bisa di selamatkan, bayi itu bahkan meninggal dalam kandungan.

Dan bukannya sedih, Fikar dengan bangsatnya, membuat Remy sangat marah, laki-laki itu malah mengucap hal yang membuat Remy membogem wajah Fikar sekali.

Kenapa anak Bulan tidak mati saja duanya, agar aib yang Bulan lemparkan di wajahku, tidak ada bekas dan sisanya, dan orang yang terlanjur melihat Bulan dengan

perut buncit, akan ku kasih tahu, Bulan terkena penyakit liver.

Ucapan di atas di tiru dengan geram oleh Remy, karena Bulan selalu bertanya tentang papa bangsatnya, apa ada papanya menanyakan tentang dirinya? Apakah pernah papanya bertanya tentang bayi nya? Apa pernah papanya pernah datang ke ruang dimana anaknya di rawat, di sini anak palsu. Jelas, dengan susah payah dan rapi, bayi yang ada dalam inkubator bukan anak Bulan. Tapi, anak pasangan yang memiliki masalah dengan biaya sesar. Seakan-akan bayi dalam inkubator itu adalah anak Bulan. Padahal, jelas bayi yang lahir prematur itu bukan anak Bulan, dan jelas bayi perempuan yang di katakan dokter Remy meninggal dalam kandungan bukan anak Bulan juga. Meninggal bohongan.

Bulan pura-pura seakan hamil anak kembar, untuk menutupi perutnya yang besar, seperti bukan umur 3 bulan padahal sudah umur 5 bulan. Seperti umur 9 bulan padahal memang benar sudah 9 bulan, tapi yang semua orang tahu , baru 7 Bulan. Bulan nggak sudi, Damar tahu kalau anak yang Bulan kandung adalah anak laki-laki itu.

“Kita sudah sampai,”Ucap Om atau Dokter Remy membuyarkan lamunan singkat Bulan.

Bulan yang saat ini, memakai kacamata hitam besar, Bulan yang saat ini, memakai makser, dan Bulan yang saat ini memakai selendang untuk menutupi kepalanya, dan di

kedua tangannya, ada anaknya yang Bulan gendong saat ini. Anaknya yang Bulan beri nama Star.

“Ayo, lebih baik kita segera pergi, mumpung hari masih sangat gelap, dan kamu langsung masuk ke dalam ruangan om nantinya,”Ucap Dokter Remy lembut dan tanpa menunggu jawaban dari Bulan, Dokter Remy sudah keluar dengan agak terburu dari mobil untuk membuka pintu untuk Bulan.

Ya, hari ini dengan sangat mendebarkan dan deg deg gan, anak Bulan akan keluar dari inkubator, dan sudah bisa pulang ke rumah, sedangkan Bulan, 3 hari setelah melahirkan, Bulan sudah di bolehkan pulang oleh Dokter atau Om Remy. Bulan pulih dengan cepat, begitupun dengan anak Bulan. Anak Bulan juga ikut pulang dengan Bulan, dan jelas selama 14 hari ini, Bulan menginap di rumah Om Remy dengan anaknya. Dan seakan-akan ingin melindungi rahasia Bulan. Mama dan Tante nya yang sudi dan mau menjaga Bulan, Tante nya tiba-tiba di katakan sama Dokter memiliki penyakit serius dengan pita suaranya, dan dengan sangat menyesal, karena tidak ada ada siapapun yang akan menemani tante nya di Singapura. Mamanya lah yang menemani Tante nya di Singapura sejak 9 hari yang lalu, dan akan pulang lusa.

Sedang papanya? Pelangi dan Damar, tidak tahu, Bulan. Apa yang sedang di lakukan oleh 3 orang itu di rumah.

Bulan mencuri pandang kearah Om nya yang terlihat sangat gelap dan bahkan gugup di kursi kebesarannya saat ini. Ya, mereka saat ini sudah ada dalam ruangan Om Remy. Om Remy yang sebenarnya libur hari ini, tapi karena Bulan... ya begitulah. Apapun akan di lakukan Remy untuk Bulan.

Dan...

Om nya gelap dan gugup, di saat Bulan untuk kesekian kalinya, bertanya pada Om Remy. Om Remy yang menggantung ucapannya dan tidak menyelesaikan ucapannya tentang wajah anaknya yang bagai pinang di belah dua dengan....?

Bulan tidak tahu. Wajah anaknya entah mirip siapa. Sangat asing di mata Bulan.

Star tidak mirip wajah Bulan. Star tidak mirip wajah Damar apalagi. Star tidak mirip wajah mamanya ataupun papanya yang merupakan nenek dan kakek Star. Intinya wajah Star sangat asing, tidak pernah Bulan lihat ada di keluarga Bulan tentang wajah Star yang mungil, hidung mancung mungil, kulit putih bersih, rambut ikal, kedua bibir tipis dengan bibir bawah yang terbelah. Ada lesung pipit juga di pipi kiri dan kanannya. Memiliki alis yang

super tebal juga. Anaknya sempurna tanpa cela. Tubuhnya yang berisi di saat awal lahir, sudah sedikit kurus, entah apa yang buat anaknya sedikit kurus, dan turunnya berat badannya anaknya, tidak sechuby di saat pertama lahir, membuat anaknya terlihat semakin tampan.

Dan juga, wajah anaknya Star, tidak mirip sedikitpun dengan kedua orang tua Damar.

“Bulan mohon, Om. Bulan sangat kepikiran tentang ucapan Om 14 hari yang lalu,”Ucap Bulan sambil menggigit bibir bawahnya gugup.

Dan Bulan kecewa bukan main, melihat Om Remy nya yang membuang wajahnya kearah lain, kepalanya juga menggeleng tegas.

“Om menghargai papamu. Om tidak berhak menjelaskan hal itu ke kamu,”

“Kamu... kamu akan tahu dari papamu saja, Bulan...”

“Maaf, untuk hal ini, sangat sensitif, semarahnya Om sama papamu, Om nggak bisa lancang untuk bahas seseorang yang wajahnya bagai pinang di belah dua dengan anakmu,”Ucap Dokter Remy dengan nada suara yang sangat menyesal.

Dan Bulan dengan lemas, menganggukan kepalanya pelan.

“Tapi, aku anak kandung papa dan mama ku kan?”Tanya Bulan cemas. Membuat tubuh Dokter Remy menegang kaku.

“Ya, kamu anak kandung aku dan istriku. Kamu anak kandungku, Bulan....”Tidak hanya

tubuh Dokter Remy yang tegang saat ini, tapi tubuh Bulan juga setelah mendengar ada suara papanya barusan.

Dokter Remy dan juga Bulan sontak menatap keasal suara.

Sial! Saking tegangnya suasana anantara Bulan dan Dokter Remy. Fikar yang membuka pintu di luar tidak di dengar oleh mereka sedikitpun.

“Paaa,” Bisik Bulan pelan.

“Aku mau jemput kamu dan cucuku. Ku juga mau mau lihat paras cucuku. Cucu laki-laki adalah anak emas dalam keluargaku dan cucu yang sangat di agung-agungkan keberadaannya...”Ucap Fikar dengan senyum tipisnya sembari melangkah dengan langkah tak sabar menuju seorang bayi yang berbaring di atas ranjang ukuran sedang milik Dokter Remy.

Dokter Remy yang tahu tentang masa lalu Fikar, masa lalu Bulan, intinya masa lalu keluarga besar Fikar, terlihat menahan nafasnya kuat saat ini. Wajah Dokter Remy bahkan pucat pasi dalam sekejap, karena dokter Remy tahu, paras anak Bulan adalah luka untuk Fikar.

“Aku saja yang melepaskan tudung jaketnya,”Ucap Fikar tegas di saat Bulan ingin melepaskan tudung jaket yang hampir menutupi semua wajah Star.

Tapi, di saat tangan Fikar baru menyingkirkan setengah tudung jaket itu, di

saat Fikar baru melihat sebagian wajah Star, belum melihat kening dan rambutnya. Fikar berjengit kaget dan melangkah mundur... bahkan, melangkah 6 langkah ke belakang bagai orang kesurupan, wajah Fikar pucat pasi bagai mayat hidup dalam sekejap di saat Fikar melihat wajah dan paras anak Bulan.

Dan Fikar...

“Anak harammu, tidak pantas memiliki paras yang di miliki oleh anakku, Evran. Oleh anakku Ervan yang terlalu suci dan baik hati, dan saking baik hatinya anakku, sucinya anak ku, nyawanya bahkan ia taruhkan untuk menyelamatkan kamu anak, sialan. Kamu pembunuh Evran, Bulan. Dan aku mengutuk, menyesali karena sudah membuatmu ada di dunia ini, membuat anak kesayanganku, anakku Evarn harus meninggal 19 tahun yang lalu karena kamu sialan! Kakakmu meninggal karena kamu! F**k!”

Empat Puluh Empat

19 tahun yang lalu, ada 3 orang anak-anak yang sedang mandi hujan di taman belakang rumah milik orang tua mereka. 2 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki yang super tampan dan menggemaskan. Di sayangi dan puja oleh satu keluarga besar. Karena ia adalah cucu laki-laki satu-satunya yang di miliki oleh keluarga Wijaya, yang di dalam keluarga Wijaya entah kenapa sangat sulit untuk bisa mendapatkan anak laki-laki. Selalu anak perempuan yang di lahirkan oleh keturunan Wijaya, seperti dua adik Fikar yang lainnya, dari masing-masing adik Fikar memiliki 3 orang anak, semua anak mereka perempuan, tidak ada yang laki-laki, dan adik Fikar dua orang itu pun perempuan, bersama dengan Lily yang di umurnya yang sudah kepala 3 belum menikah.

Dan ke tiga anak-anak yang umurnya beda tipis itu, tidak lain dan bukan adalah anak Fikar Wijaya dengan Ailen Wijaya.

Dua anak-anak perempuan itu jelas adalah Pelangi dan Bulan, sedangkan 1 orang anak laki-laki itu adalah Evran. Anak pertama Fikar dan juga Ailen. Cucu pertama dari keluarga Fikar Wijaya, sedangkan Ailen hanya seorang anak yatim piatu, di mana panti tempat

Ailen tinggal dulu adalah yayasan milik kedua orang tua Fikar. Klise, Ailen dan Fikar jatuh cinta, lebih tepatnya Fikar yang jatuh cinta setengah mati pada Ailen yang umurnya lebih muda 8 tahun dari Fikar. Dan di umur Ailen yang baru 19 tahun, Fikar mempersunting Ailen.

Dan umur anak-anak Fikar 19 tahun yang lalu, Evran berumur 6 tahun, Pelangi berumur 4 tahun, dan Bulan berumur 3 tahun.

Singkat cerita, Evran walau umurnya masih 6 tahun, bocah laki-laki itu sangat menyayangi adik-adiknya. Jiwa pelindung untuk adik-adiknya sangat kuat.

Dan karena... karena boneka berbie milik Bulan jatuh di kolam ikan yang setinggi paha Evran. Evran ambilkan boneka barbie milik adiknya walau dengan nakal dan nekat, Bulan yang masih umur 3 tahun ingin mengambilnya sendiri, tapi tidak Evran biarkan.

Dan nasib malang, menimpa Evran...Evran yang memiliki tinggi badan yang tinggi, tubuh lumayan besar, segera turun dengan hati-hati ke dalam kolam itu untuk ambil berbie adiknya. Tapi, belum sempat sebelah kaki Evran menyentuh air kolam, Evran lebih dulu tersengat listrik dari kabel di pinggiran kolam ikan yang tidak sengaja Evran pegang, dan karena sengatan listrik bahkan membuat tangan kanan Evran hangus, hitam, dan tubuh Evran dengan mengenaskan terjatuh di dalam

kolam sepaha Evran itu. Evran mati di tempat kejadian.

Dan dari mana, Fikar menyimpulkan, semua orang menyimpulkan Evran nekat untuk turun ke kolam, yaitu untuk ambil barbie milik Bulan. Di mana di babrie itu ada nama Bulan. Barbie Pelangi juga ada tulisan nama Pelangi.

Tapi, barbie dalam kolam yang buat Evran meninggal adalah milik Bulan. Ada nama Bulan di sana. Membuat Fikar sangat membenci Bulan.

Kepergian Evran buat satu keluarga besar berduka hebat. Tidak hanya dari pihak keluarga. Bahkan orang satu kampung ikut berduka. Anak kepala desa muda yaitu Fikar, dan cucu dari bupati yang super dermawan dan baik pada rakyat dan masyarakatnya, ikut sedih dan terpukul akan kematian Evran yang mati dengan cara mengenaskan dan di umur yang masih sangat-sangat kecil.

Dan karena, terpukul, tidak terima dengan kematian cucu kesayangannya, kedua orang tua Fikar dalam jarak yang sangat dekat, meregang nyawa karena serangan jantung dan juga struk.

Kematian mama dan papanya semakin membuat Fikar sangat membenci anaknya Bulan. Tidak hanya Fikar, tapi semua saudara dan juga keluarga Fikar. Ikut membenci Bulan. Karena kenakalan Bulan Evran harus meninggal dan mama papa mereka juga ikut meninggal.

Bulan anak pembawa sial! 2 saudara Fikar yang masih ada di kampung, mengusir Evran. Mereka muak melihat Bulan.

Dan ya, kota Mataram, bukanlah tempat lahir dan tempat tinggal Fikar yang sesungguhnya, tempat tinggal dan lahir Fikar adalah di Bima.

Ucapan yang keluar dari mulut Om Remy 10 menit yang lalu, masih mengiang-ngiang dalam pikiran Bulan saat ini. Air mata masih mengalir dengan deras, membasahi kedua pipi Bulan yang sangat pucat bagai kapas saat ini. Seakan tidak ada aliran darah di wajah Bulan bahkan di seluruh tubuh Bulan.

Bulan yang saat ini terpukul, tidak percaya dengan apa yang keluar dari mulut papanya dan juga dari mulut Om Remy yang ternyata adalah teman ah sahabat papanya sejak di kampung, adik kesayangan papanya, intinya mereka sangat dekat, sehingga semua hal yang sudah papanya lalui, pasti di ketahui juga oleh Om Remy.

Om Remy nya yang masih setia duduk di samping Bulan di atas pinggir ranjang, dan di tangannya ada anaknya Star yang sudah terlelap dengan damai, karena 5 menit yang lalu, anak itu terbangun dan merengek, tapi sudah berhasil di tidurkan lagi oleh Om Remy.

“Jadi, aku adalah seorang pembunuh?”
Kata pertama yang keluar dari mulut Bulan,

yang di ucap dengan sangat pelan oleh Bulan, tapi masih bisa di dengar oleh Remy

Remy yang terlihat menggelengkan kepalanya kuat saat ini. Tidak setuju akan ucapan Bulan.

“Kamu buka pembunuh, semuanya sudah garis takdir. Sudah takdir Evran kalau dia harus meninggal di umurnya yang baru 6 tahun,”Ucap Remy tegas yang di balas Bulan dengan senyum pahitnya.

Aku adalah seorang pembunuh Om. Wajar Papa membenciku...

Bulan merasa sangat asing, Bulan merasa sangat tidak nyaman ada di rumah mama dan papanya saat ini. Duduk di atas sofa panjang dan di seberangnya ada papanya yang duduk dengan wajah datar dan tatapan tenangnya.

Tadi, sebelum papanya pergi dengan wajah hampir menangis meninggalkannya dengan anaknya Star di ruangan Om Remy.

Papanya menitah agar Bulan pulang ke rumah di saat hari sudah malam, dan Bulan yang merasa bersalah, merasa sangat berdosa karena sudah membuat keluarga besarnya hancur dan sedih, menurut akan ucapan papanya.

“Paaaaa,” Panggil Bulan pelan sambil menggigit bibir bawahnya takut.

Mendapat anggukan kaku dari papanya.

Dari papanya yang terlihat menarik nafas panjang lalu diembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

“Bagaimana bibit, bebet dan bobot keluarga dari anak harammu itu?” Tanya Fikar dengan nada dan wajah yang teramat sangat datar membuat tubuh Bulan menegang kaku dan menahan nafasnya kuat. Tapi, untung saja Bulan bisa menguasai dirinya dengan cepat.

“Papa tenang aja. Anakku Star, berasal dari benih laki-laki terhormat, dari keluarga kaya dan terpandang, bukannya dia tidak mau tanggung jawab, dia berada di luar negeri saat ini sedang menyelesaikan spesialis jantung yang ia ambil, dan ya, Papa Star adalah seorang Dokter, Pa. Dia sedang belajar di Jerman saat ini...”Dusta Bulan dengan sangat lancar pada papanya.

Membuat seorang laki-laki yang mengintip dan menguping di balik salah satu pilar yang ada di ruang keluarga, terlihat mengepalkan tangannya erat. Raut wajahnya terlihat marah dan ingin muntah.

Kamu membual, Bulan? Tidak ada laki-laki sekaya dan setampan aku yang mau dengan perempuan bekas dan tidak perawan seperti kamu. Tidak ada, Bulan. Tidak ada! Teriak batin Damar ejek dan tidak percaya dengan ucapan omong kosong Bulan barusan.

Empat Puluh Lima

Bulan duduk dengan resah di pinggiran ranjangnya, dan kerasahan Bulan dapat di lihat oleh mamanya yang sedang main dengan cucunya. Mamanya yang duduk di atas lantai yang sudah di alasi dengan permadani tebal dan lembut dengan Star yang berbaring nyaman di tengah permadani.

Dan Mama Bulan yang duduk, perlahan bangun dari dudukannya tanpa di sadari oleh Bulan, dan Bulan baru menyadari di saat mamanya sudah mendudukan dirinya tepat di samping Bulan.

“Maaa...” Ucap Bulan pelan.

“Ada masalah?”

“Nggak hanya hari ini, sejak 1 minggu yang lalu, mama perhatikan diam-diam kamu terlihat resah. Ada apa?” Tanya Ailen dengan nada suara yang sangat lembut, tatapan yang sangat hangat, agar anaknya mau dan percaya menceritakan masalahnya atau isi hatinya pada dirinya. Siapa tahu ia bisa menolong dan memberi solusi serta saran.

“Maaa..,” Panggil Bulan lagi kali ini sambil menggigit bibir bawahnya kuat.

Bulan ingin mengatakan kalau ia merasa sangat tidak enak, ia merasa resah dan gelisah dan entah kenapa Bulan takut sama papanya.

Papanya yang 1 bulan yang lalu di hari pertama Star pura-pura sudah bisa pulang dari rumah sakit, dan setelah papanya menanyakan bebet, bobot, dan bibit papa Star...

Dan setelah mendengar jawaban dari mulutnya tentang bebet bibit dan bobot papa anaknya. Ayahnya diam, ayahnya bungkam, tidak ada respon atau kata yang ayahnya berikan sedikitpun 1 bulan yang lalu, dan ayahnya setelah pamit dengan dingin darinya dan menyuruhnya untuk segera istirahat. Ayahnya pergi meninggalkan Bulan di atas sofa sendiri dan 1 bulan yang lalu, itu adalah komunikasi terakhir Bulan dengan papanya.

Selama 1 bulan mereka tinggal dalam satu rumah, tapi tidak pernah mereka saling berbicara, ingin Bulan menyapa papanya, tapi papanya menghindar dan tidak sudi membalas sapaannya.

“Papa mau kemana tadi, Ma?”Tanya Bulan akhirnya membuat Mamanya yang ada di sampingnya terlihat mengernyit bingung.

“Mama nggak tahu, papamu ijin mau keluar sebentar, bukan ijin mau kerja. Tapi ada sesuatu yang harus di urus katanya,”Jawab Ailen pertanyaan anaknya, dan jawaban Ailen barusan entah kenapa membuat perasaan Bulan semakin tak enak dan Bulan semakin merasa takut.

“Bulan takut, Ma. Bulan takut sama...”

Ceklek

Ucapan Bulan di potong telak oleh suara pintu yang di buka oleh seseorang dari luar, membuat Bulan dan Ailen sama-sama sontak menatap keasal suara. Orang yang membuka pintu, orang itu adalah Lily....

“Mbak dan Bulan di suruh kumpul sama Kak Fikar di ruang tamu, bawa serta Star... harus segera kumpul Kak...,”Ucap Ailen di ambang pintu sana dengan nada lemah dan raut wajah yang terlihat lemah juga.

Membuat jantung Bulan semakin menggila debaran dan detaknya di dalam sana, dan rasanya Bulan ingin mati saat ini.

Sumpah demi, Tuhan. Perasaannya benar-benar tidak enak dan takut pada papanya yang terlihat misterius satu bulan belakangan ini.

Bulan ingin menggendong sendiri anaknya, tapi papanya menitah biar Star di gendong sama mamanya saja, Ailen. Dan Bulan yang merasa bersalah, merasa sudah menghancurkan hati dan kebahagiaan papanya bahkan kebahagiaan semua orang, terpaksa menurut, walau Bulan sangat ingin menggendong anaknya sendiri saat ini, bahkan ingin memeluknya dengan pelukan yang sangat erat. Tapi, tidak bisa. Star ada dalam gendongan mamanya, dan anaknya terlihat anteng dan nyaman saat ini.

“Star sudah tidak minum asi kamu?”

Tubuh Bulan menegang kaku, mendengar ucapan pertama yang berisi pertanyaan dari mulut papanya barusan.

“Ya, Pa. Dia minum susu formula sudah 2 minggu berlalu, tenang aja, Pa... Uang untuk beli susu Star ada di kirim sama papanya di Jerman sana...” Ucap Bulan jelas berisi kebohongan semata, jelas uang yang di pake buat beli susu Star adalah uang Om Remy nya. Pemberian Om Remy nya.

Dan jawaban Bulan barusan, entah kenapa membuat wajah papanya terlihat tidak suka dan sinis. Dan Papa Bulan...

Brak

Melempar beberapa brosur di atas meja tepat di depan Bulan. Bulan dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, menatap cepat kearah brosur yang papanya lempar barusan.

Brosur apaan yang ada di depannya saat ini?

“Harta papa dan harta peninggalan orang tua papa, bahkan tidak akan habis sampai tujuh keturunan kalau anak-anak papa dan saudara kamu yang lainnya bisa mengelolannya dengan benar,”

“Dan maaf, papa tidak silau dengan kekayaan, tahta, dan kekuasaan yang di miliki oleh papa anak harammu, papa juga tidak silau dengan profesinya yang wow itu, dia di mata papa, tetap lah laki-laki bajingan, dan sampah.

Kalau dia laki-laki baik, dia tidak akan meneguk madu kamu, tanpa ada ikatan pernikahan yang mengikat. Sampai dia menjilat kaki papa. Sampai mati, ayah dari anak harammu tidak akan pernah bisa papa terima dalam keluarga ini,” Ucap Fikar dengan nada suara yang terdengar sangat serius dan geram.

Semua orang yang ada di ruang tamu, Pelangi, Lily, Ailen, minus Damar terlihat menegang kaku dan menahan nafas kuat. Tapi, ada satu orang yang merasa sangat bahagia mendengar ucapan Fikar barusan, yaitu Pelangi.

Syukur lah papanya menolak laki-laki itu, walau Pelangi sangat penasaran dan tergoda untuk melihat dan mengenal ayah anak Bulan. Terdengar sangat sempurna di telinga Pelangi. Orang dari dunia kesehatan. Kuliah di luar negeri di Jerman pasti pintar, tampan, menggoda, dan gagah. Diam-diam, Pelangi menelan ludahnya kasar. Sial! Adiknya selalu mendapat yang wow dan terbaik. Dan ia selalu mendapat dari sisa atau ampas adiknya. Sialan!

“Kamu baca brosur itu, Bulan...”Ucap Fikar tegas.

Bulan dalam diam, dan dengan tangan gemetar. Meraih brosur yang ada di depannya.

30 detik berlalu, Bulan sudah membaca brosur itu, tubuh bulan menegang kaku, dan jantungnya semakin sesak dan rasanya ingin meledak di dalam sana.

“Apa maksudnya ini, Pa....”

“Wajah anak harammu adalah luka untukku, dia bisa saja mirip dengan wajah anakku Evran. Tapi, dia bagaikan langit dan bumi dengan Evran.... Aku nggak suka anakmu ada di rumah ini, aku nggak mau kamu keluar dari rumah ini, Bulan. Kamu anakku. Aku mau anakmu Star tinggal di panti asuhan, dan kalau dia sudah umur 5 atau 6 tahun baru di pindahkan ke pondok.

Ini perintah, dan tidak ada orang yang bisa menolaknya!”Ucap Fikar dengan nada suara yang super-super tegas, membuat tubuh Bulan sudah terjatuh limbung dengan lemas di atas lantai.

“Aku, Pa... Aku yang akan menentang ucapan papa!”Ucap suara itu lantang, membuat semua orang sontak menatap keasal suara.

Itu... itu suara milik Damar yang berjalan dengan senyum hangat yang tersungging di kedua bibirnya. Di samping kanan Damar, ada pasangan umur 40an tahun berpenampilan rapi dan klimis. Berpenampilan cantik dan elegan.

“Apa maksud ucapanmu, Damar!?”Jelas, yang bertanya dengan suara dingin barusan adalah Fikar.

Fikar yang menatap tajam dan penuh tuntutan dan penjelasan paada Damar yang masih setia melempar senyum manis dan hangat di depan sana.

“Hallo, Pa. Perkenalkan. Orang yang ada di sampingku adalah Om Ale dan Tante Cristin.

Mereka adalah orang yang ku maksud beberapa bulan yang lalu. Mereka adalah sahabat mama dan papaku dan sangat ingin memiliki dan mengasuh anak. Dari pada Star di titip di panti asuhan, mending Star di asuh dan di besarkan sama Tante Cristin dan Om Ale. Dan supuya tidak ada jejak aib Bulan. Star yang akan tinggal di luar negeri, bukan kah semuanya lebih baik dan aman? Dan kalau Papa setuju, Om Ale dan Tante Cristin akan sangat bahagia langsung membawa Star saat ini juga....” Ucap Damar dengan nada dan raut seriusnya, tapi hati Damar tersenyum puas di dalam sana, melihat ada sinar tergoda dan mau dari kedua mata papa mertuanya akan ucapannya.

Ah, Star... ada kamu di rumah ini, ada kamu di kota ini, membuat hatiku perih, mengingatkan padaku, kalau sebenarnya Bulan lah yang lebih dulu main di belakangku, biar Bulan mampus, kamu akan ku ungsikan ke luar negeri.....bisik hati Damar pahit di dalam sana.

Empat Puluh Enam

Semuanya sudah Fikar siapkan dengan matang, di saat anaknya Bulan meronta dan memberontak, ada asisten pribadi atau orang kepercayaan Fikar yang menyuntikan cairan yang membuat kesadaran Bulan seketika hilang, cairan itu di suntikan tepat di bahu montok Bulan.

Dan Bulan saat ini dengan wajah pucat pasih, kedua mata yang masih mengalirkan airnya di baringkan begitu saja di atas lantai.

Sedang Ailen mencoba meraih Star yang ada dalam gendongan orang asing, yang pastinya orang itu adalah pekerja baru yang di miliki oleh suaminya.

Begitupun dengan Lily, dengan takut-takut, Lily membantu kakak iparnya untuk merebut Star yang terlihat anteng dalam gendongan laki-laki bertubuh kekar itu, karena di mulut Star ada dot saat ini, Star sedang meminum sususnya, hal itu yang membuat Star sangat anteng bahkan hampir tidur dan mungkin 2 menit lagi, Star... bayi yang baru umur hampir 2 bulan itu akan tidur.

“Stop! Hentikan, dan jangan bergerak, Ailen, Lily! Jangan bergerak, dan cepat duduk lagi di tempat duduk kalian!”Ucap Fikar geram, melihat istri dan adiknya yang berkejaran

dengan pekerja baru yang baru ia kerjakan 2 hari yang lalu.

Kepala Fikar pusing, melihat istri , adiknya dan pekerja yang berjalan bahkan berlari mengelilingi sofa, saling mengejar satu sama lain.

Sedang Ailen? Wanita itu menatap penuh benci dan marah pada suaminya. Yang di abaikan oleh Fikar saat ini. Kemarahannya, rasa bencinya, semuanya di abaikan oleh Fikar melihat tatapan Fikar yang terlihat sangat tenang dan bahkan sangat anteng saat ini.

“Aku akan sangat membencimu kalau kamu....,”

“Sudah ku bilang, kalau tidak ku ijinakan untuk bicara, jangan bicara. Jangan banyak bacot.”Ucap Fikar dengan teriakan tertahannya, dan bahasa kasarnya membuat Ailen tercekat tak percaya di tempatnya saat ini.

“Aku tidak membunuh anak, Bulan. Aku hanya menitipkannya di panti asuhan, dan di saat anak itu umur 5/ 6 tahun akan ku ambil dari panti asuhan, anak itu akan ku masukan ke dalam pondok sampai ia masuk SMP, dan di saat Bulan sudah nikah, dan suami Bulan mau menerima anak itu, anak itu boleh keluar dari pondok....”

“Jangan lebay, Ailen. Panti asuhan yang sudah ku pilih untuk tempat tinggal anak itu adalah panti yang selalu menjadi tempat utama kita dalam memberi sedekah dan bantuan, jarak

dengan rumah kita juga hanya, 2 jam. Sekali lagi jangan lebay.”

“Ucapanku tidak bisa di ganggu gugat oleh siapapun. Kamu meminta cerai? Akan ku kabulkan, tapi silahkan angkat kaki dari rumahku, tanpa membawa sebiji barangpun. Semuanya masih menjadi milikku. “

“Sekali lagi, jangan lebay. Anak bernama Star bahkan masih tinggal di kota yang sama dengan kota yang sama dengan kita,”Ucap Fikar yang kali ini di ucap dengan nada penuh penekanan, dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Ailen yang tubuhnya dengan lemas sudah jatuh meluruh di atas lantai. Fikar segera berjalan meninggalkan ruang tamu, Fikar memberi kode pada orang yang menggendong Star, agar mengikuti langkahnya untuk menuju teras depan. Di sana, ada menatunya Damar, anaknya Pelangi dan dua orang yang datang dengan Damar tadi.

Ada hal serius, yang ingin Fikar tanyakan pada Damar saat ini juga.

Damar sebisa mungkin melempar senyum hangat dan lembut untuk papa mertuanya, membuat dirinya setenang mungkin, walau kenyataannya, jantung Damar di dalam sana, rasanya ingin meledak. Takut... kebohongannya

akan terbongkar terlebih takut usulan dan sarannya di tolak oleh papa mertuanya.

“Apa benar, sahabat mama dan papamu itu, orang baik? Mereka mapan? Kaya? Mampu menghidupi Star dengan baik tanpa kekuarangan?”

“Harus kamu tahu, walau Star tinggal di panti yang sudah ku pilih, hidupnya terjamin, uang bulanan khusus untuk kebutuhan Star sejak bayi, ku kasih 4 juta, ada satu perawat profesional juga yang akan merawatnya. Star ada kamar khusus di sana, tidak menyatu dengan anak-anak yang lainnya, dia istimewa, karena dia cucuku!” ucap Fikar dengan nada tegas dan tatapan dalam serta tajamnya pada Damar yang semakin melebarkan senyumnya. Kepala Damar juga mengangguk dengan semangat, untuk mengiyakan ucapan papa mertuanya, ia... kalau dia paham.. akan ke khawatiran papa mertuanya anak anak itu.

“Dia masuk 20 besar orang terkaya di Singapura, Pa. Mereka sama seperti mama dan papaku. Tidak suka media dan di liput oleh media. Orang awam, mungkin tidak teelalu mengenal Om Ale dan Tante Crisrin. Begitupun dengan mama dan papaku. Tidak suka di sorot oleh kamera dari para wartawan...”

“Mereka juga penyayang, aku mengenal Tante Cristin dan Om Damar sejak aku umur 10 tahun. Di banding dengan mama dan papa. Aku lebih banyak di asuh dan menghabiskan waktu dengan mereka...”Ucap Damar dengan ucapan tegas dan lugasnya.

Damar... jantungnya terasa ingin meledak di dalam sana, melihat mertuanya yang hanya diam, dan semakin menatap dalam dan tajam dirinya saat ini.

Pertanyaanya? Apakah Papa mertuanya mendengar ucapannya dan setuju akan sarannya?

“Papa percaya ucapan kamu, papa setuju Star di asuh oleh Bapak Ale dan Ibu Crstin. Tapi, ada syaratnya. Mereka harus mengirim gambar dan video Star 2 kali dalam sebulan. Dan cepat, suruh Ibu Cristin dan Pak Ale segera bawa Star dari rumah ini, aku takut berubah pikiran, dan memilih menitip Star di panti asuhan saja nanti,”Ucap Fikar tegas, dan tanpa menunggu ucapan atau jawaban dari Damar.

Fikar dengan wajah kaku dan dingin, segera masuk ke dalam rumah. Tanpa menoleh sedikitpun kearah cucunya Star yang saat ini sudah ada dalam gendongan Damar.

Damar yang saat ini juga, dengan pelan-pelan, menyerahkan tubuh lelap Star ke Tante Cristin yang di terima Tante Cristin dengan lembut.

Dan Damar saat ini, terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu...

“Segera lah pergi, terserah kalian mau membawa kemana anak itu. Mau mengasuhnya sendiri atau mau kalian titip di panti asuhan terserah. Dengan syarat dia harus selalu sehat,

dan seperti kata mertuaku tadi. Misal kalian malas rawat anak kecil, titip saja di oanti yang ada di dekat rumah kalian. Asal foto dan video anak itu kalian kirim tepat waktu. 2 kali dalam sebulan. Uang sebesar 7 juta akan masuk ke dalam rekening kaliannya setiap bulannya, dan mobil yang kalian naiki tadi, akan menjadi milik kalian juga. Bagasi mobil sudah di penuh susu, sabun dan baju bayi itu. Segera pergi, aku tidak mau papa mertuaku berubah pikiran!”Ucap Damar panjang lebar, tapi di akhir ucapan Damar di ucap dengan panik dan cemas oleh Damar. Bahkan terkesan kasar.

Pada orang, yang sebenarnya bukan teman apalagi sahabat kedua orang tua Damar. Ale dan Cristin adalah orang bayaran dan suruhan Damar.

Damar melakukan semua ini? Jelas, agar anak haram Bulan tidak bisa di temukan dengan mudah! Biar ayahnya yang sok kaya dan tampan yang kata Bulan sedang kuliah di Jerman.

Itu mati, di saat ia tahu, anak haramnya sudah di bawah pergi oleh orang. Bahkan oleh orang tang merupakan mantan mafia yang kabur 3 tahun yang lalu dari Jepang dari kejaran polisi.

Empat Puluh Tujuh

Tangan Bulan dengan takut-takut, mengulur ke depan untuk membuka pintu besar warna cokelat yang ada di depannya saat ini.

Ceklek

Ternyata pintu tidak di kunci, membuat Bulan menghembuskan nafasnya lega, dan Bulan segera masuk ke dalam ruangan yang memiliki aroma khas buku di campur aroma enak dari pengharum ruangan yang segar di indra pencium Bulan.

Terakhir kali Bulan masuk ke dalam ruangan ini bagai pencuri, adalah satu tahun yang lalu. Tidak ada yang berubah dari kamar ini, tata letak barang masih sama, cat masih sama, intinya tidak ada yang berubah sedikitpun.

Dan tidak mau membuang waktu, Bulan segera mendekati pintu warna hitam, dan masuk ke dalamnya, di mana di balik pintu warna hitam itu ada kamar ukuran sedang dengan berbagai perabot yang ada di dalamnya, meja hias, satu sofa panjang, televisi bahkan ada kulkas juga, dan Bulan langsung menuju kearah nakas.

Tapi, baru 3 langkah Bulan melangkah, apa yang ingin Bulan lihat di nakas itu, sudah di

lihat oleh Bulan tanpa harus dengan jarak sedekat mungkin dengan nakas.

4... 4 kado yang di bungkus rapi dan kecil masih ada di sana, melihatnya membuat air mata Bulan mengalir dengan cepat mebasahi kedua pipinya yang pucat pasi dalam waktu sekejap, dan Bulan memegang dadanya yang terasa sangat sakit dan nyeri di dalam sana.

“Sebenci itu papa sama, Bulan. Walau... walau kado yang akan Bulan kasih untuk papa tahun ini lagi tidak di terima oleh, Papa. Bulan akan tetap memberikan hadiah dari Bulan untuk Papa. Tidak peduli Papa menolaknya bahkan tidak menyentuhnya sedikitpun...”Ucap Bulan dengan nada dan senyum lirihnya.

Dan tanpa membuang waktu lagi, takut papanya pulang dan masuk tanpa Bulan dengar dan tahu dalam ruangan kerjanya dan kamar ini, Bulan segera beranjak pergi.

Ya, tempat yang Bulan masuki dengan jantung yang rasanya ingin meledak adalah ruang kerja yang menyatu dengan kamar istirahat milik sang papa, Fikar.

Dengan lemas, hati yang sedih, mendung, dan terluka, Bulan dengan tangan yang sedikit gemetar, sedang menggunting rapi kertas kado yang akan Bulan gunakan untuk membungkus kado untuk papanya.

Tapi, sial! Sudah 2 kertas kado basah. Basah oleh air mata Bulan yang menetes sendiri bagai air hujan saat ini.

Normal dan wajar kan Bulan menangis saat ini? Bayangakn saja, bagaimana perasaanmu, selama 4 tahun berturut-turut Bulan mencoba menjadi anak yang baik, memperbaiki sikap dan perilakunya pada papanya, tapi sedikitpun papanya tidak pernah luluh, dan kado yang Bulan berikan pada papanya setiap tahun papanya ulang tahun sudah 4 tahun lewat, dan hari ini adalah ulang tahun ke 5, di mana kado yang Bulan berikan untuk papanya tidak pernah mau papanya terima, bahkan tangan Bulan sampai pegal, karena kado yang Bulan ulurkan pada papanya, sedikitpun tidak di sambut oleh papanya, dan berharap papanya mau membuka kado itu tanpa di lihat olehnya, Bulan berinisiatif untuk menyimpan kado-kado itu dalam kamar yang ada di ruang kerja papanya.

Tapi, sama. Hal yang sama tetap di dapatkan Bulan bahkan tata letak kado yang Bulan letakan 1 tahun yang lalu sama. Bulan ingat betul. Yang artinya, kado darinya tidak papanya sentuh sedikitpun walau sudah Bulan simpan kado itu di kamar favorit papanya.

“Tolong, kuatkan hati hamba, ya, Tuhan. Hilangkan sedikit rasa sesak yang sedang menyiksa hamba saat ini, rasanya hamba ingin mati, sesak hati dan nafas hamba,

tolong...”Bisik Bulan lemah dengan kedua mata yang terpejam rapat, wajah menengadiah keatas.

Sumpah, hati Bulan benar-benar terasa sakit dan sesak saat ini bahkan sampai membuat Bulan mules.

“Sakit, sakit sekali. Tolong, kurangi sedikit rasa sesak dan sakit....”

Brak

Ucapan Bulan di potong telak oleh sesuatu benda yang menghantam lantai, asal suaranya dari kamar mandi membuat Bulan bagai orang kesurupan, sudah bangkit dari dudukannya, dan berlari bagai orang gila menuju kamar mandi.

Dan jantung Bulan rasanya ingin meledak, tangannya gemetar hebat di saat Bulan membuka pintu warna cokelat yang ada di depannya.

Dan Bulan? Menghembuskan nafasnya lega, melihat orang yang Bulan khawatirkan....

“Star...,”Ucap Bulan lembut, posisi masih di ambang pintu, Bulan sedang menormalkan nafasnya yang sangat tersengal saat ini.

Dan orang yang Bulan panggil Star, terlihat takut-takut di depan westafel sana, tubuh mungilnya menunduk untuk mengumpulkan barang-barang yang tercecer di atas lantai.

“Maafkan, Star, mama... tadi Star bilang mau pipis. Tapi, ternyata malah pup juga, Star mau ambil sabun untuk cuci tangan, tapi tempat sabunya malah jatuh. Star nakal sudah buat tempat sabun mama kotor dan pecah....

Maafkan Star sudah nakal....”Ucap Star dengan nada bersalah dan raut menyesalnya, melihat tempat sabun mamanya yang benar-benar terlihat retak, yang artinya sudah rusak dan kotor, sabun mamanya sudah jatuh di atas lantai kamar mandi yang pastinya banyak kuman.

Bulan?

“Peluk mama, Star. Peluk mama sayang, dan mama akan memaafkan, Star... “Ucap Bulan dengan nada yang sangat lirih, dan Bulan tersenyum lebar, di saat anaknya Star yang hanya pakai cawat upin ipin saat ini menurut padanya, dan sudah memeluk tubuhnya erat saat ini....

Star anak mama yang mama pertahankan sampai berdarah-darah 5 tahun yang lalu.... semua kesalahanmu akan selalu mama maafkan, tapi kamu yang meninggalkan mama (meninggal) itu adalah kesalahan terbesar. Mama tidak akan pernah bisa memaafkanmu dan bahkan mama akan menyusulmu juga... kamu adalah nafas mama di dunia yang benar-benar memuaskan ini...

Empat Puluh Delapan

Ya, Bulan tidak bohong tentang Star yang di pertahankan oleh Bulan agar tetap berada di sampingnya sampai berdarah-darah 5 tahun yang lalu.

5 tahun yang lalu, Bulan mendapat keajaiban, padahal sudah di suntik dengan obat bius oleh anak buah papanya, tapi entah kekuatan dari mana.

Bulan 5 tahun yang lalu, Bulan bisa sadar walau dalam keadaan lemah, dan Bulan berjalan tertatih untuk keluar rumah, dan melihat anaknya Star. Yang kata Mama dan Tante nya dengan wajah yang basah 5 tahun yang lalu, basah oleh air mata, Star sudah di bawah keluar oleh dua orang yang datang bersama Damar, dan ada Damar juga di luar.

Melihat anaknya yang sudah ada dalam mobil, dan seseorang yang sedang memeriksa bagasi, membuat kekuatan Bulan terisi penuh dalam waktu sekejap, pengaruh obat bius itu tidak di rasakan lagi oleh Bulan. Mungkin, dosis obat bius juga hanya sedikit di masukan oleh orang papanya 5 tahun yang lalu dalam cairan yang orang itu suntikan pada bahu kanannya.

Yang pastinya, 5 tahun yang lalu, Bulan dengan nekat, melempar dan memecahkan kaca mobil menggunakan vas bunga kaca yang berat

dan tebal sampai kaca mobil depan pecah, Bulan membuka paksa pintu mobil lalu Bulan mengambil paksa tubuh mungil anaknya pada perempuan bernama Bu Cristin.

Karena memecahkan kaca mobil, membuat tapak dan punggung tangan Bulan terluka parah. Darah merah segar tercecer dimana-mana.

Dan tak hanya di situ saja, karena menimbulkan kekacauan dan suara yang berisik, membuat papanya yang ternyata ada dalam rumah keluar, dan untuk menentang papanya, Bulan... Bulan mengambil pecahan kaca mobil dan vas bunga itu lalu Bulan tusukan pada perutnya sendiri. Dan Bulan.

“Memisahkan aku dengan anakku, maka hal yang akan kalian lihat selanjutnya, adalah kematianku. Dan aku tidak akan segan, memperlihatkan bagaimana berlangsungnya kematianku tepat di depan mata kepala kalian semua.”

“Dan agar papa puas, detik ini juga, aku akan bun*h diri dengan anakku, Star. Aku akan bunuh diri, agar kalian semua yang aku lukai hati dan kecewakan selama ini, merasa lega, orang tak berguna seperti diriku akhirnya lenyap di dunia ini,”

Begitu kira-kira, ucapan yang di ucap Bulan setelah Bulan menusuk perutnya 2 kali, membuat papanya menyerah terlebih Damar bangsat. Damar bangsat yang sangat Bulan puja dan cintai dulu, tapi rasa puja dan sayang serta

cinta, sudah berubah menjadi rasa jijik, marah, muak, dan dendam saat ini yang selalu Bulan pupuk sehingga tumbuh subur dalam pikiran, hati bahkan dalam alam bawah sadarnya. Damar tak lebih dari sampah yang sudah tergenang bertahun-tahun dalam got yang mengeluarkan bau yang sangat busuk.

“Mama... ini sudah kering kayaknya, Star mau pegang, boleh?” Ucap suara itu dengan nada yang terdengar sangat takjub, membuat Bulan tersentak kaget dari lamunan panjangnya, dan Bulan segera menatap kearah anaknya yang duduk tepat di depannya dengan kedua mata yang menatap fokus dan penuh takjub pada jam yang sudah Bulan bungkus rapi dengan kertas kado, dan juga ada kotak musik yang ada di kotak yang lainnya yang sudah Bulan bungkus rapi juga dengan kertas kado, kotak musik itu adalah hadiah dari Star untuk kakeknyan, hadiah pertama dari Star sendiri akan yang akan Star serahkan sendiri juga pada kakeknya nanti, dan uang yang Star gunakan untuk membeli kotak musik, adalah hasil tabungunya dan pemberian rutin kakek Remy dan juga Tante Lili nya.

Bulan saat ini? Tidak langsung memberi jawaban atas pertanyaan anaknya. Bulan terlebih dahulu memegang dua kado itu. Karena memakai lem kertas sedikit, Bulan takut masih basah dan lengket, tapi sudah 6 menit berlalu, jelas lem kertas yang Bulan gunakan sedikit tadi, sudah kering.

“Sudah kering, Sayang. Star bisa pegang...”

“Tapi jangan sampai jatuh ya, ntar kado untuk kakek rusak, dan nggak bisa di pake nantinya.”Ucap Bulan lembut mendapat anggukan mantap dari Star...

Star yang dengan ringan, sudah berdiri dari dudukannya di atas lantai yang sudah di alas tikar platsik.

Dan Star juga dengan gesit, dan dalam sekejap... sudah berlari meninggalkan Bulan, dan dalam waktu 3 detik juga , Star bahkan sudah ada di ambang pintu sambil memeluk kuat dan erat hadiah untuk kakeknya.

“Star mau ke mana?” Tanya Bulan agak panik.

“Mau kasih kakek hadiah, Star mau tunggu kakek di luar saja, mama,”Ucap Star dengan nada yang sangat riang, tanpa menoleh sedikitpun kearah mamanya.

Mamanya yang jantungnya rasanya ingin meledak di dalam sana. Semoga papanya menerima dan suka dengan pemberian cucunya Star. Bisik hati Bulan penuh harap di dalam sana.

Benar feeling, Star. Mamanya yang nyusul dirinya agar nunggu kakek di dalam rumah saja, Star tolak, karena Star yakin kakek akan pulang sebentar lagi, dan benar saja, baru sekitar 3

menit mamanya masuk ke dalam rumah, karena Star minta minuman segar, mengingat siang ini matahari menyinar dengan sangat terik di luar sana dan angin juga bertiup lumayan kencang, membuat rambut ikal Star yang agak panjang terbawa angin dan menjadi berantakan.

Itu, mobil warna merah keren yang merupakan warna kesukaan Star baru saja masuk ke dalam pagar yang di buka oleh Paman Yadi. Mobil milik kakeknya.

“Untung aku tunggu di luar tadi,”Ucap Star senang dan bangga. Star juga sudah turun dari dudukannya di atas kursi. Star berdiri di tengah-tengah teras, menanti tak sabar, kakeknya yang turun dari mobil.

Senyum Star sangat lebar di saat pintu mobil warna merah, sedang di buka oleh kakeknya.

“Kakek....” Panggil star girang, masih dengan senyum lebar yang setia tersungging di kedua bibirnya.

Tapi, senyum lebar Star seketika lenyap di saat Star melihat ... di dalam gendongan kakeknya ada ... ada Bima. Ada Bima yang saat ini sedang dekap erat sebuah robot besar yang ada di depan dadanya.

Kening Star juga terlihat berkerut bingung, pagi tadi Star ngintip pas kakeknya pergi. Kakeknya nggak pergi sama Bima, tapi kenapa kakeknya bisa pulang dengan Bima?

Ah, dari pada capek mikir. Star akan bertanya langsung saja sama kakeknya.

“Kakek...” Ucap Star manja, dan Star juga sudah dekap erat kedua kaki besar dan panjang kakeknya.

Tapi, baru sekitar 3 detik Star peluk kakeknya, tubuh Star melangkah mundur 3 langkah ke belakang, hampir jatuh di saat kakeknya melepaskan kasar dan paksa pelukan Star dari kedua kakinya.

“Bima capek, Kakek harus membaringkan Bima dulu ke tempat tidurnya. Kami barusan pulang jalan-jalan, butuh istirahat...” Ucap Fikar dengan nada datar dan raut wajah tanpa ekspersi.

Dorongan kakeknya pada tubuhnya yang kecil, nggak buat Star nangis. Tapi, ucapan kakeknya barusan. Kakeknya yang sudah pergi dengan Bima tanpa melihatnya, membuat Star nangis.

Wajahnya yang putih bersih seketika merah padam, kedua bibir tipis dan merahnya bergetar hebat karena Star menahan isak tangisnya sebisa mungkin, tapi di saat Star melihat mamanya yang menatapnya di depan sana dengan satu gelas yang berisik jus jeruk di tangannya, isakan Star pecah dan Star berlari keras untuk memeluk mamanya dan mengadu pada mamanya.

“Kakek ajak Bima jalan-jalan, Ma. Kenapa Star nggak di ajak? Hiks. Hiks.”

“Terus, Star peluk kakek, tapi kakek dorong. Apa nggak boleh Star peluk kakek?”

Bima sering peluk kakek. Tapi, kenapa kalau Star peluk kakek nggak mau?”

“Apa nggak boleh cucunya peluk kakekny yang dia sayang?”

“Kenapa Kakek nggak suka, Star? Apa Star nakal? Benar, kakek nggak suka, Star? Terus kalau nggak suka alasannya apa? Star nggak suka sayur karena alasannya sayur pahit, tapi kenapa Kakek nggak suka Star? Malah suka Bima? Bima yang nggak bisa baca, lebih pintar dan hebat Star....” Ucap Star di sela isak tangisnya, tanpa memberi sedikitpun kesempatan pada mamanya untuk menjawab satu per satu pertanyaan. Yang 100% tidak bisa Bulan jawab.

“Mau tahu nggak jawabannya, kenapa kakekmu nggak suka kamu, dan lebih suka Bima?”Ucap suara itu dengan nada tenang.

Membuat Star dengan kasar, melepaskan pelukan pada mamanya bahkan Star secepat kilat sudah mengahmpiri sang pemilik suara barusan. Seorang laki-laki tinggi tegap, yang menatap Star dengan tatapan dingin dan tak bersahabatnya. Dengan Star yang susah payah mendongak maksimal agar bisa menatap orang yang bisa kasih ia jawaban atas pertanyaannya.

“Om Damar tahu, apa alasan kakek nggak suka di peluk Star? Kakek nggak suka Star?”Tanya Star dengan nada penuh harapanya mendapat anggukan mantap dan senyum misterius dari Damar. Membuat Bulan yang melihat senyum misterius Damar, menahan nafasnya kuat saat ini.

“Kakek nggak suka kamu, Star. Karena kamu adalah anak haram mamamu....!!!”

Empat Puluh Sembilan

“Kakek nggak suka kamu, Star. Karena... Karena kamu adalah anak haram mamamu,”

“Eh, upssss...”Ucap Damar lagi cepat melihat wajah Star yang sangat sangat kebingungan saat ini.

“Kamu nggak tahu artinya ya, apa ucapan om barusan?”Tanya Damar dengan senyum lebarnya membuat Star jelas langsung menganggukan kepalanya cepat dan tegas.

“Nggak tahu, tapi Star tahu karena Star adalah anak haram. Star nggak tahu arti haram itu apa, Om? Di sekolah belum pernah dengar...”Ucap Star dengan nada yang super polos.

Berhasil membuat Bulan menahan nafasnya kuat, dan sudah ada air mata yang mengalir di sudut mata Bulan saat ini. Sakit... Sakit hati Bulan mendengar Damar mengejek anaknya yang tidak lain dan bukan, Star juga adalah anak Damar. Anak kandung Damar. Demi, Tuhan. Tanpa Damar tahu, kalau ia sedang mengejek dan mengolok anaknya. Anak yang berasal dan tumbuh karena air ma*i-nya.

“Akan Om kasih tahu artinya, dengar baik-baik ucapan Om...”Ucap Damar memnuat Bulan gelapan. Panik.

“Ayo Star. Kita masuk ke dalam kamar.... antar mama ambil hadiah untuk...,”

“Star mau sama Om Damar dulu. Kan, Om Damar belum kasih tahu arti haram, Mama...”Ucap Star sambil menggelengkan kepalanya kuat, menolak ajaran mamanya.

Dan Bulan menahan nafasnya kuat, di saat Damar saat ini bahkan sudah mengelus ubun-ubun anaknya saat ini...

“Haram artinya Star ngeyel atau nakal. Star nakal karena Star nggak suka makan sayur. Kalau mau di suka sama kakekmumu, di sayang sama kakekmumu, ya, kamu harus makan sayur kalau lagi makan. Bima kan suka makan sayur, makanya di sayang kakeknya,”

“Udah, itu jawabannya. Om mau ke kamar dulu ya, makan sayur nanti kalau makan nasi, biar cepat besar dan kuat...”Ucap Damar dengan senyum manisnya, dan Damar tanpa menunggu jawaban atau sahutan yang keluar dari mulut Star yang terlihat sedang merenung saat ini, Damar langsung meninggalkan Star tanpa kata, dan tanpa menoleh sedikitpun.

Bulan?

Setelah Damar pergi, Bulan langsung membawa anaknya Star ke dam gendongan hangatnya. Bulan memeluk anaknya erat tapi tiidak melukai anaknya sedikitpun. Mulutnya mengecup-ngecup pipi anaknya yang super harum dan lembut....

“Mulai siang ini, Star harus makan sayur ya? Paham kan sama ucapan Om Damar tadi?”Bisik Bulan lembut mendapat anggukan

mantap dari Star yang sedang tersenyum lebar dan kedua mata berbinar-binar sangat senang saat ini.

Bulan mengetuk pintu ruang kerja papanya dengan penuh tekad. Walau tak dapat di bohongi, jantungnya rasanga ingin meledak di dalam sama.

Jam saat ini menunjukkan pukul 8 malam. Ada yang ingin Bulan bicarakan dan minta pada papanya.

Anaknya Star tadi dengan raut wajah hampir muntah, mencoba memakan sayur. Wortel dan kentang yang di sop. Untung saja, lama kelamaan, pada akhirnya Star bisa menghabiskan dua sendok sop tadi. Hanya demi... hanya demi di sayang sama kakeknya.

Bulan memejamkan kedua matanya erat, sudah 4 kali total Bulan mengetuk pintu, dan sudah 2 menit berlalu, dan tidak ada sahutan dari papanya di dalam sana.

Bulan hampir menyerah dan balik ke kamarnya, tapi sahutan tegas papanya yang menyuruhnya masuk, menahan langkah dan keinginan Bulan untuk kembali ke kamarnya.

“Ada apa ingin menumuiku?” Ucap Fikar dengan nada sedangnya, membuat Bulan yang berdiri di depan meja kerja papanya memilimilin jari tangannya yang terasa sangat dingin dan berkeringat saat ini.

“Kalau tidak ada yang ingin kamu katakan. Pergi tidur lah, banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan....”

Brak

Ucapan dengan nada datar Fikar di atas, terhenti di saat Bulan melangkah mengitari meja kerja papanya, dan Bulan dengan cepat sudah menjatuhkan dirinya di atas lantai, tepat di samping kanan kursi kebesaran milik papanya yang sedang duduk di atasnya. Papanya yang terlihat tegang saat ini, menatapnya dengan tatapan penuh tanya.

Dan Bulan juga sudah bersimpuh saat ini, di samping papanya. Air matanya dalam sekejap, sudah jatuh dengan bulir yang besar, deras dan dalam sekejap sudah membuat basah hampir satu wajah Bulan.

“Bisa kah, setelah ini, Papa mau memeluk dan balas memeluk pelukan, Star? Dia sudah mau makan sayur. Dia sedikit beda bukan dalam hal ini dengan Bang Evran?”

“Dan tolong, tolong, Pa. Tolong... Bulan sangat memohon sama papa... nggak usah terima hadiah atau kado dari Bulan. Tapi, hadiah dari Star. Tolong papa terima. Kasian anak sekecil itu, Pa. Dia akan sangat kecewa kalau hadiah yang sudah ia beli untuk papa tidak mau di terima bahkan di sentuh oleh, Papa... “

“Tolong dan terimah kasih, Pa...”

Bulan tersenyum sinis, melihat Damar yang sedang mencuci tangannya di wastafel yang ada di dapur.

Laki-laki itu baru selesai makan mie instan, Bulan menghirup sisa aroma mie sedap yang kuat yang masih menempel kuat di area dapur.

Dan cepat, Bulan. Cepat lakukan apa yang ingin kamu lakukan pada laki-laki bangsat itu. Teriak batin Bulan tegas di dalam sana.

Sehingga dalam waktu seperkian detik, Bulan sudah ada tepat di belakang Damar yang masih menggosok dan mencuci bersih tangannya, dan Bulan juga... bahkan sudah memeluk Damar dengan pelukan yang sangat erat dari arah belakang membuat tubuh Damar jelas sontak menegang kaku.

“Damarrhhhh,”Ucap Bulan serak, dengan kedua bibir yang bahkan sudah menempel dengan leher Damar.

Damar yang sedang bergidik ngilu saat ini. Bahkan bulu-bulu di seluruh tubuh Damar dari ujung kaki hingga ujung kepala terlihat meremang, membuat Bulan yang melihatnya semakin tersenyum sinis tanpa Damar lihat.

Dan Bulan...

Meremas lembut tapi agak kuat pen*s Damar. Membuat desahan sakit dan nikmat lolos dengan bersamaan di mulut Damar.

Damar yang saat ini sudah membalikkan badannya kearah Bulan dan hampir menyerang Bulan. Membalas permainan nakal tangan dan mulut Bulan.

Tapi, belum sempat kedua bibir Damar menyentuh dan memakan bibir Bulan.

Bulan terlebuah dahulu....

cuih

Meludahi wajah Damar bahkan sampai wajah Damar basah, membuat Damar tercekak kaget di tempatnya, dan gairahnya yang berhasil Bulan bangkitkan dalam waktu seperkian detik sudah luruh, hilang entah kemana, dan gairah Damar juga semakin hilang bahkan di gantikan dengan rasa sakit di saat Bulan...

Plak

Menampar dengan tamparan yang super kuat pipi kanan Damar bahkan membuat sudut bibir Damar berdarah saat ini.

“Itu adalah balasan yang belum seberapa aku berikan padamu, Damar. Balasan karena kamu sudah mengatakan hal yang tidak-tidak pada anaku,”

“Kamu juga harus tahu, Damar. Aku selalu berdoa sama, Tuhan. Walau kamu jahat. Aku tetap berdoa untukmu. Semoga suatu saat nanti, di saat kamu sadar dan tahu, kamu kuat dan nggak memilih untuk bunuh diri nantinya....”

Lima Puluh

Wajar anaknya merasa di bedakan, wajar anaknya mengemis kasih sayang dan cinta pada kakeknya.

Bulan saja saat ini, merasa sangat iri sekaligus sakit hati melihat kelakuan papanya saat ini.

Sakit hati untuk anaknya Star yang tidak lain dan bukan adalah cucu kandung papanya. Tapi... lihat lah di atas lantai yang sudah di alasi dengan tikar plastik, papanya dengan sabar dan lembut sedang menyuap Bima makan.

Bima yang jadi anak emas, dan kesayangan semua orang di rumah ini. Bima yang tidak ada hubungan darah sedikitpun dalam keluarga ini terlebih hubungan darah dengan papanya, tidak ada. Karena Bima hanya lah anak angkat yang di ambil sama kakaknya dengan Damar di panti asuhan.

Bima... Bima yang tadi telat bangun, bangunnya pukul 8 pagi, dan hari ini adalah tanggal merah, semua kantor dan sekolah libur. Karena cucu kesayangannya masih tidur, dapat Bulan dengar dengan jelas, ucapan dan titah papanya pada Mbak yang ingin membangunkan Bima, tapi di larang. Biar saja Bima tidur dulu sepuasnya.

Sedangkan apabila di saat anaknya Star telat bangun dan mereka harus makan bareng, maka Star akan di paksa bangun, sangat berbeda bukan dengan perlakuan papanya pada Bima?

“Eenggggh,” Erangan kecil lolos dari mulut Star yang dengan jahatnya, Bulan. Bulan paksa agar anaknya Star tidur 30 menit yang lalu, padahal hari masih pagi dan pukul 6 pagi tadi Star baru bangun.

Tapi, itu semua Bulan lakukan agar anaknya tidak sakit hati, iri dan cemburu melihat Bima yang sangat di manja dan di sayang kakeknya.

“Maaf, Star. Maaf...,” Bisik Bulan lirih sekali, bisikan yang tidak akan bisa di dengar oleh Kakaknya Pelangi dan Damar yang entah sedang melihat apa dalam layar ponsel Damar. Damar dan Palengi yang duduk tepat di depannya saat ini, tapi di sofa seberang Bulan.

Bulan minta maaf? Karena Star harus bernasib malang, kasian bahkan di benci, tidak di suka orang karena Star terlahir dari rahimnya.

“Kenapa sih, aku nggak hamil-hamil, Mas? Kistaku udah kempes, kenapa belum hamil-hamil, aku pengen punya anak perempuan,” Ucap suara itu terdengar sangat merajuk sekaligus kesal, membuat Bulan yang menatap lembut dan hangat pada wajah lelap anaknya segera menatap keasal suara.

Tapi, sial! Tatapan Bulan malah bertemu pandang dengan Damar, yang entah dengan alasan apa, laki-laki bangsat itu dengan terang-terangan menatap kearah dirinya dan anaknya.

Dan tidak suka dengan keadaan saat ini, Bulan dengan pelan-pelan bangkit dari dudukannya di atas sofa, dan tanpa Pelangi lihat, tapi di lihat oleh Damar...

Bulan...

“Mampus!”ucap Bulan tanpa suara, tapi bisa bahkan sangat di mengerti oleh Damar, membuat tubuh Damar terlihat menegang kaku saat ini. Dengan Bulan yang puas melihatnya, bahkan Bulan sudah tertawa terbahak-bahak menuju kamarnya, membuat pelangi dan Fikar yang tidak mengerti, bingung melihat dan mendengarnya.

Sedang Damar yang mengerti kenapa dan untuk siapa bahkan Bulan barusan, membuat wajah Damar merah padam, merasa harga dirinya yang tinggi di injak oleh Bulan. Andai tidak ada Pelangi dan Fikar. Satu tamparan sudah melayang di pipi Bulan. Seperti kemarin, di saat Bulan meludah bahkan menampar wajahnya, Damar tak segan untuk menampar balik Bulan, bahkan sampe Bulan mimisan kemarin malam.

Untuk hal apa dia menyesal dan bunuh diri atas ucapan Bulan kemarin?

Bulan gila dan bar-bar!

Belum selesai Bulan menyelimuti anaknya, pekerjaan ringan Bulan itu harus terhenti di saat ada seseorang yang mengetuk pintu kamarnya 2 kali.

Dan tanpa mendapat sahutan dan jawaban dari Bulan dulu sebagai sang pemilik kamar, orang yang mengetuk itu langsung membuka dan masuk ke dalam kamar Bulan.

Bulan hampir marah, karena kelancangan orang itu, tapi kata-kata marah Bulan kembali tertelan di saat Bulan melihat siapa orang yang masuk ke dalam kamarnya.

Yang sedang berdiri dengan tenang, dan menatapnya dengan tatapan andalannya, dingin dan dalam, dan menampilkan raut wajah yang sangat datar.

Itu...

“Papa...,” Ucap Bulan dengan suara tercekatnya, dan Bulan semakin tercekat bahkan wajah Bulan pucat pasi dalam sekejap di saat Fikar....

“2 bulan yang lalu anakmu ulang tahun yang ke- 5 tahun, dan kamu harus menepati janjimu, jangan munafik sehingga aku semakin tidak suka dan membencimu karena mangkir dari janji yang sudah kamu buat bahkan sudah ada tanda tangan di atas kertas bermaterai, hitam di atas putih, aku ingin menagih janjimu 5 tahun, dan 3 tahun yang lalu, Bulan. Star akan sesegara mungkin Papa masukan ke dalam pondok pilihan papa. Demi Tuhan, kali ini

tidak akan ada orang yang bisa mencegah papa keinginan dan titah papa, walau itu Tuhan sekalipun, Star akan segera papa masukan ke dalam pondok!!!”

Lima Puluh Satu

Dengan tangan yang sedikit gemetar, Bulan mencabut rumput liar yang tumbuh dengan subur di atas gundukan kuburan seseorang yang sangat Bulan cintai, seseorang yang sangat menyayangi Bulan dengan tulus, seseorang yang berani membela Bulan, dan seseorang yang berani menentang papanya, dan seseorang yang merupakan satu-satunya yang membela Bulan di dunia ini, selain Om Remy-nya.

Dan perlahan tapi pasti, air mata yang Bulan tahan sedari tadi, akhirnya lolos dari kedua mata Bulan, membasahi pipi Bulan dan dalam sekejap bahkan bulir air mata Bulan juga sudah menetes di atas gundukan tanah merah yang sedikit basah oleh embun pagi.

Bulan menangis melihat keadaan makam yang saat ini sedang ia bersihkan. Rumputnya tumbuh subur dan panjang, bunga warna warni yang di atas gundukn kubur ini bahkan sudah berwarna hitam, sudah hancur dan hampir menyatu dengan tanah, kembang dan bunga yang Bulan tabur 2 bulan yang lalu. Yang artinya...

“Papa ataupun Pelangi tidak pernah datang mengunjungi mama, ya? Mereka tidak pernah merindukan mama ya?”

“Kenapa hati Bulan sangat sakit, mengetahui hanya Bulan yang rutin datang mendoakan mama langsung di tempat peristirahatan, Mama?”

“Apa alasan papa dan Pelangi...,” Bulan bahkan tidak sanggup untuk meneruskan kata-katanya yang berisi fakta dan kenyataan yang pahit.

Dan ya, pemilik kuburan itu adalah mama Bulan, Ailen. Ailen yang meninggal 3 tahun yang lalu, membuat Bulan merasa hancur dan bersalah.

Mamanya Ailen meninggal di dalam kamar perawatan Star 3 tahun yang lalu.

Mamanya Ailen meninggal karena serangan jantung. Serangan jantung terjadi karena mamanya kaget dan *shock* dengan fakta yang tidak sengaja Bulan ucap dengan mulutnya karena Bulan merasa aman, ia sendiri yang ada dalam ruangan perawatan anaknya.

Tapi, mungkin karena rasa sedih melihat keadaan anaknya, banyak masalah dan beban pikiran, Bulan tidak menyadari kehadiran mamanya.

Sehingga mamanya tak sengaja mendengar dari mulut Bulan tentang siapa ayah kandung atau ayah biologis dari Star yang tidak lain dan bukan adalah Damar.

5 menit setelah mengetahui fakta itu, mamanya mengeluh dadanya sakit dan sesak, dan semenit kemudian, mamanya tumbang dan di nyatakan meninggal di tempat oleh dokter.

Membuat Bulan merasa bersalah, membuat Bulan semakin di benci oleh papanya, karena mamanya meninggal di dekatnya dan sedang bersamanya. Papanya mengira, mamanya meninggal karena stress dan juga terjadi serangan jantung karena panik dan takut akan keadaan anak haramnya, membuat papanya juga semakin membenci Star.

Dan apa yang papanya tagih kemarin membuat Bulan sangat menyesal karena sudah berjanji dulu. Yaitu 5 tahun dan 3 tahun yang lalu. Bahkan 3 tahun yang lalu Bulan sudah membubuhkan tanda tangannya di atas materei, apabila Bulan melanggar Bulan akan di jerat oleh hukum yang berlaku.

Papanya kejam. Sangat kejam. Karena memanfaatkan ketidakberdayaan Bulan. Anaknya Star 3 tahun yang lalu jatuh di atas ranjang dan kena penyakit saraf. Anaknya Star yang tidak ada identitas, anak ilegal, karena lahir dan ada di luar pernikahan. Biaya pengobatan Star sangat banyak, harus melakukan terapi juga, membuat Bulan berhutang banyak pada papanya, yang harus Bulan bayar dengan menurut akan segala titah dan aturan dari papanya.

“Kok berhenti, Ma. Kan biasanya mobil mama nggak pakrir di sini? Itu di bawah pohon biasanya?” Ucap Star dengan raut wajah

bingungnya, kepalanya melongok kesetiap arah di halaman rumah kakeknya yang sangat besar dan luas.

Bulan? Menoleh dengan senyum lebar kearah anaknya yang sedang fokus menatap kearah luar. Walau hatinya entah kenapa sangat resah dan takut saat ini.

Perasaan Bulan juga tidak enak, itu... di depan ada mobil papanya yang parkir. Padahal jam baru menunjukkan pukul 10 lewat 30 menit, papanya biasanya pulang kerja jam 5 atau 6 sore. Tapi, kenapa Selasa minggu ini, papanya pulang cepat.

“Ada mobil kakek, Mama. Yey, Star mau ajak main pistol, Ma. Pistol air Star beli 2 di sekolah tadi,”Ucap Star girang.

“Ayo, Ma. Parkilin cepat mobil mama. Star mau turun. Main sama kakek. “Ucap Star heboh membuat Bulan mau tidak mau menuruti ucapan anaknya.

Dan Bulan saat ini memegang kuat tangan anaknya yang bergerak dan lari dengan lincah. Bulan dan Star sudah ada di ambang pintu, tapi karena perasaannya semakin merasa tak enak, Bulan mendadak menghentikan langkahnya membuat Star bingung dan menatap penuh tanya pada mamanya saat ini. Penuh protes juga. Mamanya lama jalannya buat ia semakin tidak sabar ingin menunjukkan pistol airnya sama kakek.

“Mama... kok berhenti? Lepasin tangan, Star. Star mau cari kakek!” Ucap Star dengan

wajah memelasnya, dan Star mencoba melepaskan tangannya dari genggaman mamanya, tapi sayang, tidak bisa. Mamanya menggenggam kuat tapi lembut tangannya.

“Nggak usah cari, kakek. kakek udah ada di depan Star saat ini,”Ucap suara itu lembut dan hangat.

Deg

Membuat jantung Bulan rasanya ingin meledak mendengarnya, membuat kedua lutut Bulan juga gemetar hebat saat ini di bawah sana.

“Papa...,”Ucap Bulan pelan.

“Ngapain masih berdiri di situ?”Tanya Fikar lembut membuat perasaan Bulan merasa semakin tidak enak.

Bahkan dengan lembut, Fikar sudah menggendong Star, selama 5 tahun Star ada di dunia ini untuk pertama kalinya papanya menggendong Star, membuat air mata sudah mengalir di sudut mata Bulan. Dan ingin mengalir deras tapi Bulan tahan sebisa mungkin.

Cup

“Nanti kita main bareng ya, cucu kakek. Main dulu di ruang tv, kakek mau ngomong sesuatu sama mama Star, ya?”Ucap Fikar lembut sekali pada Star mendapat anggukan patuh dan juga kecupan penuh sayang pada pelipisnya dari Star.

“Kita main pistol air, ya, Kakek. Star beli 2 tadi,” Ucap Star semangat. Dan dengan

semangat tinggi, Star sudah berlari menuju ruang tv seperti yang kakeknya suruh, meninggalkan mamanya yang semakin merasa takut saat ini.

Takut melihat papanya yang berubah 180%. Terlihat lembut dan sayang pada anaknya Star. Berbicara lembut padanya juga untuk pertama kalinya. Ada apa dengan Papanya?

Brak

Lamunan Bulan buyar di saat Papanya melempar brosur yang di tangkap Bulan dengan susah payah, berlembar-lembar brosur dan kertas.

“Nikmati sisa harimu dengan , Star. Nama Star sudah ada dalam daftar siswa yang akan belajar dan tinggal di pondok itu. Tanpa papa kasih tahu kapan lebih tepatnya Star akan papa antar ke pondok, kamu harus siap-siap, Bulan. Intinya harus siap-siap!”

Lima Puluh Dua

Perasaan Damar tidak enak, bahkan sangat tidak enak. Pikirannya entah kenapa selalu tertuju pada Star dan Bulan. Tapi, yang lebih banyak, pikiran dan kedua mata Damar seakan melihat Star sedang ada di depannya, menatapnya dengan tatapan polos dan senyum hangat khasnya yang di ambil Star dari ibunya Bulan.

Dan karena merasa tak enak, membuat Damar nekat, laki-laki itu setelah menjemput anaknya... Damar meninggalkan anak dan istrinya di kantornya, dan ia meleset kemari, Damar memberi alasan kalau di salah satu cafenya yang berhasil Damar rintis dan bangun 3 tahun yang lalu, ada masalah. Membuat Pelangi terlebih Bima anaknya yang sangat manja itu dengan berat hati mengizinkan dirinya pergi.

Padahalnya, nyatanya atau faktanya, tidak ada masalah di cafe, dan Damar malah pulang ke rumah saat ini.

Dan perasaan Damar semakin tidak enak, melihat di depan rumah, tidak hanya ada mobil Bulan yang parkir, tapi ada mobil papa mertuanya juga.

Dan rasanya perut Damar ingin keluar dari tempatnya, jantungnya rasanya sudah di

renggut paksa dari rongganya di saat Damar mendengar ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut papa mertuanya.

Star... Star sudah papa mertuanya daftarkan di salah satu pondok yang ada di kota ini. Yang artinya Star akan segera pergi dari rumah ini kan?

Star akan tinggal di pondok, artinya Damar tidak akan bisa melihat Star lagi.

Entah kenapa, hati Damar sangat tidak rela, hati Damar sakit mendengar Star akan di masukkan ke dalam pondok.

Bahkan... Bahkan umur Star baru genap 5 tahun, bisa kah anak yang masih umur 5 tahun jauh dari kedua orang tuanya ? Ah, Star kan nggak ada papanya, dia anak haram, bisa kah Star jauh dari mamanya?

Anaknya Bima saja, tidak melihat dirinya atau Pelangi di saat anak itu bangun tidur di pagi hari akan histeris.

“Tidak! Setelah di pikir-pikir, apa yang ingin aku lakukan pada Bulan dan Star sangat jahat,”

“Sangat-sangat jahat karena berniat mengasingkan Star bahkan ke luar negeri 5 tahun yang lalu,”

“Pasti Bulan akan hancur, kamu nggak sejahat itu, Damar. Kamu nggak sejahat itu,”

“Aku saja yang bukan siapa-siapa anak itu, Star. Karena sering melihatnya, akan merasa sangat kehilangan apabila ia tidak ada di rumah ini lagi,”

“Pertanyaanya, bagaimana dengan Bulan yang merupakan ibu, Star? Pasti rasanya berat?

Iya kan?”Bisik Damar dengan air mata yang sialannya sudah mengalir membasahi kedua pipinya yang dalam sekejap sudah terlihat pucat pasih saat ini.

Raut wajahnya terlihat menahan sakit. Menahan rasa sesak dan sakit di dadanya yang luar biasa menyiksa saat ini.

Entah apa alasannya, apa alasannya dadanya harus sesakit dan sesesak ini hanya karena memikirkan ia tidak akan pernah bisa melihat Star lagi dengan leluasa. Memikirkan Bulan akan sedih, membuat kepala Damar juga rasanya ingin pecah saat ini.

“Aku... masih adakah kesempatan dari, Bulan? Misal aku ingin memintanya agar dia kembali bersamaku, Tuhan? Benar, rasa sesal itu selalu ada di akhir, seperti aku saat ini yang baru menyadari, kalau... kalau rasa suka yang aku miliki untuk Pelangi hanya lah rasa suka sesaat, aku terjebak dalam godaan setan yang membuat aku sangat menyesal saat ini, masih adakah kesempatan untuk bisa kembali bersama, Bulan? Aku akan menerima dia apa adanya, akan menyayangi anaknya sebagai aku menyayangi anakku sendiri. Star akan ku anggap sendiri, tapi pertanyaannya, masih mau kah Bulan padaku?”

“Atau memakai cara licik saja untuk bisa mendapatkan Bulan lagi??”

Lima Puluh Tiga

Jadi ini jawaban dari perasaan tidak enak Bulan. Jawabannya sangat mengguncang hati dan pikiran Bulan.

Membuat Bulan pusing dan sangat stress, dan membuat kepala Bulan rasanya ingin meledak sejak jam 11 tadi siang hingga saat ini, di saat jam bahkan sudah menunjukkan pukul 12 malam lewat 10 menit.

Kedua mata Bulan sedikitpun tidak bisa dan ingin terpejam. Ucapan papanya bagai kaset rusak, mengiang-ngiang dalam telinga dan juga hati Bula di dalam sana. Berbisik-bisik sendiri, membuat Bulan... di saat hampir terbang ke alam mimpi, Bulan tersentak kaget oleh kata-kata papanya.

Papanya yang sangat lancang, dan papanya yang membuat hati Bulan kacau dan sakit saat ini, mungkin membuat sakit, sesak, tidak senang, dan tidak suka dari semua ibu yang ada di dunia, pasti akan berat bahkan tidak mau berpisah dengan anaknya, apalagi... umur Star masih lah sangat kecil umurnya baru 5 tahun.

Apa yang bisa anak umur 5 tahun lakukan di pondok!? Menurut Bulan tidak ada. Bulan tidak mau kehilangan momen dan masa kecil anaknya. Bulan tidak akan mau dan tidak akan rela.

“Tapi, janji tetap lah janji, Star. Mama nyesal, Sayang. Mama nyesal sudah tanda tangan surat itu, sangat nyesal...” Bisik Bulan tercekak, dan semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh anaknya saat ini, yang terlihat sangat-sangat kelelahan.

Papanya tega, setelah 5 tahun sekian, tadi siang hingga malam, adalah kali pertama papanya mau main dengan Star. Ngobrol dengan jarak yang dekat dengan Star, dan mau melakukan apa yang Star mau dan suruh. Salah satunya yaitu Star ingin di suap kakeknya, seperti kakeknya yang sering nyuap Bima. Melihat wajah girang anaknya yang untuk pertama kalinya baru di suap kakeknya, air mata diam-diam mengalir di sudut mata Bulan... sakit hati Bulan. Sakit untuk anaknya Star.

“Tapi, kalau mama nggak tanda tangan 3 tahun yang lalu, mungkin kamu sudah jadi anak cacat, kaki kecil sebelah, dan anggota tubuh tidak berkembang, mati rasa, cacat, Nak. Tapi, sumpah, Sayang. Mama nggak sanggup jauh apalagi terpisah dari kamu, mama nggak sanggup, walau itu hanya sesaat mama nggak sanggup,”

“Mama... akan menyuruh kakekmumu, bunuh saja mama dengan kamu besok. Agar kakekmumu puas, agar kakekmumu nggak perlu memasukan kamu ke dalam pondok, kita mati sama-sama saja besok. Mama nggak main-main, Star. Lihat

saja besok. Mama capek. Sangat capek selama 6 tahun ini, dan apabila mama di paksa agar jauh dari kamu, hanya satu pilihannya, yaitu kita meninggal sama-sama saja besok...”

Fikar menatap tajam pintu cokelat yang ada di depannya saat ini, kedua tangan yang ada di sisi kanan dan kiri tubuhnya terlihat mengempal erat, nafasnya terdengar sedikit memburu.

Dan untuk menormalkan pernafasannya, Fikar terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu, dan di saat perasaannya sudah terasa membaik, tangan Fikar mengulur dengan gemetar, untuk membuka pintu warna cokelat yang ada di depannya.

Pelan sekali Fikar mendorong pintu itu, bahkan... Fikar juga menahan nafas kuat, dan setelah pintu di buka agak lebar. Fikar di sambut oleh suasana kamar yang sangat terang, yang artinya sang pemilik kamar tidak tidur dengan keadaan lampu di matikan.

Dan ya, saat ini, jam menunjukkan pukul 4 pagi, hari masih sangat lah gelap di luar.

“Star....,” Bisik Fikar pelan sekali, tapi ada senyum senang dan lega, melihat posisi tidur Star yang ada di pinggir, Bulan malah yang ada di samping tembok, dan jelas Star yang ada di

pinggir ranjang, akan memudahkan apa yang ingin di lakukan oleh Fikar saat ini.

Fikar yang dengan semangat, berjalan bahkan sudah berdiri tepat di depan Star yang tidur telentang sambil menghisap kuat jempol tangannya, melihatnya, membuat Fikar terkekeh kecil, cucunya Star terlihat lucu dan sangat menggemaskan saat ini.

Tapi, dalam waktu seperkan detik, kepala Fikar dengan cepat menggeleng, mendinginkan wajahnya serta kembali menampilkan raut yang sangat datar saat ini.

“Tuhan saja menyetujui keinginanmu, Fikar. Tidur Bulan terlihat sangat lelap, dan itu memudahkan semua rencana yang sudah kamu susun dengan rapi dan baik...” Gumam Fikar pelan, dan tangannya dengan gemetar; mengulur kearah kening Bulan yang terlihat sangat lelap saat ini, tapi keningnya sedikit berkerut, dan entah kenapa... Fikar sangat ingin membelai dan menyentuh kening Bulan, yang tidak pernah Fikar lakukan lagi sejak anaknya Evran meninggal, dan semua itu karena anak pembawa sialnya Bulan, 25 tahun yang lalu.

“Tidak, Fikar. Segera gendong Star, lalu keluar dari kamar ini, menuju mobil yang sedang di panaskan Indra lalu menuju pondok tempat Star belajar. Star anak pembawa sial! Star sama seperti ibunya, dia adalah aak pembawa sial! Karena mengkhawatirkannya 3 tahun yang lalu, membuat istriku Ailen

meninggal. Anak dan ibu sama saja...”Ucap Fikar dengan geraman tertahannya, dan dengan kasar, Fikar mengambil tubuh Star dan menggendongnya, setengah membanting tubuh mungil itu di depan dadanya yang masih bidang dan keras di umurnya yang sudah kepala 6 saat ini.

Bahkan erangan dan ringisan sakit, keluar dari mulut Star saking kasarnya perlakuan Fikar sama Star dan dengan menyedihkannya bahkan kedua mata Star sempat terbuka kaget, lalu kembali tertutup lagi dengan lemah...

“Kamu akan aku bawa ke pondok subuh ini juga, Star. Ini yang terbaik untuk Bulan. Dan ini yang terbaik juga untuk kamu. Umur Bulan masih muda, walau ia anak yang ku benci, aku mau dia menikah dengan orang baik-baiik, terpandang, dan mapan. Dan agar semua itu bisa terjadi, kamu harus tidak ada di samping, anakku Bulan. Kamu bagai parasit, membuat laki-laki yang ingin mendekati anakku merasa risih dan mundur...”Ucap Fikar masih dengan geraman tertahannya.

Dan ya, Star akan Fikar bawa subuh ini juga ke pondok, menggunakan kesempatan emas di saat Bulan sedang tidur, biar tidak ada drama murahan nantinya kalau Fikar bawa Star di saat Bulan sudah terjaga dari tidurnya....

Lima Puluh Empat

Shit! Umpat Fikar dengan bisikan lirihnya, tubuh Fikar menegang kaku, Fikar juga terlihat menahan nafasnya kuat saat ini.

Bagaimana tidak, di saat Fikar baru mendudukan dirinya di dalam mobil tepat di belakang kursi kemudi, Star merengek kecil, lalu di susul... kedua mata Star yang sudah terbuka lebar detik ini, dan hampir saja tangisan Star pecah.

Tapi, Fikar...

“Cucu kakek sudah bangun, ya? Maafkan kakek, kakek nggak hati-hati dan pelan-pelan, Star yang lagi bobo malah ke bangun...”Ucap Fikar dengan nada yang di buat sedih, menyesal, dan bersalah.

Star? Anak itu dengan wajah yang super polos, terlihat mengedip-ngedipkan kedua matanya yang masih lengket, tapi Star buka paksa bahkan karena takut apa yang ia lihat tidak benar, ia sedang di pangku kakeknya saat ini, Star terlihat meggosok kedua matanya, menggunakan kedua tangannya sekaligus dengan agak kasar, dan melihat Star yang gosok kuat dan kasar matanya, membuat tangan Fikar dengan kaku menahan tangan Star lalu menurunkannya perlahan.

“Nggak boleh di gosok keras dan kuat-kuat matanya, nanti sakit, terluka, dan memerah,” Ucap Fikar dengan suara tercekatnya.

Fikar yang sedang menahan nafasnya kuat saat ini, Fikar juga yang sedang berusaha matimatian menormalkan detak jantungnya yang rasanya ingin meledak di dalam sana.

Bukan hanya ingin meledak, tapi Fikar juga merasakan perasaan yang aneh. Jantung, hati dan perasaannya terasa hangat dan nyaman, dan Fikar merasa gemas bukan main melihat Star yang mengedip-ngedipkan ke dua matanya tadi.

Tapi, dua detik kemudian, kepala Fikar menggeleng tegas. Tidak! Tidak! Star dengan mamanya sama saja. Sama-sama orang yang menjadi sumber luka dirinya bahkan sumber luka untuk keluarga besar mereka.

“Matikan ac, Indra. Cucuku kedinginan,” Ucap Fikar tegas melihat tubuh mungil Star yang terlihat sedikit menggigil saat ini.

Star? Anak itu tersenyum lebar, dan melempar semangat wajahnya di depan dada bidang kakeknya nyaman dan penuh bahagia.

“Terima kasih, Kakek... udah nggak dingin lagi, kakek kan kakekku, sayang aku kayak mamaku ya? Kan kalau mama lihat aku kedinginan, mama akan mati kan ac mobilnya, Kakek...” Ucap Star dengan nada yang super riang, masih dengan wajah yang tenggelam di depan dada Fikar.

Dada Fikar yang kembali, tubuhnya terlihat menegang kaku saat ini.

“Kita mau kemana kakek? Mau jalan-jalan ya? Itu kayak waktu itu, kan Star mau pup, air di kamar mandi mama rusak, Star pup di kamar mandi dapur. Lihat kakek dan Bima yang mau keluar, Star nanya, mau kemana. Kakek jawab mau lihat matahari terbit. Kakek dan Bima pergi kayak hari sekarang, langit masih gelap. Star ajak mama ngintip di jendela. Star mau ikut, tapi kata mama lain kali aja. Star di ajak lihat matahari terbit kan, kakek? Kayak Bima? Mau! Mau! Mau kakek. Terimah kasih kakek Star...” Ucap Star masih dengan nada riangnya, dan saking panjangnya ucapan Star, membuat wajah Star memerah dan naasnya terengah-engah saat ini.

Dengan Fikar yang tubuhnya semakin menegang kaku, kedua bibirnya terkatup rapat, dengan uluh hati yang perlahan tapi pasti mulai terasa sakit dan sesak di dalam sana.

Sakit karena ada beberapa ucapan Star yang menohok hatinya, dan jawabannya, jelas walau Star merengek bahkan sampai nangis darah pada saat itu, di saat ia ajak cucu kesayangannya Bima untuk lihat matahari terbit....

Star tidak akan Fikar sudi untuk membawanya ikut bersama mereka. Tidak akan sudi....

Kedua bibir dan mulut Star rasanya capek, dari tadi Star tersenyum terus. Di ajak ke Pantai, lari-larian di pinggir pantai, main pasir sampe nggak kotor, lihat matahari terbit terus di beli kan sama kakek mainan di alfamart, jajanan, permen, cokelat, dan makan jagung bakar tadi di pantai, ternyata jagung bakar enak, dan Star baru pertama kali tadi makan, Star makin sayang pokoknya sama kakeknya, sudah ajak dia main dan jalan-jalan hari ini.

Tapi, senyum yang terbit di kedua bibir dan wajah Star luruh di gantikan dengan raut yang sangat bingung di waajah dan di kedua sinar matanyan yang bulat jernih saat ini.

Ini loh, mobil kakeknya nggak pulang ke rumah? Malah masuk ke ke dalam entah rumah siapa. Star nggak tahu, dan Star yang menatap keluar jendela segera menoleh kearah kakek yang ada di samping kanannya. Ya, Star mau duduk sendiri aja. Kasian kakek kalau terus pangku ia yang sudah besar.

“Kita mau kemana lagi kakek? Ini rumah siapa? Besar sekali dan banyak gedung tinggi?”Ucap Star dengan wajah yang super bingung sekaligus polos.

Fikar? Bungkam, tapi kedua bibirnya memberi senyum kaku pada cucunya Star. Kata yang sudah Fikar rangkai seketika hilang di saat Star menatap dalam dan polos dirinya saat ini.

Dan Fikar menghembuskan nafasnya lega, di saat mobil yang ia naiki sudah berhenti, dan

dapat Fikar lihat, ada 6 orang yang berdiri di samping kanan mobil mereka saat ini.

“Nanti kakek jelaskan di luar,”Ucap Fikar dengan nada suara yang terdengar sangat sedih hampir menangis, dan kedua matanya juga terlihat berkaca-kaca, jelas itu adalah raut wajah sedih palsu, dan air maa palsu untuk melancarkan rencananya.

Star? Anak itu mengangguk pelan. Entah kenapa alasannya, Star merasa tiba-tiba takut dan merasa tak enak. Dadanya juga debarnya cepat banget, membuat Star sedikit susah untuk bernafas normal.

Dan Star dengan Fikar saat ini sudah berdiri tepat di depan 6 orang yang menyambut kedatangan star dan juga Fikar. Star memegang erat dan kuat tangan kakeknya. Takut di tinggalkan kakeknya di rumah yang tinggi-tinggi ini.

“Kamu sudah tahu kan tugasmu?”Tanpa menyapa, Fikar langsung berkata tegas pada seorang perempuan umur 30 an berpakaian baju baby sitter yang akan merawat Star di pondok ini. Jelas, ucapan Fikar langsung mendapat anggukan mantap dan cepat dari baby sitter itu, Sus Layla namanya.

Dan Fikar dengan tiba-tiba....

Brak

Menjatuhkan tubuhnya di atas lantai, membuat Star yang melihatnya kaget dan panik.

Takut kakeknya sakit dan capek karena mereka main terlalu lama tadi.

“Kakek jatuh... kakek sakit? Kita ke rumah sakit kakek...”Ucap Star benar-benar panik. Mendapat gelengan dari Fikar.

Fikar yang membuat wajahnya semakin terlihat menyedihkan saat ini.

“Mau tahu kenapa kakek bawa Star ke sini? Di sini rumah siapa?”Ucap Fikar pelan.

Dan mendapat anggukan cepat dari Star. Dari Star yang entah kenapa malah berkeringat diingin di punggungnya, dadanya terasa semakin sesak. Terusss kedua lututnya juga gemetar takut di bawah sana. Melihat ekspresi di wajah kakeknya saat ini.

“Mama Star sakit. Kepala mama Star berdarah banyak. Mama Star jatuh di tangga subuh tadi, dan Mama Star sedang berobat di luar negeri, jauh sekali....”

“Star... Star harus tinggal di sini dulu, biar mama Star cepat sembuh....”Ucap Fikar pelan sekali, tapi jelas masih bisa di dengar oleh Star yang tubuhnya terlihat menegang kaku saat ini.

“Sekali lagi, Star belajar dan tinggal dulu di sini, perbanyak ilmu agama, dan banyak doa agar mama cepat sembuh....”Ucap Fikar lagi.

“Mamaku nggak mati kan? Aku mau lihat mamaku.... aku mau lihat mamaku.”Ucap Star dengan air mata yang sudah jatuh membasahi kedua pipinya yang sudah pucat pasi dalam waktu sekejap. Tubuh mungil Star juga sudah terasa dingin dalam sekejap.

Jelas, ucapan Star mendapat gelengan kuat dari Fikar, Fikar yang mengepalkan kedua tangannya erat. Fikar nggak suka ada drama. Star nangis dan sebagainya. Ia sudah cukup baik. Tidak menitip Star di panti. Bahkan di pondok, star akan di rawat dan di layani bagai raja.

“Kakek nggak suka ya, kamu nangis. Cengeng. Rewel. Nggak suka. Kakek pamit pergi dulu. Mamamu butuh kakek, kakek harus mendonorkan darah kakek untuk mamamu. Kalau kamu nggak mau mamamu meninggal. “Ucap Fikar dengan nada yang teramat dingin, dan tanpa menunggu ucapan atau jawaban dari Star. Fikar segera membalikan badannya, berjalan cepat mendekat kearah mobil, naik, lalu pergi meninggalkan Star.

Tapi, rencana itu harus terurung di saat. Entah kekuatan dari mana, Star bisa terlepas dari pegangan baby sitternya, dan berlari cepat mendekati kakeknya yang hampir saja tutup pintu mobil, dan Star dengan cepat dan lincah ingin naik ke mobil, tapi... malang, baru satu kaki Star yang naik ke atas mobil....

Brak...

Star terjatuh di atas aspal. Bukan jatuh sendiri, tapi di dorong oleh Fikar yang menahan kesal saat ini membuat Star dengan mengenaskan jatuh membanting pantatnya di atas aspal.

Fikar? Laki-laki itu bukannya merasa bersalah. Laki-laki tua itu malah...

“Kakek nggak akan minta maaf karena udah dorong Star pelan. Sudah kakek bilang, jadi anak nurut, jangan rewel, cengeng, dan jangan minta ikut pulang, kakek buru-buru kalau kamu tidak mau mamamu mati di rumah sakit sana!”Ucap Fikar dengan geraman tertahannya.

Star yang di bantu babby sitternya berdiri, terlihat menggelengkan kepalanya kuat sambil menatap kakeknya sedih dan takut.

Dan Star... terligat mengambil sesuatu dari kantong besar baju tidurnya dan mengulurkan sesuatu itu kearah kakeknya untuk dan agar kakeknya ambil.

“Star... Star nggak mau ikut, Star mau mama cepat sembuh. Star mau kasih kakek susu ini untuk kakek minum, biar kakek kuat rawat mama yang sakit. Star nggak mau mama mati. Terus star nggak mau kakek sakit karena capek rawat mama Star...”

Mendengar ucapan Star barusan, membuat tubuh Fikar seketika terkulai lemas. Dan sumpah, Fikar... merasa sesak mendengar ucapan Star barusan, tapi maaf, Fikar tidak menyesal dan masih membenci Star dan Bulan sampai ke tulang-tulangny.

Bulan dan anaknya Star adalah pembunuh berdarah dingin. Bisa membunuh anak dan istrinya bahkan tanpa menyentuh...

Lima Puluh Lima

Fikar merasa ngantuk, wajar Fikar merasa ngantuk, semalaman penuh sedikitpun Fikar belum tidur atau belum memejamkan kedua matanya barang sedikitpun.

Jantungnya semalaman, berdebar-debar, tidak sabar menunggu hari esok. Sehingga di sepanjang perjalanan dari pondok ke rumah yang memakan waktu 80 menit, dan baru 15 menit di perjalanan, ingin Fikar gunakan untuk tidur.

Tapi, niatan itu harus Fikar urung, di saat hampir saja kedua mata Fikar tertutup, ada panggilan masuk dengan nada dering khusus yang sudah Fikar setel, yaitu panggilan datang dari Layla. Layla yang merupakan baby sitter Star.

Membuat Fikar mau tidak mau dan penasaran mengangkat panggilan Layla dengan dada yang terasa sesak karena menahan amarah dan kesal.

Tapi, rasa marah, dan kesal Fikar luruh disaat Layla membawa kabar yang entah kenapa membuat hati Fikar sangat sesak dan sakit mendengarnya di dalam saja.

Star... meraung dengan hebat, anak itu menangis sampai suaranya terdengar ingin habis di seberang sana, memanggil-manggil

mamanya, dan sudah 10 menit berlalu, dengan panggilan yang masuh terhubung, hanya tangisan Star yang terdengar, yang sesekali akan berteriak kesakitan di saat Layla mengobati kedua lutut Star yang lecet parah, darah merah segar mengalir banyak di sana, Fikar menyuruh Layla mengirim gambar dan videonya, dan... entah bagaimana bisa, Star kabur, keluar dari kamarnya, dan berlari, dan karena merasa di kejar oleh Layla dan beberapa pengurus pondok di sana, Star berlari kencang, dan karena tidak bisa menjaga keseimbangan tubuhnya, membuat Star jatuh tersungkur ke dapan. Yang untung saja, tidak sampai membanting wajahnya, tapi berhasil membuat kedua lutut dan siku Star lecet parah. Membuat Fikar setelah melihat video dan foto luka Star. Star yang nangis kejer; minta pulang dan ingin bertemu mamanya sudah Fikar hapus....

Dan Fikar...

“Kamu sudah ku bayar mahal, urusan cucuku dengan baik. Coba bujuk agar berhenti menaangis, kamu juga menelponku nggak ada gunanya, Star tetap nangis. Tenangkan dia dan kalau bisa bawa ke dokter hebat dan mahal untuk mengobati lukanya. Uang akan segera masuk lagi ke dalam rekeningmu.”Ucap Fikar tegas, dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan Layla yang takut melihat Star yang hampir kehabisan nafas di seberang sana, Fikar dengan cepat sudah memutus panggilannya.

Tangisan Star membuat kepala Fikar rasanya ingin pecah!

Mobilnya masuk ke dalam rumahnya dengan laju santai, dan sial! Rasanya jantung Fikar ingin meledak di dalam sana. Tidak hanya jantungnya saja yang ingin meledak, tapi kepalanya juga rasanya ingin meledak juga di dalam sana.

Setelah drama memuakkan Star yang nangis di pondok sana. Dan membuat keinginan Fikar yang ingin tidur sedikit saja tidak bisa.

Dan Fikar harus siap-siap meladeni drama memuakkan dari anaknya Bulan.

Dan Fikar sudah turun dari mobilnya, belum sempat kaki Fikar melangkah untuk masuk ke dalam rumahnya, kaki Fikar hanya melayang di udara di saat kedua mata Fikar melihat... sudah ada anaknya Bulan yang pastinya sedang duduk menunggu di kursi yang ada di teras sana. Duduk dengan kelapa yang menunduk dalam, terlihat lemah dan lemas.

Sial!

Sebelum melangkah, Fikar terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Fikar.

Dan benar saja dugaan, Fikar...

Baru 4 langkah Fikar melangkah, pergerakan dan langkah kakinya di dengar oleh Bulan, oleh Bulan yang sudah berdiri tepat di depannya saat ini.

Bulan yang kedua matanya terlihat berkaca-kaca, wajah yang pucat pasi, dan kedua bibir yang terlihat sangat kering.

“Bi Ina tidak sengaja melihat Papa. subuh tadi, Papa gendong Star. Mana Star, Pa? Papa pergi ajak Star lihat matahari terbit kan, dan ini sudah jam 10 pagi, mana Star? Ketiduran di dalam mobil?”Ucap Bulan dengan nada dan raut cemasnya, menatap papanya dengan tatapan memohon dan memelasnya.

Dan Fikar laki-laki itu dengan santainya....

“Seharusnya kamu nggak kaget, sudah papa bilang kemarin, manfaatkan waktu sebaik mungkin dengan anakmu, karena terserah papa, mau bawa Star kapan ke pondok, tapi papa sudah memutuskan, hari ini lebih tepatnya subuh tadi, Star sudah papa bawa ke pondok....,”

Bugh

Ucapan Fikar di potong telak oleh tinjuan yang lumayan kuat yang Bulan layangkan pada bahu besar dan empuk Fikar bahkan membuat Fikar melangkah mundur 2 langkah ke belakang.

Kedua mata Fikar melotot tidak percaya, kalau... kalau anaknya Bulan berani memukulnya? Berani menganiyanya? Berani durhaka padanya?

“Apa yang kamu pikirkan yang sudah kamu lakukan barusan sama, Papa?”

“Kamu memukul, Papa, Bulan?”Tanya Fikar dengan nada dan raut tidak percayanya.

Yang langsung mendapat anggukan mantap dari Bulan.

“Anda lancang, anda kejam, dan anda tidak punya hati. Anda...”

Plak

Ucapan Bulan di potong telak tamparan yang super kuat yang Fikar layangkan pada pipi sebelah kanan Bulan bahkan membuat Bulan jatuh tersungkur dengan sudut bibir yang sudah berdarah saat ini.

Dan Fikar?

“Jangan lebay, Bulan. Jarak rumah kita dengan pondok hanya 3 jam! Aku melakukan semua ini untuk kebaikan kamu. Adanya Star yang menempel bagai parasit di samping kamu,laki-laki yang ingin dekat dan meminangmu akan mundur karena anak harammu itu!”

Lima Puluh Enam

Kamu jangan menghubungi Star dulu dalam waktu dekat ini, biar dia segera terbiasa tanpa ada kamu di sampingnya !!!

Ucapan papanya mengiang-ngiang dalam pikiran, dan hati Bulan saat ini membuat Bulan rasanya ingin mati karena sesak nafas dan jantungnya berdenyut ngilu di dalam sama.

Air mata masih betah dan setia membasahi kedua pipinya yang benar-benar pucat saat ini, seakan Bulan adalah mayat hidup, benar-benar pucat dan tidak ada aliran darah yang terlihat mengalir di wajah Bulan.

Bahkan mungkin di seluruh tubuh Bulan. Tubuhnya menggigil kedinginan, dan Bulan masih menangis tak berdaya di atas lantai, lantai yang sudah basah dan penuh oleh air matanya yang ada di ruang keluarga.

Tidak peduli atas bujukan Bi Ina, Bi Ratna, dan titah papahnya agar ia bangun dan beristirahat di kamar. Bulan tetap meringkuk menyedihkan di atas lantai dingin itu.

Sungguh, hatinya sangat sakit di dalam sana. Sakit akan kepergian anaknya, dan sakit akan kelakuan papanya yang sangat kejam, biadab, dan tidak berperikemanusiaan.

Tega sekali papanya membohongi anaknya, Star. Mengatakan kalau dirinya jatuh dari

tangga dan sedang menjalani perawatan di luar negeri. Ia terluka parah.

Tega sekali papanya, papanya sudah tahu dengan sangat jelas, betapa Star sangat takut apabila ia sakit sedikit saja, Star akan rewel dan tidak bisa tidur di malam hari. Tangannya yang tergores oleh pisau sedikit saja, Star akan menggigil ketakutan apalagi papanya mengatakan kalau kepalanya berdarah banyak. Ia jatuh dari tangga.

Bulan tak berani membayangkan bagaimana takut dan paniknya Star di pondok sana padahal keadaanya, baik-baik saja.

Fisiknya baik-baik saja, tapi hatinya sudah hancur bagai debu di dalam sama...

Sial!

Kenapa Star memberi pengaruh yang sangat besar ke dalam hidupnya? Sudah lama Damar kasihan dan merasa sangat iba pada Star. Tapi, mengingat Star adalah anak Bulan dengan laki-laki lain, laki-laki selingkuhannya, membuat rasa kasihan, iba, dan sayang untuk Star bisa hilang dalam waktu seperkian detik.

Tapi, di saat Damar bangun pagi tadi, dan di sambut dengan teriakan panik Bulan. Karena tidak ada Star di sampingnya bahkan tidak ada Star di setiap sudut rumah ini, membuat perasaan Damar tidak enak. Bahkan sangat tidak enak, dan perasaan tak enak, perasaan

sesak dan sakit yang menghimpit dadanya masih menyiksanya telak hingga detik ini, di mana jam sudah menunjukkan pukul 10 malam.

Damar nyatanya merasa sangat kehilangan, Damar merasa kosong, Damar tidak bersemangat, dan yang utama Damar merasa sepi.

Sudah tak ada lagi yang akan menyapanya dengan malu-malu di pagi hari di dapur di setiap Damar sedang minum, ada dispenser di kamar, tapi pernah dulu di saat air minum habis di kamarnya, Damar melihat Star yang sedang menunggu mama dan Bi Ina yang masak. Ternyata itu adalah runitias Star hampir setiap hari . Meliht senyum malu-malu Star membuat perasaan Damar menghangat, membuat Damar merasa candu ingin terus melihat senyum Star, dan sejak saat itu, diam-diam tanpa sepengetahuan Pelangi, Damar lebih memilih minum di dapur dari pada minum di kamarnya.

Tapi, entah kenapa, sejak 3 minggu yang lalu, Star walau melihatnya, saling bertatap pandang dengannya, anak itu akan melongoskan wajahnya, membuang wajahnya kearah lain, dan tidak mau menatap kearahnya sedikitpun. Membuat Damar merasa kehilangan, membuat Danar merasa sepi dan kosong.

Dan sudah tidak ada orang yang akan menonton tv di pagi hari sambil makan, tidak akan ada orang yang menghabiskan buah delima yang ada di dalam kulkas, buah delima

yang Damar sengaja stok banyak, karena ia suka buah itu, dan kebetulan Star juga suka makan buah delima.

Tidak akan ada orang yang akan membacakan cerita yang sudah ia baca pada Bulan yang diam-diam dengan candu, di ruang keluarga akan Damar ngintip dan pintar negeles kalau ia ingin kerja di ruang tamu, padahal sudah ada ruang kerjanya di lantai 2 rumah ini.

Dan tidak akan ada orang yang akan....

Tok !!! Tok !!! Tok !!!

Ketukan yang berupa gedoran di luar sana, membuat Damar tersentak kaget, dan Damar seketika menoleh keasal suara. Kearah pintu yang sedang berusaha di buka oleh seseorang di luar sana.

“Mas kenapa lama sekali, apa yang kamu lakukan di dalam situ!?”Ucal suara itu terdengar marah, membuat Damar tersenyum sinis mendengarnya.

“Mas! Jawab dong ucapanku? Kamu lagi memuaskan dirimu sendiri? Jangan, Mas. Aada aku, Mas. Gunakan aku. Aku juga nau punya anak. Kita harus usaha lebih keras lagi....,”

Di saat Damar mendengar kata anak dari mulut pelangi, Damar dengan cepat menutup kedua telinganya cepat, dan Damar juga memejamkan kedua matanya erat saat ini.

Tidak! Tidak! Tidak! Teriak batin Damar kuat di dalam sana.

“Aku sudah jijik dan muak sama kamu, Pelangi. Aku nggak mau punya anak sama kamu. Aku nggak suka dan sudi. Aku punya anak sama kamu, kesempatan untuk kembali bersama Bulan akan susah. Tidak peduli Bulan sudah punya anak dengan laki-laki lain. Aku akan menganggapnya sebagai anakku asal Bulan bisa ku miliki lagi. “

“Bulan harus menjadi milikku lagi, apapun dan bagaimanapun caranya. Memperkosanya sampai hamil, menculik Star di pondoknya, lalu kami bertiga akan kabur ke luar negeri, membuka lembaran baru di sana dengan anak yang ada dalam kandungan Bulan nantinya,”

“Ya, lakukan secepatnya, Damar. Besok malam, benihmu harus sudah masuk dan tertanam ke dalam rahim, Bulan. Tidak peduli Bulan menolak. Gunakan cara licik. Setiap orang berhak memperjuangkan apa yang ia inginkan. Bulan... aku bersumpah, Sayang, besok malam, tubuh dan juga hatimu akan segera menjadi milikku lagi... tunggu aku, Sayang...”

“Tunggu aku, aku khilaf selama 6 tahun ini, Tuhan saja mengampuni ummatnya, jadi kamu juga wajib mengampuni ke khilafanku selama 6 tahun ini, Sayang. Wajib hukumnya....”

Lima Puluh Tujuh

Pelangi mengepalkan kedua tangannya erat, dadanya terasa sesak dan sakit saat ini, sesak dan sakit karena menahan amarah dan perasaan kesal yang besar.

Damar sialan! Suaminya Damar sangat sialan!

Laki-laki bangsat itu tadi malam, menolak dirinya dengan hina, menyuruh dirinya memuaskan dirinya dulu menggunakan tangannya sendiri, hati Pelangi sangat sakit dan merasa sangat tersinggung, dan hati Pelangi semakin sakit dan merasa semakin tersinggung, di saat Pelangi terbangun dari tidurnya, sudah tidak ada Damar di sampingnya, tidak hanya tidak ada di sampingnya, tapi di setiap sudut rumah ini sudah Pelangi jelajah untuk mencari suaminya, tapi tidak ada batang hidung suaminya sedikitpun yang terlihat.

“Di mana kamu suami, sialan! Kalau ada masalah jangan bungkam, buka mulut sialanmu itu yang dengan berani dan dengan kejam berani menolak keinginan dan sentuhanku!” Ucap Pelangi sambil menjambak rambutnya kasar.

Kepalanya sangat sakit, di saat bayangan Damar yang membujuk Bulan agar Bulan tidak tidur meringkuk di ruang keluarga kemarin, bahkan Damar juga sempat ingin memapah

Bulan yang pastinga ganjen dan sok lemah agar mendapat perhatian dari suaminya. Tapi untung ada dirinya yang datang tepat waktu dan mencegah terjadinya hal sialan itu.

Tidak! Tidak akan Pelangi biarkan. Adik sialannya merebut Damar dari dirinya. Damar adalah suaminya, sampai kapanpun, akan tetap menjadi suaminya. Titik!

“Di mana kamu, sialan...”

Ucapan Pelangi terhenti di saat, Pelangi merasa ada bau tidak sedap yang sedang indera penciumnya hirup saat ini, dan Pelangi jelas langsung mencari dimana asal bau tak sedap itu berasal.

Ternyata...

“Mama, Bima belum cuci habis pup,”Ucap Bima dengan renekan manjanya, karena Bima tarik baju mamanya dari tadi nggak di dengar-dengar.

“Mbak Anin sakit perut lagi di toilet, suruh cuci mama...”Ucap Bima dengan tangannya yang kotor yang masih menarik manja dan tak sabar ujung baju Pelangi.

Pelangi yang terlihat menahan nafasnya kuat saat ini, dan wajahnya merah padam. Menatap Bima dengan tatapan membunuhnya.

“Gatal pantat Bima. Cuci cepat mama. Cuci cep....,”

Brak

Tubuh mungil Bima yang telanjang bulat, terpentak jauh karena tendang*an yang di lakukan oleh Pelangi dan kepala Bima

menghantam ujung nakas. Dan jelas, dalam waktu seperkian detik, kesadaran Bima sudah hilang.

Pelangi? Tubuh wanita itu terlihat menegang kaku, kedua lututnya gemetar hebat, wajah merahnya tadi berubah pucat pasi dalam waktu seperkian detik. Dan dengan langkah gemetar Pelangi... mendekati tubuh mungil telanjang Bima.

Pelangi menjongkok, dan menempep jari telunjuk dan tengahnya di depan hidung Bima dan dua detik kemudian...

Pelangi tersentak kaget dan melangkah mundur dengan histeris....

“Tidaaaaaak !!!”Teriak Pelangi tertahan dengan air mata yang dalam sekejap sudah jatuh membasahi kedua pipinya yang benar-benar pucat pasi saat ini.

Kepalanya menggeleng tidak percaya kalau Bima... kalau Bima sudah tidak bernafas di depan sana...

Bima... Bima meninggal dan Pelangi bukan pembunuh!

Ia tidak sengaja! Titik!

Lima Puluh Delapan

Mau Bulan nangis sampai air matanya habis dan kering bahkan sampe air matanya menjadi darah, semua tidak akan merubah kenyataan, tidak akan membuat Star kembali ada di rumah ini dan ada bersamanya dimanapun ia berada.

Tetap aja faktanya, hingga pagi ini, Star masih ada di pondok, ratapan, tangisan, dan Bulan yang menyiksa dirinya sendiri di sini, tidak ada hasilnya, malah akan membuat ia sakit, dan apabila ia sakit, akan susah untuknya dalam memperjuangkan anaknya Star.

Dan oleh karena itu, sejak 25 menit yang lalu di saat Bulan sadar ia tidak boleh terus menangis dan meratapi. Bulan langsung mandi pagi dengan tubuh yang menggigil hebat, dan jantung yang berdebar cepat di dalam sana.

Bayangkan saja, semalaman Bulan tidak memejamkan matanya barang sedikitpun, dan makanan yang Bi Ina bawakan juga tadi malam untuk makan malam Bulan, tidak Bulan sentuh juga di atas nakasnya sampai makanan itu basi.

Tapi, saat ini, Bulan sudah berdiri dengan tegar di depan cermin hiasnya. Penampilannya yang kusut, wajahnya yang kusam dan

bengkak, sudah terlihat agak segar dan ada rona merah saat ini di sana.

“Mama nggak boleh sakit kan, Star....” Bisik Bulan lirih.

“Mama nggak boleh sakit....,”

“Oleh karena itu, kamu harus segera keluar dari kamarmu, kita sarapan pagi bersama, papa sangat menunggu kehadiranmu di meja makan pagi ini, Bulan.” Ucap suara itu tegas berhasil membuat tubuh Bulan menegang kaku.

Bagaimana bisa Papanya masuk ke dalam kamar ini tanpa Bulan sadari sedikitpun?

Tapi yang Bulan tahu , saat ini, detik ini, Bulan akan mengikuti kata-kata papanya, menuruti kata papanya, sebelum di saat ia berakasi, melakukan apa yang sudah tertata rapi dan cantik dalam otak kecilnya...

**

Bulan merasa tidak enak. Bagaimana tidak enak. Di saat Bulan mendudukan dirinya di meja makan.

Piring Bulan, papanya yang ambilkan dan balik di depan Bulan. Lauk pauk kesukaannya, papanya yang juga ambilkan, Bulan menatap takut dan dalam diam kearah papanya, yang selalu melempar senyum manis sedari 3 menit yang lalu hingga saat ini.

Ada apa dengan papanya?

Lebih tepatnya, apalagi yang sedang papanya rencanakan saat ini untuk dirinya?

Semua sudah tidak ada yang tersisa. Hal yang paling berharga yang Bulan miliki hanya Star. Apalagi yang papanya inginkan dari dirinya? Apalagi?

“Kenapa hanya di aduk? Segera lah makan. Wajahmu sangat pucat saat ini!”Ucap Fikar tegas, Fikar yang seakan melupakan begitu saja kejadian kemarin dan semalam, Fikar yang selalu menatap dan mencuri pandang dengan senyum kecil pada anaknya Bulan sejak beberapa menit yang lalu.

Dan Bulan? Dengan senyum pahit, anggukan lemah, menurut akan ucapan papanya. Dengan tidak nafsu, Bulan mencoba memakan dan menelan makanannya.

“Ada masalah, Pelangi?”Tanya Fikar dengan nada khawatirnya pada anaknya Pelangi yang terlihat melamun dan agak pucat.

Fikar merasa bersalah, ia hanya fokus pada anaknya Bulan tadi, dan melupakan keberadaan Pelangi yang terlihat sangat kaget akan ucapan Fikar barusan.

“Paaa...”Panggil Pelangi lirih sambil menggigit bibir bawahnya takut.

Entah kenapa, panggilan yang terdengar lirih dari mulut anaknya membuat perasaan bahagia Fikar dalam sekejap menjadi tidak enak.

“Ada apa, Sayang? Apa ada masalah? Kasih tahu papa...”

“Mas Damar dia ingin punya anak sendiri, Pa. Dia ingin mengembalikan Bima ke panti.

Tapi, Pelangi menolak. Kasian Bima, Pa. Pelangi membangkang, tidak mau mengembalikan Bima ke panti, tapi Pelangi titip dan suruh asuh teman Pelangi yang masih berjuang untuk hamil juga,”

“Jadi, itu alasan Damar tidak ada di meja makan saat ini?”Tanya Fikar dengan geraman tertahannya mendapat anggukan mantap dari Pelangi. Pelangi yang matanya berkaca-kaca saat ini.

Pelangi yang tanpa semua orang tahu, sedang ketakutan setengah mati, Pelangi yang kedua lututnya gemetar hebat di bawah sana.

Wajar bukan Pelangi takut, karena apa yang ia katakan papa papanya bohong, karena apa yang Pelangi katakan tentang Bima juga bohong.

Bima tidak ada bersama temannya, tapi Bima sudah ada di dalam tanah, yang sudah Pelangi dengan seorang anak muda kuburkan susah payah 1 jam yang lalu. Ya, Bima sudah meninggal.

Dert

Suara deerit kursi yang di dorong ke belakang membuat Pelangi berjengit kaget bahkan sampai terbangun dari dudukannya. Pelangi dengan takut-takut dan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, sontak menatap keasal suara.

Tidak hanya Pelangi, tapi Fikar dan juga seorang laki-laki asing umur 50 an tahun yang

duduk di samping Fikar yang sedari tadi hanya diam dan makan dengan khidmat sedang menatap kearah Bulan saat ini.

Bulan yang melempar senyum lirih, dan maaf karena sudah mengagetkan mereka semua.

“Maaf, Pa. Bulan sudah selesai makan. Bulan sakit kepala. Mau balik ke kamar....,”

“Tidak boleh, duduk dulu di kurismu Bulan. Ada hal serius yang ingin papa sampaikan padamu,” Ucap Fikar tegas.

Yang langsung di turuti oleh Bulan membuat Fikar tersenyum bahagia. Moodnya yang rusak akan masalah pelangi, seketika ceria lagi melihat anaknya Bulan yang menurut.

“Perkenalkan, Bulan. Yang duduk di samping papa adalah Pak Dahlan....,”Ucap Fikar dengan senyum yang semakin lebar.

Sedang jantung Bukan rasanya ingin meledak di dalam sana.

Siapa Pak Dahlan?

“Pak Dahlan adalah orang yang akan menikah kan kamu. Hari ini, lebih tepatnya pukul 9 pagi nanti, kamu akan menikah secara hukum agama dan juga hukum negara!!!!” Ucap fikar dengan nada super tegas....dan senyum yang semakin lebar juga. Wajahnya berseri-seri.

“Selamat pagi, Pa. Maaf, Levin dan keluarga datangnya agak telat, ada orang kecelakaaan di tengah perjalanan sehingga membuat jalanan macet...” Ucap suara itu dengan nada berat dan seraknya.

Membuat semua orang sontak menatap keasal suara. Dan seorang laki-laki dewasa yang super matang, penampilan rapi, rambut klimis, melempar senyum hangat pada semua orang terlebih pada Bulan dan Fikar.

“Nah, itu calon suami kamu, Bulan. Dia adalah Levin. Dia adalah adik kandung sahabat papa dan yang akan menikahi kamu jam 9 nanti...”

Lima Puluh Sembilan

Diam-diam, Bulan mencubit perutnya sendiri dengan cubitan yang sangat kuat.

Sakit... sakit dan perih sekali perutnya, yang artinya kalau ia sedang tidak berada dalam alam mimpi saat ini.

Ia dalam keadaan sadar saat ini, dan artinya apa yang sudah terjadi pagi tadi, semuanya nyata. Bukan mimpi Bulan. Sekali lagi, ternyata apa yang sudah Bulan lewati pagi tadi adalah nyata dan benar-benar terjadi.

Bulan menggigit bibir bawahnya kuat, tangannya saling memilin satu sama lain dengan gugup dan takut di atas kedua pahanya, kedua matanya melirik kearah seorang laki-laki tinggi tegap yang minta ijin padanya 5 menit yang lalu, untuk membalas beberapa email penting dari relasi bisnis dan para pekerjanya.

Demi Tuhan, dalam waktu beberapa menit pagi tadi, Bulan yang baru selesai makan sarapannya, dikejutkan dengan berita yang sangat mengguncang perasaan dan mental Bulan.

Bulan akan di nikahi oleh seorang laki-laki yang menjadi pilihan papanya, dan apa yang papanya ucapkan dan titahkan pagi tadi, tidak main-main.

Karena laki-laki yang duduk tepat di samping Bulan saat ini, yang masih setia menatap pada layar ponselnya dengan raut serius, tapi sebelah tangannya yang lain, dengan lembut dan tenang, tanpa malu atau sungkan, merangkul lembut pinggang ramping Bulan membuat Bulan sangat hati-hati dalam menarik nafas lalu di hembuskan oleh Bulan dengan sangat perlahan....

Dan laki-laki yang sibuk dengan hp nya itu adalah suami Bulan. SUAMI SAH Bulan yang sudah menikahi Bulan secara resmi pukul 9 pagi tadi. Menikahi Bukan secara resmi secara hukum negara dan hukum agama. Entah bagaimana bisa, papanya mengurus semuanya dalam waktu singkat dan tanpa sepengetahuan Bulan.

“Sorry, bukan maksud mengabaikan kamu, Bulan. Saya... eh aku harus membalas email penting dari beberapa pekerjaaku yang sedang mengurus pembangunan perumahan yang baru aku bangun, ah sedang dalam proses pembangunan, perumahan subsidi untuk membantu para masyarakat yang kurang mampu dan memiliki gaji rendah tempatnya di pinggiran kota ini,”Ucap suara itu lembut, tapi entah kenapa terdengar sangat berat di telinga Bulan dan membuat Bulan takut mendengarnya.

Tapi, mau tidak mau, Bulan menatap kearah Levin--- laki-laki yang sudah menikahinya pagi tadi.

Dan Bulan menahan nafasnya kuat, di saat tangan besar dan agak kasar Levin mengelus lembut kantong mata Bulan yang pastinya sangat hitam dan besar saat ini.

Dan Bukan tidak membiarkan lama Levin menyentuh dn mengelus wajahnya saat ini, Bulan menahan tangan Levin kuat, dan untungnya Levin peka, Bulan tidak suka di elus dan di pegang saat ini. Mereka adalah dua orang asing.

Ah, mereka pernah bertemu 12 tahun yang lalu, Bulan baru umur 16 tahun sedang Levin sudah umur 26 tahun 12 yang lalu. Yang artinya perbedaan umur Levin dan Bulan 10 tahun. Bulan saat ini umurnya 28 tahun, sedang Levin umurnya jalan 38 tahun saat ini.

Dan Levin adalah adik dari sahabat papanya, dimana mama dan papa Levin yang meninggal 12 tahun yang lalu, dan juga mama dan papa Levin sangat dekat dengan mama dan juga papanya dan setelah sekian belasan tahun tidak bertemu, Bulan kaget mereka bertemu lagi, tapi Bulan tidak menyangka kalau... di saat pertemuan pertama mereka lagi, mereka malah menikah dan sudah menjadi sepasang suami istri saat ini.

“Kamu tenang aja, kamu akan ku bahagiakan, kamu akan ku jaga dan lindungi, aku bukan laki-laki jahat atau kejam seperti

papa Star...”Ucap Levin dengan nada serius dan raut seriusnya.

Membuat Bulan tersentak kaget bahkan Bulan sudah bangun dari dudukannya di pinggir ranjang, melangkah mundur, dan ingin menjauh dari Levin yang menatapnya seakan ingin menelanjanginya saat ini.

“Anda tahu tentang saya? Tentang Star?”Ucap Bulan tercekot, dan di saat Bulan menyebut nama anaknya. Dalam waktu singkat, air mata sudah mengalir membasahi kedua pipi Bulan saat ini.

“Aku tahu semuanya, Bulan. Papamu yang cerita. Aku menerimamu apa adanya. Dan kita akan mengambil Star sekitar 2 bulan lagi, bersabarlah, dan pegang ucapanku, Bulan...,”Ucap Levin lembut, Levin juga menarik tangan Bulan agar Bulan duduk kembali di sampingnya dan bagai di hipnotis Bulan menurut dengan tatapan yang tidak lepas dari wajah Levin.

Levin yang mengganggu kepalana tegas kalau apa yang ia ucapkan benar. Star... anak yang masih kecil itu akan Levin keluarkan di pondok itu nantinya, karena itu adalah langkah pertama yang akan membuat istrinya bahagia.

“Hiks. Benar... Benar anda akan bantu saya ambil Star dari pondok itu?”Ucap Bulan dengan isak kecilnya. Menatap wajah Levin dengan wajahnya yang sudah basah oleh air mata.

“Benar, aku nggak niat bantu kamu, memang ini adalah kewajibanku sebagai suami yang baik dan sebagai seorang ayah yang baik untuk Star... sebenarnya, sejak 6 tahun yang lalu, aku sudah menerima dirimu untuk menjadi istriku, tapi karena kamu hamil, papamu menunda, aku sebenarnya akan tetap menikahimu walau kamu hamil, aku nggak boleh egois dan jahat. Aku bukan laki-laki suci dan pernah menghamili wanita di masa lalu, tapi wanita itu malah kecelakaan dan meninggal berasama bayi-nya sehingga ya, pernikahan sebagai bentuk tanggung jawabku tidak jadi di seleggarakan 8 tahun yang lalu,”

“Tapi sumpah, itu hanya masa lalu, dan aku sudah bersih sejak 7 tahun yang lalu... demi kakakku dan kedua orang tuaku yang sudah meninggal....”Lanjut Levin lagi dengan nada yang super serius.

Dan tidak ada sahutan dari Bulan, tapi Bulan menyimak dan mendengar dengan hikmad ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut suaminya Levin.

Mulut Levin yang beberapa detik yang lalu, sudah hati dan pikiran Bulan terima menjadi suaminya. Aura yang di pancarkan Levin positif dan baik, walau kadang sepanjang hari, ada ekspresi datar dan kadang dingin di wajah tampan dan matang laki-laki itu, mungkin ini sudah jalan takdir hidup Bulan juga. Yang harus Bulan terima dengan lapang dada.

“Aku juga tahu tentang kesedihan papamu, tentang masa lalu keluargamu, aku tahu dari kakakku? Boleh aku memanggilmu sayang? Biar hubungan kita.....,”

“Boleh, Mas...”Ucap Bulan cepat membuat Levin tersenyum lebar mendengarnya.

“Artinya kamu... kamu sudah menerimaku menjadi suamimu..,”

“Ini takdir, mau tidak mau aku harus menerima dan menjalaninya!”Ucap Bulan cepat dan tegas memotong ucapan Levin. Levin yang semakin melebarkan senyumnya saat ini.

“Sayangggg... aku... aku berjanji, di sisa hidupku, akan aku bahagiakan kamu. Akan aku bahagiakan Star dan anak-anak kita yang lainnya nanti. Aku... aku bahkan rela dan setuju, kamu mengatakan pada Star kalau aku adalah papa kandungunya. Kasian anak itu... Sayang. Kasian anak kita....,”

“Dan biarkan Star berada sekitar 2 bulan di pondok. Untuk membahagiakan hati papamu yang batu dan keras. Setelah itu aku sendiri yang akan menjemput Star. Tidak peduli kalau aku melawan dan menentang papamu. Sekali lagi, Aku menerima kamu apa adanya dengan Star. Dia anakku saat ini, dia anak kita...,”Ucap Levin dengan nada suara yang super-super lembut membuat air mata Bulan mengalir deras bagai air hujan saat ini. Tubuh Bulan bergetar hebat karena menahan isak tangisnya yang ingin pecah. Dan dengan lembut, dan hati-

hati Levin menarik tubuh Bulan untuk ia peluk dan dekap dari arah samping. Mengecup-ngecup penuh sayang dan kelembutan puncak kepala Bulan yang lembut dan harum...

“Terimah kasih, Mas...”

“Terimah kasih, mungkin ini maksud dan jawaban dari mimpi membahagiakan yang aku alami 1 minggu yang lalu, entah kenapa aku percaya dan yakin sama kamu, kalau kamu adalah kunci yang membuat aku dan anakku Star terbebas dari semua rasa sakit dan sesak yang kami alami selama 6 tahun ini,”

“Sekali lagi, terimah kasih, Mas...”

Ucapan Bulan mendadak terhenti di saat ada tangan lembut dan hangat yang sudah membelai dan meremas lembut pinggulnya di bawah sana. Dan Bulan menahan nafasnya kuat di saat , tangan besar dan tangan yang agak kasar itu perlahan tapi pasti menelusup masuk ke dalam drss selutut yang ia pakai saat ini, dan kedua mata Bulan terpejam lembut di saat tangan lebar dan agak kasar itu sudah membelai dan meremas pusat intim Bulan di bawah sana. Dan Bulan mengerti apa yang ingin suaminya lakukan pada dirinya di rasa dari nafas suaminya yang sudah memburu dan terasa berat saat ini.

Bulan menelan ludahnya kasar dan susah payah.

Nggak apa-apakan, Bulan... melayani Levin padahal mereka baru menikah pagi tadi.

Dan tidak butuh waktu lama, dan karena tidak ingin dirinya kesakitan, Levin bahkan melakukan pemanasan selama hampir 8 menit. Padahal, Bulan tahu, Levin sebisa mungkin menahan rasa sakit pada miliknya yang sudah sangat bengkak di bawah sana.

Dan ini lah saatnya, Levin... Levin dengan perlahan dan pelan sekali mencoba memasukan dirinya ke dalam diri Bulan.

Dan Bulan...

“Ahrrrrghhhh !!!”Teeriak Bulan lepas karena kaget, sakit sekali miliknya di bawah sana.

Dan efek teriak Bulan barusan, membuat seseorang yang ingin membuka lebar pintu kamar Bulan tersentak kaget dan jantungnya di dalam sana rasanya ingin meledak. Dan perlahan tapi pasti, untuk memastikan apa yang ia ketahui dari Fimar adalah benar, apa yang ada dalam bingkai foto yang ia pegang saat ini benar juga...

Laki-laki tinggi tegap dengan penampilan yang kusut dan kacau, mengulurkan tangannya yang gemetar untuk membuka lebar pintu yang sebelumnya tidak di turup rapat tadi...

Di saat pintu sudah terbuka lebar...

Deg

Rasana jantung milik laki-laki yang memegang bingkai foto pernikahan Levin dan Bulan ingin meloncat keluar dari rongganya, di saat Damar.... di saat Damar melihat wanita yang ternyata masih ia cintai sampai mati

hingga saat ini sedang bercinta dengan laki-laki lain di depan sana.

Ya, laki-lakk tinggi tegap dengan penampilan kusut dan kacau itu adalah Damar. Damar yang dengan langkah gemetar dan lemah, melangkah mundur kebelakang dengan tatapan yang masih menatap kosong kearah dua orang yang bercinta dengan lembut di atas ranjang sana....

“Aku percaya ucapanmu, Fikar. Aku sudah percaya... kalau anakmu yang kamu benci selama ini sudah kamu nikahkan dengan laki-laki lain. Dan inilah yang di rasakan kamu Bulan sayang di saat aku mencampakkan bagai sampah di saat kamu lagi cinta-cintanya padaku, dan membayangkan aku yang tidur dengan Pelangi yang tidak lain dan bukan adalah kakakmu. Sakit Bulan sayang. Sakit.... sakit dadaku. Rasanya ingin meledak di dalam sana. Sakit Bulan sayang. Sakit sialan. Sakit! Kenapa harus sesakit ini. Kenapa kamu tega dan sungguh aku sangat menyesal... ,”

“Sangat menyesal Bulan sayang. Sangat-sangat menyesal...”

Enam Puluh

Tidak peduli kalau Bulan adalah sisa orang, tidak peduli kalau Bulan sudah bercinta dengan laki-laki lain bahkan tepat di depan mata kepalanya.

Malah rasa cinta, rasa ingin memiliki kembali semakin menggebu-gebu dalam diri Damar saat ini. Jelas, ingin memiliki Bulan kembali menjadi miliknya. Miliknya utuh dan menjadi miliknya satu-satunya di dunia ini.

Tapi, sialan! Sangat sialan di saat Bulan yang sedang Damar tatap dengan tatapan yang super tajam saat ini, sejak 4 hari yang lalu sejak ia menikah dengan laki-laki bangsat itu, Bulan selalu menghindar bahkan tidak sudi dan mau menatap wajahnya sedikitpun. Tidak memberi kesempatan pada Damar untuk berbicara 4 mata dengannya.

Tapi, Damar akan pastikan, hari ini dan saat ini atau detik ini, Damar akan berbicara dari hati ke hati dengan Bulan.

Bulan yang sedang membelakanginya dan sedang mengaduk entah apa masakannya yang harum yang ada dalam panci dengan api yang masih menyala di bawahnya.

Suami bangsat dan brengseknya Bulan, Damar dengar tadi kalau laki-laku ingin masuk ke dalam toilet. Perutnya agak mules.

“Apa yang kamu masak, aromanya harum sekali, Sayang...”Ucap Damar dengan kedua tangan yang sudah melingkari pinggang Bulan dari arah belakang membuat Bulan kaget bukan main dan tubuhnya menegang kaku bagai robot saat ini. Bulan juga menahan nafasnya kuat di saat tengkuknya di belakang sana sudah menempel dengan kedua bibir Damar yang agak lembab dan basah.

“Kamu nggak bisa menghindar lagi, Sayang...”

“Lepaskan, apa yang kamu lakukan brengsek?! Jadi lah laki-laki mahal, jangan sembaranga memeluk istri orang!”Ucap Bulan kasar, dan berhasil membuat tubuh Damar menegang kaku, rahang Damar menegat erat. Sakit plus sesak hatinya di dalam sana, mengetahui wanita yang ia cintai, wanita yang ia peluk sudah menikah dengan laki-laki lain.

“Terserah. Kamu kau bilang aku murahan atau brengsek. Terserah. Yang pastinya aku mau bicara serius sama kamu tentang perasaannku...”

“Aarggggg,”Teriak Damar tertahan bahkan Damar juga reflek melepaskan pelukannya dari tubuh Bulan, melangkah mundur dengan histeris menjauhi Bulan di saat ada air yang sangat panas jatuh keatas tangan kirinya, dan siapa lagi pelakunya, kalau bukan Bulan.

Bulan yang saat ini menatap Damar dengan tatapan yang super tajam dan penuh benci.

“Aku nggak mau kakak jahanamku salah paham, dan menuduhuku yang tidak-tidak, dan yang utama aku nggak mau suamiku salah paham pada posisi kita yang orang gila atau kamu ciptakan dan buat...,”Ucap Bulan kasar, dan setelah mematikan api, dan menutup masakannya. Bulan segera melangkah pergi meninggalkan Damar yang sedang membilas tangannya di air yang mengalir saat ini di atas westafel.

Bulan akan menunggu suaminya saja di kamar, dan akan sama sama lagi ke dapur untuk menyantap kolak yang ia masak yang sangat ingin suaminya makan sejak kemarin pagi dan baru sempat bulan masak pagi ini yang mumpung adalah hari libur atau minggu.

Sakit. Sakit dan sesak yang selalu Damar dapatkan di setiap Damar datang ke kamar Bulan, ingin meminta waktu sedikit pada Bulan, agar Bulan mau berbicara 4 mata dengannya, dan kali ini Damar akan mengatakan langsung pada suami Bulan, kalau ia ingin bicara dengan Bulan.

Seperti 5 hari yang sudah berlalu. Laki-laki bangsat itu, selalu meniduri Bulannya setiap hari. Membuat hati Damar sangat dan sakit.

Dan entah sengaja atau apa. Di setiap saat Bulan dan suami brengseknya melakukan

hubungan laknat itu, pintu pasti tidak kunci bahkan tidak di tutup dengan benar dan rapat, sehingga dengan hati sakit Damar bisa melihat semuanya.

Tapi, setidaknya rasa sakit yang Damar rasakan tidak sesakit kemarin, karena ada kabar bahahia yang Damar dapatkan dari dua orang sialan yang sedang bercinta sambil mengobrol tadi, dan bagai orang gila, Damar mengintip dan menguping dengan hati yang berdarah-darah di dalam sana.

Suami brengsek Bulan yang bagai orang pengangguran, karena tidak pernah meninggalkan rumah dan Bulan barang sedikitpun, menurut akan permintaan Bulan yang ingin menunda memiliki anak. Yang artinya setiap merek bercinta, suami bangsat Bulan selalu menggunakan pengaman.

“Kamu menyiksa perasaan dan batinku saat ini, silahkan, Sayang. Yang pastinya dalam waktu dekat, kamu akan kembali menjadi milikku lagi. Kamu akan ku perk**a sampai hamil, dan jelas anak yang kamu kandung nanti adalah anakku kan, suami bangsatmu kan pake pengaman... ha ha ha ,”

Waktu begitu cepat berlalu, sudah 1 bulan berjalan pernikahan antara Levin dan Bulan di lalui dengan penuh kebahagiaan.

Dan melihat rumah tangga Levin dan Bulan. Atau perlakuan Levin pada Bulan dan begitupun sebaliknya perlakuan Bulan pada

Levin, membuat dada Fikar menghangat melihatnya, setidaknya anak yang ia benci bisa mendapat bahagia pada laki-laki lain yang tidak lain dan bukan adalah suaminya, karena jelas, sampai Fikar mati, Fikar tidak akan pernah bisa memberi rasa bahagia itu pada Bulan, hatinya masih sakit dan benci, karna Bulan anaknya Evran meninggal.

Dan hubungan harmonis Bulan dan Levin seperti saat ini, hampir di setiap jam makan atau sarapan. Kebalikan. Seharusnya istri yang melayani suami, tapi di sini, malah suami yang melayani istri. Artinya, Levin yang melayani Bulan. Mengambilkan lauk pauk Bulan dan sebagainya.

Membuat Pelangi dan Damar yang melihatnya, muak dan ingin muntah. Damar cemburu dan sakit hati, jijik, muak melihat sifat sok perhatian Levin pada kekasihnya Bulan. Bulan yang masih sangat ia cintai. Sedangkan Pelangi merasa sangat iri. Benci dan muak pada Bulan yang selalu beruntung.

“Suruh temanmu bawa main Bima ke rumah. Papa rindu anakmu Bima, Pelangi..”Ucapan Fikar dengan nada tegasnya, membuat tubuh Pangi menegang kaku. Dan Pelangi dengan perasaan yang semakin kacau, benci dan muak menatap dengan tatapan datar kearah papanya dan hanya memberikan anggukan, lalu Pelangi kembali menyantap tak nafsu sarapannya.

Damar yang ada di samping Pelangi? Acuh tak acuh. Tidak ada ketulusan, dan niat sedikitpun untuk mengasuh dan merawat anak orang. Semuanya hanya pencitraan dan untuk membuat anak haram Bulan dengan laki-laki lain yang tidak punya ayah, cemburu... mau Bima ada dan sudah pergi dari rumah ini, Damar tidak peduli.

“Untuk Nak Levin, Papa harap segera ada kabar bahagia dari kamu dan istrimu,”Ucap Fikar dengan nada hangat dan tersirat harapan sangat yang besar dari suaranya, membuat gerakan tangan Levin dan Bulan yang ingin menyendok makanan ke dalam mulutnya hanya melayang di udara.

Dan Levin, laki-laki itu mampu mengusai dirinya dengan cepat. Membalas tatapan mertuanya dengan tatapan lembut dan tak kalah hangat.

“Kita baru satu bulan menikah, Pah. Levin sama Bulan lupa ya, minta izin sama Papa. Kita ingin pacaran dulu, Pa. Mau berduaan sampai puas, lalu setelah kita merasa....,”

Ucapan Levin terpotong telak di saat Levin merasa ada sesuatu yang mengelus punggung kakinya di bawah meja sana, lalu merambat naik keatas pahanya, lalu merambat naik lagi keatas pusat intimnya, dan sesustau yang mengelus kaki, paha dan pusat intim Levin saat ini adalah sebuah kaki milik seseorang yang dari elusan, kini berubah menjadi tusukan pelan-

pelan dan hati-hati, dan Levin sangat tahu, bukan Bulan istrinya yang melakukan hal itu...

Tapi...

Pelangi, ya, kaki Pelangi yang melakukan hal itu padanya, di saat Pelangi di seberangnya, tanpa semua orang tahu dan sadari, dengan murahannya terlihat mengedipkan sebelah matanya menggoda, dan menggigit bibir bawahnya sensual bahkan lidahnya dengan nakal terlihat menjilat bibir atas dan bawahnya saat ini dan semuanya di lihat dalam diam oleh Levin yang wajahnya terlihat sangat merah padam saat ini...

Enam Puluh Satu

Levin tahu hubungan istrinya dengan kakaknya Pelangi tidak baik. Tapi Levin ingin tahu sendiri dari mulut istrinya. Apa yang membuat hubungan keduanya terlihat tidak akur bahkan terlihat saling membenci satu sama lain.

Pelangi, wanita itu mencoba menggodanya, dan hal itu sangat kurang ajar sekali, tidak! Tidak Levin katakan tentang hal kemarin pagi pada istrinya. Kevin takut istrinya sakit hati dan juga salah paham, tapi... Yang pastinya untuk menghindari dan agar tidak di goda lagi bahkan di lecehkan lagi oleh kakak istrinya, Levin mengganti tempat duduknya. Duduk di barisan kursi yang sama dengan Pelangi dan suaminya.

Bulan istrinya berada tepat di samping Damar, dan ia ada di ujung begitupun dengan Pelangi juga ada di ujung pada saat sarapan pagi tadi.

“Boleh aku bertanya sesuatu padamu, Sayang?”Ucap Levin lembut dan mengambil hati-hati tablet yang ada di tangan Bulan. Tablet yang berisi banyak foto Bintang yang Mbak Layla kirim di pondok sana. Layla adalah pengasuh anaknya, begitu kata papa Bulan kemarin.

Dan Levin menghembuskan nafasnya lega, ia yang mengambil tablet dari tangan istrinya tidak membuat istrinya tersinggung atau merasa di ganggu waktunya yang sedang melepas kangen dengan anak mereka Bintang melalui foto dan video.

“Ya, Mas. Tanyakan apa yang ingin Mas tanyakan, tapi tentang pertanyaan Mas tadi malam, maaf aku nggak akan bisa kasih tahu...”

“Bukan hal itu, hal lain yang ingin aku tanyakan pada kamu saat ini, Sayang...”Ucap Levin cepat memotong ucapan Bulan.

Takut Bulan salah paham, dan Levin sudah berjanji dalam hatinya, ia tidak akan bertanya lagi tentang siapa papa Star. Yang Levin tahu, papa star saat ini adalah dirinya...

“Kamu terlihat tidak akur dengan kakakmu. Apakah ada masalah yang tidak bisa kalian berdua selesaikan secara baik-baik....,”

“Nggak ada solusi untuk orang yang iri hati, dan dengki, Mas. Itu masalah yang ada pada hati dan diri kakakku, dia membenciku, bahkan sangat membenciku....,”

“Bisa kita nggak bahas lagi tentang hubunganku dan kakakku? Aku minta maaf dan memohon pada mas agar mau mengerti,”Ucap Bulan pelan sekali, kali ini sambil menggigit bibir bawahnya kuat. Bulan takut suaminya marah atau mersa ia adalah istri yang tidak mau terbuka pada suami.

Terbuka satu sama lain tentang semuanya agar bisa mencari dan menemukan solusi dari masalah tersebut sama-sama.

Tapi, Bulan kaget bukan main di saat dalam sekejap. Suaminya... suaminya Levin menerjangnya, dan Bulan hanya bisa pasrah di saat Levin dalam sekejap sudah ada di atas tubuhnya saat ini, mengangkang di atas perut rampingnya, jelas tanpa melukai atau membebani tubuh mungil Bulan dengan bobot badannya yang berat.

“Lanjut yang tadi malam ya, Sayang. Boleh?” Bisik Levin serak tepat di kedua bibir Bulan yang sedikit terbuka.

Dengan wajah memerah dan menahan desahan karena tangan nakal Levin sudah menyusup di bawah sana, Bulan menganggukan kepalannya setuju di balas pekikan senang oleh Levin.

Levin yang sangat senang mendapatkan sosok Bulan yang lembut, penurut bahkan sangat penurut menjadi istrinya, tidak pernah menolak permintaannya, kecuali hal-hal yang salah dan bertentangan dengan cara pikir Bulan, baru wanita itu menolak permintaannya selama 1 bulan lebih mereka menjadi pasangan suami istri.

4 menit berlalu dan di gunakan Levin untuk merangsang Bulan yang sejak awal sudah terangsang, tapi agar istrinya merasa puas dan nyaman. Levin melakukan pemanasan terlebih dahulu. Tapi Bulan sadar...

Bulan sadar kalau suaminya saat ini...

“Mas....!” Panggil Bulan dan mencoba menghindari dari ciuman suaminya.

Levin tahu apa yang buat istrinya menghindari ciumannya saat ini dan Levin akan mencoba membujuk istrinya agar istrinya mau...

“Sekali ini saja tanpa pengaman, Mas janji akan cabut punya Mas tepat waktu...”

“Mass... Tolong, aku minta tolong, Star masih kecil, aku mau fokus pada masalah Star dulu. Aku bukannya nggak mau dan takut hamil. Tolong mengerti aku, Mas. Aku janji... Kalau Star sudah bersama kita. Aku terserah kamu, Mas. Apapun yang kamu inginkan sebisa mungkin sebagai istri aku akan melakukannya,” Ucapan penuh permohonan dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca Bulan di balas dengan ciuman yang super lembuut yang Levin layangkan pada kening istrinya, membuat Bulan tersenyum bahagia dibuatnya...

Mumpung suaminya kerja, Bulan untuk pertama kalinya ingin melihat langsung keadaan anaknya yang ada di pondok. Selama 1 bulan lebih ini, Bulan janya mampu melakukan video call dengan anaknya, Bulan takut di saat ia melihat langsung anaknya, maka Bulan akan membawa kabur anaknya, dan jelas hal itu

akan membuat papanya semakin murka dan membencinya bahkan Bulan juga mungkin kali ini akan papanya jebloskan ke dalam penjara mengingat Bulan sudah menanda tangani surat bermaterai 3 tahun yang lalu.

Suaminya yang selalu ingin bersamanya dan mengekornya dimana-mana, dan hanya melakukan pekerjaan di rumah selama 1 bulan lebih ini, mau tidak mau harus ke kantornya, ada masalah serius yang harus segera di selesaikan.

Sedang Bulan juga 5 menit yang lalu, tanpa membuang waktu langsung mengemudikan sendiri mobilnya menuju pondok Star, walau suaminya larang tadi, melarang agar ia jangan menyetir sendiri, tapi Bulan kekeuh dan Bulan lah yang menang pada akhirnya.

Tapi, ada masalah di pertengahan jalan, bukan di pertengahan jalan, tapi baru separuh kecil perjalanan, Bulan tiba-tiba merasa sangat mual dan pusing.

Dan sial! Bulan rasanya tidak mampu untuk mengemudikan mobilnya lagi, dan Bulan dengan cepat meminggirkan mobilnya ke pinggir jalan. Untung suasana jalan di siang yang terik ini sangat panas, sehingga baik kendaraan roda dua maupun roda 4 tidak terlalu ramai siang ini.

“Maaf Star, untung mama nggak kasih tahu kamu dan nggak janji kalau mama mau jengkuk kamu hari ini, kepala mama benar-benar sakit, dan perut mama terasa sangat mual,”Ucap Bulan dengan nada menyesal dan kedua mata

yang berkaca-kaca. Kedua tangannya membalur minyak kayu putih di atas perutnya, dan tidak lupa juga, Bulan membalurkan minyak kayu putih itu di keningnya juga...

Dan setelah Bulan merasa, perut dan keningnya nya agak hangat dan panas, efek dari minyak kayu putih yang ia pakai, Bulan dengan pelan-pelan segera melajukan mobilnya menuju rumah.

Bulan menghembuskan nafasnya lega. Ia sudah sampai dengan selamat di rumah. Dan Bulan tanpa membuang waktu langsung keluar dari mobilnya.

Bulan butuh kasur dan bantal saat ini, dan Bulan butuh suaminya. Rasa mual sumpah semakin menjadi-jadi di rasakan Bulan saat ini, Bulan ingin ke rumah sakit, tapi Bulan nggak mau mengganggu pekerjaan suaminya, dan Bulan akan menunggu kepulangan suaminya saja di dalam kamarnya nanti.

Tapi, langkah Bulan yang hampir mendekati pintu rumah, terhenti di saat Bulan hanya melihat ada mobil suaminya.

Saat ini, jam sudah menunjukkan pukul 2 siang.

“Papa belum pulang dari kantornya?” Bisik Bulan pelan.

Dan ya, melihat tidak ada mobil papanya yang terparkir di garasi maupun depan rumah. Artinya papanya belum pulang, dan di depan rumah hanya ada mobil Mas Levin. Mas Levin yang pergi dengan mobil sekertrisnya dan akan di antar pulang juga sama sekertarisnya nanti.

“Artinya hanya ada Pelangi di rumah, memuakkan...”Bisik Bulan sinis.

Dan Bulan tanpa membuang waktu segera melangkah masuk ke dalam rumah, dan Bulan tersenyum di saat ia sudah ada tepat di depan pintu kamarnya saat ini. Bulan senang, ia tidak berpapasan dengan Pelangi yang selalu menatapnya penuh musuh secara terang-terangan selama 2 minggu ini.

Tangan Bulan hampir saja membuka pintu kamarnya, tapi Bulan mengernyitkan keningnya bingung, melihat pintu kamarnya yang tidak tertutup rapat, seingat Bulan, pintunya ia tutup dengan benar dan rapat tadi, dan tidak mungkin kan suaminya sudah pulang?

Ah, dari pada penasaran, dengan lemah dan lemas karena rasa mual semakin melanda hebat perutnya, Bulan segera membuka pintu kamarnya, tapi kaki Bulan yang siap melangkah masuk ke dalam kamarnya, hanya melayang di udara... di saat Bulan... melihat... melihat suaminya yang sedang bercinta dengan seorang perempuan di atas ranjangnya, di atas ranjang tempat tidur mereka selama sebulan lebih ini, dan pahit sekali di saat wanita yang sedang menenggelmkan wajahnya di depan dada

bidang suaminya terlepas dan Bulan bisa melihat wajahnya saat in...

Air mata Bulan mengalir bagai air hujam, membasahi kedua pipinya dalam sekejap di saat... Bulan melihat... Pelangi lah orang itu...

Kakaknya Pelangi lah perempuan yang sedang bercinta dengan sangat liar dan menggebu, dengan suaminya saat ini di atas ranjang mereka...

Enam Puluh Dua

30 detik waktu yang Bulan butuhkan untuk menenangkan dan mengendalikan dirinya, dan Bulan pelan-pelan sekali, tanpa suaminya dan kakak laknatnya sadari yang masih bercinta dengan sangat liar dan menggebu di atas ranjangnya, Bulan... Bulan dengan langkah yang sangat pelan keluar dari kamar, tanpa menutup pintu yang sudah ia buka agak lebar sedikit.

Tidak! Bulan tidak sepenuhnya keluar dari kamar ini, Bulan dengan hati yang sangat sakit dan air mata yang mengalir bagai air hujan membasahi kedua pipi dan bahkan hampir seluruh wajahnya.

Bulan... dengan tangan gemetar, merogoh ponsel yang ada dalam saku celananya, dan dengan tangan yang semakin gemetar, Bulan membuka aplikasi video yang ada dalam ponselnya untuk merekam.... sedetik, dua detik, dan lima belas detik bersamaan dengan Pelangi yang terdengar menjerit keenakan, Bulan mengakhirinya rekamannya dengan senyum yang teramat sinis.

Dan Bulan, tanpa kata, tapi masih dengan air mata yang mengalir bagai air hujan, Bulan berlari menjauh dari kamarnya, dan keluar rumah secepat mungkin, dan Bulan... tidak lupa

menyimpan pesan pada Pak Burhan yang merupakan penjaga atau satpam di rumahnya, meminta tolong dan memohon agar tidak ada satu orangpun yang tahu kalau ia sempat pulang ke rumah tadi terutama pada suami bangsat dan kakak laknatnya yang untungnya di angguiki patuh oleh Pak Burhan.

Bulan sudah berjanji pada dirinya, kalau ia tidak akan menangis lagi dan membuang air matanya yang sangat berharga untuk manusia sampah seperti Pelangi dan juga Levin yang tak kalah sampah. Tapi, melihat suaminya yang menyambut hangat dirinya saat ini yang baru pulang dari pondok, membuat air mata Bulan mau tak mau mengalir dengan deras.

“Bersabarlah, semingguan lagi, aku akan mengambil anak kita Star lebih cepat dari yang di rencanakan, tenang lah, Sayang....”

Bulan menahan rasa ingin muntah, Bulan menahan mual, dan kedua kaki Bulan sangat gemetar di bawah sana. Gemetar menahan sakit hati dan amarah. Bulan juga jijik pada sentuhan suaminya yang memeluk lembut dan erat dirinya saat ini, dan sumpah Demi Tuhan, Bulan akan menggosok dirinya sampai terluka nanti agar jejak sentuhan laki-laki menjijikkan yang merupakan suaminya saat ini bisa hilang dari tubuhnya.

Dan Bulan? Hanya diam dengan isak tangis yang semakin menjadi. Tidak sudi menjawab ucapan suaminya. Hatinya masih sakit. Bayangan suaminya yang bercinta dengan Pelangi laknat tadi siang, menari bagai kaset rusak dalam kepala dan pikiran Bulan saat ini.

Dan biarlah, suami laknatnya berpikir ia menangis karena baru bertemu Star. Kenyataannya Bulan tidak jadi dan belum bertemu Star.

Bulan menangis hebat di pinggir pantai. Berharap rasa sakit hatinya hilang, memang sedikit hilang tadi, tapi melihat wajah Levin saat ini, luka itu kembali menganga. Sumpah, rasanya sakit sekali.

Enam hari sudah berlalu, Bulan dengan sangat pandai menjaga perasaan dan emosinya. Seperti saat ini, sambil menahan rasa muak dan jijik dalam hati, Bulan lah melayani Levin untuk mengambil lauk pauk Levin.

Membalas ucapan terima kasih Levin dengan lembut, dan membalas juga senyuman Levin yang terlihat sangat menjijikkan di mata Bulan.

Di mata Bulan yang sudah merencanakan rencana hebat dan dasyat dalam kepalanya. Rencana yang akan Bulan jalankan hari ini juga. Karena dengan sialannya, ternyata papanya, di saat ia menangkap basah suaminya yang

bercinta dengan Pelangi 6 hari yang lalu, papanya sedang pergi keluar kota tanpa rencana dan baru pulang tadi malam, dan bisa saja Bulan memperlihatkan video itu, tapi Bulan takut, nanti ia malah di tuduh memfitnah dan sebagainya, jadi... papanya dan Damar... Bulan putuskan agar menonton secara langsung perbuatan laknat Levin dan Pelangi yang ternyata... di belakangnya, di belakangnya yang pura-pura pergi ke pondok selama 6 hari setiap hari, mereka di rumah, melakukan hal itu lagi, total sudah 3 kali.

Sakit... sakit hati Bulan di dalam sana. Sakit sekali....

“Papa sudah selesai makan, kamu ke pondok hari ini, Bulan?”

Ucapan dengan nada sedang Fikar di atas membuat Bulan tersentak kaget, tapi untung saja Bulan dengan cepat mampu menguasai dirinya.

“Iyah, Pa. Bulan ada buat puding tadi....mau bawa untuk...”

“Ada oleh-oleh untuk, Star. Ambil di ruang kerja Papa. Tapi, bilang saja oleh-oleh itu dari Levin....,”Ucap Fikar dengan nada tegasnya, kali ini tanpa mau menatap kearah Bulan yang sedang menampilkan senyum mirisnya saat ini, dan jelas senyum mirisnya di lihat oleh levin yang dengan sigap langsung mengelus punggung tangan Bulan di bawah sana, dengan Bulan yang menahan rasa jijik saat ini.

Tapi, Bulan. Dengan manja balas menggenggam tangan suaminya dan menyandaarkan kepalanya manja di depan dada bidang suaminya. SAMBIL MENAHAN RASA JIJIK!.

“Mass,” Panggil Bulan lembut sekali, dan Bulan semakin menempelkan wajahnya dengan wajah suaminya melihat Pelangi yang terlihat cemburu dan wajahnya merah padam di seberang sana.

Jal*ng dan lont* yang sangat murahan! Teriak hati Bulan jijik dan geram di dalam sana.

“Aku... Aku mau izin nginap sehari di pondok, bisa kah, Mas?”

Dapat Bulan rasakan, tubuh suaminya Levin menegang kaku, tapi laki-laki bangsat yang mengelus kepalanya saat ini dengan cepat mampu menguasai dirinya.

Cup

“Minginap lah, tapi hanya satu hari saja, ya, Sayang...” sedikit muntahan jijik bahkan sudah ada di dalam mulut Bulan saat ini, di saat Levin mengecup puncak kepalanya dan memanggilnya sayang.

Brengsek, hari ini juga, akan aku pastikan, aku akan terlepas dari laki-laki menjijikkan seperti kamu, Levin.

Dan kamu, Papa... sudah menghancurkan masa depanku, menikahkanku dengan laki-laki sampah macam, Levin. Bayaran yang harus kamu bayar, Pa... Anakku Star harus terbebas dari pondok. Bahkan hari ini juga.

Dan jelas, Bulan akan angkat kaki dari rumah sialan ini juga bersama anaknya Star !

Enam Puluh Tiga

Melihat mobil papanya melaju meninggalkan halaman rumah, di susul mobil Levin lalu di susul mobil Damar untuk pergi bekerja, Bulan tersenyum sinis, tersenyum sinis dengan air mata yang kembali mengalir dalam diam membasahi kedua pipinya saat ini

Suaminya pergi kerja he? Pembohong, dapat Bulan tangkap sinyal dan kode yang Pelangi lempar untuk suaminya tadi.

“Aku bukan wanita bodoh dan goblok, kamu laki-laki yang sangat sampah dan murahan, Levin. Kamu sampah!”Ucap Bulan dengan geraman tertahannya, dan Bulan tanpa membuang waktu lagi, sambil menghapus air matanya kasar, Bulan segera menuju kamarnya untuk mengambil alat dan bahan yang akan ia gunakan untuk mengungkap kedok Pelangi dan Levin bangsat. Lalu setelah itu, Bulan akan segera ke kamar Pelangi dan Damar untuk melakukan apa yang sudah ia rencanakan dengan matang...

Ia harus gerak cepat, menggunakan waktu Pelangi yang akan mandi, dan ada dalam waktu yang cukup lama dalam kamar mandi, yang tidak sengaja Bulan dengar tadi dari mulut Pelangi.... mulut Pelangi yang berbisik bagai jalang di depan telinga suaminya....

Ah, yang sebentar lagi akan menjadi mantan dan sampah yang akan Bulan buang dan hempas!

Dengan tangan gemetar, wajah merah padam menahan amarah dan rasa kesal, Bulan membuka dengan sangat pelan pintu kamar Pelangi.

Pintu yang sudah dua kali suaminya sentuh dan buka dan masuk ke dalamnya, dan Bulan tidak bisa melakukan apa-apa selain mendengar rintihan dan desahan sakit sekaligus nikmat yang keluar dari mulut suami laknatnya maupun mulut kakak bangsatnya Pelangi.

“Tidak, Bulan! Jangan membuang waktu! Segera masuk ke dalam!”Ucap Bulan dengan bisikan lirihnya.

Dan Bulan sebelum melangkahakan kakinya untuk masuk ke dalam, Bulan terlihat menarik nafas panjanga lalu dihembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu.

Aroma parfum Damar langsung menyambut indera penciuman Bulan.

Bulan menghirup aroma parfum Damar? Merasa jijik dan ingin muntah, tapi Bulan menahannya sebisa mungkin. Rasanya Bulan ingin terbatak di depan wajah Damar lalu bilang mampus! Ternyata wanita yang ia peristri

adalah seorang jalang yang sangat rendah dan suka merebut punya orang.

Tapi, Bulan tahan. Damar dan Papanya menonton secara life, itu baru luar biasa.

“Bantu aku, Tuhan. Tolong bantu aku.... semoga, di saat mereka akan melakukan perbuatan terlarang itu lagi nantinya, mereka akan minum dulu terlebih dahulu, seperti yang aku lihat 2 kali sebelumnya, mereka dengan mesra terlihat saling memberi minuman satu sama lain...,” Bisik Bulan dengan nada dan tatapan penuh harapannya, dan Bulan dengan tangan gemetar, segera memasukkan banyak obat perangsang ke dalam dispenser yang ada di depannya saat ini.

Obat perangsang? Agar durasi zina Pelangi dan Levin lama dan bisa di lihat dan di dapat waktunya oleh papanya yang butuh waktu 5 menit untuk sampai ke rumah ini sedang Damar hanya butuh sekitar 3 menit.

“Aku janji, kalau ini berhasil. Aku tidak akan balas dendam. Artinya aku tidak akan melakukan dosa dan kejahatan untuk membalas rasa sakit hatiku dan anakku. Aku akan mengurungkan niatku yang akan balas dendam pada semua orang yang menyakitiku sebelumnya. Aku hanya akan pergi jauh dengan anakku. Sejauh mungkin....,” Ucap Bulan dengan sungguh-sungguh dan menghembuskan nafasnya keras di depan dispenser seakan mengirim mantra agar

kakaknya dan Levin nanti meminum air yang sudah ia campur dengan obat perangsang itu.

Dan Bulan, tanpa buang waktu. Bulan dengan gesit dan cepat, meletakan kamera, dan cctv mahal yang memiliki suara yang Bulan beli 3 hari yang lalu dengan modal dan dana yang di bantu oleh Om Remy.

Dan sempurna, CCTV dengan ukuran yang sangat kecil sudah di letakkan Bulan di tempat yang sangat strategis.

“Kita lihat, Star. Apakah... Apakah kakekmu nanti akan tetap membela Pelangi nantinya setelah ia melihat bagaimana jalang anak yang ia banggakan selama ini...”

Bulan menggigit bibir bawahnya kuat, meremas batu yang ia genggam bahkan membuat sendi-sendi jarinya berbunyi melihat suaminya Levin yang turun dengan tergesa dari mobil sekertarisnya.

Ya, dengan pintar selama 7 hari yang sudah terlewat, dan ini kali ke tiga Levin pura-pura pergi kerja, padahal laki-laki itu akan kembali ke rumah untuk melakukan zina dengan Pelangi.

Levin dengan pintarnya tidak membawa mobilnya, tapi malah menyuruh sekertarisnya

untuk mengantar jemput dirinya. Agar kedoknya tidak terbongkar.

“Benar-benar suami yang bangsat!”Ucap Bulan geram dan Bulan dengan hati-hati berdiri dari dudukannya di atas lantai di dalam pos jaga milik satpamnya. Satpamnya juga yang bahkan sudah tahu tentang hubungan terlarang Levin dan Pelangi. Bahkan membuat lubang kecil agar Bulan bisa mengintip keluar pagar.

“Mbak Bulan, lebih baik Mbak Bulan cepat kirim pesan ke Pak Fikar dan Mas Damar... ini... suami Mbak Bulan bahkan dengan berani dan tergesa sudah buka bajunya di luar kamar Mbak Pelangi...,”Ucap Pak Burhan miris. Pak Burhan yang melihat semuanya di layar laptop yang ada di depannya. Di bagian cctv yang diinstall Pak Burhan pasang 2 hari yang lalu di luar kamar Pelangi tanpa ada orang yang tahu sedikitpun, dan jelas hanya Bulan yang tahu, karena Bulan meminta tolong pada Pak Burhan...

Bulan? Wanita itu jelas menurut akan ucapan Pak Burhan. Tapi sebelumnya, Bulan menyalakan dulu ponselnya lalu menyalakan video yang memperlihatkan kamar Pelangi... kamar Pelangi yang dalam layar ponselnya saat ini terlihat sedang membuka bajunya.

“Terbuat dari apa hatimu, Pelangi..”Bisik Bulan gemetar dengan tangan yang tak kalah gemetar, merogoh ponsel milik Pelangi yang sudah Bulan curi.

Bukan curi, tapi sudah Bukan tukar. Bulan ambil ponsel Pelangi dan meletakkan ponsel lain dengan merk dan tipe yang sama dengan ponsel milik Pelangi.

Bulan tidak sebeharga itu, yang pesan dan kata-katanya akan di turuti oleh papanya... sehingga mengirim pesan dengan nomor Pelangi pasti papanya dan juga Damar akan langsung datang...

“Segera ketik, Bulan...” Bisik Bulan geram pada dirinya sendiri yang lelet. Dan akhirnya dengan tangan gemetar, Bulan berhasil mengirim pesan pada Papanya dan Damar.

Pesan itu berisi...

Mulut Pelangi nggak bisa ngomong, Pa. Pelangi terpeleset di kamar mandi. Tolong... tolong Pelangi.... Datang cepat, Pa. Datang cepat ke kamar Pelangi.... Kirim pesan juga ke Mas Damar. Pelangi butuh suami Pelangi....

Enam Puluh Empat

Ini salah! Ini adalah kelakuan yang bahkan sangat salah! Teriak batin Levin di dalam sana.

Tapi, sayang. Kata hatinya, kalah. Yang menang adalah hawa nafsunya saat ini.

Seakan tahu dirinya sudah ada di depan kamarnya, Pelangi dengan lingerie yang super seksi menyambutnya di depan pintu. Membuat Levin bahkan nekat membuka bajunya di luar kamar padahal ada 2 bahkan 3 pembantu yang berkeliaran di rumah ini, tapi karena Pelangi yang pintar, dengan cepat menarik tangan Levin agar segera masuk ke dalam kamar. Kesalahan, seharusnya Pelangi mengunci pintu, tapi menutup dengan rapat saja tidak, saking terburu-buru dan bernafsunya 2 orang itu.

Dan kini sudah gantian, tadi Pelangi yang menarik Levin, tapi kini Levin yang sedang menarik Pelangi, dan mendorong kasar tubuh Pelangi membentur lemari 4 pintu milik Pelangi dan suaminya.

Dan ya, Levin ingin melakukan atau mempraktekkan fantasi yang ada di otaknya saat ini . Yaitu mencium kasar Pelangi dan mengurung Pepangi di depan lemari dengan tangan dan tubuhnya yang tinggi tegap.

“Sekali lagi, tidak bosan aku mengatakan, ini bukan salah dan dosaku, kamu yang

memulainya dari awal, dan kamu lah orang yang akan bertanggung jawab nantinya Pelangi!” Geram Levin di depan kedua bibir Pelangi yang menunggu permainan Levin, dan tak sabar, Pelangi segera meraup bibir Levin, tidak membalas ucapan Levin barusan. Yang selalu Levin katakan sebelum mereka bercinta sudah 3 kali dengan ini.

Ya, ini bukan salah, Levin.. Ini salah kakak Bulan istrinya yang super jalang. Levin tidak mau di salahkan! Karena semuanya bukan salahnya di awal. Pelangi lah yang sangat jalang dan murahan, dan malah membuat Levin kecanduan, Levin yang suka main kasar dulu, dan selalu bermain lembut dengan istrinya takut menyakiti istrinya Bulan, dengan mudah tergoda dan merasa enak karena bermain dengan sangat kasar dengan Pelangi.

Dan juga, laki-laki mana yang tidak terpancing, 7 hari yang lalu, Levin sudah sangat terjebak, Levin yang tidak enak badan, merasa lelah, dan pulang di pertengahan jalan, tidak jadi ke kantor. Memilih istirahat dan tidur di kamar istrinya.

Dan baru sekitar 3 menit Levin berbaring sambil menutup kedua matanya, Levin kaget bukan main di saat tiba-tiba ada seseorang yang mengangkang dalam keadaan telanjang bulat di atas perutnya yang telanjang dada, dan ternyata orang itu adalah Pelangi. Pelangi yang langsung membungkam mulutnya, dan Pelangi

yang entah bagaimana bisa, mengetahui titik sensitifnya membuat nafsu dan gairah Levin naik sampai keatas puncak, dan ya... terjadilah hal laknat itu. Hal laknat yang Levin janji hanya sekali itu, tapi malah ada yang kedua, ketiga bahkan ke empat kali dengan ini.

Dan sudah puas mencium Pelangi, Levin menarik kasar tubuh Pelangi lalu membanting dengan tak kalah kasar juga tubuh Pelangi di atas ranjang, tangannya membuka tak sabar dan tergesa celananya. Dan di saat Levin sudah telanjang bulat, dalam seperkan detik, tangan lentik Pelangi sudah bermain dengan kasar di pusat intim Levin.

“Aku lebih ahli kan? Di banding istrimu...”

“Wajar kamu ahli, karena kamu murahan!” Desis Levin dengan kedua mata terpejam kuat, menahan sakit sekaligus nikmat di saat Pelangi semakin meremas dan memainkan kuat pusat intimnya di bawah sana.

Dan sudah cukup, Levin sudah tidak kuat lagi, dan dalam waktu 4 detik, tubuh Levin dan Pelangi sudah menyatu satu sama lain dan sebelum Levin menggerakkan dirinya di dalam Pelangi, Levin....

“Aku sudah mencintai dan menyayangi istriku, Bulan. Tapi tubuhmu candu bagi obat terlarang...” Ucap Levin sebelum menggerakkan dirinya dengan sangat kasar di dalam diri Pelangi.

Sedangkan Bulan yang masih ada di pos satpam, duduk meringkuk di bawah lantai,

menangis hebat tapi ada isak tangis sedikitpun. Bulan merasa mual dan ingin muntah melihat percintaan suami bangsat dan kakak jahanamnya dalam layar ponselnya..

Dan yang Bulan tahu saat ini, detik ini, tidak ada laki-laki yang baik di dunia ini, semuanya sangat jahanam, kejam dan menjijikkan.

Tidak papanya, tidak Damar, dan tidak suaminya Levin sangat-sangat menjijikkan.

Tapi, ada yang baik yaitu anaknya Star. Yang akan Bulan asuh dan didik dengan baik agar jangan menyakiti hati perempuan manapun nantinya.

Fikar dan Damar saling berpapasan di pintu, Fikar menatap Damar dengan tatapan khawatirnya, sedang Damar yang sudah mati rasa, yang mungkin bahkan tidak pernah ada rasa sebelumnya pada Pelangi, dan ia hanya khilaf selama ini, hanya menampilkan wajahnya yang datar.

“Ayo segera masuk ke dalam,”Ucap Fikar tegas bercampur nada yang sangat panik mendapat anggukan ogah-ogahan dari Damar yang berharap Pelangi sekalian sudah mati saja dalam kamar mandi mereka. Biar ia bisa turun ranjang dengan Bulan.

Nikah dengan Bulan wanita yang ia cinta dengan sungguh-sungguh dan besar selama ini, tapi ia berhasil termakan bujuk rayu setan sehingga ia dengan bajingan mencampakkan Bulan hanya demi Pelangi sialan yang membosankan, dan tidak bisa menurut sebagai istri, tidak bisa merawat dan melayaninya juga seperti Bulan.

Damar, karena berjalan sambil melamun, menabrak tubuh papa mertuanya, yang tiba-tiba berhenti tepat di depan pintu kamar mereka.

Ada apa?

Dan tubuh Damar menegang kaku, di saat Damar mendengar ada suara...

Suara desahan dan teriakan sakit sekaligus nikmat yang berasal dari dalam kamarnya yang pintunya sedikit terbuka, tapi dalam waktu 2 detik, pintu yang sedikit terbuka itu sudah terbuka lebar oleh papa mertuanya...

Papa mertuanya yang terhuyung 3 langkah ke belakang dengan lemah saat ini....

Dan Papa mertuanya yang...

Brak !!! membanting ponsel yang ada di tangannya kuat, membuat seorang perempuan yang sedang menggoyangkan tubuhnya di atas seorang laki-laki, atau sedang berci*ta dengan sangat liar, reflek menghentikan goyongannya.

“Pelacur! Aku tidak menyangka anakku, Pelangi. Kamu... kamu bahkan lebih rendah dari pelacur dan lont* yang ada di luar sana, fu*k!!!”

Tubuh telanjang Pelang, terpental dengan mengenaskan di atas lantai, di saat Levin dengan kasar melepaskan penyatuan mereka lalu mendorong Pelangi menjauh dari tubuhnya dengan wajahnya yang merah menahan keenakkan dan capek tadi, kini sudah pucat pasi dalam waktu sekejap.

Sial! Mereka sudah ketahuan !!!

Enam Puluh Lima

Belum sempat Pelangi menoleh keasal suara, suara yang sangat Pelangi kenal siapa pemiliknya.

Rambut panjang Pelangi... rambut panjang Pelangi di tarik dengan sangat kasar oleh tangan lebar dan kuat seseorang bahkan membuat Pelangi yang tengkurap dengan menyedihkan di atas lantai sampai berdiri tegak, dan tidak sampai di situ saja, di saat dagu Pelangi di rangkum kasar, satu tamparan yang sangat kuat orang itu layangkan pada pipi sebelah kanan Pelangi bahkan membuat Pelangi ingin terjatuh tersungkur di atas lantai, tapi untungnya tubuhnya di tahan oleh orang yang menamparnya yang tidak lain dan bukan adalah papanya. Fikar.

Ya, papanya lah yang tadi, yang menarik rambutnya kasar sampai pelangi terbangun dari baringannya di atas lantai, dan papanya juga lah yang barusan melayangkan tamparan yang super keras dan kuat pada pipi Pelangi.

Dan papanya lah, yang sekali lagi, Plak! Menampar pipi Pelangi dengan tamparan yang super-super kuat bahkan membuat mulut Pelangi berdarah, dan pelangi juga jatuh tersungkur dengan mengenaskan di atas lantai. Dan tidak hanya di situ saja, Fikar dengan

wajah pucat pasi, kedua air mata yang mengalir dalam diam membahas kedua pipinya yang pucat saat ini....

Cuih

Fikar....

Meludah tepat di atas wajah Pelangi yang mungkin sudah kehilangan kesadarannya saat ini.

“Dimana hati nuranimu, dimana pikiranmu sehingga kamu melakukan hubungan laknat itu dengan suami adikmu? Apa yang kamu pikirkan sehingga dengan murahannya kamu memberi tubuhmu pada laki-laki lain, fu*k! Kamu sangat hina dan murahan,”

“Kamu bahkan seperti memakan daging saudaramu sendiri, bang*at!!” Teriak Fikar tertahan. Dan Fikar dengan kasar pergi keluar dari Kamar Pelangi tetapi sebelumnya, jelas setelah Fikar meludahi wajah Levin yang baru saja selesai memakai pakaiannya.

Damar? Laki-laki itu tidak ada niat untuk melerai. Damar malah berharap, Pelangi di pukul saja sampai mati, supaya dia bisa turun ranjang dengan Bulan. Bulan menjadi istrinya.

Malah suami Bulan terlihat lebih bejad dari dirinya, iya kan? Levin bejad dari dirinya. Bisik batin Damar sedari tadi di dalam sana, penuh senang dan rasa bangga juga lega.

Sedangkan Bulan? Bulan merasa jahat sekaligus merasa puas. Bulan jahat karena senang melihat Pelangi yang di pukul habis-

habisan sama papanya merasa senang, dan kejadian Pelangi yang di pukul dan di siksa papanya, mengingatkan Bulan pada kejadian belasan tahun yang lalu, Pelangi memfitnah dan memperlihatkan foto kalau Bulan sedang berciuman dengan Adi, padahal Bulan tidak berciuman, Adi hanya berbisik padanya, dan karena hal itu, Bulan di pukul papanya sampai giginya sebihi rontok di saat Bulan SMP kelas 1.

Dan demi Tuhan, hati Bulan masih sakit, sakit melihat suaminya yang bercinta dengan kakaknya. Kakak kandungnya.

Andai bisa Bulan pilih, lebih baik sakit fisik dari pada hati. Bulan lebih baik ada di posisi Pelangi tadi dari pada melihat suaminya yang bercinta dengan wanita lain, melihat Levin yang bercinta dengan Pelangi, meninggalkan trauma yang sangat dalam, dalam diri Bulan. Dan bahkan mungkin tidak akan bisa Bulan lupakan sedikitpun dan sampai kapanpun, dan membuat Bulan takut untuk mengenal dengan laki-laki bahkan untuk menikah lagi, Bulan trauma. Sangat trauma. Bukan orang lain yang membuatnya hancur tapi malah kakak kandungnya sendiri.

“Ini gara-gara kamu, Jalang! Melihatmu yang tersenyum-senyum saat ini, pasti kamu yang sudah membongkar semuanya!”Ucap suara itu susah payah di sertai erangan sakit.

Membuat Damar, Levin terlebih Bulan kaget, dan langsung menoleh keasal suara, pepadangan yang Bulan lihat, Pelangi dengan

wajah dingin penuh darah, terlihat ingin bangun, tapi tidak bisa. Dan Pelangi....

“Aku bersumpah, apapun yang jadi milik kamu, akan ku rebut, semuanya akan ku rebut, tak peduli walau nyawaku yang akan jadi taruhannya, Bulan. Kamu ku kutuk tidak akan pernah bisa bahagia di dunia ini! Tidak akan pernah!”

“Dan... Aku nggak akan takut dan mati hanya beberapa pukulan sialan dari papa kita yang bodoh tadi!”Ucap Pelangi sinis. Sekali lagi, Pelangi mencoba untuk bangun, tapi tetap tidak bisa. Dan malah, saat ini, di mulut Pelangi, kembali mengalir dan keluar darah di sana, dan melihat betapa banyak dan kental darah yang keluar dari mulutnya, Pelangi kembali ambruk dan kali ini, kesadarannya sudah hilang.

Bulan?

Dengan santai, tapi hati yang sakit dan menangis di dalam sana, membalikkan badannya kasar, ingin beranjak pergi dari rumah yang berisi banyak orang menjijikkan, jahat dan bejad.

Tapi, baru 2 langkah Bulan melangkah, pergelangan tangan Bulan dengan cepat di tahan oleh Damar....

“Jangan dulu pergi, kamu harus mendengar dan melihat....,”

“Lepaskan tanganku atau aku akan meludahimu wajahmu dan akan membencimu seumur hidupku! Dan juga, jangan temui aku

dulu, jangan cari aku, bukannya aku geer, melihat kamu yang getol dan gatal di belakang istrimu sebulan belakangan ini, Damar. Kamu dengan terang-terangan memperlihatkan kalau kamu ingin aku menjadi millkmu lagi. Sudah cukup, biarkan aku dan anakku Star bahagia. Kamu ngotot, aku bersumpah untuk melihat wajahmu aku akan muntah apalagi untuk memaafkanmu, Damar. Maaf, aku... aku bukan wanita naif, dan pemaaf. Apa yang kamu lakukan padaku, akan ku ingat sampai mati....”

Enam Puluh Enam

Mendengar ucapan Bulan, membuat pegangan Damar pada pergelangan tangan Bulan terlepas begitu saja, membuat Bulan tersenyum sinis melihatnya. Dan Bulan semakin tersenyum sinis dan senang melihat raut wajah Damar yang sangat pias saat ini.

Dan Bulan juga dengan gerakan angkuh, menoleh kearah Levin... Levin yang terlihat sedang mencerna ucapannya barusan, dan Bulan sepertinya akan berbaik hati pada Levin untuk terakhir kalinya, karena Bulan....

“Supaya kamu nggak capek tebak dan mikir, aku akan kasih tahu kamu arti dari ucapanku barusan, Levin”Ucap Bulan menahan rasa jijik. Jijik karena menyebut nama menjijiklan cowok bejad yang ada di depan sana saat ini.

“Ya, Levin... Damar adalah mantan kekasihku. Kami menjalin hubungan selama 4 tahun, dan Damar memcamppakkanku bagai sampah 6 tahun yang lalu karena Pelangi, dan... ya, kamu masuk ke dalam perangkap, kakakku yang sangat murahan!”Ucap Bulan dengan senyum tegarnya, dan Bulan tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Levin, Bulan dengan segera melangkah pergi keluar dari kamar laknat ini. Tanpa menoleh

sedikitpun kearah Pelangi yang masih tidak sadarkan diri dengan tubuh yang masih telanjang bulat saat ini.

Tapi, sial! Sial! Sial!

Baru 3 langkah Bulan melangkah, kembali pergelangan tangan Bulan di tahan dan di genggam dengan sangat kuat dan erat oleh Damar. Yang menatap Bulan dengan tatapan tak menyerah atau pantang menyerahnya. Membuat Bulan menggeram marah saat ini, merasa jijik juga.

Bahkan Bulan, hampir saja meludahi wajah Damar. Tapi untung saja Bulan mampu menguasai diri dan emosinya.

Bulan juga terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu.

Oke, Bulan. Dari pada kamu terus di kejar, jadi lah perempuan baik hati untuk laki-laki sampah yang ada di depanmu saat ini, dengarkan dulu apa yang ingin mulut kotornya ucapkan. Ucap batin Bulan sinis di dalam sana, sinis dan kesal pada dirinha sendiri, karena masih bertahan di sekitar laki-laki bangsat semua.

“Pelangi... mau kamu dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Aku mentalak 3 dirimu. Baru niat dalam hati saja, itu sudah sah, apalagi di ucap sama mulut, dan kamu bukan istriku lagi beberapa detik yang lalu...”Ucap Damar tegas dengan tatapan yang menatap dalam dan serius

pada tubuh Pelangi yang sudah Levin tutupi dengan seprei.

Bulan? Mulut Bulan menganga lebar, Bulan shock, kata apa dan apa yang harus ia ucapkan dan lakukan saat ini. Apa? Bulan... Bulan tidak salah mendengarkan barusan.

“Bulan, Sayang. Aku... Aku khilaf selama 6 tahun ini, aku ingin kita kembali seperti dulu lagi, memiliki anak. Kita menikah...”

Plak

Plak

Dua kali tamparan bertubi, Bulan melayangkan tamparan yang sangat kuat pada pipi kiri dan kanan Damar bahkan membuat kedua sudut bibir Damar seketika berdarah di buatnya. Bulan?

“Satu tamparan untuk sifat lancang, dan tidak tahu malumu yang berani mengajak aku untuk kembali bersamamu. Aku bukan wanita goblok, bangs*t!”

“Dan satu tamparan lagi, untuk kejahatanmu pada kakakku Pelangi. Kamu membuangnya bagai sampah yang sangat-sangat busuk, mati saja kamu, Damar. Mati saja kamu. Kembali denganku, bayarannya adalah nyawamu....,”

Enam Puluh Tujuh

Tangan Bulan hampir saja membuka pintu mobilnya lalu masuk dengan cepat ke dalam, tapi urung di lakukan Bulan di saat Bulan merasa, seperti ada yang menyentak hatinya di dalam sana, dan bayangan wajah Pelangi menari bagai kaset rusak dalam pikiran dan kedua mata Bulan saat ini. Membuat Bulan tak fokus bahkan membuat kepalanya terasa sedikit sakit dan pusing saat ini.

Nuraninya masih ada, nuraninya masih ada pada orang yang sudah menjahatnya sejak belasan tahun yang lalu, orang yang sudah merebut Damar, dan orang yang merebut suaminya, Bulan masih memiliki nurani pada penjahat laknat yang tidak lain dan bukan oleh kakaknya Pelangi.

Karena tangan Bulan saat ini di bawah sana, merogoh ponselnya dengan tangan gemetar, setelah mendapat ponselnya, Bulan mengaktifkan ponsel itu, dan setelah aktif, Bulan segera mencari nomor tante-nya, Tante Lily.

Dan syukurnya dalam deringan ke tiga, panggilan Bulan langsung di angkat oleh Tante Lily di seberang sana....

Bulan...

“Pelangi sekarat di dalam kamarnya, tolong panggilkan amlulance, dan tolong Tante jaga Pelangi nanti di rumah sakit... Makasih Tante...,”Ucap Bulan dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Tante Lily diseberang sana, Bulan langsung memutuskan panggilan mereka.

Bulan mengusap wajahnya kasar, batinnya berteriak, kalau ia adalah adik yang bejat saat ini, meninggalkan kakaknya yang tak sadarkan diri dalam keadaan telanjang bulat di atas lantai kamarnya...

Tapi...

“Aku nggak kejam, kamu yang kejam, kejahatanmu padaku sangat banyak dan besar-besar, Kak. Bahkan aku hampir di perkosa orang 13 tahun yang lalu, dan kamu malah tertawa senang dan meninggalkanku, dan aku memaafkanmu dulu. Tapi, kali ini, aku tidak bisa memaafkanmu. Hatiku sudah mati rasa padamu. Aku hanya sedikit peduli dan menghormati darah yang sama, darah mama dan papa yang mengalir dalam tubuhku, mengalir juga dalam tubuh kamu. Hanya sebatas itu...”

Bulan yang hampir melajukan mobilnya menuju pondok Star, mau tidak mau harus nge

rem mendadak di saat ada seseorang yang berdiri di depan mobilnya hanya dengan jarak sekitar 3 jengkal, hampir di tabrak Bulan kalau saja, Bulan tidak gesit dan cepat me-rem mobilnya.

Sial!

Apa mau laki-laki bejat di depannya saat ini. Apa?

Dengan wajah merah padam, Bulan turun dari mobilnya, dan sial! Melihat Bulan yang turun dari mobilnya malah membuat laki-laki gila yang menghadang mobil Bulan terlihat tersenyum-senyum bagai orang sinting saat ini. Membuat Bulan semakin merasa muak dan jijik.

“Apa maumu sialan!”Ucap Bulan dengan teriakan tertahnnya, dan tangan Bulan hampir saja melayang dengan kuat untuk menampar pipi kanan Damar, ya, Damar adalah laki-laki sinting dan nekat itu, tapi entah kenapa, tangan Bulan yang ingin menampar Damar, hanya melayang di udara.

“Kenapa tidak jadi tampar, Sayang?”

“Tampar bahkan tinju aku, Sayang. Biar rasa sakit hatimu padaku bisa sedikit berkurang,”

“Tampar aku, Sayang.... “

“Sumpah, aku nyesal. Sangat nyesal. Dan aku nggak akan menyerah untuk memohon maaf dan ampun sama kamu, mengemis cinta sama kamu...”

Plak

Ucapan Damar terpotong telak oleh tamparan yang sangat kuat yang Bulan layangkan pada pipi kanan Damaar, membuat sudut bibir Damar yang sudah kering darahnya tadi, kini kembali mengalir. Ada setitik bahkan dua titik noda darah di bibir sedikit tebal kecoklatan milik laki-laki itu karena tamparan Bulan. Bulan yang wajahnya terlihat merah padam saat ini.

Damar? Laki-laki itu bukannya terlihat sakit, malah terlihat tersenyum-senyum saat ini...

“Rasa tamparanmu malah terasa enak, buat milikku tegang di bawah sana, “

“Membuat aku detik ini, rasanya ingin mengukungmu di bawahku...,”

Hampir saja tangan Bulan menampar pipi Damar lagi, tapi deringan panggilan khusus dari ponsel Bulan mengurungkan niat Bulan, bahkan tangan Bulan yang ingin di gunakan menampar Damar, dengan lemas terjatuh kebawah, di sisi kanan tubuhnya, dan dengan gemetar, tangan itu saat ini sedang merogoh ponsel yang ada dalam kantong celananya.

Dan yang menelponnya, jelas adalah Mbak Layla...

“Mungkin hari ini adalah saatnya...,” Bisik Bulan pelan.

Menutup kedua matanya untuk beberapa detik, lalu Bulan mengangkat panggilan itu...

Dan... sakit hati Bulan... sakit hati Bulan karena suara yang menyambutnya di seberang sana adalah tangisan gugu dan jeritan lelah anaknya Star....

“Star....Star nangis...,”itu suara dan ucapan Damar, membuat Bulan yang menatap kosong kearah layar ponselnya yang menampilkan anaknya sedang menangis meringkuk di seberang sana dengan wajah yang merah dan basah, menatap dengan lemas dan wajah hancur kearah Damar saat ini.

Damar yang merasa sakit juga, sakit dan sesak sekali hatinya di dalam sana melihat keadaan Star di seberang sana. Bahkan membuat Damar reflek melangkah mundur 3 langkah ke belakang. Damar juga menutup matanya dengan kedua tangannya. Tidak sanggup melihat Star yang terlihat menyedihkan di seberang sana. Damar tidak sanggup...

“Tidak kah kamu merasa sakit hati, Damar... melihat dan mendengar Star yang menangis dengan sangat menyedihkan di seberang sana....,”Bisik Bulan dengan suara gemetarnya...

“Sakit... sakit bahkan rasanya aku ingin mati, Bulan. Rasanya sangat sakit dan sesak. Bahkan rasanya aku ingin mati....,”

“Wajar kamu merasakan perasaan itu, karena kamu adalah papa kandung Star. Kamu adalah papa kandung atau papa biologis, Star... Bastard!!!!”

Enam Puluh Delapan

Bulan memanfaatkan kesempatan dengan baik di saat Damar dengan lemas terjatuh di atas tanah, laki-laki itu langsung terjatuh di saat Bulan mengatakan kalau Star adalah anaknya, dan dengan bantuan Pak Hasan, tubuh besar dan tinggi Damar yang sampah, busuk mengingat kelakuan bejatnya berhasil di singkirkan dari jalan yang menghalangi jalan mobil Bulan.

Bulan yang saat ini melajukan mobilnya dengan laju yang lumayan kencang.

Bulan tak sabar ingin bertemu anaknya, Bulan rindu anaknya, Bulan ingin segera memeluk anaknya, dan menenangnya agar jangan menangis lagi.

Dan Bulan tersenyum senang, di saat mobil yang Bulan kemudikan sudah memasuki dan melewati tulisan selamat datang tempat pondok anaknya tinggal hampir 2 bulan ini. Anak yang tidak pernah Bulan lihat dan temui secara langsung, karena Bulan takut, di saat ia bertemu anaknya, maka Bulan akan membawa anaknya pulang untuk ikut bersamanya.

Langkah tak sabar dan lebar Bulan, harus terhenti di saat ponsel Bulan yang ada dalam saku celananya berdering, sedikit penasaran dan takut itu adalah Tante Lily yang mengabarkan tentang keadaan Pelangi, Bulan merogoh ponselnya dan melihat siapa yang menelponnya saat ini.

Dan tubuh Bulan menegang kaku di saat Bulan melihat siapa orang yang menelponnya saat ini. Dan ternyata orang itu adalah...

"Mas Levin....," Bisik Bulan geram.

Dan Bulan, dalam waktu dua detik, menolak panggilan dari laki-laki sampah itu juga, dan tidak hanya menolak...Bulan bahkan langsung memblokir nomor laki-laki itu.

Tapi, urung, Bulan membatalkan blokirannya pada nomor Levin dan jari Bulan saat ini dengan lihay menari di atas layar ponselnya, mengetik pesan yang akan Bulan kirim untuk Levin.

Isinya....

Surat gugatan beserta bukti perzinahan dan perselingkuhan kamu sudah aku layangkan di pengadilan 3 hari yang lalu, dan tolong jangan sampah di nomor ponselku lagi dengan mengirim pesan atau menghubungiku lagi, dan SEMOGA KAMU MANDUL, NGGAK AKAN BISA PUNYA ANAK SAMPAI DUNIA INI RUNTUH!

Setelah mengirim pesan di atas, sudah terkirim dan sudah di baca langsung oleh Levin di seberang sana, Bulan langsung memblokir nomor laki-laki itu. Dan setelah mendoakan

yang buruk tentang Levin yang Bulan tahu itu sangat salah, hati Bulan yang sesak, sakit saat ini terasa sedikit berkurang dan ringan

Tidak ada ampun untuk laki-laki yang sudah berkhianat, laki-laki di bumi ini masih banyak, terus bertahan dengan pengkhianat hanya rasa sakit, ras was-was dan di penuh rasa curiga yang lama-lama akan membuat kamu memiliki penyakit hati. Bulan tak sudi, dan Bulan lebih sudi nikah saja sekalian dengan aki-aki yang banyan uang, dan tidak macam-macam, setelah Bulan pelajari selama 6 tahun ini, dan pelajari dari kisah singkatnya dengan Levin, jangan main pake hati sepenuhnya kalau kamu tidak mau hancur dan tersakiti dalam menjalin sebuah hubungan, baik itu hubungan pacaran maupun pernikahan...

Sumpah, Bulan sangat kapok dan sangat trauma...

Rasanya jantung Bulan ingin meledak di dalam sana, melihat anaknya Star yang sedang main bola dengan temannya, dan permainan anaknya terhenti di saat Mbak Layla yang selalu ada di samping anaknya dan mengawal anaknya mengatakan padanya kalau ada ia, mamanya yang sedang menatapnya di depan sana.

Dan tidak butuh waktu lama, di saat Star menoleh dan melihat mamanya, Star... Star

langsung meninggalkan temannya dan melempar sembarang bola yang akan itu pegang dan kuasai dari tadi, dan langsung menubruk tubuh mamanya kuat dan erat, dan Bulan juga langsung membawa tubuh anaknya ke dalam gendongan hangatnya. Tubuh anaknya yang dapat Bulan rasakan dan bedakan, kalau anaknya saat ini sudah sedikit, ah bukan sedikit tapi memang sudah sangat kurus. Membuat Bulan yang masih gendong anaknya, dan berjalan menuju kursi cinta yang ada di depan pohon rambutan, menyusut air mata yang sudah mengalir mambasahi sudut matanya.

Tubuh anaknya yang berat 2 bulan yang lalu, kini terasa sangat ringan...

Dan Bulan dengan lemas dan hati hancur mendudukan dirinya di atas kursi. Mengecup puncak kepala anaknya yang bau matahari. Berkali-kali masih sambil menyusut air matanya yang malah semakin banyak mengalir saat ini. Dan Bulan tidak sudi dan mau air matanya yang mengalir di lihat oleh anaknya. Membuat Bulan menghapus cepat air mata di wajahnya.

“Mama...” Panggil Star pelan.

Bulan dengan cepat mendudukan anaknya yang tadi menyamping agar menghadap dirinya.

“Mama nangis? Apa mama sakit?” Tanya Star panik dengan tangan mungilnya yang mengelus sayang dan pelan pipi mamanya.

Yang jelas ucapan star yang mengatakan mamanya sakit mendapat gelengan kuat dari Bulan.

“Mama nangis karena senang, mama sudah nggak sakit lagi, dan kita akan tinggal bersama lagi. Star akan selalu ada di samping mama begitupun mama akan selalu ada di samping Star...”

“Tadi ada Kakek Remy. Star nangis, Ma. Mimpi mama terus. Star kangen mama. Tapi, kata kakek Remy yang sudah pulang, mama akan datang sebentar lagi, makanya Star nggak nangis lagi. Dan main bola. Biar nunggu mama yang datang nggak terasa lama...”

“Benar, Star suka kakek Remy. Kakek Remy bilang mama datang, mama benaran datang....”Ucap Star dengan senyum lebarnya.

Bulan karena terharu dengan Om Remy nya, hanya bisa membalas ucapan anaknya dengan ciuman bertubi yang Bulan layangkan pada kening anaknya. Kening anaknya yang merasa kegelian tapi Bulan masih belum puas, masih ingin kecup kening anaknya sampai rahangnya tegang dan sakit. Anak yang sangat ia rindukan, rindukan suaranya, rindukan pelukannya, semuanya Bulan rindukan.

Tapi, mau tidak mau di saat Bulan ingin memindah kecupannya dari kening keatas puncak kepala anaknya, kedua bibir Bulan hanya melayang di udara di saa anaknya Star...

“Mama... Papaku sebenarnya siapa dan lagi dimana, Ma? Star lihat itu semua teman Star di lihat mamanya dan ada papanya di sini? Star jadi mau tahu siapa papa Star? “

“Papaku siapa dan dimana mama?”Tanya Star dengan wajah yang super polos, tapi di kedua sinar mata anak itu, menampilkan sinar yang sangat penuh harapan dan penuh penasaran juga. Siapa gerangan papanya? Dan kenapa tidak pernah datang melihatnya atau tinggal bareng atau tidur bareng dengan mereka. Ia dan mamanya. Kan kaya Bima saja ada papanya dan mamanya Tante Pelangi. Terus, ia kan, mamanya mama Bulan, tapi papanya siapa?

“Mama kenapa diam? Papa Star siapa...”

“Papamu sudah mati, papamu sudah meninggal, Star. Papamu meninggal bahkan di saat Star masih ada dalam kandungan atau perut mama. Papamu sudah meninggal. Maaafkan mama yang tidak kasih tahu soal ini sama Star sejak lama, dan tidak pernah ajak Star ke kuburan papamu...,” Ucap Bulan dengan raut wajah yang di buat sangat sedih dan serius.

Dan ucapan bohong Bulan di atas di balas dengan buliran air mata yang besar- besar dari kedua mata Star... bahkan dalam sekejap membuat kedua pipi bahkan hampir seluruh wajah Star basah. Basah oleh air mata Star sendiri... Star yang terlihat hancur dan sedih kalau papa yang diam-diam ingin ia temui dan

ajak main ternyata sudah meninggal seperti neneknya.

Dan ternyata, tidak hanya Star sendiri yang menangis dengan bulir air mata yang besar-besar keluar dari kedua matanya, tapi ada juga seorang laki-laki tinggi tegap yang mengintip di balik pohon rambutan besar yang ada di belakang Bulan dan Star sedari tadi, sedari Star dan Bulan duduk di kursi cinta itu. Bahkan laki-laki itu yang tidak lain dan bukan adalah Damar, tubuhnya dengan lemas dan lemah, hati sakit dan sesak di dalam sana sudah jatuh meluruh di atas tanah. Tidak sanggup dan kuasa melihat air mata dan wajah terluka anaknya di depan sana.

Tuhan.... Kenapa Bulan sangat tega padaku? Kenapa Bulan wanita yang sangat ku cintai sangat tega padaku dan anakku? Kenapa? Kenapa Bulan mengatakan pada anakku kalau aku papanya sudah mati padahal aku masih hidup. Aku nggak terima, ini nggak adil, Tuhan... ini nggak adil.....

Enam Puluh Sembilan

Bulan menyusut air mata yang mengalir di sudut matanya, hatinya sakit melihat anaknya yang dalam gendongan Mbak Layla masih nangis sesungguhnya hingga saat ini di depan sana.

Bulan merasa bersalah, Bulan merasa ia adalah ibu yang super bejat. Tega membohongi anaknya. Tega membuat nangis anaknya, dan tega mematahkan hati anaknya yang terlihat sangat berharap kalau ia masih punya ayah di dunia ini.

Tapi, ini adalah yang terbaik, apa yang sudah ia lakukan adalah yang terbaik.

Tidak terasa, 3 menit sudah berlalu, tatapan Bulan masih menatap kosong kearah anaknya yang ada dalam gendongan Mbak Layla dan sudah hilang di telan tembok sejak 2 menit yang lalu, dan lamunan Bulan buyar di saat ada chat yang masuk ke dalam ponselnya.

Chat dari Mbak Layla yang sepertinya sudah berhasil membuat Star tidak menangis lagi saat ini.

Isi chatnya...

4 hari yang lalu Star makan indomie, dan Star minta makan indomie lagi. Maaf, Bu. Saya iyakan, karna syarat nggak nangis lagi, Mbak harus masak indomie... begitu, Mbak...

Membaca pesan di atas, Bulan tersenyum lega dan mengirim kata ya dan terima kasih pada Layla yang sepertinya sudah lumayan dekat dan bisa memahani anaknya. Bisa membuat anaknya berhenti nangis juga.

“Maaf, Star. Mama bukannya nggak mau nenangin kamu, ada orang yang sangat ingin mama hubungi saat ini,”Ucap Bulan dengan nada bersalah dan raut menyesalnya

Dan Bulan bangkit dengan pelan-pelan dari dudukannya. Kedua matanya masih fokus menatap pada layar ponselnya. Jari-jarinya menari dengan lincah di atas layar dan sedang mencari nomor Om Remy...

Ya, Om Remy adalah orang yang sangat ingin Bulan hubungi saat ini.

Om Remy yang datang jenguk Star tapi nggak bilang-bilang padanya, dan Om Remy yang mengirim dua gambar atau foto via wa ke nomornya, berhasil membuat tubuh Bulan menegang kaku setelah melihat 2 foto itu, Bulan berkeringat, dan rasanya jantung Bulan ingin meledak juga saat ini di dalam sana.

Apa maksud 2 gambar atau 2 foto itu? Dan untuk menjawab semuanya, Bulan butuh bicara atau bahkan bertemu langsung dengan Om Remy.

Tapi, sial!

Di saat Bulan menghubungi nomor Om Remy, tidak mau terhubung, jaringan hanya ada satu biji dalam ponselnya.

Di saat Bulan ingin melangkah, berdiri di tempat lain yang bisa menangkap jaringan, langkah Bulan harus terhenti di saat ada tangan besar dan lebar milik seseorang yang menahan langkahnya di belakangnya.

Dan Bulan menahan nafasnya kuat di saat Bulan tahu siapa pelaku atau orang yang menahan tangannya saat ini di kenal dari aroma parfumnya yang harumnya menusuk indera pencium Bulan saat ini.

“Damar...!”Desis Bulan pelan, dan dengan gerakan kaku, Bulan memutar tubuhnya agar menatap kearah Damar. Damar yang wajahnya terlihat merah padam, begitupun dengan kedua matanya, terlihat merah dan juga sembab, menandakan kalau laki-laki itu habis menangis.

Menangis he? Menangis karena apa? Tanya hati Bulan ejek di dalam sana akan keadaan tubuh dan wajah Damar saat ini.

Damar? Menatap Bulan dengan tatapan sakit, marah, dan terluka. Benci juga pada Bulan yang sudah mengatakan hal bejat dan bohong pada anak mereka Star....

“Kenapa kamu tega?”Desis Damar pelan, air mata kembali mengalir dalam diam membasahi kedua pipi pucat laki-laki itu.

Bulan? Jelas perempuan itu tidak paham. Tega? Ia tega? Tega karena apa? Tega karena ia baru mengatakan tentang status Star yang merupakan anak Damar?

Goblok! Goblok Damar. Kamu yang mencampakkanku dulu! Teriak batin Bulan marah di dalam sana.

“Kamu... kamu ibu yang super kejam. Kamu wanita yang super kejam. Kenapa kamu bejat dan jahat mengatakan pada anak kita kalau aku ayahnya sudah mati? Kenapa, kamu ibu yang kejam. Perempuan kejam. Ibu yang bodoh karena sudah mematahkan hati anak kita, merusak mental anak kita, merusak...”

Plak

Satu tamparan yang super kuat, Bulan layangkan pada pipi sebelah kanan Damar, membuat Damar bungkam bahkan membuat dua sudut bibir Damar yang di hiasai oleh darah dan sudah Damar bersihkan dengan tisu basah di dalam mobil pada saat perjalanan kemari tadi, kini kedua bibirnya itu mengeluarkan darah lagi saat ini, di sudut kanan dan sudut kiri bibirnya.

Dan Bulan...

“Apa kontribusimu dalam mengurus dan membesarkan, Star? Nggak ada! Dan ingat ya, Damar. Akan aku ingat kan kalau kamu lupa, Star adalah anak haramku. Anak yang aku lahirkan di luar nikah. Tidak ada hak bapaknya karena dia adalah anak haramku seperti yang sering kamu katakan padaku dan bahkan pada Star. Dan juga, bapak yang mengurus anak haramnya saja, tetap tidak ada hak, karena dia anak di luar nikah, apalagi kamu, Damar.

Sedikitpun nggak pernah urus Star. Baik sama Star. Malah, kamu bagai musuh dalam selimut denganku dan anakku Star selama ini. Gantung dirimu sana kalau kamu nggak terima, merasa marah dan sedih karena anakmu beberapa menit yang lalu, tahu... ah yang ia tahu, kalau papanya sudah mati. Papanya sudah mati bahkan di saat ia masih ada dalam perutku. Gantung dirimu sana, kalau kamu tidak terima dan tidak suka dengan ucapanku pada anak haramku, Star. Yang aku besarkan, perjuangkan susah payah seorang diri selama ini..... gantung dirimu, Damar. Gantung dirimu, biar kamu benaran mati, dan biar sampah di bumi ini berkurang satu!!!”

Tujuh Puluh

“Apa anak itu sudah sadar?”Tanya Fikar dengan nada dingin dan raut wajah teramat datar pada adiknya Lily.

Lily yang terlihat sangat tidak suka melihat raut wajah kakaknya terlebih nada suara kakaknya yang terdengar sangat sinis yang bertanya akan keadaan anaknya Pelangi saat ini.

“Dia belum sadar, dia bahkan masih kritis. Kalau dia nggak sadar sampai besok dia....,”

“Ya, bagus. Kalau dia belum sadar-sadar sampai besok. Cabut dan lepaskan saja alat yang membantunya hidup selama 5 hari ini, biar anak sampah seperti dia berkurang satu di dunia ini,”Ucap Fikar masih dengan nada dan raut seriusnya membuat Lily tersentak kaget di tempatnya.

Menatap sang kakak dengan tatapan yang semakin tidak suka dan benci.

“Tutup mulutmu kak. Dia anakmu. Apa kesalahan Pelangi sampai kamu harus berkata sejahat itu pada anakmu....,”

“Dia menggoda dan tergoda untuk tidur dengan suami, Bulan. Suami adik kandungnya, Bulan. Melihat dia yang bergoyang di atas tubuh suami Bulan selalu berputar dalam

otakku dan membuatku selalu ingin muntah setiap detiknya.”

“Kesalahannya, fatal. Tak termaafkan, dan sangat menjijikkan!”

“Aku hanya akan memberi dana untuk pengobatannya, untuk melihat apalagi menjaganya di rumah sakit ini tidak mungkin ku lakukan.”

“Uang sebesar 100 juta akan segera masuk ke dalam rekeningmu, aku pamit, Lily....,”Ucap Fikar tegas dan Fikar tanpa menunggu ucapan atau sahutan dari Lily yang masih terlihat mencerna ucapannya dan tidak percaya akan ucapannya kalau Pelangi... kalau Pelangi tidur dengan suami Bulan.

“Apakah benar seperti itu?”Bisik Lily tercekat, bahkan Lily terlihat mengusap wajahnya yang dalam sekejap di penuh oleh keringat dingin saat ini.

Dan dalam waktu 5 detik, kepala Lily terlihat mengangguk-angguk.

“Sepertinya benar, Pelangi di temukan dalam keadaan telanjang di kamarnya, dan Pelangi penuh luka karena di beri pelajaran sama Kak Fikar...”Bisik Lily peln sekali.

Dan wajah Lily juga terlihat pias dalam waktu seperkian detik.

Apakah... Apakah penyakit besar yang menimpa Pelangi adalah balasan tunai yang Pelangi petik karena sudah menjahati dan iri pada adiknya Bulan selama ini?

Miom dan kista Pelangi pecah 5 hari yang lalu. Entah bagaimana bisa, Miom dan Kista yang sudah kecil bahkan luruh tumbuh kembali bahkan dua kali lipat lebih besar. Pelangi pendarahan hebat 5 hari yang lalu, bahkan sempat mati suri selama 20 menit, tapi Pelangi berhasil kembali hidup. Tapi, malang sekali nasib dan hidup keponakannya Pelangi.

Bersih dari miom dan kista, rahimnya harus di angkat habis sampai bersih, dan juga ternyata ada penyakit lain yang baru terdeteksi dalam diri dan tubuh Pelangi yaitu penyakit leukimia....

Sudah tidak ada yang benar-benar tersisa dari hidup Pelangi, di saat kemarin, ada surat gugatan cerai dari Damar yang di bawah pengacara Damar dan harus segera Pelangi tanda tangani bahkan Damar juga sudah mentalak 3 Pelangi....

**

Ada senyum lega yang terbit di kedua bibir Fikar yang wajahnya terlihat sangat pucat dan lelah saat ini. Kedua matanya berkaca-kaca membaca pesan yang adiknya Lily barusan kirim padanya. Mengabarkan kalau anaknya Pelangi sudah sadar di rumah sakit sana. Bahkan sudah bisa suap makan sendiri, sudah bisa nonton tv dalam keadaan duduk, dan bahkan sudah main dengan

ponselnya. Intinya keadaan anaknya pelangi membaik dengan pesat.

Bohong sekali, kemarin Fikar mengatakan lebih baik anaknya Pelangi mati saja. Bohong. Itu tidak benar. Mulutnya berkata demikian, tapi hatinya sangat lah takut di dalam sana, takut Tuhan di atas sana menjabah ucapan yang tidak di inginkan oleh hatinya.

Dan jelas Fikar takut, menyesal. Ia menyiksa anaknya habis-habisan satu minggu yang lalu.

Dan untungnya anaknya Pelangi walau anaknya itu sudah cacat dan tidak memiliki rahim dalam tubuhnya, dan bahkan ada sakit kanker darah di tubuhnya, untung anaknya bisa melewati masa kritis dan sudah sadar.

Dan pikiran Fikar saat ini tertuju pada anaknya Bulan. Tertuju pada cucunya Star. Yang kata orang pondok, kata Layla yang sudah tidak menjaga cucunya, sejak 4 hari yang lalu, Star sudah di bawah pergi oleh Bulan dari pondok, entah kemana.

Ada rasa sesal dari hatinya pada anaknya Bulan dan pada cucunya Star. Tapi, tidak ada niat dalam hati Fikar sedikitpun untuk minta maaf apalagi menemui dan mencari Bulan atau Star terlebih dahulu. Karena menurut Fikar....

“Yang mudah lah yang harus minta maaf terlebih dahulu pada yang tua, anakmu Bulan lah yang harus minta maaf duluan sama kamu, Fikar....”

Jantung Bulan rasanya ingin meledak di dalam sana, tidak hanya Bulan, tapi jantung Fikar yang berdiri dengan kaku di depan Bulan juga saat ini, jantungnya rasanya ingin meledak di dalam sana.

Fikar tidak akan munafik kali ini, sudah 7 hari berlalu, diam-diam fikar mengharap kehadiran bulan dan Star di rumah ini. Datang melihat dan mengunjunginya.

Dan harapan yang diam-diam Fikar pupuk sepertinya di kabulkan oleh Tuhannya di atas sana.

Karena akhirnya setelah 7 jari panjang fikar menunggu, sudah ada anaknya Bulan yang berdiri tepat di depannya, dan seperti kata Fikar, yang muda lah yang harus mengajak duluan ngobrol dan meminta maaf pada orang yang lebih tua, apalagi ia adalah orang tua saat ini atau papa Bulan.

“Apa kabar, Pa?”Tanya Bulan pelan, kata pertama yang keluar dari mulut Bulan setelah anak dan ayah itu bungkam satu sama lain sejak 4 menit yang lalu.

Bahkan anak dan ayah itu, masih berdiri di ambang pintu. Karena Fikar sedang menunggu cucunya Star. Yang pastinya masih dalam mobil yang terparkir di depan sana dan akan turun dengan pengasuhnya Layla.

Tapi, sudah 5 menit berlalu, Fikar tanpa menjawab pertanyaan bulan tentang kabarnya,

jenuh dan cemas menunggu cucunya yang belum turun-turun dari mobil di depan sana.

“Star mana? Kenapa hanya di dalam mobil? Tidak ikut turun? “Kata pertama yang keluar dari mulut Fikar , di ucap dengan nada dingin dan penuh penasarannya.

Bulan? Perempuan itu terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu.

“Langsung saja, pa....,”Ucap bulan pelan, dan ambigu. Membuat Fikar bingung.

Langsung saja apa? Dan Fikar semakin bingung sekaligus kaget melihat anaknya Bulan yang sudah bersimpuh di depan kedua kakinya saat ini

“Aku.... Aku minta maaf, Pa. Aku minta maaf dan memohon ampun sama Papa. Maaf sudah membuat papa sedih, sudah membuat papa kehilangan Kak Evran, sudah membuat papa kehilangan kedua orang tua papa, sudah membuat papa kehilangan mama juga. Bulan minta maaf dan memohon ampun sama papa. Semoga, suatu saat papa bisa mengampuni segala kesalahan dan kekurangan, Bulan....,”

“Dan, langsung saja... semoga papa sehat selalu dan bahagia. Baik-baik saja di kota ini. Dan maaf, Star nggak aku bawa kemari. Cucumu yang selalu merindukan pelukan kakeknya, merindukan dan sangat ingin main dengan kakeknya, ingin dapat kasih sayang dari kakeknya, sekarang kata Star dia rasanya mau muntah dan bosan saking banyak pelukan, dan

kasih sayang yang anakku Star dapatkan dari kakek Remy nya. Dia mau muntah, Pa. Kakek Remy sangat menyayangi dan memanjakkannya.”

“Dan maaf, aku sebagai ibu Star nggak sudi untuk menemukan atau mempertemukan anakku dengan orang-orang yang jadi mimpi buruk kami di masa lalu, selalu melukai hatinya juga, tidak akan ku ijinakan.... sekali lagi, maaf tidak akan ku ijinakan, Pa.....,”Ucap Bulan dengan nada dan raut seriusnya, masih dengan posisi bersimpuh di depan kedua kaki papanya.

Papanya yang wajahnya terlihat pucat pasi saat ini dan hatinya terasa sangat sakit, dan sesak.

Tapi, rasa cemburu yang lebih mendominasi hati Fikar saat ini.

Cucunya banyak menghabiskan waktu dengan Remy?

Demi Tuhan, Fikar tidak rela.

Tujuh Puluh Satu

“Ada kiriman lagi?” Tanya Bulan dengan nada suara yang terdengar lemah sekaligus jengkel.

Dan kedua tangan Bulan terlihat mengepal erat di saat Bulan mendapat anggukan dari pembantunya, lebih tepatnya dari salah pembantu di rumah Om Remy.

Ya, sudah 2 minggu Bulan dan anaknya menginap di rumah Om Remy. Star juga sudah keluar dari pondok. Dan Mbak Layla juga sudah Bulan berhentikan 1 minggu yang lalu dari pekerjaannya menjadi baby sitter anaknya.

“Hari ini malah lebih parah, Mbak. Itu... itu banyak orang di depan, Mbak bisa lihat sendiri...,”Ucap Yati, nama kepala pembantu yang ada di rumah ini agak takut-takut.

Membuat kedua tangan Bulan di sisi kiri dan kanan tubuhnya terlihat semakin terkepal erat.

“Terimah kasih banyak infonya, Bi. Bulan minta tolong ya, Bi. Star belum bangun, jaga Star di kamarnya ya, Bi. Tenangkan dia di saat sudah bangun nanti, mama lagi ada di taman. Bilang gitu ya, Bi....”

“Saya mau urus masalah ini dengan serius,”Ucap Bulan dengan geraman

tertahannya mendapat anggukan patuh dari Bi Yati.

Bi Yati yang sudah pamit ingin ke lantai 2 untuk melihat Stat sesuai dengan titah Bulan.

Sedang Bulan? Perempuan itu saat ini melangkah lebar dan tak sabar keluar dari rumah ini. Ingin melihat seberapa besar kekacauan yang Damar brengsek, bejat, dan tidak tahu malu itu lakukan di luar sana..

Bulan sudah cukup mual dengan cokelat, bunga, dan mainan yang selalu laki-laki itu kirim dan bawa kemari untuk dirinya dan untuk anaknya yang selalu berakhir Bulan bagi-bagikan pada anak tetangga dan anak orang tidak mampu yang ada di luar kompleks perumahan mewah ini.

Damar kira, ia akan luluh, dengan kiriman cokelat? Bunga dan mainan untuk anaknya? Jawabannya tidak! Bulan tidak sebodoh, dan semurah itu!!!!!!

Sampah tetap lah sampah, dan harus di buang pada tempatnya.

Rasanya jantung Bulan ingin meledak melihat Damar yang tersenyum senang di depan sana, dan juga melihat— benar... banyak orang yang berdiri di depan rumah Om Remy.

Ada anak kecil, baik anak laki-laki maupun perempuan, ada laki-laki dewasa, laki-laki

remaja begitupun dengan yang perempuan juga dan di tangan orang-orang yang banyak di depan sana... ada kertas vanilla sebesar bingkai foto ukuran 15×15 di masing-masing tangan orang banyak itu, ukurannya beragam, tapi yang banyak ukuran 12×12 yang bertuliskan...

Maafkan aku...

Ampun kan aku...

Tolong, berikan aku kesempatan sekali lagi untuk memperbaiki semuanya. Membahagiakan kamu dan anak kita...

Masih banyak lagi kata-kata yang lainnya, yang bukannya buat Bulan luluh tapi malah membuat Bulan eneg dan ingin muntah melihat dan membacanya....

Sudah cukup. Bulan tidak suka hidupnya di usik, dan bukan hanya hidupnya yang diusik Damar. Tapi hidup Om Remy juga mengingat ia saat ini sampai waktu yang tidak bisa di tentukan akan menginap dan tinggal di sini dulu.

Dan Bulan sudah tahu apa yang akan ia lakukan untuk membungkam dan menghentikan Damar agar tidak melakukan hal gila dan kekanakan seperti saat ini lagi.

“Bisa kah, aku berbicara padamu, tapi bukan di sini tempatnya, lalu setelah itu... aku akan memberi kamu kesempatan untuk bicara denganku, dan aku akan mendengarkannya dengan tenang dan tanpa emosi setiap ucapan yang keluar dari mulutmu... bagaimana? Kamu setuju...”

Ucapan Bulan terhenti di saat Damar di depan sana, jarak berdirinya dengan Bulan sekitar 2 meter mengganggu kepalanya senang dan bahkan kedua matanya terlihat berkaca-kaca saat ini.

“Terimah kasih Bulan sayang....,”Ucap Damar serak dan tangan Damar sudah menggenggam tangan Bulan dengan berani dan dengan tidak tahu malunya saat ini.

Bulan walau risih, terpaksa merelakan tangannya di sentuh bahkan di genggam oleh Damar...

Ini untuk terakhir kalinya....Bisik batin Bulan penuh kebahagiaan di dalam sana....

Damar mengernyitkan keningnya bingung melihat mobil yang mereka berdua naiki, masuk ke dalam gerbang yang barusan di buka oleh satpam rumah sakit jiwa yang ada di kota ini.

Untuk apa Bulan datang kemari? Dan oh ya, Bulan memaksa agar ia saja yang mengemudi mobilnya, dan terpaksa Damar mengijinkan walau sebenarnya Damar yang ingin menyetir agar Bulannya tidak capek. Tapi, pada akhirnya Bulan lah yang menang dan yang menyetir mobil Damar saat ini.

Damar menoleh penasaran kearah Bulan. Tapi, Bulan sedikitpun tidak mau menoleh kearah Damar sedikitpun.

“Kenapa kita datang ke tempat ini, Sayang?”Tanya Damar dengan nada lembutnya. Nada lembut yang selalu Damar ucapkan pada Bulan dulu di saat Damar belum memutuskan hubungan mereka. Membuat Bulan yang mendengar barusan, hatinya terasa bergetar ngilu di dalam sana.

Tapi, dengan cepat Bulan menggelengkan kepalanya. Jangan terpengaruh dan mengingat hal laknat itu, Bulan! Bisik batin Bulan tegas di dalam sana.

Dan untungnya, mobil Damar sudah Bulan parkirkan dengan rapi.

“Aku jelaskan nanti, bisa kita turun dulu? Dan kamu ikuti aku, bisa?”Ucap Bulan dengan senyum tertahannya yang mendapat anggukan senang dan semangat dari Damar yang saat ini, kembali menggenggam tangan Bulan, dan untuk terakhir kalinya, Bulan membiarkan Damar untuk menyentuh tangannya.

Damar duduk resah di depan ruangan Dokter Gunawan. Sedang Bulan ada di dalam ruangan Dokter Gunawan saat ini. Apa yang Bulan lakukan di dalam sana. Apa Bulan sakit?

Sudah 7 menit berlalu, Damar duduk resah dengan wajah pucat menunggu kehadiran Bulan.

Bulan yang menolak usulannya entah apa yang ingin Bulan lakukan dengan dokter

Gunawan agar Damar yang menemani dan mendampingi, dan ikut masuk ke dalam ruangan Dokter Gunawan, tapi keinginan dan niatan Damar di tolak telak oleh Bulan.

Dan Damar yang tidak berani macam-macam atau buat Bulan jengkel, dan marah padanya hanya bisa menurut saja. Mengalah dan pasrah.

Ceklek

Suara pintu yang di buka dengan terburu, membuat Damar tersentak kaget bahkan buat Damar yang duduk resah sedari tadi spontan terbangun dari dudukannya.

“Bulan...,”Ucap Damar lega, mendapat senyum manis dan hangat dari Bulan. Dan melihat senyum hangat Bulan untuknya membuat jantung Damar rasanya ingin meledak di dalam sana.

Bulan? Perempuan itu bahkan meraih tangan Damar dan menggenggamnya erat. Buat jantung Damar semakin bekerja gila-gilaan di dalam sana. Damar bahagia.

“Bisa kamu ikut aku masuk ke dalam?”Tanya Bulan pelan dan lembut, jelas mendapat anggukan mantap dari Damar...

Damar yang bahkan dengan sialannya sudah dan sedang mengelus pipi halus dan kemerahan Bulan.

“Kamu sakit, Sayang? Tapi kenapa kita datang ke rumah sakit...,”

“Bisa kamu duduk diam dulu?”ucap Bulan masih dengan nada lembutnya, dan jari telunjuknya menempel dengan kedua bibir Damar yang sedikit terbuka, agar Damar diam dulu.

“Aku akan diam....”Ucap Damar pada akhirnya.

Mendapat anggukan lembut dari Bulan, Bulan yang menatap dalam dan penuh arti pada Dokter yang di name tag nya bernama Gunawan. Dan Damar yang melihatnya tidak suka, dan mengeratkan pegangannya pada tangan Bulan yang ada di atas paha Bulan saat ini. Takut Dokter genit di depannya mencari perhatian dan rebut Bulan dari dirinya.

“Dokter.... “Panggil Bulan dengan nada hangatnya.

Damar? Laki-laki itu entah kenapa dalam sekejap merasa takut dan deg deg gan, menatap Bulan dengan tatapan penuh penasaran dan juga was-was. Tapi, orang yang Damar tatap dengan sangat dalam tidak mau menatap kearahnya sedikitpun. Malah Bulan saat ini sedang menatap dalam dan serius pada Dokter Gunawan....

“Apa yang kamu lakukan. Ayo kita pulang. Kalau kamu sakit, aku akan mengantarmu ke rumah sakit yang seharusnya....,”

“Apakah jiwa saya normal, Dokter? Jiwa saya sehat setelah pemeriksaan yang sudah Dokter lakukan pada saya selama 8 menit tadi?”Ucapan panik Damar di atas di potong

telak oleh ucapan yang di ucap dengan nada sangat serius oleh Bulan.

Sedang dokter Gunawan, dengan wajahnya yang terlihat sangat ramah, menganggukan kepalanya mantap pada Bulan

“Jiwa atau kejiwaan anda normal dan sehat, Bulan...,”Ucap Dokter Gunawan hangat membuat Bulan tersenyum lebar.

Dan dengar gerakan kaku, Bulan menoleh kearah Damar yang terlihat tersenyum lega juga saat ini di sampingnya. Menatapnya dengan tatapan dalam dan penuh cinta.

Tapi, dalam waktu dua detik, senyum lega dan bahagia Damar lenyap di saat Bulan menyentak kasar tangan Damar, di saat Bulan sudah berdiri dengan kasar juga dari dudukannya, di saat Bulan juga bahkan sudah dan sedang menunjuk kasar wajah Damar yang terlihat kaget dan shock saat ini di tempatnya.

Dan Damar terlihat semakin kaget dan shock, wajahnya semakin pucat pasi dan kecil, kedua bibir yang pucat bergetar hebat, hatinya terasa sakit dan sesak di dalam sana di saat Bulan...

“Seperti yang kamu dengar barusan, Damar. Jiwaku masih normal dan sehat. Hanya orang gila dan yang sudah hilang kewarasannya yang mau kembali dan hidup bersama dengan laki-laki bejat dan sampah seperti kamu....”

TAMAT

Extra Part 1

Bulan melempar ponselnya kasar di atas ranjang, tangan kanannya mengusap wajahnya frustrasi.

Dan setelah mengusap wajahnya yang berkeringat, kini tangan Bulan bahkan kedua tangan Bulan terlihat menjambak rambutnya kuat.

Kepalanya terasa sangat sakit dan pusing saat ini. Berharap dari jambakan yang Bulan sendiri lakukan pada rambutnya, bisa mengurangi rasa sakit dan pusingnya, tapi sedikitpun rasa sakit dan pusingnya tidak berkurang sedikitpun, malah semakin menjadi-jadi, di saat ponsel yang Bulan lempar kasar di atas ranjang, kembali berdering, artinya ada panggilan masuk, dan pasti orang itu adalah Tante Lily nya.

Dengan tangan gemetar, Bulan kembali meraih ponselnya, ingin angkat panggilan dari Tante Lily

Tapi, sayang. Belum sempat tangan Bulan menyentuh dan mengambil ponselnya, panggilan di seberang sana sudah di akhiri Tante Lily.

Tapi, ada satu, dua bahkan tiga pesan yang masuk berturut-turut dari Tante Lily, dan Bulan dengan cepat membuka pesan-pesan itu.

Yang isinya...

Kakakmu sudah sadar, sangat ajaib sekali, kakakmu sudah sadar, Bulan.

Kakakmu tersadar dalam keadaan tubuh yang sangat sehat dan segar....

Tante yakin, mulutmu menolak untuk melihat dan memaafkan kakakmu, tapi hatimu beberapa saat yang lalu, mendoakan yang terbaik dan berharap agar kakakmu cepat sadar dan sembuh...

Membaca pesan di atas, Bulan menelan ludahnya kasar, jantungnya di dalam sana rasanya ingin meledak.

Rasa pusing dan sakit di kepalanya, dalam sekejap sudah tidak Bulan rasakan lagi.

Bulan tersenyum sinis.

“Artinya, aku masih punya hati dan nurani, punya rasa iba dan simpati pada orang yang membenciku dan selalau menjahatiku selama ini. Hatiku belum lah mati rasa padanya,”Ucap Bulan dengan raut getirnya.

Nyatanya, sejauh apapun kakaknya, entah kenapa hati Bulan... tetap ingin mendengar yang baik-baik tentang kabar kakaknya.

Dan Tante Lily tadi menelponnya, memaksa dan memohon pada dirinya, agar ia sekali saja datang menjenguk Pelangi yang sudah 3 hari 2 malam tidak sadarkan diri.

Dan syukur lah, Pelangi sudah sadar, Bulan tidak akan capek-capek pergi ke sana untuk menuruti, dan melakukan apa yang Tante

Lily nya minta dan mohonkan pada dirinya beberapa saat yang lalu.

Karena sumpah, melihat wajah Pelangi atau Levin.... ingatan tentang Pelangi dan Levin yang bercinta dengan liar dan brutal di atas tempat tidurnya akan menari bagai kaset rusak dalam otak, hati, dan kedua mata Bulan.

Sakit, sangat membuat hati Bulan sakit dan sesak di dalam sana di saat ingatan kejadian laknat itu menyapa Bulan.

Brak

Lily, Fikar, dan Pak Hasan yang merupakan supir pribadi Fikar terlonjak kaget di saat Pelangi yang duduk di atas ranjang pesakitannya melempar sisir. Sisir yang perempuan itu gunakan untuk menyisir rambutnya pada kaca, membuat kaca yang ada di lantai 9 rumah sakit ini bahkan retak di buatnya.

“Ada apa? Apa ada yang sakit?”Tanya Fikar panik.

Semarah, dan sejiiknya Fikar pada kelakuan murahan anaknya. Namanya anak kandungnya, melihat Pelangi yang lemah, sakit dan tak berdaya, berharap anaknya Pelangi segera sembuh.

“Tante panggil dokter, ya...”

“Aku nggak butuh dokter! Aku nggak butuh para dokter sial*n itu! Kenapa mereka tidak bisa

mengobati penyakitku?” potong Pelangi cepat dan kasar ucapan Lily.

“Kenapa rambutku semakin rontok, aku nggak suka. Aku nggak suka jadi perempuan botak. Jijik! Aku nggak suka!” histeris Pelangi keras bahkan Pelangi dengan kasar tanpa bisa Fikar ataupun Lily cegah, Pelangi sudah melepaskan infus yang menancap di punggung tangannya bahkan tubuhnya sudah berdiri sendiri di atas lantai. Pelangi ingin keluar dari ruangan memuakkan yang sudah Pelangi tempati sudah hampir 3 minggu lamanya.

“Apa dosaku? Apa dosaku, sialan! Sehingga aku memiliki penyakit yang memuakkan seperti saat ini!”

“Apa dosaku? Bahkan rahimku sudah di angkat. Ini nggak adil. Ini nggak adil dan aku tidak bisa menerima....,”

Brak

Ucapan pelangi di potong telak oleh suara pintu yang di buka kasar dan terburu oleh orang dari luar, membuat Fikar, Pak Hasan, Lily terutama Pelangi sontak menatap keasal suara.

Tubuh semua orang yang ada dalam ruangan itu menegang kaku, terutama Pelangi... melihat... melihat 2 orang berseragam polisi, dan dua orang lainnya berpakaian bebas tapi memiliki tubuh yang tinggi tegap dan besar.

“Ada yang bisa kami bantu?”

“Kenapa membuka pintu ruangan anak saya harus sekasar tadi? Bisa lebih sopan

sedikit bapak-bapak polisi yang terhormat?!” Itu suara Fikar. Yang di ucap Fikar dengan nada dingin dan raut tak sukanya. Bantingan pintu barusan sumpah, membuat Fikar sangat kaget.

“Kami minta maaf sebelumnya, kedatangan kami di sini, kami ingin menangkap Nyonya Pelangi atas kasus pembunuhan Bima, yang mayatnya baru warga temukan 3 jam yang lalu di rumah salah satu pelaku yang membantu proses penguburan Bima yang tidak lain dan bukan adalah Fahmi yang merupakan tukang kebun di rumah Pak Fikar Pratama Wijaya, dan pelaku yang melakukan proses penguburan langsung mengaku, dalang utama dalam kejadian dan kasus ini adalah Nyonya Pelangi Wijaya anak pertama dan kandung dari Pak Fikar Pratama Wijaya. Dan Nyonya Pelangi harus mengikuti kami saat ini juga.....,”

Extra Part 2

Damar yang siap melajukan mobilnya urung di saat ada satu bahkan dua chat yang masuk ke dalam ponselnya saat ini. Chat dengan nada dering khusus yang sudah Damar setel untuk orang kepercayaan atau tangan kanannya, Faiz.

Dan Damar 1 minggu yang lalu memberi perintah dan tugas pada Faiz, segera merogoh ponsel yang ada dalam saku calenanya.

Damar penasaran, sudah sejauh mana Faiz berhasil melakukan apa yang ia suruh untuk Pelangi.

“Link berita?” Gumam Damar pelan dan Damar tanpa membuang waktu membuka penuh penasaran link yang dari judulnya berhasil membuat tubuh Damar menegang kaku membacanya, bahkan punggung Damar sudah berkeringat banyak dan dingin dalam sekejap.

“Ini sangat tidak mungkin, bagaimana dan kapan dia melakukan hal jahanam itu!” Ucap Damar dengan kepala yang menggeleng tidak percaya dengan barisan berita yang sudah Damar baca dengan teliti sampai selesai. Bahkan Damar membaca berulang kali juga barisan berita itu. Takut apa yang ia lihat dan baca salah, tapi berita itu benar.

Rasanya tidak mungkin, Pelangi membunuh Bima. Kapan Pelangi melakukannya dan Pelangi beberapa bulan yang lalu mengatakan kalau Bima sudah ia berikan pada temannya.

“Tapi, apa yang tidak bisa orang jahat dan licik seperti Pelangi lakukan? Merayu, menggodaku dan mencuci otakku yang selalu waras berhasil Pelangi lakukan 6 tahun yang lalu, kan?”

“Bahkan membuat aku meninggalkan Bulan dengan kejam dan bagai sampah 6 tahun yang lalu.”

“Bulan yang bahkan dalam keadaan hamil anakku, sialan! Sialan kamu Pelangi!”

“Kenapa hanya 10 tahun hukuman yang kamu terima. Seharusnya walau kamu mendorong Bima secara tak sengaja. Kamu harusnya di hukum seumur hidup, jalang! Seumur hidup!” Teriak Damar tertahan di dalam mobilnya yang masih ada dalam basement apartemennya yang sudah jadi tempat tinggal Damar selama 1 bulan ini. Sejak Damar menalak Pelangi dan keluar dari rumah Fikar.

Dan Damar tidak puas, melihat dalam berita yang ia baca, karena Pelangi tidak sengaja mendorong Bima, Pelangi hanya mendapat hukuman 10 tahun dalam kurungan penjara.

Itu terlalu singkat dan sangat sedikit. Damar belum puas. Pelangi membuat hidupnya hancur, Pelangi membuat Bulannya menderita

selama 6 tahun ini, dan pahit di saat anaknya, anak yang baru Damar ketahui keberadaannya harus hidup merana bahkan di musuhi oleh dirinya sendiri selama 5 tahun yang sudah berlewati. Menganggap Star adalah anak Bulan dengan orang lain, menganggap Star adalah anak Bulan yang di hasilkan oleh Bulan yang di kenal dan menjalin hubungan dengan Bulan di saat Bulan masih bersamanya, Damar mengira sudah jauh hari bahkan jauh bulan, Bulan selingkuh, ternyata Bulannya tidak selingkuh, ia percaya kemarin-kemarin karena hasutan dan pengaruh dari Pelangi laknat yang selalu memanasinya dan menjelekan Bulan.

Dan...

Kelamangan yang di alami dirinya, yang di alami dan dirasakan Bulan dan anaknya, itu semua karena ulah Pelangi. Pelangi yang jalang yang sudah berhasil menggoda dan mencuci otaknya sehingga ia mencampakkan Bulanya bahkan dengan anaknya yang sudah ada dalam kandungan Bulan 6 tahun yang lalu.

Dan oleh karena itu, dengan kedua tangan yang terlihat sangat gemetar, wajah memerah menahan amarah dan air mata sakit hati, air mata penyesalan. Damar mengetik sesuatu dalam ponselnya dengan penuh emosi dan amarah, lalu mengirim kata-kata dan pesan itu pada Faiz dengan senyum miringnya.

Faiz yang merupakan seorang mantan pembunuh bayaran, ada jiwa psicop*t dalam

dirinya, membaca dengan senyum lebar titah dan perintah dari bosnya. Yang isinya...

Uang 200 juta akan ku kirim ke dalam rekeningmu sebentar lagi, suap para poli*i di situ, tahanan bernama Pelangi atas kasus pembunuhan Bima, kalau bisa diam-diam di masukan ke dalam tahanan laki-laki yang kejam dan di takuti di sana.... lakukan perintaku secepatnya, kamu berhasil melakukan tugasmu, bayaranmu akan ku naikan menjadi 10 kali lipat....

“Bahkan walau kamu di gil*r oleh para narapidana itu, rasa sakit hati Bulan dan anakku, dan rasa sesal yang aku rasakan saat ini, tidak sebanding sedikitpun. Tidak sebanding bangsat! Dan aku harap, penyakit kanker darahmu, tidak segera membunuhmu, biar kamu gila di dalam sel dengan para narapidana yang gila-gila dan bejat itu, Pelangi...”

Extra Part 3

Jantung Damar rasanya ingin meledak di dalam sana, di saat mobil yang Damar kemudikan dengan laju yang lumayan kencang tadi sudah memasuki gerbang TK Tadika Ketawa.

Kedua tangannya yang memegang kemudi terlihat gemetar, bahkan kedua kakinya yang paling parah, terlihat gemetar di saat Damar memarkirkan mobilnya di samping motor yang pastinya milik para guru yang mengajar di sekolah TK ini.

Ya, saat ini Damar sedang ada di sekolah tempat anaknya Star belajar dan menuntut ilmu. Anaknya Star yang sudah 25 an hari tidak pernah Damar lihat wajahnya. Anaknya yang di sembunyikan Bulan. Bulan yang tinggal di rumah Dokter Remy, tapi tidak pernah keluar rumah sedikitpun. Dan Damar tidak di ijinakan masuk bahkan pernah di usir satpam dan polisi.

Dan Damar dapat kabar dari Faiz, kalau Bulan membawa Star sudah 3 hari dengan ini, hari rabu ke sekolah TK Tadika Ketawa ini.

Sekolah biasa-biasa saja, untuk anak masyarakat menengah ke bawah, membuat Damar gemas dan greget mendengarnya. Kenapa Bulan tidak menyekolahkan anak mereka di sekolah terbaik yang ada di kota ini.

Tok tok tok

Ketukan 3 kali pada kaca mobilnya, membuat lamunan Damar buyar. Damar juga segera menoleh keasal suara di jendela samping kanan mobilnya dan ternyata orang yang mengetuk kaca mobilnya adalah seorang satpam. Satpam sekolah ini.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?”tanya Satpam sekolah itu sopan pada Damar yang sudah membuka jendela mobilnya saat ini.

“Saya mau bertemu anak saya, Star...”Ucap Damar dengan wajah sumringahnya. Dan ucapan Alex membuat Pak Satpam itu mengangguk antusias.

“Wah, jadi bapak, Papa Adek Star ya? Suami Mbak Bulan. Adek Star anak yang baik. Dan Mbak Bulan juga ibu yang baik. Selama 3 hari selalu bawa jajanan sehat yang lebih untuk para pekerja dan teman-teman Adek Star....,”

“Papa Adek Star juga ternyata tampan, dan kaya. Terimah kasih, Pak. Anak dan istri bapak sangat baik, beruntung sekali Bapak memiliki Adek dan Ibu Star....,”Ucap Pak Satpam itu dengan kedua mata yang berbinar-binar.

Pasalnya, apa yang satpam itu katakan benar, bahkan walau baru 3 hari Star ada di sini, sekolah dan belajar di sini, Pak Satpam yang kekurangan uang untuk berobat anaknya di bantu oleh Bulan dengan uang sebesar 700 ribu 2 hari yang lalu, 500 ribu untuk obat, dan 200 ribu untuk beli makanan sehat.

Dan oleh karena itu, Pak Mamat nama Satpam itu, membuka penuh hormat pintu mobil Damar. Damar Papa Adek Star. Damar yang merupakan suami Mbak Bulan

Damar? Damar jantungnya rasanya ingin meledak di dalam sana saat ini. Ia senang, satpam yang ada di depannya, memuji anak dan calon istrinya. Yang bagaimanapun caranya, akan Damar dapatkan lagi Bulannya dan akan ia nikahi, Damar juga senang, sangat senang, karena ia di kira suami Bulan oleh satpam itu.

“10 menit lagi keluar main, Pak. Kelas Adek Star ada di pojok kanan. Kelas manggis atau adek Star ada di kelas TK B....,”Ucap Satpam itu sopan dan penuh hormat. Mendapat anggukan dari Damar yang tersenyum-senyum bagi orang gila saat ini.

“Star sayang aku dulu, dia suka aku peluk, dia suka aku ajak main, dia suka aku ajak ngobrol, pasti Star bakalan senang mengetahui kalau aku adalah papanya. Papa kandungnya...,”Bisik Damar dengan raut wajah yang semakin ceria dan sangat percaya diri.

Damar jadi tidak sabar, bel istirahat segera berbunyi saja agar ia bisa segera bertemu, memeluk dan menggendong anaknya. Anak semawatawayangnya, Star....

Gila! Jantung Damar bekerja dengan gila-gilaan di dalam sana. Senyum selalu terbit di kedua bibirnya sejak 5 menit yang lalu.

Kedua matanya selalu menatap ke arah depan sana, ke arah anak-anak yang duduk melingkar dengan rapi di atas dipan plastik besar yang sudah di alas di atas rumput lembut yang Damar injak juga saat ini di belakang pohon rambutan besar yang ada di depan taman kanak-kanak ini.

Benar, apa yang di katakan oleh satpam tadi tentang anaknya Star.

Anaknya Star di depan sana terlihat sedang menukar makanannya dengan makanan teman-temannya yang menatap penuh penasaran dan ingin mencoba pada bekal star yang terlihat lucu, keren, dan banyak. Bahkan sesekali, bocah-bocah yang Damar taksir umurnya ada yang umur 3-6 tahun itu dengan pintar dan romantis ada yang menyuap satu sama lain termasuk suap menyuap di lakukan oleh anaknya Star pada anak perempuan bermata besar dan berambut keriting, membuat Damar yang mengintip merasa gemas akut.

Dan sudah cukup, Damar nggak sanggup lagi. Damar ingin memeluk dan mengajak bicara anaknya, Damar juga ingin bermain dengan anaknya.

Dan Damar, dengan debaran jantung yang semakin menggila di dalam sana, berjalan mendekati anaknya yang masih terlihat sangat asik dengan teman-temannya, ada satu guru

muda yang mengawasi dengan sabar dan lembut.

“Selamat pagi anak-anak. Selamat pagi, Star....”Ucap Damar dengan nada suara yang terdengar lembut sekaligus ceria, berhasil membuat hening suasana ricu beberapa detik yang lalu, dan pandangan anak-anak yang fokus pada makananya sedari tadi, dan wajah temannya antar satu sama lain, kini sontak menatap keasal suara. Kearaha Damar yang berdiri menjulang di depan mereka semua.

Termasuk Star... Star yang tubuhnya terlihat menegang kaku saat ini, dan Star yang jantungnya rasanya mau copot di dalam tubuhnya sana. Dan Star...

Plak

Reflek menepis kasar tangan Damar. Damar yang suaranya sangat Star kenali.

“Pap---- eh, om buat, Star kaget ya, Maaf, Sayang....,”Ucap Damar lembut, dan mendudukkan dirinya tepat di samping Star.

Tersenyum hangat pada bu Guru Star yang mengetahui kalau Damar adalah papa Star. Karena Damar sudah melapor di kepala sekolah tadi , dan Damar juga memperlihatkan foto editan nikahannya dengan Bulan, memperlihatkan foto keluarga mereka juga, membuat kepala sekolah percaya, membuat kepala sekolah juga urung menelpon Bulan untuk menanyakan perihal Damar yang mengaku sebagai papa Star. Star yang

sebenarnya tidak ada nama di sekolah ini, Star hanya ikut belajar untuk mengisi waktu yang kosong, dokter Remy, yang merupakan salah satu donatur di sekolah taman kanak-kanak ini membawa Star dan Bulan kemari 3 hari yang lalu, sebelum Star dan Bulan akan di bawa ke—
”

“Star apa kabar, Sayang? Star dan Mama baik-baik aja kan....?”Tanya Damar lembut sekali, ada air mata yang sudah mengumpul dengan cepat di kedua mata Damar, dan sedikit saja Damar memejamkan keduanya matanya, maka air matanya dalam sekejap akan membasahi kedua pipinya yang agak pucat saat ini.

Tangan Damar juga dengan gemetar, mengulur ingin mengelus dan menyentuh puncak kepala anaknya, tapi belum sempat Damar sentuh apalagi elus...

Plak

Star kembali menepis sekuat tenaga dan kasar tangan Damar, bahkan dengan wajah penuh musuh dan tidak suka khas anak kecil, di tampilkan Star dengan garang saat ini. Menatap Damar dengan tatapan yang sangat-sangat menantang dan tidak suka, membuat Damar tercekak kaget dan tak percaya di tempatnya saat ini.

Ada apa dan kenapa dengan anaknya Star saat ini...

“Ibu Guru, Om ini bukan om ku. Usir aja. Nanti dia buat jahat di sini. Dan kamu pergi

saja, Om. Kamu jahat. Sama jahatnya kayak anakmu Bima tuh yang suka rebut mainan dan dorong aku kemarin. Pergi kamu , Om. Aku nggak mau main dan dekat sama orang jahat. Mamaku juga larang dekat sama orang jahat,”

“Kamu kira aku nggak tahu, om? Kamu jahat sama mamaku. Aku nggak suka ada orang yang jahat sama manaku. Suka nampar pipi mamaku. Kemarin itu di dapur, kamu nampar pipi mamaku sampai mamaku jatuh, dan malamnya nangis terus. Aku nggak suka. Aku benci sama orang jahat. Pergi kamu. Nanti kamu nampar pipi mamaku lagi...”Ucap Star dengan nafas terengah-engah, bahkan dalam diam, air mata mengalir dengan deras di kedua mata Star. Ingatan tentang bagaimana tangan besar Om Damar tampar pipi mamanya sampai mamanya jatuh dulu, buat dada Star terasa sakit dan rasanya mau pingsan saat ini.

Damar? Jelas wajah laki-laki itu sangat-sangat pucat pasi saat ini. Tangannya dengan lemah ingin meraih tangan Star. Tapi Star menghindar dengan gesit.

Dan ya, tamparan terakhir yan Damar lakukan pada Bulan di dapur, tanpa Damar ataupun Bulan sadari, kejadian itu di lihat oleh Star yang ingin menyusul mamanya.

Ya, Star melihat bagaimana kuatnya Om Damar yang dulu Star suka dan sayang menampar mamanya, membuat Star takut dan tidak suka lagi sama Om Damar. Bahkan kalau

Star sudah besar nanti, Star akan balas mukul dan tonjok wajah Om Damar. Lihat saja nanti....

Extra Part 4

Setelah Star nangis kejer 5 bulan yang lalu, tidak suka ada Damar di dekatnya, Damar mau tidak mau di usir paksa oleh Satpam yang sudah mendapat titah dan perintah dari Kepala Sekolah, Bulan, dan Dokter Remy 5 bulan yang lalu.

Dan, ya, waktu begitu cepat berlalu, 5 bulan sudah berlalu, dan Damar bagai orang gila sejak 5 bulan yang lalu hingga saat ini. .

Gila?

Ya, gila, karena 5 bulan yang lalu di sekolah TK itu adalah pertemuan terakhir Star dan Damar. Seharinya setelahnya Damar ingin datang melihat dan membujuk anaknya dengan membawa mainan bahkan satu kontainer. Tapi.... Sayang seribu sayang, sudah tidak ada anaknya Star di sekolah itu keesokan harinya.

Tidak hanya tidak ada di sekolah, tapi di rumah dokter Remy, di rumah mama dan papa Bulan, di setiap sudut kota ini sudah Damar dan anak buahnya sisir. Tapi batang hidung Star maupun Bulan tidak dapat di temukan oleh Damar.

Damar yang terlihat merana, hancur dan putus asa saat ini...

Damar yang sedang baring di atas kedua paha mamanya sebagai bantalannya saat ini,

tubuh tinggi tegapnya terlihat sangat kurus, kedua pipinya tirus dan terlihat pucat. Bagaimana tidak, tanpa merasa bosan atau capek, hampir setiap hari dan setiap malam Damar akan keliling kota untuk mencari keberadaan anaknya dan Bulan.

Tidak hanya anaknya dan Bulan yang menghilang. Tapi dokter Remy juga ikut menghilang dengan Bulan, bahkan rumah yang di tinggali Bulan dan dokter Remy sudah di jual, dan sudah di tinggali oleh orang lain, pasangan muda yang baru menikah. Dan Damar mencoba mengorek informasi dari pasangan muda itu, tapi sayang, tidak ada jejak sedikitpun yang di tinggalkan Bulan dan juga Dokter Remy tentang mereka akan pergi dan akan tinggal dimana.

“Entah kenapa, mama sangat yakin kalau Bulan dan Star mereka sudah tidak ada di kota ini dan bahkan tidak ada di negara ini. Mereka sudah tinggal di luar negeri, Damar...”

“Percaya sama mama, Sayang. Mereka pasti tinggal dan sembunyi di luar negeri, kamu ikut pulang ke Singapura. Mama takut kamu kenapa-napa dan nekat di sini...”

“Lihatlah, wajahmu bagai mayat hidup saat ini. Mama yakin mereka baik-baik saja. Kamu juga harus baik-baik saja, agar kamu punya banyak tenaga untuk menebus kesalahan dan dosamu pada Bulan dan juga pada anakmu...”

“Jangan begini. Jangan jadi orang tolol seperti ini, kamu sakit kamu jelas akan kalah

oleh laki-laki sehat yang lainnya, apalagi kamu mati, Bulan dan anakmu akan jatuh dengan mudah ke tangan laki-laki lain... Ayo bangkit, mama janji sampai ke lubang semutpun, akan mama cari dan temukan Bulan dan juga anakmu...,”Ucap Mama Damar panjang sampai nafasnya terengah-engah dengan raut dan nada seriusnya. Berharap anaknya yang keras kepala luluh. Mau pergi dari kota dan negara ini, mencari cucu dan ibu dari cucunya di luar negeri sana.

Dan juga, Lila yakin. Apabila ia tinggalkan anaknya, Lila takut seperti 5 bulan yang lalu. Anaknya Damar sekarat karena 5 hari berturut-turut sesikitpun anaknya tidak tidur, hanya makan dan itupun dalam mobil, mobil di kendarai sendiri, ya... Damar tidak mau berhenti walau sedetik untuk mencari keberadaan Bulan dan Star...

Bulan yang sempat Lila rasakan ikatan batin yang kuat dengannya dan ternyata alasan semua itu, Bulan 6 tahun yang lalu sedang mengandung calon cucunya.

Dan wajar menurut Lila, Bulan sembunyi dari anaknya. Kesalahan Damar, andai Lila ada di posisi Bulan, sangat tidak terampunkan. Tapi, namanya anaknya, sesalah apapun anaknya, Lila ingin yang terbaik untuk anak tunggalnya, Lila ingin anak tunggalnya Damar bahagia, dan jelas Lila juga ingin dekat dan ikut mengasuh cucunya Star. Cucu semata

wayangnya Star yang sangat Lila dan suaminya sayangi, bahkan sebelum Lila dan suaminya tahu kalau Star adalah cucu mereka.

Star adalah anak yang asik, nyambung, dan aktif. Memiliki makanan kesukaan yang sangat sama dengan kesukaan mereka, salah satunya suka makan buah delima dan klengkeng yang di sukai juga oleh Damar, suaminya dan juga Lila.

“Kasih Damar waktu untuk semalam ini saja, Damar tidak menemukan Bulan dan anak kami nanti malam sampai pagi, Damar janji, besok sore kita akan langsung terbang ke Singapura. Damar akan mengikuti saran dan masukan dari mama. “Ucap Damar dengan nada dan raut seriusnya. Membuat lamunan panjang Lila buyar.

Dan Lila terlihat tersenyum senang saat ini. Lila juga reflek mengelus sayang kening berkerut dan agak hangat milik anaknya.

“Sudah seminggu, tidur kamu sedikit sekali, kamu terlihat lelah, mama mau kamu jadi penumpang saja nanti malam. Harus ada supir yang ikut bersaamamu dan semobil. Kamu nggak mama ijinakan untuk mengemudi sendiri....,”Ucap Lila tegas yang langsung mendapat anggukan lemah dari Damar.

Damar yang rasanya ingin mati apabila ia tak berhasil menemukan Bulan dan Bintangnya nanti malam...

Damar menatap dengan tatapan sedih selemba foto yang ada di tangannya saat ini. Air mata bahkan sudah berkumpul cepat di kedua matanya, siap untuk Damar tumpahkan, tapi Damar menahan sebisa mungkin air matanya, Damar nggak mau foto Bulan bersama Star satu-satunya yang ia miliki basah dan rusak.

Dan oleh karena itu, Damar tidak akan mau foto yang ada di tangannya saat ini basah oleh air mata sakit hati, air mata penyesalan, dan air mata kerinduan yang sudah Damar tahan selama 5 bulan yang sudah berlalu.

“Papa harap, di malam terakhir papa menyisir kota ini, keberadaan kamu dan mamamu akan papa temukan, Star. Papa bersumpah, apabila kalian papa temukan, kalian tidak akan pernah papa lepaskan, Tidak akan papa biarkan kalian jauh dari papa walau hanya sedetik. Tolong, jangan sembunyi lagi sayang-sayangnya, Papa. Semoga papa bisa menemukan kalian malam ini,”Ucap Damar dengan suar tercekatnya.

Dan sialannya, air matanya sudah mengalir bagai air hujan, dan jelas foto bulan dan anaknya sudah Damar jauhkan dari jangkauan air matanya.

“Jalan, Pak. Lajukan dengan pelan-pelan mobilnya, entah kenapa malam ini, saya sangat yakin akan menemukan mereka di pinggir jalan di sekitaran sini,”Ucap Damar pelan, sambil

menghapus air matanya menggunakan punggung tangannya.

Dan aktifitas Damar yang sedang menghapus air matanya, terhenti di saat ada panggilan masuk dari ponselnya. Tubuh Damar menegang kaku dan Damar dengan cepat-cepat merogoh ponsel yang ada dalam saku celananya.

Damar takut itu adalah salah satu orangnya yang mengabarkan kalau keberadaan Bulan dan anaknya sudah di temukan.

Tapi, sial! Panggilan dari orang di seberang sana sudah berakhir. Dan nomor yang barusan memanggil barusan adalah nomor asing.

Damar dengan cepat, ingin menghubungi Faiz. Tapi, urung Damar lakukan, di saat ada satu, dua bahkan 4 chat berturut-turut via wa yang masuk ke dalam ponselnya, dan orang yang mengirim 4 pesan itu ada pemanggil tadi.

“Siapa?” Bisik Damar entah kenapa dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana.

Foto... foto yang pastinya kiriman terakhir dari nomor asing itu, dan dengan tangan gemetar, Damar membuka chat dari nomor asing itu.

Sedetik, dua detik, dan di detik ke empat, tubuh Damar menegang kaku, kedua matanya melotot tak percaya setelah Damar membaca 2 chat dan dia foto yang nomor baru itu kirim, dan dalam sekejap ponsel yang ada dalam tangan Damar sudah terjatuh begitu saja menimpa punggung kakinya di bawah sana.

Kepala Damar, terlihat menggeleng kuat.

“Tidak! Tidak! Apa yang aku lihat dan baca pasti tidak benar. Itu hanya orang iseng. Nggak mungkin Bulanku sudah nikah. Nggak mungkin!”

“NGGAK MUNGKIN! ITU PASTI FOTO EDITAN!!!!” Teriak Damar kuat membuat supir yang mengemudi di depan bahkan reflek merem mendadak. Menoleh khawatir kearah tuannya yang terlihat menjambak-jambak rambutnya kuat saat ini.

Dan ya, foto yang Damar lihat yang di kirim oleh nomor asing itu adalah foto pernikahan Bulan entah dengan laki-laki siapa. Yang pastinya... Di dalam foto itu, ada Bulannya, dan ada Starnya yang di gendong oleh laki-laki asing yang tidak Damar kenali sedikitpun wajahnya.

Dan isi chatnya...

Aku barusan nikah , Damar. Aku harap mendapat doa baik dan restu dari kamu. Semoga pilihanku kali ini nggak salah, dan semoga suamiku yang ini sayang dan cinta dengan tulus pada anak kita, Star...

Jangan ngerusuh lagi dalam hidupku, tolong...biarkan kami yang bahagia, kini giliran kami Damar setelah penderitaan panjang yang aku dan anak kita rasakan selama ini, aku tahu... kamu dan mamamu mencari-cari keberadaan kami, segera hentikan atau kamu sampai mati tidak kуйjinkan untuk melihat apalagi dekat dengan anakku, Star.

*Salam damai mantan pacarku sekaligus
papa anakku, Star... Yang bodoh, bajingan dan
sangat bangsat!*

Bulan

Extra Part 5

“Aku takut Star dan Ella jatuh cinta, mereka terlihat sangat dekat dan sangat sayang satu sama lain,” Ucap suara itu dengan nada yang sangat pelan

Tapi, walau suaranya sangat pelan, masih bisa di dengar oleh seorang laki-laki tinggi tegap yang sedang memeluk tubuhnya sangat erat tapi tidak melukainya sedikitpun dari arah belakang.

“Ihh, Mas. Kok diam?”Rajuknya kesal, isi hatinya barusan tak di acuhkan oleh suaminya. Suaminya yang saat ini sedang mengecup-ngecup tengkuknya membuat Bulan bergidik geli dan ngilu.

Ya, perempuan yang sedang ada dalam pelukan seorang laki-laki di atas ranjang yang super besar dan lebar itu adalah Bulan... lebih tepatnya, adalah Bulan dengan suaminya, yang menikahi Bulan 3 hari yang lalu.

Muach

Lagi dan lagi, bukannya segera menjawab ucapan kesal istrinya, laki-laki itu malah mengecup panjang dan basah pipi Bulan... membuat wajah Bulan semakin cemberut.

“Sumpah, Sayang. Lihat wajah kamu yang cemberut malah buat aku gemas sama bergairah, ayo cemberut saja, biar kita begadang lagi malam ini, “bisik suami Bulan dengan nada

menggodanya, membuat Bulan segera membuang raut cemberutnya. Tidak bohong dan bukan hanya ancaman semata. Suaminya memang aneh, Bulan cemberut itu membuat gairah suaminya naik dalam sekejap, ngeri dan jam tidur Bulan akan kurang pokoknya.

“Star dan Ella jatuh cinta? Ya, nggak apa-apa, Sayang. Mereka kan, bukan saudara kandung. Ella kan, hanya anak tiriku. Anak bawaan mantan istriku. Tapi, harapanku mereka nggak akan jatuh cinta satu sama lain, jatuh cinta sebagai seorang laki-laki dan perempuan kepada pasangannya... enakan saudaraan aja. Tapi, kalau mereka jatuh cinta, ya, nggak apa-apa juga. Artinya mereka jodoh...”Ucap Hendra dengan nada suara yang teramat sangat lembut dan hangat membuat hati Bulan menghangat dan berdebar mendengarnya.

Ya, nama suami Bulan adalah Hendra Romy Pramono. Anak Tunggal dari Dokter Remy Endro Pramono yang selama ini tinggal dan hidup di luar negeri, di Belanda lebih tepatnya sejak Hendra duduk di bangku kelas 1 SMA, dan belum pernah pulang ke Indonesia, hanya satu kali yaitu 5 bulan yang lalu di saat Hendra menjemput Bulan, Star, dan Papanya. Dan Hendra yang 6 tahun yang lalu membantu anak seorang teman ayahnya untuk menikahi putrinya yang hamil di luar nikah, tidak ada yang mau bertanggung jawab, dan karena kedua orang tuanya merupakan pejabat yang sangat

terkenal dan terpandang di Belanda, minta tolong lah Hendra untuk menyelamatkan muka kedua orang tua wanita malang itu dari skandal hamil di luar nikah. Wanita malang? Ya, bukan mantan istri tapi almarhum istri yang tidak pernah Hendra sentuh layaknya seorang suami pada istri, meninggal di saat melahirkan putrinya 5 tahun yang lalu. Ya, Bulan menikah dengan anak Om Remy nya yang sudah menduda sejak 5 tahun yang lalu.

Ella mendengar ucapan suaminya barusan, segera tidur menghadap suaminya, menatap suaminya dengan tatapan dalam yang tidak bisa suaminya tebak sedikitpun....

“Kok cara pikirmu gitu, Mas?”Ucap Bulan pelan.

Mendapat senyuman manis dan hangat dari Mas Hendra nya.

“Kalau ada yang mudah dan simpel, ya, jalankan. Hidup yang singkat ini jangan di buat susah sayang. Mereka jatuh cinta, kita sebagai orang tua ya, mendukung, merestui. Aku nggak mau anak-anakku terluka misal kita menentang kisah cinta mereka. “

“Toh, mereka nggak melanggar hukum atau moral kan? Takut apa kata orang? Hey, sayangg... kita cari makan sendiri. Benar dan salah apa yang kita lakukan, biar hanya kita dan Tuhan yang tahu, terserah orang di luar sana mau berpikir apa....”

Cup

Ucapan dengan nada hangat tapi terdengar tegas juga dari mulut Hendra di balas kecupan basah dan dalam oleh Bulan pada kedua bibir suaminya yang cerewet, tapi omongan suaminya benar 100% dan menusuk hati Bulan di dalam sana. Apa yang suaminya katakan langsung Bulan pahami. Hidup jangan di buat susah hanya karena mendengar ucapan atau bisik-bisik tetangga atau orang-orang di luar sana.

“Ya... kenapa di lepas? Nggak sekalian aja gitu di pagut, di hisap, di jilat, Neng?” Itu protesan yang di ucap dengan nada merajuk oleh Hendra pada Bulan yang menarik kedua bibirnya di saat Hendra siap membalas dengan ganas kecupan lembut dan hangat istrinya pada bibirnya.

“Bodoh aku, Mas, nggak terima kamu dari dulu.”Ucap Bulan dengan nada menyesalnya.

“Ck. Udah lewat, Sayang. Jangan di sesalin, love you... Love you sadu dundu-dundu, Sayang....”Ucap Hendra yang kini sudah mengurung tubuh mungil Bulan di bawahnya.

“Love you too...,”Balas Bulan tanpa suara. Di ucap dalam hati lebih tepatnya. Karena kini, kedua bibir Bulan sudah dan sedang di pagut, di hisap dan di mainkan oleh suaminya.

Suaminya yang naksir Bulan bahkan sejak mereka duduk di bangku SMP. Tapi, seperti biasa, selalu ada Pelangi yang merampas atau merusak milik Bulan.

Tapi, Hendra adalah salah satu calon gebetan Bulan yang lolos dan tidak bisa di

dapatkan oleh Pelangi. Pelangi yang di saat malam kelulusan SMP, nekat hampir jebak Hendra yang Pelangi ketahui tergila-gila sama, Bulan. Jebak Hendra agar tidur dengannya. Tapi, Hendra lolos dari jebakan itu, dan tahu bagaimana gilanya Pelangi, Hendra meminta pada papanya, ia sekolah saja di negara kelahiran mamanya di Belanda. Hendra bersih dari Pelangi.

Pelangi yang entah apa kabarnya saat ini di dalam jeruji besi sana. Bulan tidak mau tahu dan tidak mau peduli. Bukan hanya pada dirinya Pelangi jahat, tapi pada Bima yang masih kecil juga. Pelangi dalam penjara itu adalah hasil dari buah yang ia tanam selama ini.

Begitupun dengan papanya, bulan nggak tahu. Bulan tidak pernah melihat atau mengobrol dengan papanya. Yang Bulan tahu, lewat Om Remy, papanya menyuruh bulan pake wali hakim atas persetujuan dirinya untuk menikah dengan Hendra. Wajar bukan, hati Bulan masih sakut dengan semua hal jahat yang pernah papanya lakukan pada dirinya.

Sedangkan Damar? 3 hari yang lalu tepat di malam pernikahannya, Bulan mendapat pesan dan kiriman video dari nomor Damar. Damar dengan gilanya menyayat nadinya, dan apa peduli Bulan... tapi untung saja laki-laki gila dan bodoh itu selamat. Mau bagaimanapun laki-laki itu adalah ayah anaknya.

Love you, Hendra... Love youuu Mas Hendraku...

Teriak batin Bulan penuh cinta di dalam sana di saat kedua bibir Mas Hendranya mencium selembut bulu dari ujung kaki hingga ujung kepala tubuhnya saat ini.

Sekali lagi, Mas Hendranya... yang tidak pernah ada hubungan dengan Pelangi. Bersih dari godaan Pelangi. Bahkan saking muaknya Mas Hendranya sama pelangi, sampe mengasingkan diri di Belanda meninggalkan papanya seorang diri di Indonesia.

Dan entah keyakinan dari mana, mas Hendra nya sangat meyakini, suatu saat Bulan pasti akan menjadi miliknya.

Tidak peduli kalau Bulan sudah melahirkan seorang anak. Anak itu adalah Star. Suami Kakakku Ayah Anakku adalah yang di maksud Damar Papa kandung Star. Tapi Damar dan Pelangi sudah bubar dan jadi mantan. Dan yang pasti, hubungan Bulan dengan Hendra akan abadi sampai mereka mati.

Hubungan mereka akan mereka jalani dalam suka maupun duka, sakit maupun sehat, mereka akan tetap terus bersama. Sampai mati. Itu janji Bulan dan Hendra....

SELESAI